QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-564

# Taman Kaum Cendekia dan Hiburan bagi Orang-Orang Mulia

# روضة العقلاء ونزهة الفضلاء


Penulis:

Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adz bin Ma'bad, At-Tamimi, Abu Hatim, Ad-Darimi, Al-Busti (wafat 354 H)

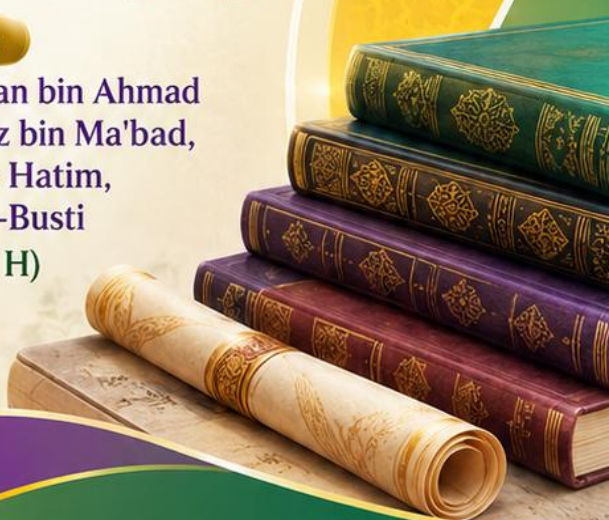

QantaraLit Seri Ke-564

# Taman Kaum Cendekia dan Hiburan bagi Orang-Orang Mulia

روضة العقلاء ونزهة الفضلاء

**Penulis**: Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adz bin Ma'bad, At-Tamimi, Abu Hatim, Ad-Darimi, Al-Busti (wafat 354 H)
Terjemahan berbantuan AI

---

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
**WhatsApp Channel** | **Google Drive** | **Telegram**
**Katalog E-Book** | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

---

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
14 Safar 1448 H – 27 Juli 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

**Peringatan :**
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*
QantaraLit

**SPESIFIKASI NASKAH:**

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

**PENGATURAN TEKS:**

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

**PENGATURAN HALAMAN:**

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

**LAYOUT:**

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  **Desain Isi** : Microsoft 365

## DAFTAR ISI

Penyebutan tentang Anjuran Berpegang Teguh pada Akal dan Sifat Orang yang Berakal Cerdas ..... 13

Penjelasan tentang Memperbaiki Batin karena Kewajiban Bertakwa kepada Allah..... 34

Penjelasan tentang Anjuran untuk Senantiasa Berpegang pada Ilmu dan Terus-Menerus Menuntutnya..... 49

Bab: Anjuran untuk Senantiasa Diam dan Menjaga Lisan 65

Anjuran untuk Senantiasa Berkata Jujur dan Menjauhi Dusta ..... 86

Anjuran untuk Senantiasa Memiliki Rasa Malu dan Meninggalkan Sifat Tidak Tahu Malu ..... 98

Uraian tentang Anjuran untuk Senantiasa Bersikap Rendah Hati dan Menjauhi Kesombongan ..... 105

Uraian tentang Anjuran untuk Membuat Manusia Mencintai Kita tanpa Melakukan Perbuatan Dosa ..... 115

Penjelasan tentang Keharusan Bersikap Ramah (Mudarah) dan Meninggalkan Basa-Basi yang Merugikan (Mudahanah) terhadap Manusia..... 127

Penjelasan tentang Anjuran Menyebarkan Salam serta Menampakkan Wajah yang Berseri dan Senyuman ..... 135

Penjelasan tentang Canda yang Diperbolehkan bagi Seseorang dan yang Dibenci Baginya ..... 141

Penjelasan tentang Anjuran Mengasingkan Diri dari Manusia secara Umum ..... 149

Penyebutan tentang Dianjurkannya Seseorang Menjalin Persaudaraan secara Khusus ..... 157

Penyebutan tentang Dibencinya Permusuhan terhadap Manusia..... 173

Anjuran Bersahabat dengan Orang-Orang Baik dan Larangan Bergaul dengan Orang-Orang Jahat..... 184

Kebencian terhadap Sikap Berubah-ubah dalam Kasih Sayang di Antara Sesama Saudara ..... 192

Kesesuaian dan Perbedaan (Karakter) Manusia ..... 201

Penjelasan tentang Anjuran Mengunjungi Saudara dan Memuliakan Mereka ..... 215

Penjelasan tentang Sifat Orang Dungu dan Orang Bodoh ..... 222

Penyebutan tentang Orang Bodoh (Al-Ahmaq) dan Orang Berakal (Al-'Aqil) ..... 228

Penyebutan tentang Larangan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain (Tajassus) dan Berburuk Sangka ..... 235

Penyebutan tentang Anjuran bagi Orang Berakal untuk Menjauhi Sifat Rakus..... 244

Penyebutan tentang Larangan Saling Dengki dan Saling Benci ..... 253

Penyebutan tentang Anjuran untuk Menjauhi Kemarahan dan Membenci Ketergesa-gesaan ..... 265

Penyebutan tentang Larangan Berharap dan Bergantung kepada Manusia ..... 271

Anjuran Menjauhi Meminta-Minta dan Kebenciannya ... 278

Anjuran untuk Senantiasa Merasa Cukup (Qana'ah)..... 287

Anjuran untuk Senantiasa Bertawakal kepada Zat yang Menjamin Rezeki ..... 297

Penyebutan tentang anjuran untuk senantiasa ridha terhadap kesulitan-kesulitan serta bersabar atasnya ..... 306

Penyebutan tentang Anjuran untuk Memaafkan Pelaku Kesalahan..... 325

Penyebutan tentang Sifat Orang yang Mulia dan Orang yang Hina ..... 338

Penyebutan tentang Larangan Menerima Perkataan Para Pengadu Domba (Namimah) ..... 347

Penyebutan tentang Anjuran Menerima Permintaan Maaf dari Orang yang Meminta Maaf..... 361

Penyebutan tentang Anjuran untuk Senantiasa Merahasiakan Rahasia..... 372

Penyebutan tentang Anjuran untuk Senantiasa Memberikan Nasihat kepada Seluruh Kaum Muslimin ..... 389

Wasiat al-Khaththab bin al-Mu'alla al-Makhzumi kepada Anaknya ..... 398

Peringatan tentang Larangan Saling Bermusuhan di Antara Seluruh Kaum Muslimin ..... 412

Anjuran untuk Senantiasa Bersikap Santun (Hilm) Ketika Disakiti..... 420

Penjelasan Tentang Anjuran Untuk Senantiasa Bersikap Lemah Lembut Dalam Segala Urusan, Dan Kebencian Terhadap Sikap Tergesa-Gesa Di Dalamnya..... 436

Penjelasan tentang anjuran untuk mempelajari adab dan senantiasa menjaga kefasihan berbicara..... 445

Pembahasan tentang kebolehan mengumpulkan harta bagi orang yang menunaikan hak-haknya ..... 455

Pembahasan tentang anjuran menegakkan sifat-sifat muru'ah (kesatriaan/harga diri)..... 467

Bab Anjuran untuk Senantiasa Bersikap Dermawan dan Menjauhi Kekikiran..... 478

Penyebutan Larangan Menolak Menerima Hadiah dari Saudara-Saudara ..... 493

Penjelasan tentang Anjuran Melapangkan Kesulitan Orang Lain dengan Memenuhi Kebutuhan Mereka..... 502

Penjelasan tentang Anjuran Memberi kepada Peminta-minta dan Mencari Akhlak yang Luhur ..... 516

Penjelasan tentang anjuran untuk menjamu tamu dan memberi makan ..... 529

Penjelasan Tentang Anjuran Membalas Kebaikan ..... 539

Penyebutan tentang Anjuran untuk Mengelola Kepemimpinan dan Memperhatikan Rakyat ..... 551

Penyebutan tentang Dunia dan Perputarannya terhadap Penghuninya ..... 573

Penyebutan tentang Anjuran untuk Senantiasa Mengingat Kematian dan Mendahulukan Ketaatan ..... 584

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah yang tunggal dalam keesaan ketuhanan, yang mulia dengan keagungan rububiyah-Nya, yang mengawasi jiwa seluruh alam dengan ajal-ajal mereka, yang mengetahui pergantian dan keadaan mereka, yang melimpahkan karunia-Nya secara berturut-turut kepada mereka, yang mengaruniakan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya yang berlimpah, yang menciptakan makhluk ketika Dia berkehendak tanpa penolong dan tanpa penasihat, dan menciptakan manusia sebagaimana Dia kehendaki tanpa tandingan dan tanpa serupa. Maka kehendak-Nya berlaku pada mereka dengan kekuasaan-Nya, dan iradat-Nya terlaksana pada mereka dengan keperkasaan-Nya. Dia mengilhamkan kepada mereka kebaikan tutur kata, dan menanamkan pada diri mereka beragam watak. Maka mereka berjalan sesuai tingkatan takdir masing-masing, berputar sesuai percabangan akhlak mereka, serta terombang-ambing dalam apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan atas mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mu'minun [23]: 53: "**Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.**"

Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Pencipta langit yang tinggi dan Pembuat bumi serta tanahnya, tidak ada yang dapat membatalkan hukum-Nya dan tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Anbiya' [21]: 23: "**Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanyai.**"

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih dan Rasul-Nya yang diridhai, yang diutus dengan cahaya yang terang dan perkara yang diridhai, pada masa kekosongan risalah para rasul dan lenyapnya jalan-jalan petunjuk. Maka dengannya, kesesatan dihancurkan, keimanan disempurnakan, agama ini ditampakkan mengungguli seluruh agama, dan para penyembah berhala ditumpas. Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya selama bintang-bintang masih beredar di langit dan malaikat-malaikat bertasbih di alam malakut, serta kepada seluruh keluarganya.

Amma ba'du (adapun setelah itu), sesungguhnya zaman telah jelas perubahannya bagi orang yang berakal, dan tampak nyata pergantiannya bagi orang yang cerdik, di mana susunya mengering setelah sebelumnya deras mengalir, cabangnya layu setelah sebelumnya segar, batangnya mengurus setelah sebelumnya basah, dan rasanya menjadi pahit setelah sebelumnya manis. Maka

muncullah pada masa itu suatu kaum yang mengaku memiliki kemampuan berakal, namun mereka menggunakan sesuatu yang justru bertentangan dengan tuntutan akal, yakni mengikuti syahwat dada mereka, dan meninggalkan apa yang dituntut oleh akal itu sendiri demi bisikan-bisikan hati mereka. Mereka menjadikan landasan akal—yang mereka pegang teguh ketika menghadapi persoalan pelik—berupa kemunafikan dan basa-basi, sedangkan cabang-cabangnya ketika datang musibah adalah penampilan yang bagus dan kefasihan bicara. Mereka mengklaim bahwa siapa yang menguasai keempat perkara ini maka dialah orang berakal yang wajib diteladani, dan siapa yang tidak menguasainya maka dialah orang dungu yang wajib dijauhi.

Maka ketika aku melihat orang-orang awam terpedaya oleh perbuatan mereka, dan orang-orang bodoh mengikuti teladan mereka, hal itu mendorongku untuk menyusun sebuah kitab ringkas yang memuat makna-makna yang halus, yang dibutuhkan oleh orang-orang berakal dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk mengenali berbagai keadaan pada masanya. Agar kitab ini menjadi peringatan bagi orang-orang cerdas ketika mereka hadir bersamanya, dan menjadi penolong bagi orang-orang yang berpikiran tajam ketika mereka tidak bersamanya. Orang yang mempelajarinya akan mengungguli teman-teman sebayanya, dan orang yang menghafalnya akan melebihi rekan-rekannya. Kitab ini akan menjadi teman setia bagi

orang berakal di waktu sendirian, dan menjadi penghibur yang menemaninya di padang-padang yang sunyi. Jika seseorang mengkhususkan diri dengannya di antara saudara-saudaranya, ia tidak akan kehilangan bagiannya dari kitab ini. Dan jika ia menguasainya secara khusus tanpa kerabat-kerabatnya, ia akan mengungguli orang-orang yang setara dengannya.

Aku jelaskan di dalamnya sifat-sifat terpuji yang baik digunakan oleh orang berakal, dan sifat-sifat tercela yang buruk jika dilakukannya, dengan tetap menjaga keringkasan dan tidak berlebihan dalam memperbanyak pembahasan, agar mudah dipikul oleh pembawanya dan mudah diserap oleh telinga pendengarnya. Sebab berbagai jenis berita dan ragam syair, jika orang yang bersungguh-sungguh berusaha memperpanjangnya, maka ia tidak akan sampai pada batas akhirnya. Dan siapa yang tidak berharap mampu mencapai kesempurnaan dengan memperbanyak pembahasan, sudah sepantasnya ia merasa cukup dengan keringkasan.

*(Al-Muwaffiqu lissadad wal-hadi ilarrasyad, wa iyyahu as'alu ishlaha bil-asrar wa tarkal-mu'aqabati 'alal-awzar, innahu jawadun karimun ra'ufun rahim.)*

Dan Allah-lah yang memberi taufik kepada kebenaran dan memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Kepada-Nya aku memohon perbaikan dalam segala rahasia dan agar tidak dihukum atas dosa-dosa. Sesungguhnya Dia Maha

Pemurah, Maha Mulia, Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang.

## Penyebutan tentang Anjuran Berpegang Teguh pada Akal dan Sifat Orang yang Berakal Cerdas

Muhammad bin Yusuf bin Mathar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad bin Syabuyah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Fudhail bin 'Iyadh menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah menyukai akhlak-akhlak yang mulia dan membenci akhlak-akhlak yang rendah.*"

Abu Hatim berkata: Aku tidak menghafal satu pun riwayat sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang akal, karena Aban bin Abi 'Ayyasy, Salamah bin Wardan, 'Umair bin 'Imran, 'Ali bin Zaid, Al-Hasan bin Dinar, 'Abbad bin Katsir, Masirah bin 'Abdi Rabbih, Dawud bin Al-Muhabbar, Manshur bin Shafr, dan orang-orang semisal mereka bukanlah termasuk perawi yang riwayat-riwayatnya dapat dijadikan hujjah, sehingga aku tidak mengeluarkan hadits-hadits tentang akal yang berasal dari mereka.

Sesungguhnya kecintaan seseorang terhadap akhlak-akhlak mulia dan kebenciannya terhadap akhlak-akhlak yang rendah adalah hakikat akal itu sendiri. Dengan akal itulah seseorang memperoleh keberuntungan, terhibur dari kesendirian, dan terbebas dari kemiskinan. Tidak ada harta yang lebih utama darinya, dan tidak akan sempurna agama seseorang sampai sempurna akalnya.

Akal adalah sebuah nama yang mengacu pada pengetahuan tentang jalan yang benar dan ilmu tentang cara menjauhi kesalahan. Maka seseorang pada tingkatan pertamanya disebut *adib* (orang beradab), kemudian *arib* (orang cerdik), kemudian *labib* (orang cerdas), kemudian '*aqil* (orang berakal). Sebagaimana seorang lelaki apabila memasuki tingkat awal kelicikan disebut setan, apabila semakin melampaui batas dalam kedurhakaan disebut *marid* (pembangkang), apabila bertambah lagi disebut '*abqari* (jenius jahat), dan apabila kejahatannya bergabung dengan kekejaman yang hebat disebut '*ifrit*. Demikian pula orang bodoh, pada tingkatan pertamanya disebut *ma'iq* (dungu), kemudian *raqi'* (tolol), kemudian *anuk* (bebal), kemudian *ahmaq* (paling bodoh).

Dan karunia Allah yang paling utama bagi hamba-hamba-Nya adalah akal. Sungguh baik apa yang dikatakan oleh seseorang dalam syairnya:

*Sebaik-baik bagian yang Allah berikan kepada manusia adalah akalnya, tiada satu pun kebaikan yang dapat menandinginya. Apabila Ar-Rahman menyempurnakan akal seseorang, maka sempurnalah akhlak dan segala cita-citanya. Seorang pemuda hidup di tengah manusia dengan akalnya, karena ilmu dan pengalamannya berjalan berdasarkan akalnya. Kebaikan akal seorang pemuda akan meninggikan derajatnya di tengah manusia, sekalipun ia terhalang dari mendapatkan penghasilan.*

Muhammad bin Sulaiman bin Faris mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sayyar menceritakan kepada kami, Habib Al-Jallab menceritakan kepada kami, ia berkata: Dikatakan kepada Ibnul Mubarak, "Apakah sebaik-baik yang diberikan kepada seseorang?" Ia menjawab, "Akal alami (bawaan)." Ditanyakan, "Jika itu tidak ada?" Ia menjawab, "Adab yang baik." Ditanyakan, "Jika itu tidak ada?" Ia menjawab, "Saudara yang saleh untuk dimintai pendapat." Ditanyakan, "Jika itu tidak ada?" Ia menjawab, "Diam yang lama." Ditanyakan, "Jika itu tidak ada?" Ia menjawab, "Kematian yang segera."

Muhammad bin Dawud Ar-Razi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aqil ditanya, "Apakah yang paling utama diberikan kepada seorang hamba?" Ia menjawab, "Akal alami." Ditanyakan,

"Jika itu tidak ada?" Ia menjawab, "Adab yang baik." Ditanyakan, "Jika itu tidak ada?" Ia menjawab, "Saudara kandung untuk dimintai pendapat." Ditanyakan, "Jika itu tidak ada?" Ia menjawab, "Diam yang lama." Ditanyakan, "Jika itu tidak ada?" Ia menjawab, "Kematian yang segera."

Abu Hatim berkata: Akal terbagi menjadi dua jenis, yaitu akal bawaan (*mathbu'*) dan akal yang diperoleh melalui pembelajaran (*masmu'*). Akal bawaan itu ibarat tanah, sedangkan akal yang diperoleh melalui pembelajaran itu ibarat benih dan air. Tidak ada jalan bagi akal bawaan untuk menghasilkan buah yang bermanfaat kecuali jika akal yang diperoleh melalui pembelajaran datang kepadanya, membangunkannya dari kelelapan tidurnya, dan melepaskannya dari tempat-tempat tersembunyinya, sebagaimana benih dan air mengeluarkan hasil yang subur dari dalam bumi. Maka akal alami dalam batin manusia kedudukannya seperti akar pohon di dalam tanah, sedangkan akal yang diperoleh melalui pembelajaran pada lahiriahnya seperti buah pohon yang bergantungan pada cabang-cabangnya.

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Aku melihat akal terbagi dua jenis, yaitu bawaan dan hasil pembelajaran. Akal hasil pembelajaran tidak akan bermanfaat, jika tidak disertai akal bawaan. Sebagaimana*

*matahari tidak akan bermanfaat, apabila cahaya mata terhalang.*

Al-Qaththan mengabarkan kepada kami di Raqqah, Musa bin Marwan menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Hassan, Ibnu 'Amir menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada 'Atha' bin Abi Rabah, "Wahai Abu Muhammad, apakah yang paling utama diberikan kepada seorang hamba?" Ia menjawab, "Akal untuk memahami perintah Allah."

Ahmad bin Abdullah Ash-Shan'ani membacakan syair karya Abdullah bin 'Ikrasy kepadaku:

*Kesehatan akal seorang pemuda akan menghiasinya di tengah manusia, sekalipun ia terhalang dari mendapatkan penghasilan. Kedangkalan akal seorang pemuda akan mencoreng namanya di tengah manusia, sekalipun keturunan dan nasabnya mulia.*

Abu Hatim berkata: Maka wajib bagi orang berakal untuk lebih memperhatikan hikmah yang menghidupkan akalnya, dibandingkan makanan yang menghidupkan jasadnya. Sebab makanan tubuh adalah santapan, sedangkan makanan akal adalah hikmah. Sebagaimana jasad akan mati bila kehilangan makanan dan minuman,

demikian pula akal akan mati apabila kehilangan makanannya, yaitu hikmah.

Berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain serta mengambil pelajaran dari ciptaan Allah adalah hal yang dapat menambah akal seseorang, sekalipun ia kehilangan harta dalam perjalanannya itu.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Muqatili membacakan syair kepadaku:

*Sesungguhnya orang berakal memandang kehilangan harta sebagai keuntungan baginya, selama akalnya tetap sehat. Tidaklah kemiskinan menjadi aib bagi seseorang, selama akalnya sempurna dan agamanya baik.*

Muhammad bin Al-Musayyab mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Isma'il Al-Madani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hatim bin Isma'il berkata, "Tidaklah Allah menitipkan akal kepada seorang hamba, kecuali Dia akan menyelamatkannya dengan akal itu pada suatu hari."

Abu Hatim berkata: Akal adalah obat bagi hati, kendaraan bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh, benih bagi ladang akhirat, mahkota seorang mukmin di dunia, dan bekalnya ketika menghadapi musibah. Barang siapa tidak memiliki akal, maka kekuasaan tidak akan menambah kemuliaannya, dan harta tidak akan mengangkat

derajatnya. Tidak dianggap berakal orang yang kenikmatan dunianya melalaikannya dari akhiratnya. Sebagaimana kebodohan adalah kelemahan yang paling berat, demikian pula ketiadaan akal adalah kemiskinan yang paling berat.

Akal dan hawa nafsu saling bertentangan. Maka wajib bagi seseorang untuk menolong pendapatnya yang benar dan menunda-nunda hawa nafsunya. Apabila dua perkara meragukannya, hendaklah ia menjauhi yang lebih dekat dengan hawa nafsunya, karena dengan menjauhi hawa nafsu itulah hati nurani menjadi baik, dan dengan akal pula hati menjadi lurus.

'Amr bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah Al-Jusyami menceritakan kepada kami, Al-Madaini menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata kepada seorang laki-laki Arab yang telah berumur panjang, "Beritahukan kepadaku hal terbaik yang pernah engkau saksikan." Laki-laki itu menjawab, "Akal yang digunakan untuk mencari kemuliaan (*muru'ah*), disertai dengan takwa kepada Allah dan mencari kebahagiaan akhirat."

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Apabila sempurna akal seseorang, maka sempurnalah segala urusannya, sempurnalah kebaikan-kebaikannya, dan*

*sempurnalah bangunan kehidupannya. Namun jika ia tidak berakal, akan tampak jelas kekurangannya, sekalipun ia memiliki harta yang banyak dan pemberiannya berlimpah.*

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu Kamil Al-Jahdari menceritakan kepada kami, Imran bin Khalid Al-Khuza'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata, "Tidak akan sempurna agama seorang hamba sampai sempurna akalnya."

Abu Hatim berkata: Orang berakal yang paling utama kedudukannya adalah yang paling terus-menerus melakukan introspeksi diri dan paling sedikit kelalaiannya dari hal itu.

Dengan akal, hati menjadi makmur, sebagaimana dengan ilmu, kematangan berpikir dapat diperoleh. Tiang kebahagiaan adalah akal, dan pangkal pilihan yang baik adalah akal. Seandainya akal digambarkan dalam suatu bentuk, niscaya cahayanya akan mengalahkan cahaya matahari. Maka kedekatan dengan orang berakal senantiasa diharapkan kebaikannya dalam segala keadaan, sebagaimana kedekatan dengan orang bodoh senantiasa dikhawatirkan keburukannya dalam segala keadaan.

Tidak sepatutnya bagi orang berakal untuk bersedih berlebihan, karena kesedihan itu tidak bermanfaat, dan keberlebihannya justru merendahkan akal. Juga tidak

sepatutnya ia berduka, karena duka tidak dapat menolak musibah, dan keberlangsungannya justru mengurangi akal.

Orang berakal mencegah penyakit sebelum ia tertimpa olehnya, dan menolak perkara sebelum ia terjerumus ke dalamnya. Namun jika ia telah terjerumus, ia akan rida dan bersabar. Orang berakal tidak akan pernah menakut-nakuti siapa pun selama ia mampu, dan tidak akan tetap berada dalam ketakutan selama ia menemukan jalan keluar darinya. Apabila ia khawatir akan kehinaan menimpa dirinya, maka jiwanya akan rela melepaskan apa yang ia miliki, baik harta baru maupun harta lama, disertai dengan tetap menjaga kesucian diri (*iffah*), karena hal itu adalah poros dari segala cabang akal.

Al-Muntashir bin Bilal bin Al-Muntashir Al-Anshari membacakan syair kepadaku:

*Bukankah engkau memerintahkan kepada kesucian diri dan ketakwaan, sebab kepada keduanyalah segala perkara akan kembali. Maka jika engkau mampu, raihlah keutamaan itu dengan akalmu, sesungguhnya akal-akal itu dipandang memiliki keutamaan.*

Al-Husain bin Ishaq Al-Ashbahani mengabarkan kepada kami di Al-Karaj, Muhammad bin Ali Ath-Thahi menceritakan kepada kami, 'Amr bin Utsman Al-Khazzaz Al-Harrani menceritakan kepada kami, Al-Mufadhdhal bin

Shalih menceritakan kepada kami, dari Ali, ia berkata: "Ketika Allah menurunkan Adam dari surga, Jibril mendatanginya dan berkata, 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar engkau memilih di antara tiga hal, maka pilihlah satu dan tinggalkan dua yang lain.' Adam bertanya, 'Apa tiga hal itu?' Jibril menjawab, 'Rasa malu, agama, dan akal.' Adam berkata, 'Aku memilih akal.' Maka Jibril berkata kepada rasa malu dan agama, 'Pergilah kalian berdua,' lalu meninggalkan Adam. Namun keduanya berkata, 'Kami diperintahkan untuk senantiasa bersama akal, di mana pun akal itu berada.' Kemudian Jibril naik ke langit seraya berkata, 'Urusan kalian sendiri.'"

Abu Hatim berkata: Barang siapa baik akalnya namun buruk wajahnya, maka keburukan wajahnya telah dihapus oleh keutamaan-keutamaan jiwanya. Dan barang siapa baik wajahnya namun sedikit akalnya, maka kekurangan-kekurangan jiwanya telah menghilangkan keindahan wajahnya. Maka tidak sepatutnya orang berakal bersedih apabila ia miskin, karena orang berakal masih dapat diharapkan kekayaannya, sedangkan orang bodoh yang berharta banyak tidak dapat dipastikan kelanggengan hartanya. Harta orang berakal adalah akalnya sendiri, dan apa yang telah ia dahulukan dari amal salehnya.

Bencana bagi akal adalah kesombongan, ujian yang membinasakan, dan kesenangan yang berlebihan. Sebab

ujian-ujian yang datang bertubi-tubi akan membinasakan akal, dan kesenangan yang datang bertubi-tubi akan membuatnya sombong. Musuh yang berakal lebih baik bagi seseorang daripada sahabat yang bodoh.

Ali bin Muhammad Al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Musuhmu yang berakal lebih menjaga keselamatanmu, daripada sahabat yang mencintaimu tetapi bodoh. Orang berakal senantiasa melakukan perkara-perkara yang baik, dan menuju kepada jalan yang paling lurus dan lembut.*

Muhammad bin Al-Husain bin Qutaibah mengabarkan kepada kami di 'Asqalan, Ibnu Abi As-Sarri menceritakan kepada kami, Dawud bin Al-Jarrah dan Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, dari Khulaid bin Da'laj, ia berkata: Aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Sesungguhnya suatu kaum berhaji, berumrah, berjihad, salat, dan berpuasa, namun mereka tidak akan diberi ganjaran pada hari kiamat kecuali sesuai dengan kadar akal mereka."

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud bin 'Adi An-Nasa'i berkata: Aku mendengar Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Hafsh bin Humaid Al-Akkaf berkata, "Orang yang berakal tidak akan tertipu, dan orang yang wara' (menjaga diri dari yang syubhat) tidak akan tertipu."

Abu Hatim berkata: Ini adalah ungkapan yang padat, mencakup berbagai makna. Sebagaimana kesungguhan tidak bermanfaat tanpa taufik, kecantikan tidak bermanfaat tanpa keramahan, dan kegembiraan tidak bermanfaat tanpa rasa aman, demikian pula akal tidak bermanfaat tanpa wara', dan hafalan tidak bermanfaat tanpa amal. Dan sebagaimana kegembiraan mengikuti rasa aman, serta kekerabatan mengikuti kasih sayang, demikian pula seluruh sifat *muru'ah* (kehormatan diri) mengikuti akal.

Akal setiap kaum sesuai dengan kadar zamannya. Orang berakal akan memilih umur yang paling baik, sekalipun singkat, karena itu lebih baik daripada kehidupan yang penuh kesengsaraan sekalipun panjang. Akal yang tersimpan namun tidak dimanfaatkan ibarat tanah yang subur namun terbengkalai.

Orang berakal tidak memulai pembicaraan kecuali jika ditanya, tidak memperbanyak perdebatan kecuali ketika diterima dengan baik, dan tidak tergesa-gesa menjawab kecuali setelah yakin akan kebenarannya.

Orang berakal tidak meremehkan siapa pun. Sebab siapa yang meremehkan penguasa, ia telah merusak dunianya. Siapa yang meremehkan orang-orang bertakwa, ia telah membinasakan agamanya. Siapa yang meremehkan saudara-saudaranya, ia telah melenyapkan kehormatan

dirinya. Dan siapa yang meremehkan orang awam, ia telah menghilangkan kehati-hatian dirinya.

Orang berakal tidak akan tersembunyi baginya aib dirinya sendiri. Sebab siapa yang tersembunyi baginya aib dirinya, akan tersembunyi pula baginya kebaikan-kebaikan orang lain. Sesungguhnya di antara hukuman yang paling berat bagi seseorang adalah tersembunyinya aib dari dirinya sendiri, karena orang yang tidak mengenal aibnya tidak akan mampu meninggalkannya, dan orang yang tidak mengenal kebaikan orang lain tidak akan mampu meraihnya. Betapa bermanfaatnya pengalaman bagi seorang pemula.

Al-Muntashir bin Bilal bin Al-Muntashir Al-Anshari membacakan syair kepadaku:

*Tidakkah engkau lihat bahwa akal adalah perhiasan bagi pemiliknya, dan bahwa kesempurnaan akal terletak pada panjangnya pengalaman. Sungguh masa lalu telah memberi nasihat kepada orang yang berpikiran tajam, dan ia akan terus bertambah pada hari-harinya melalui pengalaman.*

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al-Hakam bin Abdullah, ia berkata: "Orang-orang Arab dahulu berkata, akal adalah

pengalaman, dan kewaspadaan adalah berprasangka buruk (dalam artian sangat berhati-hati)."

Abu Hatim berkata: Seseorang tidak akan menjadi tepat dalam segala perkara sampai ia memiliki pengalaman melalui berbagai percobaan.

Orang berakal memiliki cara belajar yang baik pada masa kecilnya, pengambilan pelajaran yang benar pada masa remajanya, kesucian diri yang baik ketika ia telah dewasa, budi pekerti yang diridai pada masa mudanya, serta pendapat dan kewaspadaan yang matang pada masa dewasanya. Ia menempatkan dirinya sedikit di bawah tujuannya, kemudian menetapkan bagi dirinya suatu batas yang ia berhenti di situ, karena siapa yang melampaui batas dalam segala hal, ia akan jatuh pada kekurangan.

Akal tidak akan bermanfaat kecuali dengan dipraktikkan, sebagaimana para penolong tidak akan berguna kecuali pada saat ada kesempatan. Pendapat pun tidak akan bermanfaat kecuali dengan penyaringan yang cermat, sebagaimana kesempatan tidak akan sempurna kecuali dengan hadirnya para penolong.

Barang siapa yang akalnya tidak menjadi sifat yang paling dominan dari kebaikan pada dirinya, aku khawatir kebinasaannya berada pada hal yang paling dekat dengannya.

Pangkal akal adalah pengetahuan tentang apa yang mungkin terjadi sebelum hal itu benar-benar terjadi.

Wajib bagi orang berakal untuk menjauhi tiga perkara, karena ketiganya lebih cepat merusak akal daripada api yang membakar semak kering yang gersang, yaitu: tenggelam dalam tawa berlebihan, terlalu banyak berangan-angan, dan buruk dalam ketelitian. Sebab orang berakal tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak mampu ia lakukan, tidak berusaha kecuali untuk sesuatu yang dapat ia capai, tidak berjanji kecuali dengan apa yang ia mampu, tidak berinfak kecuali sesuai kadar manfaat yang ia peroleh, tidak meminta imbalan kecuali sesuai kadar jasa yang telah ia berikan, dan tidak bergembira dengan apa yang ia peroleh kecuali sesuai manfaat yang benar-benar ia rasakan darinya.

Orang berakal mengorbankan jiwa dan hartanya untuk sahabatnya, memberikan bantuan dan kehadirannya untuk kenalannya, memberikan keadilan dan kebaikannya untuk musuhnya, serta keramahan dan salamnya untuk orang banyak. Ia tidak meminta bantuan kecuali kepada orang yang ia harapkan dapat membantunya memenuhi kebutuhannya, dan tidak bercerita kecuali kepada orang yang menganggap ceritanya sebagai keuntungan, kecuali jika terpaksa. Ia tidak mengklaim keahlian ilmu yang ia miliki, karena keutamaan seseorang bukanlah apa yang ia klaim sendiri, melainkan apa yang orang lain nisbahkan

kepadanya. Ia juga tidak peduli dengan harta dunia yang luput darinya, selama ia telah diberi bagian keberuntungan berupa akal.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Muqatili membacakan syair kepadaku:

*Barang siapa memiliki akal namun tidak memiliki kekayaan, ia ibarat orang yang memiliki kaki namun tidak memiliki sandal. Dan barang siapa memiliki harta namun tidak memiliki akal, ia ibarat orang yang memiliki sandal namun tidak memiliki kaki.*

Abu Hatim berkata: Cukuplah sebagai keutamaan bagi orang berakal, sekalipun ia tidak berharta, bahwa keburukan-keburukan perbuatannya diubah menjadi kebaikan-kebaikan, sehingga kelambanan dianggap sebagai kesantunan, tipu daya dianggap sebagai kecerdikan, banyak bicara dianggap sebagai kefasihan, kekerasan dianggap sebagai kecerdasan, ketidakmampuan berbicara dianggap sebagai kediaman yang bijak, hukuman dianggap sebagai pendidikan, keberanian dianggap sebagai keteguhan tekad, ketakutan dianggap sebagai kehati-hatian, pemborosan dianggap sebagai kedermawanan, dan penahanan dianggap sebagai perhitungan yang cermat.

Maka hampir tidak pernah engkau melihat orang berakal kecuali ia menghormati para pemimpin, menasihati

orang-orang sebayanya, berbuat baik kepada saudara-saudaranya, berhati-hati terhadap musuh-musuhnya, tidak dengki kepada sahabat-sahabatnya, tidak menipu orang-orang yang dicintainya, tidak mengganggu orang-orang jahat, tidak kikir ketika berkecukupan, tidak rakus ketika berkekurangan, tidak tunduk pada hawa nafsu, tidak lepas kendali ketika marah, tidak bergembira berlebihan ketika berkuasa, tidak mengangan-angankan apa yang tidak ia miliki, tidak menimbun harta ketika ia mendapatkannya, tidak terlibat dalam tuntutan, dan tidak ikut serta dalam perdebatan.

Ia tidak mengemukakan hujahnya kecuali di hadapan seorang hakim, tidak mengeluhkan sakitnya kecuali kepada orang yang ia harapkan dapat menyembuhkannya, dan tidak memuji seseorang kecuali dengan sifat yang benar-benar ada padanya. Sebab siapa yang memuji seseorang dengan sesuatu yang tidak ada padanya, sesungguhnya ia telah berlebihan dalam mencelanya. Dan siapa yang menerima pujian atas sesuatu yang tidak pernah ia lakukan, sesungguhnya ia telah menjadikan dirinya sasaran ejekan.

Orang berakal dimuliakan tanpa harus memiliki harta, sebagaimana singa tetap disegani sekalipun ia sedang berbaring. Perkataan orang berakal seimbang layaknya seimbangnya tubuh yang sehat, sedangkan perkataan orang

bodoh saling bertentangan layaknya kacaunya tubuh yang sakit.

Perkataan orang berakal, sekalipun sedikit, adalah keberuntungan yang besar, sebagaimana melakukan dosa, sekalipun sedikit, adalah musibah yang besar.

Di antara tanda akal adalah memastikan kebenaran dalam setiap perbuatan sebelum memulainya.

Bencana bagi akal adalah sifat ujub (bangga diri). Bahkan orang berakal hendaknya membiasakan dirinya untuk bersabar menghadapi tetangga yang buruk, kerabat yang buruk, dan teman duduk yang buruk, karena hal itu tidak akan pernah luput darinya sepanjang perjalanan hari-harinya.

Tidak sepatutnya bagi orang berakal untuk senang disebut-sebut dengan kecerdasannya, karena orang yang dikenal cerdik akan diwaspadai. Di antara kecerdasan orang berakal adalah menyembunyikan akalnya sebisa mungkin. Sebab benih, sekalipun tersembunyi di dalam tanah selama beberapa hari, pasti akan tampak pada waktunya. Demikian pula orang berakal, akalnya tidak akan tersembunyi, sekalipun ia berusaha menyembunyikannya sekuat tenaga.

Langkah pertama seseorang untuk mencapai akhlak-akhlak mulia adalah dengan berpegang teguh pada akal.

Ali bin Muhammad Al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Sesungguhnya kemuliaan-kemuliaan itu adalah pintu-pintu yang tersusun; akal adalah yang pertama, dan diam adalah yang kedua. Ilmu adalah yang ketiga, kesantunan adalah yang keempat, kedermawanan adalah yang kelima, dan kejujuran adalah yang keenam. Kesabaran adalah yang ketujuh, syukur adalah yang kedelapan, kelembutan adalah yang kesembilan, dan kebenaran adalah yang kesepuluh.*

Umar bin Abdullah bin Umar Al-Hajri mengabarkan kepada kami di Al-Ubullah, Abdullah bin Khubaiq menceritakan kepada kami, Musa bin Tharif menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Harb berkata: Syu'bah berkata kepadaku, "Akal kita ini sedikit. Jika kita duduk bersama orang yang akalnya lebih sedikit dari kita, maka yang sedikit itu pun akan hilang. Sungguh, aku melihat seseorang duduk bersama orang yang akalnya lebih sedikit darinya, maka aku membencinya."

Abu Hatim berkata: Sifat kebaikan yang pertama bagi seseorang di dunia adalah akal, dan itu adalah salah satu karunia terbaik yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Maka tidak sepatutnya ia mengotori nikmat Allah itu dengan duduk bersama orang yang justru berlawanan dengannya.

Wajib bagi orang berakal untuk memiliki penampilan yang baik dan diam yang panjang, karena hal itu termasuk akhlak para nabi, sebagaimana penampilan yang buruk dan meninggalkan diam termasuk watak orang-orang celaka.

Orang berakal tidak memanjangkan angan-angannya, karena siapa yang kuat angan-angannya, lemahlah amalnya, dan siapa yang telah datang ajalnya, tidak akan bermanfaat lagi baginya angan-angannya.

Orang berakal tidak berperang tanpa persiapan, tidak berselisih tanpa hujah, dan tidak bergulat tanpa kekuatan. Sebab dengan akal, jiwa-jiwa menjadi hidup, hati-hati menjadi bercahaya, urusan-urusan berjalan lancar, dan dunia menjadi makmur.

Orang berakal mengukur apa yang belum ia lihat dari dunia ini dengan apa yang telah ia lihat, menghubungkan apa yang belum ia dengar dengan apa yang telah ia dengar, apa yang belum ia peroleh dengan apa yang telah ia peroleh, sisa umurnya dengan apa yang telah berlalu, dan apa yang belum ia raih dengan apa yang telah dianugerahkan kepadanya. Ia tidak bersandar pada harta, sekalipun keadaannya berkecukupan, karena harta itu datang dan pergi, sedangkan akal itu menetap dan tidak pernah pergi. Seandainya akal itu adalah sebatang pohon, niscaya ia menjadi pohon yang paling indah, sebagaimana seandainya

kesabaran itu adalah sebuah buah, niscaya ia menjadi buah yang paling mulia.

Hal yang dapat menambah pertumbuhan akal seseorang adalah mendekatkan diri kepada orang-orang yang sepadan dengannya, dan menjauhkan diri dari orang-orang yang berlawanan dengannya.

Muhammad bin Al-Muhajir Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far bin cucu Abu Sa'id Ats-Tsa'labi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Malik Al-Ghazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Duduklah bersama orang-orang yang berakal cerdas, baik mereka itu sahabat maupun musuh, karena akal-akal itu saling menyuburkan satu sama lain."

Abu Hatim berkata: Duduk bersama orang-orang berakal tidak lepas dari salah satu di antara dua makna, yaitu mengingatkan tentang keadaan yang perlu diperhatikan oleh orang berakal, atau memberikan manfaat berupa perkara penting yang perlu diketahui oleh orang yang belum mengetahuinya.

Maka kedekatan dengan orang berakal adalah keuntungan bagi orang-orang yang sepadan dengannya, dan pelajaran bagi orang-orang yang berlawanan dengannya, dalam segala keadaan. Tidak sepatutnya bagi

orang yang dikenal berakal untuk bermanja-manja kecuali kepada orang yang sanggup menerima kemanjaannya, dan tidak sepatutnya ia mendekat kecuali kepada orang yang senang akan kedekatannya. Seandainya akal memiliki dua orang tua, niscaya salah satunya adalah kesabaran, dan yang lainnya adalah ketelitian.

*(Ja'alanallāhu mimman rakkaba fīhi ḥusna wujūdil-'aql, fasalaka bitamāmin-ni'ami maslakal-khiṣāli allatī tuqarribuhū ilā rabbihī fī dāril-amadi wal-abad, innahul-fa''ālu limā yurīd.)*

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang dianugerahi kebaikan dan keberadaan akal, sehingga dengan kesempurnaan nikmat itu ia dapat menempuh jalan sifat-sifat yang mendekatkannya kepada Tuhannya di kedua negeri, dunia dan akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.

## Penjelasan tentang Memperbaiki Batin karena Kewajiban Bertakwa kepada Allah

Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Zuhair mengabarkan kepada kami di Tustar, Umar bin Syabbah menceritakan kepada kami, Mu'ammal bin Isma'il menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ziyad bin 'Alaqah, dari Usamah bin Syarik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Apa saja yang dibenci Allah darimu, maka janganlah engkau melakukannya sekalipun ketika engkau sendirian.*"

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal dan teguh pendirian untuk mengetahui bahwa akal memiliki cabang-cabang berupa perkara yang diperintahkan dan yang dilarang, yang wajib diketahui dan diamalkan pada waktunya, guna membedakan dirinya dari orang awam dan kebanyakan manusia.

Aku akan menyebutkan dalam kitab ini, sebagaimana telah ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah, lima puluh cabang akal berupa perkara yang diperintahkan dan yang dilarang, agar kitab ini terdiri dari lima puluh bab. Setiap babnya dibangun di atas sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian kami akan membahas setelah setiap sunnah tersebut sesuai dengan taufik yang Allah karuniakan untuk itu, insya Allah.

Maka cabang akal yang pertama adalah senantiasa bertakwa kepada Allah dan memperbaiki batin, karena barangsiapa memperbaiki batinnya, Allah akan memperbaiki lahiriahnya; dan barangsiapa merusak batinnya, Allah akan merusak lahiriahnya.

Sungguh baik ucapan orang yang berkata:

*Jika suatu hari engkau menyendiri, janganlah engkau berkata, "Aku sendirian," tetapi katakanlah, "Ada yang*

*mengawasiku." Janganlah engkau mengira Allah lalai walau sesaat, dan janganlah mengira apa yang tersembunyi dari-Nya akan hilang begitu saja. Tidakkah engkau lihat bahwa hari ini begitu cepat berlalu, dan bahwa esok begitu dekat bagi yang memandangnya.*

Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman As-Sa'di mengabarkan kepada kami, Syu'bah bin Hubairah menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Malik bin Dinar, ia berkata: Jadikanlah ketaatan kepada Allah sebagai perniagaan, niscaya keuntungan akan datang kepadamu tanpa modal.

Abu Hatim berkata: Poros ketaatan seseorang di dunia ini adalah memperbaiki batin dan meninggalkan kerusakan nurani.

Wajib bagi orang yang berakal untuk memperhatikan perbaikan batinnya dan menjaga hatinya, baik ketika hatinya condong maupun berpaling, bergerak maupun diam, karena kekeruhan waktu dan hilangnya kenikmatan hanya terjadi ketika hati itu rusak.

Sekiranya tidak ada alasan lain bagi orang berakal untuk memperbaiki batinnya kecuali karena Allah akan menampakkan bagaimana keadaan batinnya, baik ataupun buruk, niscaya itu sudah cukup menjadi alasan baginya untuk tidak lalai memeliharanya.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Allah akan menampakkan secara terang-terangan pada diri hamba apa yang dahulu ia sembunyikan dalam batinnya, baik itu kebaikan maupun keburukan, semuanya akan tampak, segala perilaku yang pernah ada. Maka malulah kepada Allah agar tidak berpura-pura di hadapan manusia, sebab riya' adalah bekal yang paling buruk.*

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Syuraih bin Yunus menceritakan kepada kami, Ubaidah bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Atha' bin Abi Rabah, dari ayahnya, ia berkata: Ka'ab berkata, "Demi Dzat yang telah membelah lautan untuk Bani Israil, sungguh aku dapati tertulis dalam Taurat: Wahai anak Adam, bertakwalah kepada Tuhanmu, sambunglah tali silaturahmi, dan berbaktilah kepada kedua orang tuamu, niscaya umurmu akan dipanjangkan, urusanmu akan dimudahkan, dan kesulitanmu akan dijauhkan darimu."

Muhammad bin Sulaiman bin Faris menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali Asy-Syaqiqi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Ja'far bin Sulaiman Ad-Dhuba'i menceritakan kepada kami, dari Malik bin Dinar, ia berkata: Sesungguhnya hati yang tidak memiliki kesedihan akan hancur, sebagaimana rumah akan hancur bila tidak berpenghuni. Hati orang-orang yang baik

senantiasa bergejolak dengan amal kebajikan, sedangkan hati orang-orang yang durhaka bergejolak dengan perbuatan dosa. Allah melihat kegelisahan hatimu, maka perhatikanlah apa yang menjadi kegelisahan hatimu, semoga Allah merahmati kalian.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Apabila engkau nyatakan suatu perkara yang baik, hendaklah yang engkau rahasiakan lebih baik lagi darinya. Sebab orang yang menyembunyikan kebaikan akan dikenal karenanya, dan orang yang menyembunyikan keburukan akan dikenal dengan keburukan itu.*

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Syuraih bin Yunus menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: Sesungguhnya ada orang yang berbicara dengan niat baik, maka Allah menanamkan dalam hati manusia sehingga mereka berkata, "Tidaklah ia bermaksud dengan perkataannya itu kecuali kebaikan." Dan ada pula orang yang berbicara dengan perkataan buruk tanpa niat baik di dalamnya, maka Allah menanamkan dalam hati manusia sehingga mereka berkata, "Tidaklah ia bermaksud dengan perkataannya itu kecuali keburukan."

Muhammad bin Umar Al-Hamdani menceritakan kepada kami, Al-Quthwani menceritakan kepada kami, Sayyar menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya kalian sedang berhenti sejenak di sini, menunggu ajal kalian, dan ketika kematian tiba kalian akan menjumpai kabar yang sebenarnya. Maka ambillah dari apa yang ada padamu sekarang untuk bekal yang akan datang."

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk mengambil bekal dari apa yang dimilikinya sekarang untuk kehidupan setelahnya, berupa ketakwaan dan amal saleh dengan memperbaiki batin dan menghilangkan kerusakan dari celah-celah ketaatan, sesuai dengan kecenderungan atau keengganan hatinya. Apabila jalan yang benar itu memang ada dan hati condong kepadanya, maka laksanakanlah dengan anggota tubuhnya; namun apabila jalan itu tidak ada, maka tahanlah anggota tubuh darinya, karena dengan jernihnya hati, jernih pula anggota tubuh.

Al-Muntashir bin Bilal bin Al-Muntashir Al-Anshari melantunkan syair kepadaku:

*Sesungguhnya orang yang hatinya tidak bersih karena Allah, akan senantiasa gelisah dari setiap pandangan orang yang memandang. Sesungguhnya orang yang tidak*

*membawa bekal menuju kampung akhiratnya, bukanlah seorang pedagang sejati. Sesungguhnya orang yang menjual dunia dengan agamanya, akan kembali dengan perniagaan yang merugi.*

Ahmad bin Al-Husain bin Abdul Jabbar Ash-Shufi mengabarkan kepada kami di Baghdad, Abu Nashr At-Tammar menceritakan kepada kami, Abul Asyhab menceritakan kepada kami, dari Khalid Ar-Rab'i, ia berkata: Luqman adalah seorang budak dari Habasyah yang bekerja sebagai tukang kayu. Suatu hari tuannya menyuruhnya menyembelih seekor kambing, maka ia pun menyembelihnya. Tuannya berkata, "Bawakan kepadaku dua potong daging yang paling baik dari kambing ini." Maka Luqman membawakan lidah dan hati. Beberapa hari kemudian tuannya berkata lagi, "Sembelihlah seekor kambing." Maka ia pun menyembelihnya. Tuannya berkata, "Bawakan kepadaku dua potong daging yang paling buruk dari kambing ini." Maka Luqman pun membawakan lidah dan hati juga. Tuannya berkata kepadanya, "Dahulu ketika engkau menyembelih kambing, aku memintamu membawakan dua potong daging yang paling baik, lalu engkau bawakan lidah dan hati. Sekarang ketika engkau menyembelih kambing lagi, aku memintamu membawakan dua potong daging yang paling buruk, namun engkau bawakan lidah dan hati juga." Luqman menjawab, "Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari keduanya

apabila keduanya baik, dan tidak ada yang lebih buruk dari keduanya apabila keduanya buruk."

Manshur bin Muhammad Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Tidaklah seseorang itu kecuali hati dan lisannya, apabila terkumpul kabar-kabar dan seluk-beluknya. Apabila pakaian seseorang tidak bersih, mustahil orang yang mencucinya dapat membersihkannya dengan air. Tidak semua yang engkau takuti akan menimpamu keburukannya, dan tidak semua yang engkau harapkan akan engkau peroleh.*

Ahmad bin Isa bin As-Sakan mengabarkan kepada kami di Wasith, Abdul Hamid bin Muhammad bin Mustam menceritakan kepada kami, Makhlad bin Yazid menceritakan kepada kami, Shalih bin Hassan Al-Muadzin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menemui Umar bin Abdul Aziz, lalu aku mendengarnya berkata, "Seorang hamba tidak akan benar-benar bertakwa kepada Allah sampai ia merasakan rasa kehinaan (di hadapan-Nya)."

Abu Hatim berkata: Orang yang berakal senantiasa memeriksa hatinya setiap kali waktu berganti, menahan dirinya dari segala yang dilarang, membiasakannya melaksanakan berbagai perintah, dan senantiasa waspada ketika kelemahan datang dalam berbagai keadaan. Seseorang tidak dapat dikatakan telah mewujudkan apa

yang kami sebutkan tadi kecuali apabila terbukti adanya keteguhan dalam perbuatannya.

Ali bin Muhammad Al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Apabila engkau mencari orang yang bertakwa, akan engkau dapati seseorang yang membenarkan ucapannya dengan perbuatan. Apabila seseorang bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya, kedua tangannya akan berada di antara kemuliaan dan keluhuran. Bagi orang yang bertakwa, apabila ketakwaannya telah mengakar kuat, ada dua mahkota: mahkota ketenangan dan mahkota keindahan. Dan apabila manusia dibandingkan nasabnya, aku tidak melihat ada nasab yang menyamai amal saleh.*

Al-Qaththan mengabarkan kepada kami di Raqqah, Abdullah bin Rumi Al-Bazzaz menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Jarang sekali aku menemui Ishaq bin Abi Rab'i Ar-Rafiqi kecuali ia sedang melantunkan bait syair ini:

*Sebaik-baik perbendaharaan dibanding harta dan hari-hari yang datang, adalah hati yang bersih dari dosa dan kotoran.*

Muhammad bin Abdullah bin Al-Junaid mengabarkan kepada kami, Abdul Warits bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abdullah, Ar-Rabi' mengabarkan kepada

kami dari Al-Hasan, ia berkata: Amal yang paling utama adalah sikap wara' (menjaga diri dari yang syubhat) dan perenungan.

Abu Hatim berkata: Orang yang berakal mengatur keadaannya dengan kesungguhan sikap wara', dan menjaga lisannya dengan senantiasa bertakwa, karena hal itu adalah cabang akal yang pertama, dan tidak ada jalan menuju hal itu kecuali dengan perbaikan hati.

Perumpamaan hati orang yang berakal, apabila ia senantiasa menjaga akalnya sebagaimana akan kami sebutkan dalam kitab kami ini —sebagaimana telah ditetapkan dan dikehendaki Allah— adalah seperti hati yang dibelah dengan pisau-pisau ketakwaan, kemudian ditaburi garam rasa takut, lalu dikeringkan dengan angin keagungan, kemudian dihidupkan kembali dengan air kedekatan kepada Allah. Maka tidak akan ditemukan di dalamnya kecuali apa yang diridai oleh Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahatinggi. Orang yang memiliki sifat demikian tidak akan peduli sekalipun ia direndahkan di hadapan manusia, dan mustahil hal itu akan terjadi selamanya.

Aku mendengar Ahmad bin Musa berkata di Wasith bahwa ia menemukan tulisan pada sandal Atha' As-Sulami —yang berprofesi sebagai penenun— sebagai berikut:

*Ketahuilah, sesungguhnya ketakwaan itulah kemuliaan dan keluhuran yang sejati, sedangkan kebanggaanmu terhadap dunia hanyalah kehinaan dan kefanaan. Tidak ada aib bagi hamba yang bertakwa, selama ketakwaannya benar, sekalipun ia hanya seorang penenun atau tukang bekam.*

Muhammad bin Zanjawaih Al-Qusyairi mengabarkan kepada kami, Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Tharif bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al-Qasim bin Abdullah Al-Anshari menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ali bin Husain, ia berkata: Apabila seseorang telah mencapai usia empat puluh tahun, seorang penyeru dari langit akan menyerunya, "Waktu keberangkatan telah dekat, maka persiapkanlah bekal."

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Apabila manusia saling membanggakan nasab, maka orang yang bertakwa dengan ketakwaannya adalah yang paling utama nasabnya. Barangsiapa bertakwa kepada Allah, ia akan memperoleh keberuntungan yang paling utama. Barangsiapa mengambil suatu sebab untuk keselamatan, maka sesungguhnya takwa kepada Allah adalah sebab yang terbaik.*

Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Ash-Shan'ani melantunkan syair karya Ibnu 'Ikrasy kepadaku:

*Betapapun seseorang menyembunyikan sesuatu, akan tampak jua bagi Tuhannya, dan apa yang dilupakan manusia tidak akan dilupakan oleh pencatatnya. Barangsiapa berjuang dengan sungguh-sungguh dan keteguhan, maka keberuntunganlah yang akan mengalahkannya dalam urusan penghidupan.*

Abu Badr Ahmad bin Khalid bin Ubaidillah bin Abdul Malik melantunkan syair kepadaku di Harran:

*Wahai jiwa, hidup ini hanyalah kesabaran beberapa hari, seakan-akan kenikmatannya hanyalah bunga tidur yang kacau. Wahai jiwa, bersegeralah membalas dunia ini, dan tinggalkanlah ia, karena kehidupan yang sejati ada di hadapanku.*

Al-Husain bin Idris Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Suwaid bin Nashr mengabarkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ma'n, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya hati ini memiliki gairah dan kecenderungan, dan juga memiliki masa lemah serta keengganan. Maka manfaatkanlah ia ketika bergairah dan cenderung, dan biarkanlah ia ketika lemah dan enggan."

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak lalai memelihara hatinya dengan menjauhi sebab-sebab yang dapat menimbulkan kekerasan hati,

karena dengan baiknya raja akan baik pula pasukannya, dan dengan rusaknya raja akan rusak pula pasukannya. Maka apabila ia dihadapkan pada salah satu dari dua sifat, hendaklah ia menjauhi yang lebih dekat dengan hawa nafsunya dan memilih yang lebih jauh dari kebinasaan.

*Apabila dua perkara bertentangan sesaat dalam hatimu, pilihlah yang lebih baik dan lebih indah. Apabila engkau berkeinginan melakukan keburukan, tahanlah dirimu, dan apabila engkau berkeinginan melakukan kebaikan, lakukanlah segera.*

Bakr bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi mengabarkan kepada kami di Basrah, Ibrahim bin Azrah Asy-Syami menceritakan kepada kami, dari Mis'ar bin Kidam, dari Aun bin Abdullah, ia berkata: Umar bin Al-Khaththab berkata, "Bergaullah dengan orang-orang yang banyak bertobat, karena hati mereka lebih lembut."

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amr bin Jabalah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Marwan menceritakan kepada kami, Atha' Al-Azraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Bagaimana keadaan orang yang setiap petang dan pagi menanti kematian, sementara ia tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadap dirinya?"

Manshur bin Muhammad Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Pilihlah teman dari amal perbuatanmu sendiri, karena sesungguhnya yang menghiasi seseorang di dalam kubur hanyalah apa yang dahulu ia perbuat. Apabila engkau sibuk dengan sesuatu, janganlah engkau sibuk dengan selain apa yang diridai Allah. Sesudah kubur, engkau pasti harus mempersiapkannya, untuk hari ketika seseorang dipanggil lalu ditanya. Manusia tidak akan ditemani, baik sebelum maupun sesudah kematiannya, kecuali oleh apa yang dahulu ia kerjakan. Ketahuilah, manusia bagaikan tamu bagi keluarganya, ia tinggal sebentar di antara mereka, kemudian pergi.*

Ali bin Sa'id Al-Askari mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Al-Junaid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Sulaiman datang ke Abadan pada salah satu kunjungannya, maka kami mendatanginya untuk memberi salam. Ia berkata kepada kami, "Bersihkanlah hati kalian untuk Sang Pemberi Nikmat, niscaya Dia akan mencukupi beban kalian ketika kalian dirundung kesusahan." Kemudian ia berkata, "Seandainya engkau melayani seorang makhluk, lalu engkau melayaninya dalam waktu yang lama, bukankah ia akan menjaga kehormatan pelayananmu itu? Maka

bagaimana pula dengan Dzat yang memberimu nikmat, sementara engkau berbuat buruk terhadap dirimu sendiri, bergelimang dalam nikmat-Nya namun tetap menghadapkan diri pada kemurkaan-Nya? Sungguh jauh, sungguh jauh, itulah semangat orang-orang yang lalai. Bukan untuk inilah kalian diciptakan, dan bukan pula dengan ini kalian diperintahkan." Semoga Allah merahmatimu, wahai orang yang cerdas. Adapun ia biasa berbuka puasa hanya dengan air laut.

Abu Hatim berkata: Hati tidak akan pernah bersih dari noda yang ada padanya sampai segala keinginan terpusat semata-mata kepada Allah. Apabila demikian, maka cukuplah segala keinginan itu tercurah, kecuali satu keinginan yang berujung pada keridaan Sang Pencipta Yang Mahaagung lagi Mahamulia, yaitu dengan senantiasa bertakwa kepada Allah baik dalam kesendirian maupun di keramaian, karena itulah sebaik-baik bekal bagi orang-orang yang berakal dalam kehidupan mereka, dan sebaik-baik kendaraan bagi orang-orang yang bijaksana dalam keadaan mereka.

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Berpegang teguhlah pada takwa kepada Allah dalam segala urusanmu, niscaya engkau akan mendapati akibatnya pada hari perhitungan yang panjang. Ketahuilah,*

*sesungguhnya takwa kepada Allah adalah sebaik-baik akibat, dan sebaik-baik bekal bagi orang yang hendak menempuh perjalanan.*

Abu Hatim berkata: Aku telah membahas bab ini secara lengkap, beserta sebab-sebab dan kisah-kisahnya, dalam kitab Mahajjatul Mubtadi'in, dengan harapan hal itu dapat mencukupi bagi pembaca yang merenungkannya, sehingga tidak perlu diulang lagi dalam kitab ini.

## Penjelasan tentang Anjuran untuk Senantiasa Berpegang pada Ilmu dan Terus-Menerus Menuntutnya

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya dan Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata: Aku mendatangi Shafwan bin Assal Al-Muradi, lalu ia bertanya, "Apa yang membawamu kemari?" Aku menjawab, "Aku datang untuk menggali ilmu." Ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: '*Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, melainkan para malaikat akan membentangkan sayap-sayap mereka karena rida terhadap apa yang ia lakukan.*'"

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal, setelah selesai memperbaiki batinnya, untuk kemudian menuntut ilmu dan terus-menerus melakukannya, karena seseorang tidak akan mencapai kejernihan dalam urusan dunia apa pun kecuali dengan kejernihan ilmu di dalamnya. Ketentuan bagi orang yang berakal adalah tidak meremehkan sikap yang menyebabkan para malaikat membentangkan sayap-sayap mereka karena rida terhadap perbuatannya itu.

Tidak sepatutnya ia berharap dalam usahanya itu untuk mendekati para penguasa atau memperoleh dunia dengannya, sebab betapa buruknya seorang yang berilmu merendahkan diri di hadapan orang-orang yang gila dunia.

Muhammad bin Ibrahim Al-Khalidi menceritakan kepada kami, Dawud bin Ahmad Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Betapa buruknya, jika seseorang mendatangi rumah orang berilmu lalu bertanya, 'Di mana orang yang berilmu itu?' Dijawab, 'Ia sedang bersama penguasa.' 'Di mana orang yang berilmu itu?' Dijawab, 'Ia sedang bersama hakim.' Apa urusan orang berilmu dengan hakim, dan apa urusan orang berilmu dengan penguasa? Sepatutnya orang yang berilmu itu berada di masjidnya, membaca mushafnya."

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ghassan bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Sulaim maula Asy-Sya'bi menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Wahai para penuntut ilmu, janganlah kalian menuntut ilmu dengan kebodohan dan ketergesa-gesaan, tuntutlah ilmu dengan ketenangan, wibawa, dan sikap tenang.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Dalam ilmu dan Islam terdapat pengekang bagi seseorang, dan dalam meninggalkan ketaatan terdapat kehancuran bagi hati yang dimabuk cinta dunia. Wawasan petunjuk bagi seorang pemuda haruslah jelas, dan keikhlasan yang benar hanya diperoleh dengan belajar.*

Ibrahim bin Nashr mengabarkan kepada kami, Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Amir menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Al-Aswad, dari Isa bin Abi Isa Al-Khayyath, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata, "Dahulu ilmu ini hanya dituntut oleh orang yang memiliki dua sifat sekaligus: akal dan ketekunan beribadah. Apabila seseorang berakal namun tidak tekun beribadah, dikatakan kepadanya, 'Ini adalah perkara yang hanya diperoleh oleh ahli ibadah,' maka ia pun tidak menuntutnya. Dan apabila seseorang tekun beribadah namun tidak berakal, dikatakan kepadanya, 'Ini adalah perkara yang hanya diperoleh oleh orang-orang berakal,' maka ia pun tidak menuntutnya." Asy-

Sya'bi berkata, "Sungguh aku khawatir jika pada hari ini ilmu dituntut oleh orang yang tidak memiliki salah satu dari keduanya, baik akal maupun ketekunan beribadah."

Abu Hatim berkata: Orang yang berakal tidak akan menjual bagian akhiratnya demi tujuan dalam menuntut ilmu berupa harta benda dunia yang fana, karena tujuan dari ilmu bukanlah ilmu itu sendiri semata, melainkan manfaatnya, sebab yang dicari dari segala sesuatu adalah manfaatnya, bukan zatnya semata. Ilmu dan manfaat ilmu adalah dua hal yang berbeda. Barangsiapa berpaling dari manfaat ilmu, ia tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu itu sendiri, dan keadaannya bagaikan orang yang makan namun tidak kunjung kenyang. Ilmu memiliki permulaan dan memiliki akhir.

Sebagaimana diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna, Amr An-Naqid menceritakan kepada kami, Yahya bin Al-Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Permulaan ilmu adalah diam memperhatikan, kemudian mendengarkan, kemudian menghafal, kemudian mengamalkannya, kemudian menyebarkannya."

Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Belajarlah, karena tidak ada seorang pun yang dilahirkan sudah berilmu, dan orang yang berilmu tidaklah*

*sama dengan orang yang bodoh. Sesungguhnya pembesar suatu kaum yang tidak memiliki ilmu, akan terlihat kecil ketika berkumpul di tengah majelis.*

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Isma'il Ath-Thalaqani menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Burd bin Sinan, dari Sulaiman bin Musa, ia berkata: Abu Darda' berkata, "Engkau tidak akan menjadi orang berilmu sebelum engkau menjadi pembelajar, dan engkau tidak disebut orang berilmu dengan ilmumu sebelum engkau mengamalkannya."

Abu Hatim berkata: Orang yang berakal tidak akan menyibukkan diri dalam menuntut ilmu kecuali dengan tujuan mengamalkannya, karena barangsiapa berusaha menuntut ilmu bukan dengan tujuan seperti yang telah kami sebutkan, ia hanya akan bertambah kesombongan dan keangkuhan, serta semakin meninggalkan dan menyia-nyiakan amal. Maka kerusakan yang ditimbulkannya pada orang-orang yang menirunya akan lebih besar daripada kerusakan pada dirinya sendiri, dan perumpamaannya sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah An-Nahl ayat 25:

"**...dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan sedikit pun. Ingatlah, sungguh amat buruk apa yang mereka pikul itu.**"

Muhammad bin Ibrahim Al-Khalidi mengabarkan kepada kami, Dawud bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Di dalam neraka Jahanam terdapat penggilingan-penggilingan yang menggiling orang-orang berilmu." Ditanyakan, "Siapakah mereka itu?" Ia menjawab, "Mereka adalah kaum yang berilmu namun tidak mengamalkannya."

Abdullah bin Muhammad As-Sa'di mengabarkan kepada kami, Muhammad bin An-Nadhr bin Musawir menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Malik bin Dinar, ia berkata: Apabila seseorang menuntut ilmu untuk diamalkan, ilmunya akan membuatnya bahagia. Namun apabila ia menuntut ilmu bukan untuk diamalkan, ilmunya hanya akan menambah kesombongannya.

Muhammad bin Umar bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Salamah bin Al-Khaththab menceritakan kepadaku, dari Abdul Hamid bin Abi Ja'far Al-Farra', ia berkata: Al-Hasan berkata, "Barangsiapa mencintai dunia dan merasa bahagia dengannya, rasa takut terhadap akhirat akan hilang dari hatinya. Dan barangsiapa menginginkan ilmu namun semakin bertambah rakus terhadap dunia, ia tidak akan

bertambah dekat kepada Allah, melainkan justru semakin jauh dan semakin dibenci oleh-Nya."

Muhammad bin Al-Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim Al-Haditsi menceritakan kepadaku, Isma'il bin Al-Harits menceritakan kepadaku, Muhammad bin Al-Hasan Al-Madini menceritakan kepadaku, Abul Awwam menceritakan kepada kami bahwa Ibrahim mendengar suara seorang penyeru yang berkata:

*Wahai penuntut ilmu, dekatilah sikap wara', jauhilah tidur, dan tinggalkanlah kekenyangan. Tidaklah merugikan seorang hamba yang keinginannya lurus, apabila suatu hari ia lapar karena Allah, atau kenyang. Tidaklah merugikan seorang hamba yang tekadnya lurus, di mana pun ia berada di muka bumi ini. Tidaklah jiwa seorang ahli ibadah tergoda untuk berniat meminta-minta kepada suatu kaum, kecuali ia akan tunduk kepada mereka. Wahai manusia, mengapa orang berilmu di antara kalian justru mereguk air lautan para penguasa? Wahai manusia, kalian ini bagaikan tanaman, yang akan dipanen oleh kematian setiap kali ia tumbuh.*

Ibnu Salim mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Abdurrahman Al-Ihtiyathi menceritakan kepada kami, Yahya bin Al-Yaman Al-Ajali menceritakan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata: Orang yang berilmu adalah tabib agama, sedangkan dirham (harta) adalah penyakit agama. Maka apabila sang tabib menarik penyakit

itu ke dalam dirinya sendiri, kapan lagi ia dapat mengobati orang lain?

Ahmad bin Muhammad Ash-Shan'ani melantunkan syair kepadaku, yang dilantunkan oleh Muhammad bin Abdullah Al-Iraqi:

*Mereka bersusah payah menuntut ilmu di setiap negeri sejak muda, hingga ketika mereka telah memperolehnya dan berkumpul, serta telah benar sanad dan asal-usulnya, mereka pun menjadi tua namun menyia-nyiakannya dan berpaling darinya. Mereka condong kepada dunia, memerahnya dari segala penjurunya tanpa henti. Wahai para ulama yang buruk, di manakah akal kalian, dan di manakah hadits yang bersanad pilihan itu?*

Ja'far bin Muhammad Al-Hamdani mengabarkan kepada kami di Shur, Muhammad bin Abdullah Al-Ba'labakki menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar pamanku, Muhammad bin Zaid, berkata, "Aku pernah bersama Ibnul Mubarak di Baghdad, lalu ia melihat Isma'il bin Ulayyah sedang menunggangi bagalnya di pintu istana penguasa, maka ia pun melantunkan syair:"

*Wahai orang yang menjadikan agama sebagai burung buruannya, untuk menangkap harta para penguasa. Janganlah engkau menjual agama dengan dunia, sebagaimana dilakukan oleh para pendeta yang sesat.*

*Engkau telah menempuh berbagai cara demi dunia dan kenikmatannya, dengan tipu daya yang menghilangkan agama. Dan engkau telah menjadi gila karenanya, setelah dahulu engkau adalah obat bagi orang-orang yang gila. Maka seluruh manusia pun merenung, betapa keledai ilmu telah tergelincir ke dalam lumpur.*

Abdul Aziz bin Al-Hasan Al-Bardza'i mengabarkan kepada kami, Zakaria bin Yahya menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah At-Tustari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Ibnu Ulayyah diangkat menjadi pengurus zakat unta dan kambing di Basrah, Ibnul Mubarak menulis surat kepadanya, dan menuliskan di bagian bawahnya:

*Wahai orang yang menjadikan agama sebagai burung buruannya, untuk menangkap harta orang-orang miskin. Engkau telah menempuh berbagai cara demi dunia dan kenikmatannya, dengan tipu daya yang menghilangkan agama. Wahai orang yang mempermalukan ilmu, padahal dahulu engkau berakal dan mencela para penguasa. Di manakah riwayat-riwayat hadits yang pernah engkau sampaikan dari Ibnu Aun dan Ibnu Sirin?*

Ada tambahan bait dari riwayat selain Ahmad bin Abdullah:

*Jika engkau berkata, "Aku dipaksa," maka bagaimana pula keledai ilmu bisa tergelincir ke dalam lumpur?*

Ketika Ibnu Ulayyah membaca surat itu, ia pun menangis, kemudian menulis jawabannya, dan menuliskan di bagian bawahnya:

*Cukuplah bagiku kekecewaan terhadap dunia yang enggan bersamaku, kecuali dengan merusak ikatan agamaku. Mataku, yang menjadi sebab kebinasaanku, memutar pandangannya, mencari apa yang menyenangkannya untuk membinasakanku.*

Muhammad bin Ali Ash-Shairafi mengabarkan kepada kami di Basrah, Al-Abbas bin Al-Walid An-Narsi menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Berpegang teguhlah kalian pada ilmu sebelum ilmu itu diangkat, dan diangkatnya ilmu adalah dengan wafatnya para pemiliknya. Sesungguhnya kalian akan menjumpai kaum-kaum yang mengaku mengajak kalian kepada Kitab Allah, padahal mereka telah membuangnya di belakang punggung mereka. Berpegang teguhlah kalian pada ilmu, karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak tahu kapan ia akan membutuhkannya atau kapan orang lain akan membutuhkannya darinya. Berpegang teguhlah kalian pada ilmu, jauhilah bid'ah, dan berpegang teguhlah kalian pada yang lama (yang telah mapan)."

Muhammad bin Zanjawaih Al-Qusyairi menceritakan kepada kami, Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Abu

Qutaibah menceritakan kepada kami, Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Aun bin Abdullah, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata, "Ilmu bukanlah dengan banyaknya periwayatan, sesungguhnya ilmu itu adalah rasa takut kepada Allah."

Ishaq bin Ibrahim Al-Qadhi menceritakan kepadaku, Al-Harits bin Miskin menceritakan kepada kami, Ibnul Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Malik berkata, "Ilmu bukanlah dengan banyaknya riwayat, sesungguhnya ilmu adalah rasa takut (kepada Allah)."

Abu Hatim berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah menjauhi hal-hal yang mengotori ilmunya berupa sebab-sebab dunia ini, disertai kesungguhan mengamalkan apa yang mampu ia lakukan, meskipun hanya mengamalkan lima hadis dari setiap dua ratus hadis, maka ia seperti telah menunaikan zakat ilmu. Barangsiapa tidak mampu mengamalkan ilmu yang telah dikumpulkannya, janganlah ia sampai tidak mampu pula menghafalnya.

Ibnu Qahthabah mengabarkan kepada kami, Husain bin Muhammad Al-Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Muhammad bin Bisyr Al-Khuza'i berkata:

*Seandainya aku menghafal semua yang kudengar, dan menjaga darinya apa yang kukumpulkan, serta tidak*

*mengambil manfaat selain yang telah kukumpulkan, niscaya dikatakan dialah orang alim yang mumpuni. Namun jiwa condong kepada segala sesuatu dari ilmu yang didengarnya. Aku tampil dengan kebodohan di majelisku, sedangkan ilmuku tersimpan di dalam buku-buku. Maka aku tidak menghafal apa yang telah kukumpulkan, dan aku pun tidak puas dengan mengumpulkannya. Barangsiapa keadaan ilmunya demikian, maka zamannya akan berjalan mundur. Jika engkau bukan orang yang hafal lagi memahami, maka kumpulan buku-bukumu tidak bermanfaat.*

Muhammad bin Abdullah Al-Mu'addib membacakan syair kepadaku:

*Engkau selalu melihat pengumpul ilmu, bukan karena hafalannya, tetapi karena banyak salahnya. Engkau melihatnya bagus tulisannya apabila ia menulis dengan memperhatikan titik-titiknya. Namun apabila engkau menelitinya tentang ilmunya, ia berkata, "Ilmuku, wahai sahabatku, ada di dalam peti, di dalam buku-buku catatan yang bagus dan rapi, dengan tulisan yang bagaimanapun indahnya." Maka jika engkau berkata kepadanya, "Berikan itu kepada kami," ia hanya menggaruk jenggotnya dan membuang ingus.*

Muhammad bin Ya'qub Al-Khathib di Ahwaz mengabarkan kepada kami, Hafsh bin Amr Ar-Rabbali menceritakan kepada kami, Al-Hajjaj bin Nushair

menceritakan kepada kami, Abdul Quddus menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Wuhaib bin Munabbih berkata, "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu karena kebenaran dan sunnah, Allah tidak akan pernah menghilangkan akalnya."

Abdullah bin Qahthabah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menulis surat kepadaku ketika aku berada di Kufah, "Belilah lembaran-lembaran kertas dan tulislah ilmu, karena harta akan lenyap sedangkan ilmu akan kekal."

Al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, ia berkata: seorang hukama menulis tiga puluh lembar berisi hikmah, lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah memenuhi bumi dengan kemunafikan, dan Allah tidak akan menerima sedikit pun dari kemunafikanmu itu."

Abu Hatim berkata: Menghabiskan umur dengan banyak melakukan perjalanan serta berpisah dari keluarga dan kampung halaman dalam menuntut ilmu, tanpa disertai pengamalan atau penghafalannya, bukanlah kebiasaan orang-orang berakal, dan bukan pula ciri orang-orang cerdas. Di antara sarana paling murni yang membantu seseorang untuk menghafal adalah bakat yang baik disertai

semangat dan menjauhi maksiat. Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Sungguh, penolong terbaik bagi pemuda pencari ilmu, atau bagi sebagian akal, adalah kesehatan bakat. Maka jika bakat itu hilang, sirnalah ilmu, dan jerih payahnya berubah menjadi tanpa manfaat.*

Aku mendengar Ibrahim bin Nashr Al-Anbari berkata: aku mendengar Ali bin Khasyram berkata: aku mendengar Waki' berkata, "Mintalah pertolongan untuk menghafal dengan meninggalkan maksiat."

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak mencari dari ilmu kecuali yang paling utama, karena bertambahnya ilmu lebih dicintai oleh orang berakal daripada sekadar disebut-sebut memiliki ilmu. Ilmu adalah perhiasan di kala lapang dan penyelamat di kala sempit. Barangsiapa belajar, ia akan bertambah ilmunya, sebagaimana orang yang bersikap santun akan menjadi pemimpin. Keutamaan ilmu tanpa kebaikan adalah kebinasaan, sebagaimana banyaknya adab tanpa keridhaan Allah adalah kecelakaan. Orang yang berakal tidak berusaha dalam berbagai cabang ilmunya kecuali dengan sesuatu yang mendatangkan manfaat baginya di dunia dan akhirat sekaligus. Apabila ia diberi bagian rezeki ilmu, ia tidak pelit memberi manfaat, karena berkah pertama dari ilmu adalah memberi manfaat. Tidak pernah aku melihat seorang pun

yang pelit dengan ilmunya kecuali ia tidak mengambil manfaat dari ilmu itu sendiri, sebagaimana tidak ada manfaat dari air yang tenang di bawah tanah selama tidak memancar, tidak ada manfaat dari emas merah selama belum dikeluarkan dari tambangnya, dan tidak ada manfaat dari mutiara berharga selama belum dikeluarkan dari lautnya. Demikian pula, tidak ada manfaat dari ilmu selama tersimpan, tidak disebarkan, dan tidak diberikan manfaatnya.

Ahmad bin Mudhar Ar-Rabathi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Suhail bin Askar menceritakan kepada kami, Abu Shalih Al-Farra' menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Ibnul Mubarak berkata, "Barangsiapa pelit dengan hadis, ia akan diuji dengan salah satu dari tiga perkara: bisa jadi ia meninggal sehingga ilmunya hilang, atau ia melupakannya, atau ia diuji dengan kekuasaan penguasa."

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Bard dari Sulaiman bin Musa, ia berkata: Abu Darda' berkata, "Manusia itu terbagi menjadi orang alim dan orang yang belajar, dan tidak ada kebaikan selain keduanya."

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Berikanlah manfaat ilmu dan janganlah pelit dengannya, dan carilah tambahan ilmu untuk ilmumu. Ambillah manfaat sebanyak yang engkau mampu dari ilmu, dan jadilah orang yang mengamalkannya, serta berilah manfaat kepada manusia. Siapa yang memberi manfaat kepada mereka, Allah akan membalasnya, dan Allah akan mencukupkan kebutuhan dari orang yang tidak memberi manfaat. Bukanlah orang yang lemah itu orang yang berlomba-lomba di dalamnya, sesungguhnya orang yang lemah adalah orang yang tidak bersungguh-sungguh.*

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, Umar bin Hafsh Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Hammad bin Waqid menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan dari Al-Hasan, ia berkata, "Sungguh, seseorang yang mempelajari satu bab dari ilmu lalu ia beribadah kepada Tuhannya dengannya, itu lebih baik baginya daripada seandainya dunia dari awal hingga akhirnya menjadi miliknya lalu ia infakkan di akhirat."

Abu Hatim berkata: Aku telah menyebutkan sebab-sebab keadaan para penuntut ilmu dan akhlak para ulama beserta sebab-sebabnya dalam kitab *Al-'Alim wal Muta'allim*, yang aku harap di dalamnya terdapat kecukupan bagi siapa yang ingin mengetahuinya secara mendalam, sehingga hal itu mencukupkan dari pengulangan, karena kami telah mensyaratkan dalam kitab ini untuk meringkas, karena tidak

menyukai cara yang bertele-tele, dan mengarah pada tujuan pencapaian inti pembahasan itu sendiri.

## Bab: Anjuran untuk Senantiasa Diam dan Menjaga Lisan

Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Balkhi mengabarkan kepada kami di Baghdad, Manshur bin Abi Muzahim menceritakan kepada kami, Abul Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*"

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal, apabila telah disebutkan dua kendaraan yang telah disebutkan sebelumnya yaitu memperbaiki batin dan senantiasa berilmu, untuk mengerahkan segenap kemampuannya saat itu dalam menjaga lisan hingga menjadi lurus baginya, karena lisan adalah wahana yang membawa seseorang menuju jalan-jalan kebinasaan. Diam mendatangkan cinta dan kewibawaan. Barangsiapa menjaga lisannya, ia telah memberi ketenangan pada dirinya. Kembali dari sikap diam lebih baik daripada kembali dari perkataan. Diam adalah tidurnya akal, sedangkan berbicara adalah keterjagaannya.

Muhammad bin Zanjawaih menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Hammad menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Anas, bahwa Luqman berkata, "Sesungguhnya di antara hikmah adalah diam, namun sedikit orang yang melakukannya." Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Kurangilah perkataanmu dan berlindunglah dari keburukannya, sesungguhnya bencana itu sebagiannya terkait dengannya. Jagalah lisanmu dan lindungi dirimu dari kesesatannya, hingga seolah-olah ia terpenjara. Jadikanlah hatimu bersama lisanmu dan katakan kepadanya, sesungguhnya perkataan itu ditimbang atas kalian berdua. Maka timbanglah dengan bijak, dengan sedikit saja, sesungguhnya kefasihan itu ada dalam sedikitnya perkataan.*

Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Nuh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isa bin Ath-Thabba' menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Malik bin Anas berkata, "Segala sesuatu, kelebihannya bermanfaat, kecuali perkataan, karena kelebihannya justru membahayakan."

Al-Qaththan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abil Hawari menceritakan kepada kami, Marwan bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata: Abu Darda' berkata, "Tidak ada kebaikan dalam hidup kecuali bagi salah satu dari dua orang: orang

yang diam lagi memahami, atau orang yang berbicara lagi berilmu."

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak berlomba dengan manusia dalam pembicaraan mereka dan tidak menyela mereka di dalamnya, karena berbicara, meskipun pada waktunya merupakan keutamaan besar, namun diam pada waktunya adalah kedudukan yang tinggi. Barangsiapa tidak memahami hakikat diam, ia akan gagap dalam berbicara. Manusia tidak lain hanyalah gambar yang terwakilkan atau ruang yang terbengkalai, seandainya tidak ada lisan. Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung telah mengangkat kedudukan lisan di atas seluruh anggota tubuh lainnya, maka tidak ada satu pun anggota tubuh yang pahalanya lebih besar darinya apabila ia taat, dan tidak ada yang dosanya lebih besar darinya apabila ia berbuat kesalahan.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Jika perkataan yang hendak engkau ucapkan hanya mendatangkan celaan, dan tidak ada manfaat darinya, maka diam lebih mudah. Maka janganlah engkau ucapkan perkataan dari lisanmu yang belum engkau ridhai tempatnya sebelum engkau memikirkannya.*

Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Harun bin Muhammad Al-Bakkar menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Abu Mushir membacakan bait ini:

*Sungguh aku melihat banyak bicara itu buruk, setiap perkataan akan menjadi buruk karena berlebihan.*

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Dawud bin Sulaiman Ar-Ramli menceritakan kepadaku, Al-Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Ibnul Mubarak berkata:

*Jagalah lisanmu, sesungguhnya lisan itu cepat mencelakakan seseorang hingga membunuhnya. Lisan ini adalah utusan hati, yang menunjukkan kepada orang-orang tentang akalnya.*

Muhammad bin Sulaiman bin Faris mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ali Asy-Syaqiqi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al-Asy'ats mengabarkan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Dua hal yang mengeraskan hati: banyak bicara dan banyak makan."

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Amr bin Muhammad An-Naqid menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Yahya bin Al-Yaman berkata: Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Awal ibadah adalah diam,

kemudian menuntut ilmu, kemudian mengamalkannya, kemudian menghafalnya, kemudian menyebarkannya."

Amr bin Muhammad Al-Anshari menceritakan kepada kami, Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Al-Utbi menceritakan kepada kami dari Ali bin Jarir dari ayahnya, ia berkata: Al-Ahnaf bin Qais berkata, "Diam adalah keamanan dari kekeliruan ucapan, penjaga dari penyimpangan bicara, keselamatan dari perkataan yang berlebihan, dan kewibawaan bagi pemiliknya."

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk senantiasa diam hingga memang diharuskan berbicara, karena betapa banyak orang yang menyesal ketika berbicara, dan betapa sedikit orang yang menyesal ketika diam. Orang yang paling sengsara dan paling besar cobaannya adalah orang yang diuji dengan lisan yang bebas lepas namun hati yang tertutup rapat.

Lisan itu memiliki sepuluh sifat yang wajib diketahui oleh orang yang berakal, dan hendaknya ia menempatkan setiap sifat pada tempatnya: ia adalah alat yang dengannya penjelasan tampak; saksi yang mengabarkan tentang batin; juru bicara yang dengannya jawaban diberikan; hakim yang dengannya perkataan diputuskan; pemberi syafaat yang dengannya kebutuhan-kebutuhan tercapai; penjelas yang dengannya berbagai hal dikenali; penyabit yang dengannya kedengkian dihilangkan; penarik yang menarik kasih sayang;

pembangkit yang menyalakan hati; dan penghibur yang dengannya kesedihan-kesedihan terobati.

Sungguh indah ucapan orang yang berkata:

*Jika diam membuatmu kagum, maka sesungguhnya ia dahulu juga mengagumkan hati orang-orang pilihan. Jika sekali waktu engkau menyesal karena diam, maka sungguh engkau telah berkali-kali menyesal karena berbicara. Sesungguhnya diam adalah keselamatan, dan betapa sering perkataan menanam permusuhan dan bahaya. Dan apabila orang yang merugi mendekat kepada orang yang merugi, maka bertambahlah dengan itu kerugian dan kebinasaan.*

Muhammad bin Al-Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Katsir bin Abdullah At-Taimi menceritakan kepada kami, Al-'Ala' bin Sa'id Al-Kindi menceritakan kepada kami, Abu Hayyah menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku pernah berjalan bersama Isma'il bin Sahl, dan ia adalah salah seorang yang bijak. Ia berkata kepadaku, 'Maukah aku beritahukan kepadamu sebait syair yang lebih baik bagimu daripada sepuluh ribu dirham?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia bertanya, 'Manakah yang lebih engkau cintai, dirimu atau sepuluh ribu dirham?' Aku menjawab, 'Diriku.'" Maka ia pun bersyair:

*Rendahkanlah suaramu jika engkau berbicara di malam hari, dan menolehlah pada siang hari sebelum berkata-kata.*

Abu Hatim berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk menjadi seperti orang bisu ketika berbicara, seperti orang bodoh ketika berilmu, dan seperti orang yang berbicara ketika diam, karena perkataan pasti membutuhkan jawaban, dan seandainya jawaban itu pun memerlukan jawaban lagi, maka perkataan tidak akan ada habisnya, dan seseorang akan keluar menuju sesuatu yang tidak ada batasnya. Orang yang banyak bicara tidak akan selamat dari dinisbatkan kepadanya sifat sombong dan berlebihan, sedangkan orang yang diam, tidak pantas baginya kecuali kewibawaan dan kebaikan sikap diam. Sungguh indah ucapan orang yang berkata:

*Kematian seseorang ada pada lisannya, baik dalam kesungguhannya maupun dalam senda guraunya. Di antara pangkal lidah terletak tempat pembunuhannya, yang terpasang pada kendaraannya.*

Amr bin Muhammad Al-Anshari menceritakan kepada kami, Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Ibnu 'Aisyah menceritakan kepada kami, Duraid bin Mujasyi' menceritakan kepada kami dari Ghalib Al-Qaththan dari Malik bin Dinar dari Al-Ahnaf bin Qais, ia berkata: Umar bin Al-Khaththab berkata, "Wahai Ahnaf, barangsiapa banyak bicaranya, banyak pula kesalahannya; barangsiapa banyak kesalahannya, sedikit pula rasa malunya; barangsiapa sedikit rasa malunya, sedikit pula sifat wara'-nya; dan barangsiapa

sedikit sifat wara'-nya, matilah hatinya." Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Tidaklah terhina orang yang diam, dan tidaklah orang yang banyak bicara kecuali pasti tergelincir, dan tidaklah tercela orang yang pendiam. Jika ucapan seorang pembicara bagaikan perak, maka diam adalah mutiara yang dihiasi dengan yakut.*

Ibnu Qutaibah mengabarkan kepada kami, Al-Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Ali bin Bakkar berkata, "Allah menjadikan bagi segala sesuatu dua pintu, dan Dia menjadikan bagi lisan empat: dua bibir sebagai dua daun pintu, dan gigi sebagai dua daun pintu."

Bakr bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi di Bashrah mengabarkan kepada kami, Nashr bin Ali Al-Jahdhami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid bin Khunais mengabarkan kepada kami dari Wuhaib bin Al-Ward, bahwa seorang pemuda biasa menghadiri majelis Umar bin Al-Khaththab dan mendengarkan dengan baik, kemudian pergi sebelum ia berbicara. Umar pun menyadari hal itu, lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau menghadiri majelis kami dan mendengarkan dengan baik, kemudian pergi sebelum engkau berbicara." Pemuda itu menjawab, "Sesungguhnya aku hadir, lalu aku berhati-hati, memilih yang baik, dan diam, maka aku pun selamat."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk berlaku adil kepada kedua telinganya dibandingkan mulutnya, dan hendaknya ia mengetahui bahwa telinga dijadikan dua sedangkan mulut hanya satu, agar ia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Karena apabila ia berbicara, terkadang ia menyesal, dan apabila ia tidak berbicara, ia tidak menyesal. Ia lebih mampu menahan apa yang belum ia katakan daripada menarik kembali apa yang telah ia katakan. Suatu kalimat, apabila belum diucapkan, ia masih menguasainya; namun apabila telah diucapkan, kalimat itu justru menguasainya. Sungguh mengherankan orang yang mengucapkan suatu kalimat yang jika disebarkan mungkin membahayakannya, dan jika tidak disebarkan pun tidak membahayakannya — bagaimana ia tidak diam, padahal betapa banyak kalimat yang telah merampas nikmat?

Ahmad bin Quraisy bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Ali Adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, ia berkata: seorang laki-laki dari Bani Rabi'ah membacakan syair kepadaku:

*Demi umurmu, tidak ada sesuatu pun yang aku ketahui tempatnya lebih layak dipenjara daripada lisan yang liar. Kuncilah dengan kunci yang kokoh sebisa mungkin apa yang tidak berkaitan denganmu, di dalam mulutmu. Betapa banyak perkataan yang terlontar dari senda gurau, lalu*

*mengantarkan kepadanya anak panah kematian yang dipercepat. Diam lebih baik daripada perkataan yang berdosa, maka jadilah orang yang diam, niscaya engkau selamat, dan jika engkau berbicara, berlaku adillah.*

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Bard dari Sulaiman bin Musa, ia berkata: Abu Darda' berkata, "Cukuplah dikatakan engkau sebagai orang zalim jika engkau senantiasa bertengkar; cukuplah dikatakan engkau sebagai orang berdosa jika engkau senantiasa berdebat; dan cukuplah dikatakan engkau sebagai pendusta jika engkau senantiasa berbicara, kecuali pembicaraan tentang perkara Allah tabaraka wa ta'ala."

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ma'ruf bin Al-Hasan Al-Kinani menceritakan kepada kami, Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Isa bin Ibrahim dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Ka'ab, ia berkata, "Keselamatan itu terdiri dari sepuluh bagian, sembilan di antaranya ada pada diam."

Al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim Ad-Duraiqi menceritakan kepada kami, Yahya Al-Qaththan menceritakan kepada kami dari Syu'bah, ia berkata: "Di antara manusia ada yang akalnya berada di ambang batasnya, ada yang akalnya menyertainya, dan ada yang tidak memiliki akal sama sekali. Adapun yang akalnya

menyertainya, adalah orang yang melihat apa yang akan keluar dari mulutnya sebelum ia berbicara. Adapun yang akalnya berada di ambang batasnya, adalah orang yang melihat apa yang telah keluar setelah ia berbicara. Dan ada pula yang tidak memiliki akal sama sekali." Lalu hal ini kuceritakan kepada Abdurrahman bin Mahdi setelah kami kembali dari majelis Yahya, maka ia berkata, "Inilah sifat kami," maksudnya yang akalnya berada di ambang batasnya, dan ia menganggap baik perkataan itu, seraya berkata, "Tidak seharusnya ini termasuk perkataan Syu'bah, mungkin ia mendengarnya dari orang lain." Al-Baghdadi, Muhammad bin Abdullah bin Zanji, membacakan syair kepadaku:

*Dengan diam, engkau paling aman dari kekeliruan, sedangkan dengan banyak bicara, engkau berada dalam kekhawatiran. Janganlah engkau ucapkan suatu perkataan lalu engkau menyesalinya, seraya berkata, "Alangkah baiknya jika aku tidak mengucapkannya."*

Aku mendengar Muhammad bin Al-Musayyab berkata: aku mendengar Al-Abbas bin Al-Walid bin Zaid berkata: aku mendengar ayahku berkata: aku mendengar Al-Auza'i berkata, "Tidak ada seorang pun yang diuji dalam agamanya dengan ujian yang lebih membahayakan baginya daripada kelancaran lisannya."

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud An-Nasa'i berkata: aku mendengar Abu Ahmad bin Abi Qudaid berkata: aku mendengar Al-Abbas bin Abdul Azhim berkata: aku mendengar 'Arim berkata: aku mendengar Khalid bin Al-Harits berkata, "Diam adalah perhiasan bagi orang yang berakal dan aib bagi orang yang bodoh."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Seandainya tidak ada dalam sikap diam suatu sifat yang terpuji selain bahwa ia menjadi perhiasan bagi orang yang berakal dan aib bagi orang yang bodoh, niscaya wajib bagi seseorang untuk tidak berpisah dari sikap diam selama ia mendapati jalan untuk itu. Barangsiapa ingin selamat dari dosa-dosa, hendaklah ia hanya mengucapkan apa yang diterima darinya. Karena tidak ada yang berani berbicara banyak kecuali orang yang unggul atau orang yang bodoh.

Sungguh, sekelompok ahli ilmu telah meninggalkan periwayatan dari suatu kaum ketika mereka banyak berbicara tentang hal-hal yang tidak pantas bagi mereka. Di antaranya, Umayyah bin Khalid menceritakan kepada kami dari Sa'id, ia berkata: aku bertanya kepada Al-Hakam, "Mengapa engkau tidak menulis hadis dari Zadzan?" Ia menjawab, "Karena ia banyak bicara."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Lisan orang yang berakal berada di belakang hatinya. Apabila ia hendak berbicara, ia kembali merujuk kepada hatinya; jika memang

layak baginya, ia berbicara, jika tidak, ia diam. Sedangkan orang yang bodoh, hatinya berada di ujung lisannya, apa saja yang terlintas di lisannya, ia ucapkan. Tidak akan memahami agamanya orang yang tidak menjaga lisannya. Apabila lisan itu baik, hal itu akan tampak pada anggota tubuh lainnya, dan apabila rusak, demikian pula.

Muhammad bin Ubaidillah bin Al-Junaid mengabarkan kepada kami, Abdul Warits bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abdullah, Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang laki-laki, ia berkata, "Sesungguhnya aku mengucapkan sebuah kebohongan kecil, lalu aku mengetahui dampaknya pada amalanku."

Abu 'Awanah, Ya'qub bin Ibrahim bin Ishaq, mengabarkan kepada kami, Al-Fadhl bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Ath-Thalaqani menceritakan kepada kami dari Al-Walid bin Muslim, ia berkata: Al-Auza'i berkata dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa ia berkata, "Tidaklah baik ucapan seseorang, kecuali hal itu akan tampak pada seluruh amalannya yang lain."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal tidak memulai pembicaraan kecuali apabila ditanya, tidak berbicara kecuali kepada orang yang mau menerima, tidak menjawab apabila dicaci-maki, dan tidak membalas apabila mendengar perkataan buruk, karena memulai dengan diam, meskipun baik, namun diam ketika

menghadapi keburukan lebih baik lagi. Al-Muntashir bin Bilal bin Al-Muntashir Al-Anshari membacakan syair kepadaku:

*Diam ketika mendengar keburukan adalah teman sejati bagi setiap orang yang menyertainya. Maka utamakanlah diam sebisa mungkin, karena terkadang perkataan orang bijak lebih diutamakan dalam buku-buku. Seandainya sebagian perkataan itu berupa perak, niscaya sebagian besar diam itu berupa emas.*

Bakr bin Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim Abu Bisyr menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Al-Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Al-Mughirah bin Muslim Al-Hujaimi dari Usair bin Jabir, ia berkata, "Aku tidak pernah menyusui seekor kambing pun. Seandainya aku berkata, 'Aku tidak akan menyusuinya,' aku khawatir cobaan akan menimpaku hingga aku pun menyusuinya. Sesungguhnya cobaan itu terkait dengan ucapan." Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Tutupilah kegagapan dalam berbicara sebisa mungkin dengan diam, sesungguhnya dalam diam ada ketenangan bagi orang yang pendiam. Jadikanlah diam sebagai jawaban apabila engkau gagap berbicara, betapa banyak perkataan yang jawabannya justru ada dalam diam.*

Muhammad bin Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Yazid bin Hayyan dari Isa bin Uqbah, ia berkata: aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, tidak ada sesuatu pun yang lebih layak dipenjara dalam waktu lama daripada lisan."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal menjaga keadaan-keadaannya dari datangnya kerusakan pada waktu-waktu tertentu. Sesungguhnya di antara kerusakan terbesar yang merusak kejernihan batin dan menghilangkan kebaikan nurani adalah banyak berbicara, meskipun banyak bicara itu dibolehkan baginya. Tidak ada jalan bagi seseorang untuk menjaga sikap diam kecuali dengan meninggalkan sebagian dari apa yang dibolehkan baginya untuk diucapkan.

Sebagaimana Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Nusair bin Da'luq dari Ibrahim At-Taimi: seseorang yang menemani Ar-Rabi' bin Khaitsam selama dua puluh tahun mengabarkan kepadaku, bahwa ia tidak pernah mendengar darinya satu kalimat pun yang tercela.

Al-Junaidi, Abdul Warits bin Ubaidillah, mengabarkan kepada kami dari Abdullah, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Tu'mah dari seorang laki-laki dari kampung itu, ia berkata: "Aku mendatangi Ar-Rabi' bin Khaitsam dengan membawa kabar kematian Al-Husain, dan orang-orang berkata, 'Hari ini ia akan mengucapkan kata-katanya.' Maka ia pun mengerang dan memanjangkan suaranya, kemudian berkata:

'*Allahumma faathiras samaawaati wal ardhi, 'aalimal ghaibi wasy-syahaadati, Anta tahkumu baina 'ibaadika fiimaa kaanuu fiihi yakhtalifuun.*'

(Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan.)"

Telah mengabarkan kepada kami Amr bin Muhammad Al-Anshari, telah menceritakan kepada kami Al-Ghallabi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Amr bin Habib, telah menceritakan kepada kami Al-Ashma'i, dia berkata: Ketika aku sedang mengembara di pedalaman, tiba-tiba aku bertemu seorang perempuan Arab Badui yang berjalan sendirian di atas untanya. Aku bertanya, "Wahai hamba Yang Maha Perkasa, siapa yang engkau cari?" Dia menjawab, "Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa

disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk." Al-Ashma'i berkata: Maka aku pun tahu bahwa dia telah kehilangan rombongannya. Aku berkata kepadanya, "Sepertinya engkau telah kehilangan rombonganmu." Dia menjawab dengan ayat:

"**Maka Kami berikan pengertian kepada Sulaiman akan hukum yang lebih tepat; dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu.**" (Surah Al-Anbiya: 79)

Aku berkata, "Wahai perempuan ini, dari mana asalmu?" Dia menjawab:

"**Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya.**" (Surah Al-Isra: 1)

Maka aku pun tahu bahwa dia berasal dari Baitul Maqdis. Aku bertanya, "Mengapa engkau tidak berbicara sendiri?" Dia menjawab:

"**Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan di dekatnya ada malaikat pengawas yang selalu hadir.**" (Surah Qaf: 18)

Salah seorang temanku berkata, "Sepertinya perempuan ini termasuk golongan Khawarij." Dia pun menjawab:

"**Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui; sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya.**" (Surah Al-Isra: 36)

Ketika kami berjalan bersamanya, tampak di hadapan kami kubah-kubah dan tenda-tenda. Dia berkata sambil menunjuk tanda-tanda:

"**Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.**" (Surah An-Nahl: 16)

Aku tidak memahami maksud perkataannya, lalu aku bertanya, "Apa yang engkau katakan?" Dia mengulanginya lagi. Aku bertanya sekali lagi, dan dia pun menjawab:

"**Dan datanglah serombongan musafir, lalu mereka mengutus seorang pengambil air, kemudian dia menurunkan timbanya. Dia berkata, 'Oh, kabar gembira, ini ada seorang anak muda!'**" (Surah Yusuf: 19)

Aku berkata, "Dengan siapa aku harus bersuara dan kepada siapa aku harus memanggil?" Dia menjawab:

"**Hai Yahya, ambillah Kitab itu dengan sungguh-sungguh**" (Surah Maryam: 12), "**Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu**" (Surah Maryam: 7), "**Hai Daud,**

**sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi**" (Surah Shad: 26).

Tiba-tiba muncul tiga orang bersaudara bagaikan mutiara. Mereka berkata, "Demi Tuhan pemilik Ka'bah, ibu kami! Kami telah kehilangannya sejak tiga hari." Perempuan itu berkata:

"**Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami; sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.**" (Surah Fathir: 34)

Lalu dia memberi isyarat kepada salah seorang dari mereka:

"**Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, lalu hendaklah dia membawakan sebagian rezeki itu untukmu.**" (Surah Al-Kahf: 19)

Aku berkata, "Dia menyuruh mereka memberi kita makan." Maka mereka membawakan roti dan kue. Aku berkata, "Kami tidak memerlukan itu." Lalu aku bertanya kepada para pemuda itu, "Siapakah perempuan ini bagi kalian?" Mereka menjawab, "Dia ibu kami. Dia tidak pernah berbicara selama empat puluh tahun kecuali dengan ayat-ayat Kitabullah, karena takut berdusta." Aku mendekat

kepadanya dan berkata, "Wahai hamba Allah, berilah aku nasihat." Dia menjawab:

"**Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini kecuali kecintaan dalam kekerabatan.**" (Surah Asy-Syura: 23)

Maka aku pun tahu bahwa dia bermazhab Syiah, lalu aku pergi.

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Aku telah menyebutkan kisah-kisah serupa dalam kitab *Hifzhul Lisan*, sehingga hal itu cukup mewakili tanpa perlu mengulanginya di sini.

Maka wajib bagi orang yang berakal untuk melatih dirinya meninggalkan sebagian ucapan yang sebenarnya dibolehkan baginya, agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal tercela sehingga kebinasaannya berasal dari apa yang keluar dari lisannya sendiri. Sebab bila seseorang banyak berbicara, hal itu akan mewariskan kenikmatan melakukan lawan dari ketaatan. Maka jika seorang hamba tidak diberi taufik untuk menggunakan lisannya pada hal yang bermanfaat baginya di akhirat, menahan diri dari keburukan lebih utama baginya.

Al-Muntashir bin Bilal Al-Anshari melantunkan syair untukku:

*Manusia tidak akan binasa kecuali apabila dia melakukan suatu perkara yang tidak diridhai oleh para penasihatnya*

*Dan sedikitkanlah apabila engkau berbicara, karena sesungguhnya apabila perkataan seseorang sedikit, maka sedikit pula kesalahannya*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Husain bin Al-Khalil, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Ziyad Al-Qathwani, telah menceritakan kepada kami Sayyar, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'alla bin Ziyad, dia berkata: Muwarriq Al-'Ijli berkata, "Ada satu perkara yang aku cari sejak sepuluh tahun, dan aku tidak akan berhenti mencarinya." Ditanyakan, "Apa itu, wahai Abu Al-Mu'tamir?" Dia menjawab, "Diam dari apa yang tidak bermanfaat bagiku."

Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Nashr Al-'Anbari, telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Azhar Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Rustum, dia berkata: Aku mendengar Kharijah berkata, "Aku menemani Abdullah bin Aun selama lima belas tahun, dan aku tidak menduga bahwa para malaikat pernah mencatat suatu keburukan atasnya."

## Anjuran untuk Senantiasa Berkata Jujur dan Menjauhi Dusta

Telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Muhammad bin Habib Al-Junaidi, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Zanjawaih, telah menceritakan kepada kami Mahasin bin Al-Muwadda', telah menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Abu Sufyan, dia berkata, Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya) bersabda:

"*Hendaklah kalian berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga. Seseorang senantiasa berkata jujur hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Dan jauhilah dusta, karena sesungguhnya dusta menuntun kepada kefasikan, dan kefasikan menuntun ke neraka. Seseorang senantiasa berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.*"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi telah mengutamakan lisan di atas seluruh anggota tubuh lainnya, meninggikan kedudukannya, dan menampakkan keutamaannya dengan menjadikannya mampu mengucapkan tauhid mendahului anggota tubuh lain. Maka tidak sepatutnya bagi orang berakal membiasakan alat yang

diciptakan Allah untuk mengucapkan tauhid ini dengan kedustaan, bahkan wajib baginya untuk terus-menerus menjaganya dengan kejujuran dan hal-hal yang mendatangkan manfaat baginya di dunia dan akhirat. Sebab lisan akan menuntut sesuai apa yang dibiasakan padanya; jika dibiasakan jujur, ia akan jujur, dan jika dibiasakan dusta, ia akan berdusta.

Sungguh baik apa yang dikatakan seseorang:

*Biasakanlah lisanmu mengucapkan kebaikan, niscaya engkau beruntung karenanya Sesungguhnya lisan itu, apa yang dibiasakan padanya, akan menjadi kebiasaannya*

*Ia terikat untuk menuntut apa yang telah engkau tetapkan baginya Maka pilihlah untuk dirimu sendiri, dan lihatlah bagaimana engkau memilih arah*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz, telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Al-Abbas Al-Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Kharijah, telah menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Imran, dia berkata: Aku mendengar Isma'il bin Ubaidillah berkata, "Abdul Malik bin Marwan memerintahkan aku menjauhkan anak-anaknya dari samin, dan memerintahkan aku agar tidak memberi mereka makan sampai mereka keluar buang air. Dia biasa berkata, 'Ajarkanlah kejujuran kepada anak-anakku sebagaimana

kalian mengajarkan Al-Qur'an, dan jauhkan mereka dari kedustaan, karena di dalamnya ada begini dan begitu' - maksudnya pembunuhan (kehormatan)."

Al-Abrasy melantunkan syair untukku:

*Dusta akan membinasakanmu, meskipun engkau tidak takut Dan kejujuran akan menyelamatkanmu dalam segala keadaan*

*Maka ucapkanlah apa yang engkau kehendaki, niscaya engkau menemukan akibatnya Engkau tidak akan dirugikan seberat biji sawi pun*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la, telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sulaim bin Hayyan, dari Qatadah, dari Humaid bin Abdurrahman Al-Himyari, bahwa Umar bin Khattab berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar pernah berdiri di hadapan kami pada tahun pertama, lalu berkata, 'Tidak ada sesuatu pun yang dibagikan kepada manusia yang lebih utama daripada keselamatan setelah adanya keyakinan. Ketahuilah, sesungguhnya kejujuran dan kebaikan berada di surga, dan ketahuilah, sesungguhnya dusta dan kefasikan berada di neraka.'"

Telah mengabarkan kepada kami Abu Khalifah, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Walid Ath-Thayalisi, telah

menceritakan kepada kami Ikrimah bin Ammar, telah menceritakan kepadaku Thaisalah bin Ali Al-Bahdali, dia berkata: Aku bersama Ibnu Umar pada hari Arafah, sementara di hadapannya ada seorang laki-laki dari Irak. Laki-laki itu berkata, "Wahai anak orang munafik!" Ibnu Umar berkata, "Celakalah engkau, orang munafik itu adalah orang yang apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia tidak menepati, dan apabila diberi amanah dia berkhianat."

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al-Azhar berkata: Aku mendengar Muhammad bin Khalaf bin Abi Al-Azhar berkata: Aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Tidak ada segumpal daging yang lebih dicintai Allah selain lisan yang jujur, dan tidak ada segumpal daging yang lebih dibenci Allah selain lisan yang pendusta."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Segala sesuatu yang dipinjam untuk berhias diri mudah didapatkan, kecuali lisan. Sesungguhnya lisan tidak akan menampakkan kecuali apa yang telah dibiasakan padanya. Kejujuran menyelamatkan, dusta membinasakan. Barangsiapa dikuasai oleh lisannya, kaumnya akan mengendalikannya. Barangsiapa memperbanyak dusta, dia tidak akan menyisakan sesuatu pun bagi dirinya untuk dipercaya, dan tidaklah seseorang berdusta kecuali karena dirinya rendah di hadapan dirinya sendiri.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Zanjawaih, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyadh, dari Shalih bin Hassan, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dia berkata, "Sesungguhnya seorang pendusta berdusta hanya karena kehinaan dirinya sendiri."

Al-Karizi melantunkan syair untukku:

*Engkau telah berdusta, dan barangsiapa berdusta, maka balasannya Adalah apabila dia datang membawa kejujuran, dia tidak akan dipercaya*

*Apabila seorang pendusta telah dikenal karena kedustaannya, maka dia akan senantiasa Dianggap pendusta di hadapan manusia, sekalipun dia sedang jujur*

*Dan di antara bencana seorang pendusta adalah dia lupa akan kedustaannya sendiri Sehingga engkau akan mendapatinya, apabila dia sadar, sebagai orang yang cerdik*

Abu Hatim berkata: Seandainya tidak ada keburukan dari dusta selain menjadikan pelakunya, sekalipun dia berkata jujur, tetap tidak dipercaya, niscaya itu sudah cukup menjadi alasan wajib bagi seluruh manusia untuk senantiasa teguh dalam kejujuran yang terus-menerus. Sesungguhnya di antara bencana dusta adalah pelakunya menjadi pelupa.

Apabila demikian, dia bagaikan orang yang menyerukan kehinaan atas dirinya sendiri dalam setiap saat dan kejapan mata.

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al-Azhar berkata: Aku mendengar Nashr bin Ali Al-Jahdami berkata, "Sesungguhnya Allah telah menolong kita menghadapi para pendusta dengan sifat lupa pada diri mereka."

Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi melantunkan syair untukku:

*Apabila seseorang kehilangan tiga perkara maka juallah dia sekalipun hanya seharga segenggam abu*

*Yaitu keselamatan hatinya, kejujuran darinya dan menyimpan rahasia di dalam sanubari*

Telah mengabarkan kepada kami Bakr bin Ahmad Ath-Thahi di Bashrah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Azrah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Ma'mar, Az-Zuhri berkata, "Seandainya engkau melihat Thawus, niscaya engkau tahu bahwa dia tidak berdusta."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Lisan adalah binatang buas yang menerkam. Apabila pemiliknya mampu mengendalikannya, dia akan selamat; apabila dibiarkannya lepas, ia akan menerkamnya. Melalui mulutnya sendirilah seorang pendusta terbongkar aibnya. Maka orang

berakal tidak akan menyibukkan diri membicarakan hal yang tidak diketahuinya, sehingga dia dituduh berdusta bahkan dalam hal yang sesungguhnya dia ketahui, sebab pangkal segala dosa adalah dusta. Dusta menampakkan aib dan menyembunyikan kebaikan. Tidak wajib bagi seseorang, apabila mendengar sesuatu yang mengandung aib, untuk menceritakannya, karena barangsiapa menceritakan segala sesuatu yang didengarnya, pendapatnya akan tercela dan kejujurannya akan rusak.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Khalifah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Al-Ahwash, dari Abdullah, dia berkata, "Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila dia menceritakan segala sesuatu yang dia dengar."

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Habban bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dia berkata, Isa bin Maryam -alaihissalam- berkata:

"*Berbahagialah orang yang menyimpan lisannya, meluaskan kenyamanan rumahnya, dan menangisi kesalahannya.*"

Muhammad bin Ishaq Al-Wasithi melantunkan syair untukku:

*Dan apabila segala perkara saling berpasangan maka kejujuran adalah yang paling mulia hasilnya*

*Kejujuran itu memasangkan di atas kepala sekutunya sebuah mahkota kejujuran*

*Dan kejujuran itu menyalakan bara apinya menjadi pelita di setiap penjuru*

Telah mengabarkan kepada kami Al-Qaththan di Ar-Raqqah, telah menceritakan kepada kami Nuh bin Habib, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Manshur, dari Rib'i, mereka berkata, "Siapa yang engkau maksud, wahai Abu Sufyan?" Dia menjawab, "Aku maksudkan Rab'i. Tahukah kalian siapa Rab'i itu? Dia laki-laki dari Bani Asyja', yang kaumnya mengakui dia belum pernah berdusta sama sekali." Ada seseorang yang mengadukannya kepada Al-Hajjaj, "Di sini ada seorang laki-laki dari Bani Asyja' yang kaumnya mengakui belum pernah berdusta. Sekarang dia akan berdusta di hadapanmu, karena engkau telah memerintahkan wajib militer atas kedua anaknya, namun keduanya membangkang dan bersembunyi di rumah." Hukuman Al-Hajjaj bagi pembangkang saat itu adalah dipenggal dengan pedang.

Maka Al-Hajjaj memanggilnya. Ternyata dia seorang syekh tua yang bungkuk. Al-Hajjaj bertanya, "Apakah engkau Rab'i?" Dia menjawab, "Benar." Al-Hajjaj bertanya, "Apa yang telah dilakukan kedua anakmu?" Dia menjawab, "Keduanya ada di rumah." Maka Al-Hajjaj memberinya hadiah, memberinya pakaian, dan berpesan agar dia diperlakukan dengan baik.

Telah mengabarkan kepada kami Amr bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Al-Ghallabi, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Muhammad At-Taimi, dari ayahnya, dia berkata: Umar bin Khattab berada di Mina, lalu merasa haus, maka dia pergi ke sebuah rumah dan meminta air minum. Perempuan penghuni rumah berkata, "Kami tidak memilikinya." Umar berkata, "Kalau begitu berilah aku susu." Perempuan itu menjawab, "Kami tidak memilikinya." Tiba-tiba seorang gadis muncul dan berkata kepada perempuan itu, "Engkau berdusta, tidakkah engkau malu?" Kemudian gadis itu berkata kepada Umar, "Ini ada kantong kulit berisi susu."

Maka Umar bertanya tentang gadis itu. Ternyata ayahnya dari suku Tsaqif. Umar melamarnya untuk anaknya, Ashim bin Umar, dan menikahkannya dengannya. Dari pernikahan itu lahirlah Ummu Ashim. Ummu Ashim kemudian dinikahi Abdul Aziz bin Marwan, dan dari

pernikahan itu lahirlah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan -semoga rahmat Allah tercurah atasnya.

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kejujuran mengangkat derajat seseorang di dua kampung (dunia dan akhirat), sebagaimana dusta menjatuhkannya dalam kedua keadaan itu. Seandainya kejujuran bukan sifat terpuji kecuali karena seseorang yang dikenal jujur akan dipercaya sebelum diketahui kebenaran ucapannya, niscaya itu sudah cukup menjadi alasan wajib bagi orang berakal untuk berusaha sekuat tenaga melatih lisannya hingga teguh dalam kejujuran dan menjauhi dusta. Diam pada sebagian waktu terkadang lebih baik daripada berbicara, karena setiap perkataan yang keliru dari tempatnya, diam lebih baik daripadanya.

Al-Muntashir bin Bilal melantunkan syair untukku:

*Berbicaralah dengan jujur apabila engkau berbicara, dan hendaklah setiap perkataan dari perkataanmu ada waktunya*

*Perkataan itu tidak lain bagaikan pakaian; sebagiannya ada padamu, dan sebagian lagi tersimpan di dalam peti*

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy melantunkan syair untukku:

*Betapa banyak orang berkedudukan mulia dan terhormat telah dicoreng oleh dusta di tengah kaumnya dengan sengaja*

*Dan betapa banyak pula orang lain yang semula miskin, lalu dimuliakan oleh kejujuran perkataannya dan ucapannya yang menjauhi kebohongan*

*Maka orang ini menjadi lebih mulia daripada temannya dan orang itu menjadi rendah di bawahnya selama-lamanya*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Khalifah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabib, dia berkata, Umar berkata, "Seorang hamba tidak akan mendapatkan hakikat keimanan hingga dia meninggalkan sesuatu meskipun dia berada di pihak yang benar, dan hingga dia meninggalkan dusta dalam bergurau sekalipun dia yakin bahwa jika dia mau, dia bisa memenangkan perdebatan itu dengan berdusta."

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Sa'id Al-Qazzaz, telah menceritakan kepadaku Yusuf bin Sa'id bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Ali bin Bakkar, dari Yunus bin Ubaid, dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Tinggalkanlah apa yang bukan urusanmu, janganlah berbicara pada hal yang tidak bermanfaat bagimu,

dan simpanlah lisanmu sebagaimana engkau menyimpan dirham-dirhammu."

Muhammad bin Al-Mundzir bin Sa'id Al-Harawi melantunkan syair untukku:

*Perkataan itu bagaikan susu yang telah diperah, tidak ada Baginya jalan kembali; bagaimana mungkin si pemerah dapat mengembalikan susu*

*ke dalam ambingnya? Demikian pula perkataan, tidak ada baginya jalan kembali ke dalam rongga dada, baik ia buruk maupun baik*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Wajib bagi orang berakal untuk tidak lalai menjaga lisannya, karena barangsiapa memperbanyak perkataannya, akan memperbanyak kesalahannya, dan kesalahan itu terkadang menular kepada orang lain sehingga membinasakannya, menjerumuskannya ke dalam kesulitan yang tidak ada jalan keluarnya. Sebab luka yang diakibatkan lisan tidak dapat sembuh, dan apa yang diputuskannya tidak dapat tersambung kembali. Perkataan yang menyakitkan, apabila telah sampai ke dalam hati, tidak akan tercabut kecuali setelah waktu yang lama, dan tidak akan terangkat kecuali dengan upaya yang keras. Di antara manusia ada yang tidak dimuliakan kecuali karena lisannya, dan tidak pula dihinakan kecuali karena lisannya juga. Maka wajib bagi orang berakal

untuk tidak termasuk golongan yang dihinakan karena lisannya.

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Anmathi Al-Hamadani, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Umair, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Husain Al-Uqaili, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Al-Khuza'i, telah menceritakan kepada kami Syabib bin Syabbah, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Sirin berkata, "Perkataan yang benar itu lebih luas cakupannya daripada seseorang yang bijak harus berdusta di dalamnya."

## Anjuran untuk Senantiasa Memiliki Rasa Malu dan Meninggalkan Sifat Tidak Tahu Malu

Telah mengabarkan kepada kami Al-Fudhail bin Al-Hubab Al-Jumahi, telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi, dari Syu'bah, dari Manshur, dari Rib'i, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Sesungguhnya di antara perkataan kenabian terdahulu yang masih didapati oleh manusia adalah: 'Apabila engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu.*'"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Wajib bagi orang berakal senantiasa memiliki rasa malu, karena

rasa malu adalah pokok akal dan benih kebaikan, sedangkan meninggalkannya adalah pokok kebodohan dan benih keburukan. Rasa malu menunjukkan adanya akal, sebagaimana ketiadaannya menunjukkan kebodohan. Barangsiapa yang rasa malunya tidak membuatnya berlaku adil kepada manusia, maka sifat tidak tahu malunya juga tidak akan membuat mereka berlaku adil kepadanya.

Sungguh baik apa yang dikatakan seseorang:

*Dan tidaklah dinisbahkan kepada ilmu dan kebijaksanaan seorang pemuda yang padanya tidak terlihat empat perangai*

*Yang pertama adalah takwa kepada Ilah, yang dengannya diperoleh kebaikan besar dan segala keutamaan*

*Yang kedua adalah kejujuran rasa malunya, karena sesungguhnya itu adalah tabiat yang dicetak pada orang yang memiliki harga diri*

*Yang ketiga adalah kesabaran, apabila kebodohan menampakkan kepadanya rahasia-rahasia keburukan yang bergegas*

*Yang keempat adalah kedermawanan dengan harta yang dimilikinya apabila kebenaran yang tidak dapat ditolak menimpanya*

Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi melantunkan syair untukku:

*Apabila air muka berkurang, berkuranglah rasa malunya Maka tiada kebaikan pada wajah yang telah berkurang airnya*

*Jagalah rasa malumu untuk dirimu sendiri, karena sesungguhnya rasa malu itulah yang menunjukkan wajah orang yang mulia*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Khalifah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Katsir, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah, dia berkata, "Sifat yang paling tercela pada seorang mukmin adalah perkataan atau perbuatan keji."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Rasa malu adalah nama yang mencakup upaya menjauhi hal-hal yang tidak disukai dari berbagai perangai. Rasa malu terbagi dua: pertama, rasa malu seorang hamba kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, ketika hendak melakukan sesuatu yang terlintas dalam benaknya untuk dilanggar; dan kedua, rasa malu kepada sesama makhluk, ketika hendak melakukan perkataan atau perbuatan yang mereka tidak sukai.

Kedua jenis rasa malu ini terpuji, hanya saja yang satu bersifat wajib dan yang lain bersifat keutamaan. Maka menjaga rasa malu ketika menjauhi apa yang dilarang Allah adalah wajib, sedangkan menjaga rasa malu ketika menghindari apa yang tidak disukai manusia adalah keutamaan.

Muhammad bin Al-Mundzir bin Sa'id, dari Muhammad bin Khalaf At-Taimi, berkata: Seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah melantunkan syair untukku:

*Apabila engkau tidak takut akan akibat malam-malam yang akan datang dan engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu*

*Maka demi Allah, tidak ada kebaikan dalam kehidupan dan tidak pula dalam dunia ini, apabila rasa malu telah hilang*

*Seseorang akan hidup dalam kebaikan selama dia masih memiliki rasa malu dan pohon akan tetap bertahan selama kulitnya masih ada*

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Al-Laits bin Sa'd, dari Uqail, dari Az-Zuhri, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq pada suatu hari berkata ketika berkhutbah, "Wahai manusia, malulah kalian kepada Allah. Demi Allah, sejak aku berbaiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku tidak pernah

keluar untuk suatu keperluan buang air besar melainkan aku menutup kepalaku, karena malu kepada Allah."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Rasa malu adalah bagian dari iman, dan orang mukmin kelak berada di surga. Sedangkan sikap kasar adalah bagian dari kekerasan hati, dan orang yang berhati kasar kelak berada di neraka, kecuali apabila Allah melimpahkan karunia rahmat-Nya kepadanya sehingga menyelamatkannya darinya.

Maka apabila seseorang senantiasa menjaga rasa malu, sebab-sebab kebaikan akan senantiasa ada padanya, sebagaimana apabila seseorang yang tidak tahu malu senantiasa bersikap kasar, kebaikan akan tiada padanya dan keburukan akan senantiasa datang berturut-turut kepadanya. Sebab rasa malu adalah penghalang antara seseorang dengan segala hal yang tercela. Dengan kuatnya rasa malu, melemahlah keinginannya melakukan hal tercela itu, dan dengan lemahnya rasa malu, menguatlah keberaniannya melakukannya.

Sungguh baik apa yang dikatakan seseorang:

*Betapa banyak keburukan yang tidak ada penghalang antara diriku dan melakukannya, kecuali rasa malu*

*Maka rasa malu itulah obatnya, akan tetapi apabila rasa malu telah hilang, maka tiada lagi obat baginya*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Mundzir bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Umar bin Syabbah, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Hisyam, dari Muhammad, dari Katsir bin Aflah, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Barangsiapa tidak malu kepada manusia, dia juga tidak akan malu kepada Allah."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Wajib bagi orang berakal untuk membiasakan dirinya senantiasa menjaga rasa malu kepada sesama manusia. Di antara berkah terbesarnya adalah membiasakan diri mengamalkan perangai-perangai terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela, sebagaimana di antara berkah terbesar rasa malu kepada Allah adalah keselamatan dari neraka, dengan senantiasa menjaga rasa malu ketika menjauhi apa yang dilarang Allah. Sebab anak Adam diciptakan dengan tabiat kemuliaan dan kehinaan sekaligus, dalam hubungannya dengan Allah maupun pergaulannya dengan sesama makhluk. Apabila rasa malunya kuat, kemuliaannya akan kuat dan kehinaannya akan lemah. Dan apabila rasa malunya lemah, kehinaannya akan kuat dan kemuliaannya akan lemah.

Ali bin Muhammad Al-Bassami melantunkan syair untukku:

*Apabila seorang pemuda diberi wajah yang tidak tahu malu dia akan berbuat semaunya dalam segala urusan*

*Maka tidak ada gunanya obat atau apa pun yang digunakan untuk mengobatinya, tiada manfaat baginya*

*Maka tidak ada gunanya bagimu menegur orang yang wajahnya tidak memiliki rasa malu, kecuali hanya kelelahan semata*

Abu Hatim berkata: Sesungguhnya seseorang, apabila rasa malunya kuat, dia akan menjaga kehormatannya, mengubur segala keburukannya, dan menyebarluaskan kebaikan-kebaikannya. Barangsiapa kehilangan rasa malunya, hilang pula kegembiraannya. Barangsiapa kehilangan kegembiraannya, dia akan menjadi rendah di mata manusia. Barangsiapa dibenci, dia akan disakiti. Barangsiapa disakiti, dia akan bersedih. Barangsiapa bersedih, akalnya akan terganggu. Dan barangsiapa akalnya terganggu, kebanyakan perkataannya akan menjadi bumerang baginya, bukan menguntungkannya. Tidak ada obat bagi orang yang tidak memiliki rasa malu, tidak ada rasa malu bagi orang yang tidak memiliki kesetiaan, dan tidak ada kesetiaan bagi orang yang tidak memiliki persaudaraan. Barangsiapa sedikit rasa malunya, dia akan berbuat sesukanya dan berkata sesuai apa yang dia sukai.

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy melantunkan syair untukku:

*Apabila engkau tidak menjaga kehormatanmu dan tidak takut kepada Sang Pencipta serta tidak malu kepada sesama makhluk, maka berbuatlah sesukamu*

*Apabila engkau mendatangi seseorang dengan mengagungkan haknya sementara dia tidak mengakui hakmu, maka memutuskan hubungan lebih baik*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Mas'ud Ats-Tsa'labi di Yaman, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Zaid bin As-Sakan Al-Jundi, dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata: Yahya bin Ja'dah berkata, "Apabila engkau melihat seorang laki-laki yang sedikit rasa malunya, maka ketahuilah bahwa ada sesuatu yang tercela dalam garis keturunannya."

## Uraian tentang Anjuran untuk Senantiasa Bersikap Rendah Hati dan Menjauhi Kesombongan

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ismail At-Tabudzaki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Tidak berkurang harta karena sedekah, dan Allah tidak*

*menambahkan kepada seorang hamba karena kemaafan (yang diberikannya) kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang bersikap rendah hati karena Allah kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk senantiasa bersikap rendah hati dan menjauhi kesombongan. Sekalipun tidak ada sifat lain dalam sikap rendah hati yang mendorongnya untuk melakukannya, cukuplah bahwa semakin banyak seseorang bersikap rendah hati, semakin bertambah pula kedudukannya yang tinggi, sebagai balasan atas kewajiban yang dilaksanakannya untuk tidak berpura-pura menjadi selain dirinya.

Rendah hati itu ada dua macam: yang terpuji dan yang tercela. Rendah hati yang terpuji adalah meninggalkan sikap sewenang-wenang terhadap hamba-hamba Allah dan tidak merendahkan mereka. Sedangkan rendah hati yang tercela adalah sikap rendah hati seseorang kepada orang yang berkuasa di dunia karena mengharapkan keuntungan duniawi darinya.

Maka orang yang berakal senantiasa menjauhi rendah hati yang tercela dalam segala keadaan, dan tidak pernah meninggalkan rendah hati yang terpuji dalam segala hal.

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu 'Ajlan, dari Bukair bin Abdullah, dari Ubaidullah bin Adi, bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata: "Sesungguhnya seseorang apabila ia bersikap rendah hati karena Allah, maka Allah akan mengangkat kedudukannya dan berkata, 'Bangkitlah, semoga Allah membangkitkanmu.' Maka orang itu di mata dirinya sendiri kecil, namun di mata manusia ia besar. Dan apabila seorang hamba bersikap sombong dan melampaui batas dirinya, maka Allah akan merendahkannya ke tanah dan berkata, 'Hinalah, semoga Allah menghinakanmu.' Maka orang itu di mata dirinya sendiri besar, namun di mata manusia ia kecil."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sikap rendah hati mengangkat kedudukan seseorang, membesarkan pengaruhnya, dan menambah kemuliaannya. Rendah hati kepada Allah Jalla wa 'Azza ada dua macam: Pertama, rendah hatinya seorang hamba kepada Tuhannya ketika ia melakukan ketaatan tanpa merasa bangga dengan perbuatannya dan tanpa merasa memiliki kedudukan yang mewajibkan sebab-sebab kewalian baginya, kecuali bahwa Allah Jalla wa 'Azza-lah yang berkenan memberikan keutamaan itu kepadanya. Rendah hati semacam ini adalah sebab yang mendorong hilangnya rasa bangga diri atas ketaatan. Kedua, rendah hati yang berupa sikap seseorang

meremehkan dan merendahkan dirinya sendiri ketika mengingat dosa-dosa yang pernah ia lakukan, sehingga ia tidak melihat seorang pun di dunia ini kecuali ia memandang dirinya lebih rendah darinya dalam hal ketaatan dan lebih tinggi darinya dalam hal pelanggaran.

Ahmad bin Al-Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi mengabarkan kepada kami di Baghdad, ia berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdush Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Bakr bin Abdullah Al-Muzani, ia berkata: Ayahku berkata, "Wahai anakku, seandainya aku tidak menghadiri musim haji, aku tetap berharap agar mereka diampuni."

Abdurrahman bin Yahya bin Mu'adz Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin 'Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Shumai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah "**Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami**" (QS. Al-Anbiya' [21]: 90), ia berkata: maksudnya adalah orang-orang yang rendah hati.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal senantiasa menjauhi kesombongan karena di dalamnya terdapat sifat-sifat tercela. Pertama, seseorang

tidak akan bersikap sombong kepada orang lain kecuali karena ia bangga dengan dirinya sendiri dan menganggap dirinya lebih utama dari orang lain. Kedua, sikap meremehkan sesama manusia, sebab orang yang tidak meremehkan manusia tidak akan bersikap sombong kepada mereka. Cukuplah sikap meremehkan orang yang telah dimuliakan Allah dengan keimanan sebagai bentuk kesombongan.

Ketiga, sikap menandingi Allah Jalla wa 'Ala dalam sifat-sifat-Nya, karena kesombongan dan keagungan termasuk sifat-sifat Allah Jalla wa 'Ala. Maka barangsiapa menandingi salah satu dari keduanya, Allah akan melemparkannya ke dalam neraka, kecuali jika Allah berkenan memberikan ampunan kepadanya. Sungguh baik apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

"*Kesombongan adalah perusak agama, pengurang akal, dan perobek kehormatan, maka sadarlah. Janganlah engkau rakus, karena kehinaan ada dalam keserakahan, dan kemuliaan ada dalam kesantunan, bukan dalam kekerasan dan kebodohan.*"

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud An-Nasa'i berkata: Aku mendengar Abu Dawud As-Sinji berkata: Aku mendengar Al-Ashma'i berkata: Aku mendengar Yahya bin Khalid Al-Barmaki berkata: "Orang yang mulia apabila dinaikkan pangkatnya, ia akan semakin rendah hati,

sedangkan orang yang hina apabila dinaikkan pangkatnya, ia akan menjadi sombong."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak seorang pun boleh enggan bersikap rendah hati. Sikap rendah hati mendatangkan keselamatan, menumbuhkan keakraban, menghilangkan kedengkian, dan menghapus permusuhan. Buah dari rendah hati adalah kecintaan, sebagaimana buah dari sikap merasa cukup adalah ketenangan. Rendah hatinya orang mulia akan menambah kemuliaannya, sebagaimana kesombongan orang hina akan menambah kehinaannya. Bagaimana mungkin seseorang tidak bersikap rendah hati, padahal ia diciptakan dari setetes air mani yang kotor, dan akhirnya akan kembali menjadi bangkai yang busuk, sedangkan di antara keduanya ia membawa kotoran dalam perutnya?

Aku mendengar Abu Ya'la berkata: Aku mendengar Ishaq bin Abi Israil berkata: Aku mendengar Ibnu 'Uyainah berkata: "Seandainya dikatakan, 'Keluarkanlah orang-orang terbaik dari negeri ini,' niscaya yang akan dikeluarkan adalah orang-orang yang tidak kita kenal."

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

"*Janganlah engkau berjalan di atas bumi kecuali dengan rendah hati, sebab betapa banyak orang yang lebih tinggi darimu terkubur di bawahnya. Jika engkau berada dalam*

*kemuliaan, kebaikan, dan kekuatan, maka betapa banyak orang yang lebih kuat darimu telah mati.*"

Abu 'Arubah atau Ibnu Qutaibah membacakan syair kepada kami, dari Al-Musayyab bin Wadhih, dari Yusuf bin Asbath:

"*Cukuplah bagi orang yang mencari rendah hati akan mendapat kemuliaan, dan cukuplah bagi orang yang mencari ketinggian akan mendapat kehinaan.*"

Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hisyam Al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata: Husain bin Ali radhiyallahu 'anhuma pernah menunaikan haji sebanyak sepuluh kali dengan berjalan kaki, sementara unta tunggangannya dituntun di sampingnya.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sebaik-baik manusia adalah orang yang rendah hati padahal ia memiliki kedudukan tinggi, yang zuhud padahal ia mampu, dan yang berbuat adil padahal ia memiliki kekuatan. Seseorang tidak akan meninggalkan sikap rendah hati kecuali ketika kesombongan telah menguasainya sepenuhnya. Tidak ada seorang pun yang bersikap sombong kepada manusia kecuali karena kekagumannya pada dirinya sendiri, dan

kekaguman seseorang pada dirinya sendiri adalah salah satu bentuk kebekuan akalnya. Aku tidak pernah melihat seseorang bersikap sombong kepada orang yang lebih rendah darinya, kecuali Allah akan mengujinya dengan kehinaan di hadapan orang yang lebih tinggi darinya.

Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi membacakan syair kepadaku:

"*Tinggalkanlah kesombongan dan wajah cemberut terhadap manusia, sebab wajah cemberut adalah pangkal kebodohan. Setiap kali engkau ingin memusuhi, engkau memusuhi seorang sahabat, padahal persahabatan itu bisa saja mengecewakan jika disia-siakan.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak ada yang lebih mendatangkan kebencian selain kesombongan, dan tidak ada yang lebih mendatangkan kecintaan selain rendah hati. Barangsiapa berlaku sewenang-wenang terhadap saudara-saudaranya, janganlah ia terlalu yakin akan mendapatkan ketulusan dari mereka. Tidak sepatutnya orang yang sombong berharap mendapat pujian yang baik. Hampir tidak pernah engkau melihat orang yang sombong kecuali ia adalah orang yang hina.

Maka orang yang berakal, apabila melihat orang yang lebih tua usianya, ia akan bersikap rendah hati kepadanya dan berkata, "Ia telah mendahuluiku masuk Islam." Apabila

ia melihat orang yang lebih muda usianya, ia akan bersikap rendah hati kepadanya dan berkata, "Aku telah mendahuluinya dalam berbuat dosa." Dan apabila ia melihat orang yang sebaya dengannya, ia menganggapnya sebagai saudara. Maka bagaimana mungkin baik bagi seseorang untuk bersikap sombong kepada saudaranya sendiri? Tidak sepatutnya seseorang meremehkan siapa pun, sebab ranting yang dibuang sekalipun terkadang masih bisa dimanfaatkan, sehingga seseorang menggunakannya untuk menggaruk telinganya.

Muhammad bin Al-Musayyab bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Al-Walid bin Mazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Syu'aib bin Syabur berkata: Seorang laki-laki masuk ke pemandian umum, sedangkan di dalamnya ada Zaid bin Abi Habib yang berkulit hitam. Laki-laki itu berkata kepadanya, "Wahai orang hitam, bangunlah dan cucikan kepalaku!" Maka Zaid pun bangun, mengencangkan kain sarungnya, mencuci kepala orang itu, dan memijat tubuhnya. Setelah selesai, orang itu berkata kepadanya, "Semoga Allah memperbanyak orang kulit hitam sepertimu." Zaid menjawab, "Aku justru senang jika orang yang melayanimu diperbanyak oleh-Nya."

Muhammad bin Zanjawaih Al-Qusyairi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abdullah Al-Mada'ini

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Seandainya ada satu gunung yang berlaku sewenang-wenang terhadap gunung yang lain, niscaya Allah akan menghancurkan gunung yang berlaku sewenang-wenang itu."

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, dari saudaranya, dari Qatadah, ia berkata: "Aku tidak pernah lupa sesuatu pun." Kemudian ia berkata kepada pelayannya, "Berikan sandalku kepadaku." Pelayannya menjawab, "Sandalmu ada di kakimu."

Abdullah bin Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ali bin Khasyram mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Fadhl bin Musa berkata: Imam Malik dahulu sering lupa. Maka ia berkata kepada pengurus rumah tangganya, "Belikan aku seorang budak dan berilah ia nama yang ringan agar aku tidak lupa." Maka dibelikanlah untuknya seorang budak dan dibawa masuk kepadanya. Pengurus itu berkata, "Aku telah membelikan budak ini untukmu dan memberinya nama yang ringan." Imam Malik bertanya, "Siapa namanya?" Ia menjawab, "Farqad." Maka Imam Malik memandang budak itu dan berkata, "Duduklah, wahai Waqid."

## Uraian tentang Anjuran untuk Membuat Manusia Mencintai Kita tanpa Melakukan Perbuatan Dosa

Ahmad bin Al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami di Baghdad, ia berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin 'Urwah, dari Musa bin 'Uqbah, dari Abdullah bin Amr Al-Azdi, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Diharamkan atas neraka, setiap orang yang mudah, lembut, dekat, dan ramah.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk membuat manusia mencintainya dengan senantiasa berakhlak baik dan meninggalkan akhlak buruk. Sebab akhlak yang baik dapat melebur dosa-dosa sebagaimana matahari melelehkan es, sedangkan akhlak yang buruk dapat merusak amal sebagaimana cuka merusak madu. Terkadang seseorang memiliki banyak akhlak baik, namun ada satu akhlak buruk padanya, maka akhlak buruk itu akan merusak seluruh akhlak baiknya.

Al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

"*Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik, janganlah engkau seperti anjing yang menggonggong kepada*

*orang lain. Temuilah mereka dengan wajah yang ceria, lalu jagalah kehormatanmu dari segala yang kotor.*"

Hamid bin Syu'aib Al-Balkhi mengabarkan kepada kami di Baghdad, ia berkata: Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Maisarah, dari Thawus, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya tali kekerabatan bisa terputus, dan nikmat bisa diingkari, namun aku tidak pernah melihat sesuatu yang menyerupai indahnya kedekatan hati."

Al-Khalladi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Mughirah An-Naufali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Munib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Al-Asy'ats menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata: "Apabila engkau bergaul, bergaullah dengan orang yang berakhlak baik, karena ia tidak akan mengajak kecuali kepada kebaikan, dan orang yang menyertainya akan merasa nyaman bersamanya. Janganlah engkau bergaul dengan orang yang berakhlak buruk, karena ia tidak akan mengajak kecuali kepada keburukan, dan orang yang menyertainya akan merasa susah bersamanya. Sungguh, seorang yang fasik namun berakhlak baik bersahabat denganku, lebih aku sukai daripada seorang ahli baca Al-Qur'an yang berakhlak buruk

bersahabat denganku. Sesungguhnya orang fasik yang berakhlak baik akan hidup dengan akalnya, ringan bagi orang lain, dan mereka mencintainya. Sedangkan ahli ibadah yang berakhlak buruk akan menjadi beban bagi orang lain, dan mereka membencinya."

Muhammad bin Al-Muhajir Al-Mu'addil membacakan syair kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim Al-Ya'muri membacakan syair kepadaku:

"*Jagalah akhlak yang indah dan bedakanlah dengannya, sebab tidak ada yang tersembunyi antara yang indah dan yang buruk. Jika hartamu tidak cukup untuk sahabatmu, maka temuilah ia dengan wajah ceria ketika waktu pertemuan tiba.*"

Al-Husain bin Ishaq Al-Ashbahani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hakim Al-Muqawwimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Khalil bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hammad bin Salamah berkata, "Berpuasa di dalam kebun termasuk perkara yang berat."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Akhlak yang baik adalah benih untuk memperoleh kecintaan, sebagaimana akhlak yang buruk adalah benih untuk mendatangkan kebencian. Barangsiapa berakhlak baik, ia akan menjaga kehormatannya, dan barangsiapa berakhlak

buruk, ia akan merobek kehormatannya. Sebab akhlak buruk menumbuhkan kedengkian, dan kedengkian apabila telah menetap di dalam hati akan menumbuhkan permusuhan, dan permusuhan apabila muncul dari orang yang tidak memiliki agama yang kuat, akan menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, kecuali jika Allah berkenan menyelamatkannya dengan karunia dan ampunan-Nya.

Muhammad bin Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hatim Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Umair An-Nakhkhas menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Raja' bin Abi Salamah, dari Az-Zuhri, ia berkata: "Apakah ada manfaat yang bisa diperoleh dari orang yang berakhlak buruk?"

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

"*Kebaikan itu memiliki para pemiliknya, wajah-wajah mereka senantiasa mengajak kepadanya. Berbahagialah orang yang di tangannyalah berbagai kebaikan mengalir. Selama akhlak seorang pemuda tidak sempit, maka bumi ini akan terasa luas baginya.*"

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Asma' menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Maimun menceritakan kepada

kami, dari Musa bin Ubaid, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: "Bersikap ramah kepada manusia adalah setengah dari akal, bertanya dengan baik adalah setengah dari ilmu, dan sikap hemat dalam kehidupanmu akan meringankan setengah dari beban hidupmu."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Membuat manusia mencintai kita adalah perkara yang paling mudah wajahnya, paling nyata keramahannya, paling ringkas urusannya, paling lembut penampilannya, paling baik akhlaknya, paling lunak sikapnya, paling luas kemurahannya, paling menolak keburukan, dan paling besar kesabarannya. Apabila seseorang memiliki sifat-sifat ini, maka orang yang mencintainya tidak akan bersedih, dan orang yang mendengkinya tidak akan bergembira. Sebab barangsiapa menjadikan keridhaannya mengikuti keridhaan manusia, dan bergaul dengan mereka sesuai keadaan mereka, ia berhak mendapatkan kesempurnaan melalui kepemimpinan yang mulia.

Ali bin Muhammad Al-Bassami membacakan syair kepadaku:

"*Aku bergaul dengan kaumku dalam segala urusan dengan cara terbaik yang pernah aku tunjukkan dan aku lihat. Aku menjauhi keburukan di mana pun ia berada, dan aku tinggalkan apa yang aku sukai dan apa yang telah aku lakukan jika itu buruk.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Butuhnya seseorang kepada manusia disertai kecintaan mereka kepadanya, lebih baik daripada kekayaannya yang membuatnya tidak butuh kepada mereka namun disertai kebencian mereka kepadanya. Sebab yang menyebabkan hilangnya kecintaan mereka kepadanya adalah sempitnya akhlak dan buruknya perangai. Barangsiapa sempit akhlaknya, keluarga dan tetangganya akan bosan kepadanya, dan saudara-saudaranya akan merasa berat dengannya. Ketika itulah mereka berharap agar bisa terbebas darinya, bahkan mendoakan kebinasaan atasnya.

Aku mendengar Umar bin Sa'id bin Sinan Ath-Tha'i berkata: Aku mendengar Abul Hasan Az-Zahawi berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun berkata:

"*Semoga hilang orang-orang yang menyusahkan di setiap negeri, maka wahai Tuhanku, janganlah Engkau ampuni setiap orang yang menyusahkan.*"

Ahmad bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Balkhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Idris Al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Isma'il berkata: Aku mendengar Amr bin Al-Harits berkata, "Memanaskan mata adalah dengan memandang orang yang engkau benci."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sebab seseorang dianggap menyusahkan oleh manusia ada dua. Pertama, seseorang melakukan dosa-dosa yang dilarang oleh Allah. Sebab barangsiapa melanggar batasan-batasan Allah, Allah akan membencinya, dan barangsiapa dibenci Allah, para malaikat pun akan membencinya, kemudian kebencian itu diletakkan baginya di bumi, sehingga hampir tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali merasa berat dan membencinya.

Sebab yang kedua adalah seseorang mempraktikkan sifat-sifat yang dibenci oleh manusia. Apabila demikian, ia pantas mendapat perlakuan sebagai orang yang menyusahkan dari mereka.

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

"*Alangkah baiknya seandainya aku menjadi Malaikat Maut sesaat saja, agar aku bisa membinasakan orang-orang yang menyusahkan hingga mereka lenyap. Seandainya aku dan engkau berada di surga yang kekal, niscaya aku ingin keluar darinya. Masuk ke neraka jahim lebih ringan bagiku daripada berada di surga kekal namun aku melihatmu berkeliaran di dalamnya.*"

Umar bin Hafsh Al-Bazzaz di Jundisyapur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Adh-Dhaif menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mus-hir

menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Yahya berkata, "Ukiran cincin ayahmu" — maksudnya ayah dari Abu Mus-hir — "bertuliskan: 'Engkau telah menyelesaikan urusanmu, maka bangkitlah.'" Ia berkata: Apabila ada seseorang yang duduk di sampingnya lalu berlama-lama, ia akan menggerakkan cincinnya dan berkata, "Bacalah ukiran cincinku." Dan apabila orang itu membacanya, ia pun bangkit pergi.

Ahmad bin Muhammad bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Rabah berkata: Aku mendengar Makhlad Abu Abi Ashim berkata, "Apabila aku membenci seseorang, aku bahkan membenci sisi tubuhku yang berdekatan dengannya."

Aku mendengar Muhammad bin As-Sari Al-Baghdadi berkata: Aku mendengar Abu Bakar Al-Marwarudzi berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang orang-orang yang menyusahkan." Ia menjawab, "Aku pernah bertanya tentang mereka kepada Bisyr Al-Hafi, dan ia menjawab, 'Memandang mereka adalah penyakit bagi mata.'" Aku bertanya kepada Ahmad, "Siapakah orang-orang yang menyusahkan itu?" Ia menjawab, "Ahli bid'ah."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Apa yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal rahimahullah tersebut

adalah perasaan berat yang khusus, yaitu apabila salah seorang dari kalangan khusus mengetahui adanya cela dalam sunnah pada diri seseorang, maka ia akan membencinya karena bid'ahnya itu. Adapun orang kebanyakan, mereka hampir tidak memusuhi atau berloyalitas kecuali berdasarkan sifat-sifat yang disukai atau perbuatan-perbuatan yang dibenci. Tidakkah engkau melihat Al-Muqanna' Al-Kindi ketika berkata kepada salah seorang sahabatnya:

"*Wahai tunggangan kebencian yang telah berlabuh dan tidak beranjak pergi. Wahai orang yang sakaratul mautnya lebih aku sukai daripada wajahnya. Sungguh aku telah membayangkanmu dalam pikiranku, namun aku tidak tahu untuk apa engkau layak. Engkau tidak layak untuk dicela, dan tidak layak pula untuk dipuji. Namun engkau layak untuk dibunuh, atau disalib, atau disembelih.*"

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad Al-Balkhi Adz-Dzahabi berkata: Muhammad bin Abil Ward berkata: Yahya bin Masawaih berkata, "Memandang orang yang menyusahkan adalah demam yang menyerang di antara kulit-kulit tubuh."

Ahmad bin Umar bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salamah bin Syabib berkata: Aku mendengar Abu Usamah berkata, "Bawakanlah kepadaku seorang pencatat yang ringan bagi hati, dan jauhkanlah aku

dari orang-orang yang menyusahkan, jauhkanlah aku dari orang-orang yang menyusahkan!"

Ahmad bin Muhammad bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari penduduk pedalaman berkata, "Aku pernah memandang seorang yang menyusahkan, lalu aku pun pingsan karenanya."

Al-Muntashir bin Bilal membacakan syair kepadaku:

"*Engkau memang sangat menginginkan kasih sayang kami, namun engkau tidak ringan bagi hati. Engkau lebih berat bagi kami daripada batu gilingan besar, seakan-akan engkau adalah sisa dari kaum 'Ad.*"

Ibrahim bin Mudhar bin Anbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sahl menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Bukair, ia berkata: Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, apabila merasa berat dengan seorang teman duduknya, ia berdoa: "*Allahummaghfir lana wa lahu, wa arihna minhu fi 'afiyah*" —

"Ya Allah, ampunilah kami dan dia, dan berilah kami keselamatan darinya dengan baik-baik."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk menjauhi sifat-sifat yang menyebabkan manusia merasa berat dengannya, dan senantiasa menjaga sifat-sifat yang mengantarkannya kepada kecintaan mereka.

Di antara sarana terbesar untuk mendekati manusia dan meraih kecintaan mereka adalah dengan memberi mereka sebagian dari harta dunia yang dimiliki seseorang, dan bersabar menanggung gangguan yang datang dari mereka.

Seandainya seseorang ditemani oleh dua kelompok, salah satunya mencintainya dan yang lain membencinya, lalu ia berbuat baik kepada kelompok yang membencinya dan berbuat buruk kepada kelompok yang mencintainya, kemudian ia ditimpa musibah sehingga membutuhkan keduanya, maka kelompok yang paling cepat mengecewakannya dan paling jauh dari menolongnya adalah kelompok yang dahulu mencintainya. Sedangkan kelompok yang paling cepat menolongnya dan paling jauh dari mengecewakannya adalah kelompok yang dahulu membencinya. Sebab seekor anjing, apabila kenyang ia akan menjadi kuat, apabila kuat ia akan berharap, apabila berharap ia akan mengikuti apa yang diharapkannya, dan

apabila lapar ia akan menjadi lemah, apabila lemah ia akan putus asa, dan apabila putus asa ia akan berpaling dari yang diikutinya.

Maka barangsiapa yang tidak memiliki harta, hendaklah ia menampakkan wajah yang ceria kepada manusia, sebab hal itu dapat menggantikan kedudukan pemberian kebaikan, karena keramahan wajah adalah salah satu bentuk dari kebaikan itu sendiri.

Muhammad bin Al-Muhajir Al-Mu'addil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harun bin Abdul Khaliq Al-Mazini menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnul Mubarak pernah ditanya tentang akhlak yang baik, maka ia menjawab, "Itu adalah wajah yang ceria dan memberikan kebaikan."

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Ammar Al-Husain bin Huraits menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Qasim Al-Asadi menceritakan kepada kami, dari Minhah bin Amr, ia berkata: Seorang budak kami keluar membawa sampah rumah dalam keadaan telanjang, sementara Sa'id bin Jubair berada di depan pintu. Maka ia berkata kepadanya, "Wahai orang yang buruk, tutupilah auratmu!"

Muhammad bin Ibrahim Al-Baduri di Bashrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Basysyar

Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: "Apabila seorang muslim bertemu dengan saudaranya, lalu ia berjabat tangan dengannya dan tersenyum kepadanya, maka dosa-dosanya akan berguguran sebagaimana berguguran pelepah kurma dari pohonnya." Maka seorang laki-laki berkata kepada Mujahid, "Wahai Abul Hajjaj, ini adalah amalan yang ringan." Maka Mujahid menjawab: "**Dialah yang menguatkanmu dengan pertolongan-Nya dan dengan dukungan orang-orang mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka. Walaupun engkau membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka**" (QS. Al-Anfal [8]: 62-63) — "Apakah ini termasuk perkara yang ringan?"

## Penjelasan tentang Keharusan Bersikap Ramah (Mudarah) dan Meninggalkan Basa-Basi yang Merugikan (Mudahanah) terhadap Manusia

Muhammad bin Qutaibah al-Lakhmi di Asqalan dan Umar bin Sa'id bin Sinan ath-Tha'i di Manbij mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Wadhih menceritakan kepada kami, Yusuf bin Asbath menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin al-

Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Bersikap ramah kepada manusia adalah sedekah.*"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah senantiasa bersikap mudarah (ramah dan bijaksana) terhadap orang yang berinteraksi dengannya, tanpa terjerumus ke dalam mudahanah (basa-basi yang mengorbankan prinsip). Sebab mudarah dari pelakunya adalah sedekah baginya, sedangkan mudahanah dari pelakunya akan menjadi dosa atasnya. Perbedaan antara mudarah dan mudahanah adalah bahwa seseorang menjadikan waktunya untuk melatih diri demi memperbaiki keadaan yang sedang ia jalani, dengan tetap berpegang pada mudarah tanpa ada cacat dalam agama dari sisi mana pun. Maka kapan saja seseorang berperangai dengan suatu akhlak yang menyerupai sesuatu yang dibenci Allah dalam perangainya itu, maka itulah mudahanah, karena akibatnya akan berujung pada kerugian. Adapun mudarah harus senantiasa dipegang karena ia mengajak kepada perbaikan keadaan seseorang. Barangsiapa tidak bersikap mudarah kepada manusia, mereka akan jemu kepadanya, sebagaimana Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

"*Bersikaplah ramah kepada manusia agar terhindar dari kejemuan mereka, sebab siapa yang tidak bersikap ramah kepada manusia, mereka akan jemu kepadanya. Orang yang*

*memuliakan manusia akan dicintai oleh mereka; siapa yang memuliakan manusia, mereka pun akan mencintainya.*"

Muhammad bin Ahmad bin Abi Aun al-Miryani mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami, dari al-Hasan bin Amr, dari Mundzir ats-Tsauri, dari Ibnul Hanafiyyah, ia berkata: "Tidaklah disebut bijaksana orang yang tidak bergaul secara baik dengan orang yang tidak mungkin ia hindari pergaulannya, hingga Allah memberinya jalan keluar atau kelapangan darinya."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah bersikap mudarah kepada manusia sebagaimana mudarahnya seorang yang berenang di air yang mengalir. Barangsiapa mendekati pergaulan manusia dari sudut pandang egois dirinya sendiri, ia akan mengeruhkan kehidupannya sendiri dan kasih sayang mereka tidak akan tulus baginya, karena kasih sayang manusia tidak dapat diperoleh kecuali dengan membantu mereka dalam apa yang mereka jalani, kecuali jika hal itu merupakan dosa. Maka jika keadaannya adalah kemaksiatan, tidak ada kewajiban untuk mendengar dan menaati. Manusia diciptakan dengan kecenderungan hati yang berbeda-beda dan watak yang beragam. Sebagaimana engkau merasa berat meninggalkan apa yang telah menjadi tabiatmu, demikian pula orang lain merasa berat menjauhi

hal serupa. Maka tidak ada jalan menuju ketulusan kasih sayang mereka kecuali dengan bergaul bersama mereka sebagaimana adanya mereka, dan bersikap toleran terhadap perbedaan mereka pada waktu-waktu tertentu. Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*"Ia berkata sambil menggelengkan kepala dan tertawa kecil: 'Apakah engkau akan berpaling ataukah tetap menyambung janji?' Aku menjawab: 'Aku tidak akan melakukannya.' Ia berkata: 'Engkau menginginkannya.' Aku menjawab: 'Aku tidak akan melakukannya.' Ia berkata: 'Engkau akan melakukannya juga.'"*

Ibnu Qahthabah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Miqdam menceritakan kepada kami, Harram menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Habib bin asy-Syahid berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata: "Wahai anak Adam, bergaulah dengan manusia dengan akhlak apa pun yang engkau kehendaki, niscaya mereka akan bergaul denganmu dengan akhlak yang sama." Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*"Ia menuduhku atas apa yang sebenarnya ia lakukan sendiri, dan bersikap kasar dalam perkataan jika aku bersikap lembut kepadanya. Ia mendahuluiku dengan celaan secara zalim, seolah kebenaran hanya miliknya, bukan untukku. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah perumpamaan yang*

*masyhur: 'Tangkaplah pencuri karena kesalahannya, jangan biarkan ia lalai darinya.'"*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Barangsiapa mencari keridhaan seluruh manusia, ia mencari sesuatu yang tidak akan pernah tercapai. Akan tetapi hendaklah orang yang berakal menuju keridhaan orang yang tidak dapat ia hindari pergaulannya, meskipun keadaan terkadang mendorongnya memandang baik hal-hal yang sebelumnya ia pandang buruk, dan memandang buruk hal-hal yang sebelumnya ia pandang baik, selama itu bukan dosa. Sebab yang demikian termasuk mudarah. Betapa banyak orang yang telah bermudarah namun tetap tidak selamat, maka bagaimana mungkin keselamatan didapati oleh orang yang tidak bermudarah sama sekali? Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

"*Wahai orang yang tidak lagi memiliki ayah maupun ibu di muka bumi ini, sesungguhnya Adam telah wafat sebelum keduanya, maka jiwa manakah yang kekal sesudahnya? Jika engkau mendatangi suatu negeri yang seluruh penduduknya buta sebelah mata, maka pejamkanlah pula salah satu matamu.*"

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Asma' menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Sa'd al-A'war menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah

duduk di sisi Atha' bin Abi Rabah, lalu seorang laki-laki menyampaikan suatu kisah, kemudian seorang lain dari kaum itu menyela ucapannya. Atha' pun marah dan berkata: "Watak macam apa ini? Sungguh aku mendengar suatu kisah dari seseorang padahal aku lebih mengetahuinya daripada dia, namun aku tetap memperlihatkan seolah aku tidak tahu apa-apa dibandingkan dirinya."

Muhammad bin al-Muhajir mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad ash-Shaidawi menceritakan kepada kami, Hammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari penduduk Mada'in, ia berkata: Mu'awiyah berkata: "Sekiranya antara aku dan manusia ada seutas rambut, niscaya ia tidak akan putus." Ditanyakan: "Bagaimana bisa demikian?" Ia menjawab: "Karena jika mereka menariknya, aku mengendurkannya; dan jika mereka mengendurkannya, aku menariknya."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Barangsiapa tidak bergaul dengan manusia dengan senantiasa bersabar dan memaafkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang mereka lakukan, serta tidak mengharapkan hal-hal yang menyenangkan dari mereka, maka ia lebih dekat kepada keruhnya kehidupan daripada kejernihannya, dan lebih dekat kepada permusuhan serta kebencian daripada memperoleh kasih sayang mereka dan terhindar dari kedengkian. Barangsiapa tidak bermudarah

terhadap teman yang buruk sebagaimana ia bermudarah terhadap teman yang jujur, maka ia bukanlah orang yang cerdik. Sungguh baik apa yang dikatakan seorang penyair:

"*Jauhilah teman yang buruk dan putuskanlah tali hubungan dengannya, namun jika engkau tidak menemukan jalan untuk menghindarinya, maka bersikaplah mudarah kepadanya. Cintailah teman yang jujur dan hindarilah perdebatan dengannya, niscaya engkau akan mendapatkan kejernihan kasih sayangnya selama engkau tidak berselisih dengannya.*"

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ibrahim al-Haurani menceritakan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Sahl bin Hasyim menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Adham, ia berkata: Abu ad-Darda' berkata kepada Ummu ad-Darda': "Jika engkau marah, maka buatlah aku ridha; dan jika aku marah, aku akan membuatmu ridha. Sebab jika kita tidak bersikap demikian, betapa cepat kita akan berpisah."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Orang yang berakal, apabila keadaan mendorongnya bersahabat dengan orang yang tidak dapat ia percayai persahabatannya, atau bersahabat dengan orang yang ia percayai persaudaraannya, lalu ia melihat satu kesalahan dari salah satunya kemudian menolaknya karena kesalahan itu, maka ia akan tinggal sendirian, tidak menemukan orang

untuk bergaul, dan tidak menemukan sahabat karib. Sebaliknya, hendaklah ia bersikap toleran terhadap kesalahan-kesalahan saudara yang jujur, dan tidak mempersoalkan kekeliruan-kekeliruan teman yang buruk, karena mempersoalkan hal itu lebih diperlukan dalam menjaga keutuhan pokok kasih sayang daripada dalam persoalan cabangnya.

Di antara jenis-jenis mudarah adalah apa yang diceritakan kepadaku oleh al-Hasan bin Sufyan, Abdullah bin Ahmad bin Syabuyah menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Waqi' menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syaudzab, ia berkata: Seorang laki-laki memiliki seorang budak perempuan lalu menggaulinya secara diam-diam. Ia pun berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya Maryam biasa mandi pada malam ini, maka mandilah kalian." Maka ia pun mandi dan keluarganya pun mandi. Ibnu Syaudzab berkata: "Padahal Maryam sebenarnya mandi setiap malam." Manshur bin Muhammad al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*"Aku memejamkan mataku terhadap sahabatku, seolah aku tidak mengetahui keburukan yang ia lakukan. Bukanlah aku tidak mengetahuinya, hanya saja tabiatku mampu menanggung rasa tidak suka dalam apa yang aku upayakan. Kapan saja ia memperlihatkan kepadaku suatu persendian lalu aku memutuskannya, maka aku akan tinggal tanpa*

*persendian untuk bangkit. Akan tetapi aku bersikap mudarah kepadanya; jika ia benar, ia menguatkanku, dan jika ia lemah, di situlah letak toleransiku.*"

Muhammad bin Abi Ali al-Khalladi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Hasan adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, dari Abu as-Sa'ib, ia berkata: Ali berkata: "Janganlah engkau berlaku dengan tipu daya, karena itu adalah akhlak orang-orang yang hina. Berikanlah nasihat yang tulus kepada saudaramu, baik itu perkara yang baik maupun yang buruk. Bantulah ia dalam setiap keadaan, dan bergeraklah bersamanya ke mana pun ia bergerak."

## Penjelasan tentang Anjuran Menyebarkan Salam serta Menampakkan Wajah yang Berseri dan Senyuman

Ahmad bin Shalih ath-Thabari mengabarkan kepada kami, al-Fadhl bin Sahl al-A'raj menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far al-Mada'ini menceritakan kepada kami, Waraqa' menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya salam adalah salah satu nama dari nama-nama Allah yang Dia letakkan di bumi, maka sebarkanlah salam di antara kalian. Sesungguhnya seorang muslim apabila melewati suatu kaum lalu mengucapkan salam kepada mereka, kemudian mereka membalas*

*salamnya, maka ia memiliki kelebihan derajat atas mereka karena telah mengingatkan mereka dengan salam. Namun jika mereka tidak membalas salamnya, maka yang membalas salamnya adalah yang lebih baik dan lebih suci daripada mereka.*"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah senantiasa menyebarkan salam secara umum, karena barangsiapa mengucapkan salam kepada sepuluh orang, maka baginya pahala seperti memerdekakan seorang budak. Salam termasuk hal yang penyebarannya dapat melenyapkan kedengkian yang tersimpan dan kebencian yang terpendam di dalam hati, memutuskan permusuhan, dan mengeratkan persaudaraan.

Orang yang memulai salam berada di antara dua kebaikan: pertama, keutamaan yang Allah berikan kepadanya atas orang yang diberi salam berupa kelebihan derajat karena ia telah mengingatkan mereka dengan salam; dan kedua, balasan salam dari para malaikat kepadanya saat orang-orang lalai membalasnya.

Amr bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Waqid menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Zubaid al-Yami berkata: "Sesungguhnya sedermawan-dermawan manusia adalah

orang yang memberi harta tanpa mengharapkan balasannya. Sebaik-baik manusia dalam memaafkan adalah orang yang memaafkan setelah ia mampu membalas. Seutama-utama manusia adalah orang yang menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengannya. Dan sekikir-kikirnya manusia adalah orang yang kikir dalam mengucapkan salam."

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Shilah bin Zufar al-Absi, ia berkata: Ammar bin Yasir menceritakan kepada kami, ia berkata: "Tiga perkara, barangsiapa menghimpun ketiganya berarti ia telah menghimpun keimanan: berinfak meski dalam keadaan sempit, bersikap adil terhadap diri sendiri, dan menyebarkan salam kepada semua orang."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi seorang muslim, apabila bertemu dengan saudaranya yang muslim, adalah mengucapkan salam kepadanya sambil tersenyum. Sebab barangsiapa melakukan hal itu, akan gugur dosa-dosa keduanya sebagaimana gugurnya daun-daun pohon di musim dingin ketika mengering. Dan orang yang memberikan wajah yang berseri kepada orang lain berhak mendapatkan kecintaan mereka.

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addal mengabarkan kepadaku, Ibrahim bin Abdus Salam al-Anbari menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari menceritakan kepada kami, Isma'il bin Hammad menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin al-Khams, ia berkata: Dikatakan kepadanya: "Betapa berserinya wajahmu!" Ia menjawab: "Sesungguhnya itu adalah modal yang murah." Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

"*Orang yang berwajah ceria akan dicintai karena keceriaan wajahnya, dan orang yang bermuka masam tidak akan pernah terlepas dari kebencian. Kekikiran seseorang akan cepat merobek kehormatannya, dan aku tidak melihat sesuatu seperti kedermawanan dalam menjaga kehormatan seseorang.*"

Abu Hatim berkata: Keceriaan wajah adalah pelengkap bagi para ulama dan watak bagi para hukama (orang-orang bijak), karena wajah yang berseri dapat memadamkan api permusuhan dan membakar habis kobaran kebencian. Di dalamnya terdapat perlindungan dari orang yang zalim dan keselamatan dari orang yang mengadu domba. Barangsiapa berwajah ceria kepada manusia, ia tidak akan dipandang kurang oleh mereka, sekalipun ia tidak memberikan apa yang ia miliki kepada mereka.

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad al-Ibadi menceritakan kepada

kami, Suwaid menceritakan kepada kami, dari Ali bin Mushir, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Telah dikabarkan kepadaku bahwa tertulis dalam kitab hikmah: "Wahai anakku, hendaklah wajahmu berseri dan perkataanmu baik, niscaya engkau akan lebih dicintai manusia daripada engkau memberi mereka pemberian." Sa'id bin Ubaid ath-Tha'i melantunkan syair kepadaku:

"*Temuilah setiap orang yang engkau jumpai dengan wajah yang berseri, seluruhnya, dan sambutlah mereka dengan keramahan. Petiklah dari mereka buah yang telah matang, yang manis rasanya dan lezat cita rasanya.*"

Muhammad bin Shalih ath-Thabari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Hukkam bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abdurrahman az-Zubaidi, ia berkata: "Aku kagum kepada setiap ahli ibadah yang bersikap mudah, ramah, dan murah senyum. Adapun orang yang engkau jumpai dengan sikap masam padahal ia mengungkit-ungkit amalnya kepadamu, maka semoga Allah tidak memperbanyak orang seperti itu di kalangan para ahli ibadah."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal, apabila ia dikaruniai untuk menempuh salah satu jalan ketaatan, kemudian ia melihat orang lain yang kurang dalam menempuh jalan tersebut, untuk bermuka masam

kepadanya karena amalnya. Sebaliknya, hendaklah ia menampakkan keceriaan dan keramahan kepadanya, karena boleh jadi dalam ilmu Allah yang telah lampau, orang itu akan kembali dengan taubat yang benar menuju jalannya. Di samping itu, ia wajib memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas taufik yang diberikan kepadanya untuk beribadah, sementara orang lain tidak diberi taufik yang sama.

Muhammad bin Abi Ali al-Khalladi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Musa as-Simari mengabarkan kepadaku, bahwa Hammad bin Ishaq melantunkan syair kepada mereka:

"*Seorang pemuda bagaikan air yang jernih; jika engkau bertemu dengannya, ia menyambut dengan keceriaan, dan janjinya pun indah. Ia menyenangkanmu dengan senyuman dan wajahnya yang berseri, sementara orang yang kikir dan tercela perbuatannya justru mengeluh. Ia enggan berbuat keji; lisannya terjaga dan pandangannya pun tertunduk.*"

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

"*Engkau tidak akan menyempurnakan suatu kebaikan yang engkau lakukan kecuali dengan wajah yang berseri dan periang. Maka bentangkanlah kedua tanganmu untuk*

*kebaikan yang pertengahan, dan jadilah engkau seolah terbelenggu dari keburukan.*"

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ad-Darimi menceritakan kepada kami, Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Salim, dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata: "Termasuk kebaikan akhlak seseorang adalah ia berbicara dengan sahabatnya sambil tersenyum."

## Penjelasan tentang Canda yang Diperbolehkan bagi Seseorang dan yang Dibenci Baginya

Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna mengabarkan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Hammam bin Yahya menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa Nabi memiliki seorang pelayan bernama Anjasyah yang bersuara merdu. Maka Nabi bersabda: "*Wahai Anjasyah, jangan pecahkan kaca-kaca yang rapuh!*" Qatadah berkata: "Maksudnya adalah para wanita yang lemah."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah menarik hati

manusia kepadanya dengan bercanda dan meninggalkan sikap bermuka masam.

Canda itu ada dua macam: canda yang terpuji dan canda yang tercela. Canda yang terpuji adalah canda yang tidak dicampuri hal yang dibenci Allah, tidak mengandung dosa, dan tidak memutuskan tali silaturahmi. Canda yang tercela adalah canda yang menimbulkan permusuhan, menghilangkan kewibawaan, memutuskan persahabatan, membuat orang hina menjadi berani, dan membuat orang mulia menyimpan dendam.

Muhammad bin al-Mundzir mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Abu Musa al-Anshari menceritakan kepada kami, Bakr bin Sulaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Rabi'ah berkata: "Jauhilah canda berlebihan, karena ia dapat merusak kasih sayang dan menimbulkan kedengkian dalam dada."

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, al-Fudhail bin al-Khadhir at-Tamimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hubaiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Pernah dikatakan: "Janganlah engkau bercanda dengan orang yang mulia, nanti ia akan mendendam kepadamu. Dan janganlah engkau bercanda dengan orang yang rendah, nanti ia akan menjadi berani

terhadapmu." Muhammad bin Abdullah melantunkan syair kepadaku:

"*Muliakanlah teman dudukmu, janganlah bercanda dengan hal yang menyakitkan, karena dari canda itulah muncul kedengkian. Betapa banyak canda yang memutuskan tali hubungan seseorang dengan sahabatnya, sehingga karenanya persahabatan pun terputus.*"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Canda yang bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah dapat menghilangkan kewibawaan, memutuskan persahabatan, mewariskan kedengkian, dan menumbuhkan kebencian. Canda dinamakan demikian karena ia condong dari kebenaran. Betapa banyak perpisahan antara dua sahabat dan keretakan antara dua orang yang saling mencintai, yang awalnya adalah canda.

Muhammad bin Ahmad bin al-Husain al-Qurasyi mengabarkan kepada kami, al-Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, dari Abu Isra'il, dari al-Hakam, ia berkata: Pernah dikatakan: "Janganlah engkau berdebat dengan sahabatmu dan jangan pula bercanda dengannya." Sebab Mujahid memiliki seorang sahabat, lalu ia bercanda dengannya, kemudian masing-masing dari keduanya saling menjauhi, dan tidak ada lagi hubungan di antara keduanya selain sekadar salam hingga ia wafat.

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Sesungguhnya di antara jenis canda ada yang menjadi sebab timbulnya perdebatan, dan wajib bagi orang yang berakal untuk menjauhinya, karena perdebatan tercela dalam segala keadaan. Orang yang berdebat tidak lepas dari dua kemungkinan: bisa jadi lawannya lebih berilmu daripada dirinya—maka bagaimana mungkin ia berdebat dengan orang yang di bawahnya dalam ilmu—atau justru dirinya sendiri yang lebih berilmu—maka bagaimana mungkin ia berdebat dengan orang yang lebih berilmu daripadanya?

Sungguh aku mendengar Hafsh bin Umar al-Bazzar berkata: Aku mendengar Ishaq bin adh-Dhaif berkata: Aku mendengar Ja'far bin Aun berkata: Aku mendengar Mis'ar bin Kidam berkata kepada anaknya, Kidam:

"*Sesungguhnya aku telah menyaring nasihatku untukmu, wahai Kidam, maka dengarkanlah perkataan seorang ayah yang penuh kasih sayang kepadamu. Adapun canda dan perdebatan, tinggalkanlah keduanya; itu adalah dua perangai yang tidak aku ridhai bagi seorang sahabat. Sungguh aku telah mengujinya, dan aku tidak memujinya, baik untuk lawan bicara yang bertetangga maupun yang penuh kasih sayang. Kebodohan akan merendahkan seorang pemuda di tengah kaumnya, meski akar keturunannya di antara manusia setinggi apa pun.*"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Perdebatan adalah saudara kebencian, sebagaimana perselisihan adalah saudari permusuhan. Manfaat seseorang dari perdebatan sedikit, namun keburukannya banyak. Darinya muncul caci maki, dari caci maki muncul perkelahian, dan dari perkelahian tertumpahlah darah. Tidaklah seseorang berdebat dengan orang lain melainkan perdebatan itu telah mengubah hati keduanya. Sungguh baik apa yang dikatakan seorang penyair:

"*Jauhilah canda, baik yang manis maupun yang pahit, dan jauhilah agar manusia tidak melihatmu sebagai orang yang suka berdebat di dalamnya. Sesungguhnya perdebatan seseorang akan mengikis wajahnya, dan candanya akan menampakkan kebencian. Canda atau perdebatan telah menyeretnya kepada keadaan di mana persaudaraan menjadi dibenci, baik oleh dirinya maupun oleh orang lain.*"

Muhammad bin al-Mundzir mengabarkan kepadaku, Katsir bin Abdullah at-Tamimi menceritakan kepadaku, Isma'il bin Muhammad ath-Thalhi menceritakan kepadaku, Abul Akhfasy al-Kinani menceritakan kepada kami, bahwa ia berkata kepada anaknya:

"*Wahai anakku, janganlah engkau menjadi seorang yang suka berdebat selama engkau hidup, dan tinggalkanlah kebodohan karena ia tidak bermanfaat. Janganlah engkau menyimpan kedengkian terhadap kerabat, karena*

*kedengkian akan memutuskan hubungan kekerabatan. Janganlah engkau mengira bahwa sikap santun darimu adalah suatu kehinaan; sesungguhnya orang yang santun itulah yang paling mulia dan paling kuat.*"

Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi al-Harawi mengabarkan kepada kami, al-Abbas bin al-Walid bin Mazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku dari al-Auza'i, ia berkata: Bilal bin Sa'd berkata: "Apabila engkau melihat seseorang keras kepala, suka berdebat, dan bangga dengan pendapatnya sendiri, maka sungguh sempurnalah kerugiannya."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Canda apabila mengandung dosa, ia akan menghitamkan wajah, melukai hati, mewariskan kebencian, dan menghidupkan kedengkian. Namun jika canda itu tanpa kemaksiatan, ia dapat menghibur kesedihan, menambal keretakan hubungan, menghidupkan jiwa, dan menghilangkan kekakuan. Maka wajib bagi orang yang berakal untuk menggunakan canda yang perbuatannya dinisbahkan pada keramahan, tanpa berniat menyakiti siapa pun atau membuat seseorang senang di atas kesusahan orang lain.

Abdullah bin Muhammad bin A'idz —yang tinggal di Herat— mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Hakim al-Uryanani —dari sebuah desa di Marw—

menceritakan kepada kami, Sahl bin Yahya menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari al-A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: "Tidak ada yang bercanda denganmu kecuali orang yang mencintaimu."

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin al-Junaid menceritakan kepada kami, ash-Shalt bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepadaku —aku mengira aku mendengarnya dari Dawud bin Syabur— dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata: Ibuku berkata kepadaku ketika aku masih anak-anak: "Janganlah engkau bercanda dengan anak-anak lain, nanti engkau akan diremehkan oleh mereka atau mereka akan berani terhadapmu."

Amr menceritakan kepada kami, al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Ibnu A'isyah menceritakan kepada kami, Duraid bin Mujasyi' menceritakan kepada kami, dari Ghalib al-Qaththan, dari Malik bin Dinar, ia berkata: Umar bin al-Khaththab berkata: "Barangsiapa banyak tertawa, wibawanya akan berkurang. Barangsiapa banyak bercanda, ia akan diremehkan. Dan barangsiapa banyak melakukan sesuatu, ia akan dikenal karenanya."

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Abu ad-Darda' menceritakan kepada kami, Abu Ishaq ath-Thalaqani menceritakan kepada kami, dari Mubasysyir bin Isma'il, dari Rasyid bin Abi Qibal, ia berkata: Sa'id bin Jubair

meminta minuman, lalu aku membawakan kepadanya sawiq (bubur gandum) yang telah dimaniskan. Maka ia berkata: "Wahai Rasyid, ini sudah manis sekali" (diucapkan dengan ungkapan pujian atas rasa manisnya).

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Barangsiapa bercanda dengan seseorang yang bukan sejenis (setingkat) dengannya, ia akan direndahkan dan orang itu akan berani terhadapnya, sekalipun canda itu benar adanya. Sebab segala sesuatu tidak boleh ditempatkan bukan pada tempatnya, dan tidak boleh ditampakkan kecuali di hadapan orang yang tepat.

Meskipun demikian, aku tidak menyukai penggunaan canda di hadapan khalayak umum, sebagaimana aku juga tidak menyukai meninggalkannya ketika berhadapan dengan orang-orang yang setara.

Kamil bin Mukarram mengabarkan kepada kami, Rabi'ah bin al-Harits al-Jailani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abdul Jabbar al-Jababiri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdurrahman al-A'raj berkata: "Ibrahim bin Adham biasa bercerita dan bercanda dengan kami, namun apabila ia melihat orang lain selain kami, ia berkata: Ini mata-mata."

## Penjelasan tentang Anjuran Mengasingkan Diri dari Manusia secara Umum

Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami di Baitul Maqdis, Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada kami, al-Auza'i menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Dikatakan: "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Jihad di jalan Allah.*" Ditanyakan lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "*Seorang laki-laki yang berada di salah satu lembah pegunungan, bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya.*"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah senantiasa mengasingkan diri dari manusia secara umum sembari menghindari percampuran dengan mereka. Sebab mengasingkan diri dari manusia, sekalipun tidak ada keutamaan lain di dalamnya selain keselamatan dari terjerumus ke dalam dosa, sudah cukup menjadi alasan bagi seseorang untuk tidak mengeruhkan keselamatan yang telah ia peroleh dengan tetap berpegang pada sebab yang mengantarkan kepada perselisihan.

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepadaku, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Habib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Umar bin al-Khaththab, ia berkata: "Ambillah bagian kalian dari uzlah (mengasingkan diri)."

Amr bin Sa'id bin Sinan ath-Tha'i mengabarkan kepada kami, Hamid bin Yahya al-Balkhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: "Aku bermimpi bertemu ats-Tsauri, lalu aku berkata kepadanya: Berilah aku nasihat. Ia menjawab: Perkecillah perkenalanmu dengan manusia, perkecillah perkenalanmu dengan manusia."

Al-Qaththan mengabarkan kepada kami di ar-Raqqah, al-Marwarrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku melihat Ibnus Sammak menulis surat kepada saudaranya: Jika engkau mampu untuk tidak menjadi hamba bagi selain Allah selama engkau masih memerlukan penghambaan, maka lakukanlah."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Orang yang berakal tidak akan memperbudak dirinya sendiri kepada sesamanya dengan berupaya memelihara hak-hak mereka dan bersabar menanggung gangguan dari mereka, selama ia masih menemukan jalan untuk tidak terlibat di

dalamnya. Sebab apabila ia memutus keterlibatan dirinya dengan bergaul bersama khalayak dan bercampur dengan mereka, ia akan mampu mencapai kejernihan hati dan waktu-waktunya tidak akan keruh dalam ketaatan.

Sungguh sekelompok ulama terdahulu telah mempraktikkan uzlah, baik terhadap khalayak umum maupun kalangan khusus sekaligus. Sebagaimana Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi mengabarkan kepada kami, Dawud bin Ahmad bin Sulaiman ad-Dimyathi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnul Mubarak berkata: "Fudhail menjenguk Dawud ath-Tha'i, lalu Dawud menutup pintunya. Maka Fudhail pun duduk di luar pintu sambil menangis, sementara Dawud menangis di dalam rumah."

Al-Husain bin Muhammad as-Sanji mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bakr Muhammad al-'Abid berkata: Dawud ath-Tha'i berkata kepadaku: "Wahai Bakr, merasa takutlah engkau kepada manusia sebagaimana engkau merasa takut kepada binatang buas."

Muhammad bin Ahmad bin al-Faraj al-Baghdadi mengabarkan kepada kami di al-Ubullah, Ibrahim bin Hammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, Abdul Aziz

bin al-Khaththab menceritakan kepada kami, ia berkata: Terlihat di samping Malik bin Dinar seekor anjing besar dan gemuk berwarna hitam yang sedang berbaring. Maka dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Yahya, tidakkah engkau melihat anjing ini di sampingmu?" Ia menjawab: "Ini lebih baik daripada teman duduk yang buruk."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Inilah pendapat yang dianut oleh Dawud ath-Tha'i dan para ahli ibadah yang sepertinya, yaitu senantiasa mengasingkan diri dari kalangan khusus sebagaimana mereka juga mengasingkan diri dari kalangan umum. Mereka menghendaki dengan itu melatih jiwa untuk bersabar dalam kesendirian dan mengutamakan lawan dari pergaulan atas pergaulan itu sendiri. Sebab seseorang, apabila ia tidak membiasakan dirinya meninggalkan sesuatu yang sebenarnya diperbolehkan baginya, maka dikhawatirkan ia akan terjerumus ke dalam apa yang diharamkan baginya.

Adapun sebab yang mewajibkan pengasingan diri dari khalayak secara keseluruhan adalah kebiasaan mereka menyembunyikan kebaikan dan menyebarkan keburukan— mereka mengubur kebaikan dan menampakkan keburukan. Jika seseorang berilmu, mereka memanfaatkannya; jika ia bodoh, mereka mencelanya; jika ia berada di atas mereka, mereka mendengkinya; dan jika ia berada di bawah mereka, mereka merendahkannya. Jika ia berbicara, mereka

mengatakan ia banyak bicara; jika ia diam, mereka mengatakan ia tidak pandai bicara. Jika ia berhemat, mereka mengatakan ia kikir; jika ia dermawan, mereka mengatakan ia boros. Maka orang yang menyesal di kemudian hari dan turun derajatnya adalah orang yang tertipu oleh kaum yang bersifat demikian, dan tertipu oleh manusia yang berwatak seperti itu.

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Bakr al-Abnawi mengabarkan kepadaku, dari Dawud bin Rasyid, ia berkata: Ibrahim bin Syammas menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Akkaf Hafsh bin Humaid, sahabat Ibnul Mubarak di Marw, berkata kepadaku: "Wahai Ibrahim, aku telah bergaul dengan manusia selama lima puluh tahun, namun aku tidak menemukan seorang pun yang menutupi aibku, tidak pula yang menyambungkan hubungan denganku ketika aku memutuskannya, dan tidak pula yang aku merasa aman darinya ketika ia marah. Maka menyibukkan diri dengan mereka adalah kebodohan yang besar." Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addal melantunkan syair Ali bin Hujr as-Sa'di kepadaku:

"*Zamanmu ini adalah zaman untuk berdiam di rumah, menjaga lisan, dan merendahkan suara. Sungguh telah kacau janji-janji manusia, kecuali sedikit dari mereka, maka bersegeralah sebelum luput kesempatan. Tidak ada sesuatu*

*pun yang kekal di atas hari-hari yang berlalu, dan tidaklah seseorang diciptakan kecuali untuk menemui kematian.*"

Ya'qub bin Ishaq Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: "Dan di antara yang aku baca kepada Nafi', dari Malik bin Anas, bahwa telah sampai kepadanya dari Abu Dzar, ia berkata: 'Dahulu manusia adalah dedaunan yang tidak berduri, namun hari ini mereka adalah duri yang tidak berdaun.'"

Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi memberitakan kepada kami, Junaid bin Hakim Ad-Daqqaq menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abi Syaikh menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Qahdzami sering melantunkan syair:

*Telah pergi ketampanan dan keindahan dari manusia, dan telah wafat mereka yang dahulu rupawan Tersisalah orang-orang buruk rupa dari setiap golongan, sesungguhnya kematian bagi mereka adalah kelegaan*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Orang yang berakal mengetahui bahwa manusia diciptakan dengan tabiat yang berbeda-beda dan watak yang beragam. Setiap orang senang mengikuti apa yang membantunya dan meninggalkan apa yang menjauhkannya. Maka apabila seseorang menuntut dari saudaranya hal yang berlawanan dengan apa yang telah ia tetapkan dalam dirinya, ia akan

membencinya. Dan apabila tampak baginya dari saudaranya itu hal yang berbeda dari apa yang tersimpan dalam hatinya, ia akan jemu kepadanya. Dari kejemuan timbullah rasa berat hati, dari rasa berat hati timbullah kebencian, dan dari kebencian bangkitlah permusuhan. Maka menyibukkan diri dengan orang yang sifatnya demikian adalah kebodohan bagi orang yang berakal. Sungguh indah apa yang dikatakan An-Nabaji:

*Aku tinggalkan manusia dan segala kesibukan mereka, sungguh manusia telah bakhil bahkan sebesar biji sawi sekalipun Janganlah engkau meminta kepada manusia, mintalah kepada Dzat yang kepada-Nya engkau menjadi hamba*

Ibnu Abi Ali melantunkan syair kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ya'qub Al-'Abdi melantunkan syair kepadaku:

*Apabila aku katakan, "Ini adalah sahabat yang telah aku ridhai," dan kedua mataku menjadi sejuk karenanya, maka ia pun berubah menjadi orang lain Demikianlah, sebab aku tidak pernah bersahabat dengan seorang sahabat pun dari kalangan manusia, kecuali ia mengkhianatiku dan berubah*

Abdullah bin Muhammad bin Muslim mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, dari

Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata: Makhul berkata: "Sekalipun dalam bergaul dengan manusia terdapat kebaikan, maka mengasingkan diri (uzlah) tetap lebih selamat."

Ali bin Sa'id Al-'Askari memberitakan kepada kami, Syu'aib bin Yahya menceritakan kepada kami, Ahmad An-Nasa'i menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdul A'la menceritakan bahwa Malik bin Dinar biasa berkata: "Barang siapa tidak merasa tenteram dengan firman Allah sebagai ganti dari perkataan makhluk, maka sungguh sedikitlah ilmunya, butalah hatinya, dan sia-sialah umurnya."

Al-Qaththan memberitakan kepada kami, Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rauh menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Bukhari berkata: "Aku masuk ke Masjidil Haram setelah shalat Maghrib, ternyata Fudhail sedang duduk. Maka aku datang dan duduk di sampingnya. Ia bertanya, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Ibrahim.' Ia bertanya, 'Apa yang membawamu kemari?' Aku menjawab, 'Aku melihatmu sendirian, maka aku duduk di sampingmu.' Ia berkata, 'Apakah engkau senang untuk bergunjing, berhias diri, atau riya?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Bangkitlah dariku.'"

## Penyebutan tentang Dianjurkannya Seseorang Menjalin Persaudaraan secara Khusus

Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna di Mosul memberitakan kepada kami, Qathan bin Nusair menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda', dan mempersaudarakan antara Auf bin Malik dan Ash-Sha'b bin Jatstsamah.*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak lalai dalam menjalin persaudaraan dengan saudara-saudaranya dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai musibah dan peristiwa. Sebab, barang siapa yang menghibur diri tanpa tempat penghiburan berupa saudaranya di kala duka dan kesedihan, maka akalnya lebih dekat kepada cela dan lebih jauh dari perkembangan.

Muhammad bin Al-Mundzir memberitakan kepada kami, Al-Fadhl bin Abdush Shamad Al-Ashbahani menceritakan kepada kami, Yazid bin Khalid Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Suhail Abu 'Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Wasi' berkata: "Tidak tersisa dari kehidupan ini kecuali tiga hal: shalat

berjamaah yang engkau memperoleh keutamaannya dan tercukupi kelalaian yang terlewat darinya, penghidupan yang cukup yang tidak ada bagi seorang pun manusia jasa atasmu padanya dan tidak pula bagi Allah tanggungan atasmu padanya, serta seorang saudara yang baik dalam pergaulan, yang tetap ada meski kaummu berpaling darimu."

Abdurrahman bin Abdul Muhsin di Jurjan memberitakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al-Qashshar menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq memberitakan kepada kami dari Ibnul Muqaffa', ia berkata: "Ada tiga kenikmatan: berbincang dengan saudara-saudara, makan daging kering (dendeng), dan menggaruk kudis."

Muhammad bin Abi Ali menceritakan kepada kami, Muhammad bin Huraim Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Imran Adh-Dhabbi melantunkan syair kepada kami:

*Tidaklah seseorang itu berarti kecuali dengan saudara-saudaranya, sebagaimana telapak tangan berpegang dengan pergelangan Tiada kebaikan pada telapak tangan yang terputus, dan tiada kebaikan pada lengan yang buntung*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk tidak menganggap sebagai persaudaraan, persahabatan dengan orang yang tidak menemaninya di kala susah dan tidak turut serta

bersamanya di kala senang. Betapa banyak saudara karena persaudaraan (bukan nasab) yang lebih baik daripada saudara karena kelahiran. Dan di antara kesempurnaan menjaga persaudaraan adalah seseorang memperhatikan urusan orang yang mencintainya.

Kasih sayang yang sejati adalah kasih sayang yang tidak condong karena manfaat dan tidak rusak karena penolakan. Cinta kasih adalah rasa aman, sebagaimana kebencian adalah rasa takut.

Orang yang berakal tidak menjalin persaudaraan kecuali dengan orang yang menentangnya dalam hawa nafsu, membantunya dalam pendapat, dan yang batinnya sesuai dengan lahirnya. Sebab sebaik-baik saudara adalah yang tidak banyak berdebat, sebagaimana sebaik-baik pujian adalah yang terucap dari lisan orang-orang baik. Orang yang tidak menyenangkan tidak akan disenangi, sebagaimana orang yang tidak dipercaya tidak akan dicintai. Maka kapan pun seseorang menjalin persaudaraan dengan orang yang tidak tulus kepadanya, wajib baginya mencari penguat berupa orang lain yang dapat menghiburnya, sebab kasih sayang dari orang yang tidak mencintai dianggap sebagai kepura-puraan. Dan seseorang dalam persaudaraan tidak lepas dari salah satu dari dua orang: baik orang cerdik yang mengurangi hak-haknya lalu mengkhianatinya dengan tipu daya, atau orang bodoh yang tidak tulus kepadanya

sehingga menyakitinya dengan pergaulan yang buruk. Menjaga persaudaraan itu tiada lain dengan tidak bergantung pada saudara-saudara.

Sungguh indah apa yang dikatakan Al-'Abbas bin Ubaid bin Ya'isy:

*Betapa banyak saudara bagimu yang tidak dilahirkan oleh ayahmu, sementara saudara yang ayahnya adalah ayahmu sendiri bisa saja bersikap kasar kepadamu Berteman tuluslah dengan orang-orang mulia jika engkau ingin menjalin persaudaraan dengan mereka, dan ketahuilah bahwa saudara sejati adalah yang menjaga kesetiaan Betapa banyak saudara bagimu yang ayah mereka tidak melahirkanmu, namun seolah-olah ayah merekalah yang melahirkanmu Sekiranya engkau membebani mereka dengan sesuatu yang tidak disukai, yang dikhawatirkan membawa kebinasaan, niscaya mereka tidak akan meninggalkanmu Sedangkan kerabat, sekiranya mereka melihatmu tergantung pada urat jantungmu, mereka pun tidak akan menolongmu Manusia, selama engkau tidak membutuhkan mereka, engkau kira mereka adalah saudaramu, namun apabila engkau membutuhkan mereka, mereka akan mempermalukanmu*

Al-Qaththan di Raqqah mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Isma'il As-Sunni menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia

berkata: "Aku menemui Qatadah dalam keadaan haus, sedangkan di kamar itu ada tempayan air. Maka aku berkata, 'Bolehkah aku minum air kalian ini?' Ia menjawab, 'Engkau adalah sahabat kami.'"

Ahmad berkata: Abdurrazzaq berkata, ia menafsirkan ayat Al-Qur'an: "**...atau sahabat kalian**" (QS. An-Nur: 61), maksudnya adalah tidak perlu meminta izin.

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz memberitakan kepada kami, 'Allan bin Al-Mughirah Al-Bashri menceritakan kepada kami, 'Amr An-Naqid menceritakan kepada kami, Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami dari Ayyub As-Sikhtiyani, bahwa ia berkata: "Yang menambah semangatku untuk berhaji adalah bertemu dengan saudara-saudaraku yang tidak aku jumpai kecuali pada musim haji."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk mengetahui bahwa tujuan dari persaudaraan bukanlah sekadar berkumpul, makan bersama, dan minum bersama. Para pencuri pun bergaul dengan orang lain untuk saling mengambil manfaat, namun mereka tidak bertambah kasih sayangnya dengan hal itu. Akan tetapi, di antara sebab-sebab persaudaraan yang wajib dijaga oleh seseorang adalah berjalan dengan wajar, merendahkan suara, sedikit mengagumi diri sendiri, senantiasa bersikap tawadhu, dan meninggalkan perselisihan.

Dan tidak sepatutnya seseorang membebani saudara-saudaranya dengan banyak beban sehingga membuat mereka jemu, sebab seorang bayi yang menyusu apabila terlalu banyak menyusu, bisa jadi ibunya menjadi bosan lalu melepaskannya.

Dan tidak sepatutnya bagi orang yang mampu untuk menahan dari saudaranya sesuatu yang dibutuhkannya, yang dengannya bisa meringankan musibahnya atau melapangkan kesusahannya. Orang yang berakal tidak bersaudara dengan orang yang hina, sebab orang yang hina itu seperti ular tuli, yang tidak didapati padanya kecuali sengatan dan racun. Orang yang hina tidak menyambung silaturahmi dan tidak bersaudara kecuali karena keinginan atau ketakutan. Sedangkan orang yang mulia mencintai orang mulia lainnya hanya dengan satu kali pertemuan, sekalipun keduanya tidak pernah bertemu lagi setelah itu selamanya.

Muhammad bin Al-Mundzir mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Yunus menceritakan kepada kami, Isma'il bin Mahmud menceritakan kepada kami dari Ibnul Mubarak, dari Sufyan, dari Yunus bin Ubaid, bahwa ia tertimpa musibah lalu dikatakan kepadanya, "Ibnu 'Aun tidak datang menjengukmu." Maka ia berkata, "Sesungguhnya apabila kami telah yakin dengan kasih sayang saudara kami,

maka tidak mengapa baginya untuk tidak datang kepada kami."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Orang yang berakal senantiasa memperhatikan agar meninggalkan sikap kasar terhadap saudara-saudaranya, dan berusaha menghapusnya jika hal itu muncul darinya. Tidak sepatutnya ia meremehkan kekasaran yang kecil sekalipun, sebab orang yang meremehkan hal kecil, dikhawatirkan akan menambahkan hal kecil lain kepadanya, sehingga yang kecil menjadi besar. Bahkan ia harus mengerahkan segenap upayanya untuk menghapuskannya, sebab tidak ada kebaikan pada kejujuran kecuali disertai kesetiaan, sebagaimana tidak ada kebaikan pada pemahaman (fiqih) kecuali disertai ketakwaan. Dan sesungguhnya di antara kebodohan yang paling bodoh adalah seseorang mencari-cari saudara tanpa kesetiaan dan mencari pahala dengan riya. Tidak ada sesuatu yang lebih sia-sia daripada kasih sayang yang diberikan kepada orang yang tidak memiliki kesetiaan, dan kebaikan yang dilakukan kepada orang yang tidak mensyukurinya.

Al-Khalladi melantunkan syair kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Muhammad Al-Bakri melantunkan syair kepadaku:

*Waspadalah terhadap kasih sayang orang yang bermuka dua, yang mencampur kepahitan dengan*

*kemanisan Ia menghitung-hitung dosa-dosamu, menyimpan hari-hari persahabatan untuk dijadikan senjata permusuhan*

Muhammad bin Ibrahim Al-Bashri di Shur melantunkan syair untuk dirinya sendiri:

*Janganlah sekali-kali seorang sahabat memperdayamu hanya karena penampilannya, sampai engkau mengujinya Betapa banyak sahabat yang membuatku buta akan hakikatnya, penampilannya telah memperdayaku sekian lama Ia menemuiku dengan wajah berseri dan perkataan yang bertaburan bagai mutiara Namun ketika aku menyelidiki apa yang tersembunyi darinya, aku tidak mendapati kasih sayang yang ia simpan Maka tinggalkanlah semua saudara kecuali orang yang menyimpan kasih sayang sebagaimana ia menampakkannya Apabila engkau beruntung mendapatkan orang yang memiliki sifat demikian, jadikanlah ia sebagai simpanan berharga yang engkau jaga*

Al-Qaththan di Raqqah memberitakan kepada kami, Hisyam bin 'Ammar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Musa Al-Makki menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu menetapkan bagi manusia delapan belas kalimat, seluruhnya adalah hikmah. Ia berkata:

"Tidak ada balasan yang lebih setimpal bagi orang yang bermaksiat kepada Allah karena dirimu, selain engkau menaati Allah pada dirinya. Letakkanlah urusan saudaramu pada kemungkinan yang terbaik, sampai datang kepadamu sesuatu darinya yang mengalahkan kemungkinan baik itu. Janganlah engkau menyangka buruk terhadap suatu perkataan yang keluar dari seorang muslim, selama engkau masih mendapati kemungkinan baik untuknya. Barang siapa yang menempatkan dirinya pada posisi yang dicurigai, maka janganlah ia mencela orang yang berburuk sangka kepadanya. Barang siapa menyimpan rahasianya, maka pilihan kebaikan ada di tangannya. Hendaklah engkau bersama saudara-saudara yang jujur, maka hiduplah dalam naungan mereka, sebab mereka adalah perhiasan di kala lapang dan bekal di kala musibah. Berpegang teguhlah pada kejujuran, sekalipun kejujuran itu membunuhmu. Janganlah engkau mencampuri apa yang tidak menjadi urusanmu. Janganlah engkau bertanya tentang apa yang belum terjadi, sebab apa yang telah terjadi sudah cukup menyibukkanmu dari apa yang belum terjadi. Janganlah engkau meminta hajatmu kepada orang yang tidak menyukai keberhasilannya untukmu. Janganlah engkau berteman dengan orang fasik, sehingga engkau turut mempelajari kefasikannya. Jauhilah musuhmu, dan waspadalah terhadap temanmu kecuali yang benar-benar dapat dipercaya, dan tidak ada orang yang amanah kecuali yang takut kepada Allah. Tunduklah ketika

berbicara, dan rendahkanlah dirimu ketika taat, serta berpegang teguhlah kepada Allah ketika godaan maksiat datang. Bermusyawarahlah dalam urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah, sebab Allah berfirman: '**Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.**' (QS. Fatir: 28)"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Orang yang berakal tidak bersaudara kecuali dengan orang yang memiliki keutamaan dalam pemikiran, agama, ilmu, dan akhlak yang baik, yakni orang berakal yang tumbuh bersama orang-orang saleh. Sebab, persahabatan dengan orang yang lamban namun tumbuh bersama orang-orang berakal, lebih baik daripada persahabatan dengan orang cerdas yang tumbuh bersama orang-orang bodoh.

Pokok dari kasih sayang adalah keterbukaan, sedangkan penyakitnya adalah kejemuan. Barang siapa menyia-nyiakan pemeliharaan kasih sayang dari saudara-saudaranya, maka ia akan terhalang dari buah persaudaraan mereka, dan membuat saudara-saudaranya putus asa terhadap dirinya. Dan barang siapa meninggalkan saudara-saudaranya karena khawatir repot memelihara kasih sayang, maka ia dikhawatirkan akan tetap tanpa saudara, sebagaimana orang yang meninggalkan usaha menimba air

karena sayang pada talinya, dikhawatirkan akan mati kehausan.

Orang yang berakal akan menyelidiki keadaan saudara-saudaranya sebelum menjalin persaudaraan dengan mereka. Dan di antara cara mengetahui keadaan seseorang yang paling akurat adalah dengan melihat keadaannya setelah kemarahannya memuncak.

'Amr bin Muhammad Al-Anshari memberitakan kepada kami, Al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Adh-Dhahhak Al-Hadadi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari 'Awanah bin Al-Hakam, ia berkata: Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, apabila engkau hendak bersaudara dengan seseorang, maka buatlah ia marah terlebih dahulu. Jika ia tetap berlaku adil kepadamu ketika marah, maka jadikanlah ia saudara, namun jika tidak, tinggalkanlah ia."

Muhammad bin Shalih Ath-Thabari memberitakan kepada kami, Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, Dawud bin Yahya bin Al-Yaman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Sufyan, ia berkata: "Bersahabatlah dengan siapa pun yang engkau kehendaki, kemudian buatlah ia marah, lalu utuslah seseorang secara diam-diam untuk bertanya kepadanya tentang dirimu."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Barang siapa yang tidak berlaku adil kepadamu ketika marah, maka kebersamaannya tidak akan mencintaimu dengan tulus. Sahabat itu bukanlah seperti istri yang bisa diceraikan seseorang kapan pun ia mau, atau seperti budak perempuan yang bisa dijual kapan pun ia suka, melainkan sahabat itu menyangkut kehormatan dan harga dirinya. Maka sikap teliti dan berhati-hati lebih utama baginya daripada memutuskan hubungan dan berpaling. Barang siapa yang saudaranya sedang tidak ada, janganlah ia melalaikan apa yang menjadi kewajibannya terhadap saudaranya itu. Hendaklah ia memperbanyak saudara sebagai bekal menghadapi kesulitan-kesulitan, sebab seutas rambut sekalipun halus, apabila dikumpulkan akan menjadi tali yang tebal yang mampu menundukkan gajah yang sedang mengamuk. Dan tidaklah layak menjadi teman, orang yang tidak dapat menahan diri (bersabar).

Al-Khalladi melantunkan syair kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Muhammad Al-Bakri melantunkan syair kepadaku, karya Shalih bin Abdul Quddus:

*Apabila kasih sayang seseorang tidak lebih dari sekadar "selamat datang" atau "bagaimana kabarmu dan keadaanmu" Atau ucapan, "Sesungguhnya aku mencintaimu dan menjagamu," sementara perbuatannya menunjukkan kepada kita hal yang sebaliknya Dan ia tidak lain hanyalah tersenyum*

*atau sekadar berbincang, maka cih terhadap kasih sayang yang tidak lebih dari itu Namun sesungguhnya persaudaraan sejati adalah orang yang senantiasa memiliki kasih sayang, ke mana pun ia pergi*

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, Ali bin Al-Ja'd menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, ia berkata: Abdullah bin Mas'ud keluar menemui para sahabatnya, lalu berkata, "Kalian adalah pelipur laraku."

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz mengabarkan kepadaku, Hilal bin Al-'Ala' menceritakan kepada kami, Ishaq bin Adh-Dhaif menceritakan kepada kami, dari Syaibah bin Abi Mushir, dari Al-Hakam bin Hisyam, ia berkata: Khalid bin Shafwan berkata: "Tidak tersisa dari kenikmatan dunia kecuali tiga hal: bercengkerama dengan para wanita, mencium bau anak-anak, dan berjumpa dengan saudara-saudara."

Muhammad bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, Mas'adah bin Hazim Al-Mishri menceritakan kepada kami, pamanku Harun bin Sa'id menceritakan kepada kami, Khalid bin Bazar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Musa bin 'Uqbah, ia berkata: "Sungguh, aku pernah bertemu dengan seorang saudara dari saudara-saudaraku, dan dengan pertemuan itu aku menjadi tenang pikiranku selama beberapa hari."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Aku telah menyebutkan kisah-kisah yang serupa dengan ini dalam kitab *Mura'atul 'Isyrah*, sehingga hal itu mencukupi tanpa perlu mengulanginya dalam kitab ini. Maka wajib bagi orang yang berakal untuk mengetahui bahwa tidak ada kegembiraan yang menandingi kebersamaan dengan saudara-saudara, dan tidak ada kesedihan yang menandingi kesedihan karena kehilangan mereka. Kemudian hendaklah ia berhati-hati sekuat tenaga agar tidak merusak hubungan dengan orang yang tulus kepadanya, dan tidak bersikap ceroboh terhadapnya dalam hal-hal yang mencemarkan kehormatan. Sebaik-baik saudara adalah yang menjagamu ketika engkau memuliakannya. Janganlah ia mencela saudaranya karena suatu kesalahan, sebab ia sendiri juga sama-sama manusia, melainkan hendaklah ia memaafkan dan menjauhi rasa iri terhadap saudara-saudaranya, sebab kedengkian terhadap sahabat adalah penyakit dalam kasih sayang, sebagaimana kedermawanan dalam kasih sayang adalah pemberian yang paling besar, karena tidak akan tampak kasih sayang yang tulus dari hati yang sakit. Hendaklah seseorang berhati-hati dalam persaudaraannya agar tidak memberatkan saudaranya, sebab orang yang memberatkan sahabatnya akan menjadi ringan (mudah disepelekan) bagi musuhnya. Dan sesungguhnya di antara penolong terbesar untuk menghibur kesedihan adalah rida terhadap takdir dan berjumpa dengan saudara-saudara.

Muhammad bin Hilal Al-'Aqabi memberitakan kepada kami, Yunus bin Ibrahim Al-'Azzi menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Abdullah Al-'Adani menceritakan kepada kami, dari Sufyan, bahwa ditanyakan kepadanya, "Apakah air kehidupan itu?" Ia menjawab, "Berjumpa dengan saudara-saudara."

Al-Qaththan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan kepada kami, Al-Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, dari Ibnul Mubarak, ia berkata: Sufyan berkata, "Betapa sering aku bertemu dengan seorang saudara dari saudara-saudaraku, lalu aku bertahan tenang pikiran selama sebulan karena pertemuan itu."

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Perbanyaklah saudara, sesungguhnya mereka adalah harta simpanan yang lebih baik bagi orang yang menyimpannya daripada simpanan emas Betapa banyak saudara bagimu, yang jika suatu musibah menimpamu, engkau akan mendapatinya lebih baik bagimu daripada saudara senasab*

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Di antara sebaik-baik yang engkau miliki adalah kasih sayang dari orang yang mulia, yang akan membalasmu selama engkau hidup, kebaikan dengan kebaikan Engkau*

*dapati keramahannya ketika dekat dengannya, dan apabila engkau memberi, engkau pun akan mendapatkan kebaikan darinya, selama itu ada*

Al-Qaththan memberitakan kepada kami, Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata, "Dahulu aku memandang seorang saudara dari saudara-saudaraku di Irak, lalu aku pun tetap bersemangat karena melihatnya selama sebulan."

Al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Muslim bin Ubaid Abu Firas menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi'ah berkata, "Muru'ah (harga diri) itu ada dua macam: muru'ah untuk bepergian dan muru'ah untuk menetap. Adapun muru'ah bepergian adalah memberikan bekal dengan murah hati, sedikit berselisih dengan teman-temanmu, dan banyak bercanda selama tidak mendatangkan murka Allah. Adapun muru'ah menetap adalah senantiasa rajin pergi ke masjid-masjid, memperbanyak saudara karena Allah, dan membaca Al-Qur'an."

## Penyebutan tentang Dibencinya Permusuhan terhadap Manusia

Muhammad bin Abdullah bin Abdus Salam di Beirut memberitakan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, dan Ibnul Mubarak menceritakan kepadaku, dari 'Amr bin Waqid, dari Isma'il bin Ubaidillah, dari Ummu Darda', dari Abu Darda', dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Hal pertama yang Tuhanku melarangku darinya setelah penyembahan berhala adalah melaknat keledai dan bertengkar dengan sesama manusia.*"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk mengetahui bahwa orang yang mencintainya tidak akan mendengkinya, dan orang yang tidak mendengkinya tidak akan memusuhinya. Maka musuh yang menyembunyikan permusuhannya lebih patut diwaspadai daripada musuh yang terang-terangan menantang. Barang siapa mendapati dirinya diperdaya, sementara ia termasuk orang yang tidak mudah memaafkan, namun kemudian tidak membalas dendam terhadapnya, maka penyesalanlah yang akan menimpanya. Pendapat yang datang dari orang yang cerdik lebih ampuh untuk membinasakan musuh daripada jumlah pasukan yang banyak. Meninggalkan permusuhan dalam segala keadaan

lebih berhati-hati bagi orang yang berakal daripada terjun ke dalamnya.

Al-Hasan bin Sufyan memberitakan kepada kami, Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, Abdullah bin Harun —yaitu Al-A'war— mengabarkan kepada kami, dari Isma'il, ia berkata: "Janganlah engkau membeli permusuhan satu orang dengan mengorbankan kasih sayang seribu orang."

'Amr bin Muhammad melantunkan syair kepadaku, ia berkata: Al-Ghallabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Sabiq melantunkan syair kepadaku:

*Perbanyaklah saudara semampu yang engkau bisa, sesungguhnya mereka adalah penopang ketika engkau meminta bantuan, dan sandaran Seribu sahabat bagi seseorang bukanlah jumlah yang banyak, sedangkan satu musuh saja sudah dianggap banyak*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Tidak wajib bagi orang yang berakal untuk membalas keburukan dengan keburukan yang serupa, dan menjadikan laknat serta cacian sebagai senjata terhadap musuhnya. Sebab, tidak ada cara yang lebih membantu dalam menghadapi musuh selain memperbaiki aib-aib diri dan menjaga kekurangan-kekurangan, sehingga musuh tidak mendapati celah untuk menyerangnya.

Orang yang berakal tidak mengasihani orang yang ditakutinya, dan tidak meninggalkan usaha untuk mencatat aib-aib musuhnya, serta memperhatikan kesalahan-kesalahan mereka sambil tetap diam. Ia tidak boleh meremehkan musuh dengan tipu daya, sebab siapa yang meremehkan musuh-musuhnya akan terperdaya, dan siapa yang terperdaya tidak akan selamat. Kecuali apabila musuh itu dalam keadaan hina, maka ketika demikian, hendaklah ia bersikap lembut dengan memaafkannya, sebab musuh yang hina layak untuk dikasihani, sebagaimana orang yang meminta perlindungan karena ketakutan layak untuk diberi rasa aman. Bersikap netral bagi orang yang berakal lebih baik daripada berteman tulus dengan orang bodoh.

Al-Khalladi melantunkan syair kepadaku, Ahmad bin Muhammad Al-Bakri melantunkan syair kepadaku:

*Sungguh, bagi orang yang berakal, dimusuhi itu lebih baik baginya daripada memiliki sahabat yang dungu Maka jagalah dirimu agar tidak bersahabat dengan orang dungu, sesungguhnya seorang sahabat akan mempercayai perkataan sahabatnya*

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Sungguh layak bagi orang yang sabar untuk memperoleh kebutuhannya, dan orang yang terus-menerus*

*mengetuk pintu-pintu akan berhasil masuk Perhatikanlah tempat pijakan kakimu sebelum melangkah, sebab siapa yang mendaki puncak dengan lengah, ia akan tergelincir*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Orang yang berakal memperhatikan tempat pijakan langkahnya sebelum ia melangkah. Kemudian ia mendekati musuhnya sekadar pendekatan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya, dan tidak mendekatinya secara berlebihan sehingga musuh menjadi berani terhadapnya. Orang yang berakal tidak memusuhi selama masih ada jalan menuju kecintaan, dan tidak memusuhi orang yang ia tidak memiliki pilihan lain selain berdamai dengannya, juga tidak memusuhi musuh yang penuh kemarahan yang tak tertahankan, sebab tidak ada cara baginya selain melarikan diri darinya. Cara untuk mampu mengalahkan musuh adalah dengan mencari kelengahannya, dan hendaklah ia memperlihatkan kepada musuh bahwa ia tidak menganggapnya sebagai musuh, kemudian ia berteman dengan teman-teman musuhnya, sehingga ia dapat menyusup di antara musuh dan teman-temannya.

Sikap yang paling bijaksana dalam urusan musuh adalah tidak menyebutnya dengan keburukan kecuali pada saat yang tepat. Dan di antara cara termudah untuk mengalahkan musuh-musuh adalah membiarkan mereka sibuk saling menyerang satu sama lain. Dan di antara yang

dapat membantu seseorang menghadapi musuhnya adalah menjauhi orang yang bergaul dan berteman dengan musuhnya.

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Ibnus Sammak berkata, "Janganlah engkau takut kepada orang yang engkau waspadai, tetapi waspadalah terhadap orang yang engkau percayai."

Ali bin Muhammad Al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Aku berangan-angan agar tetap selamat, dan agar aku melihat malapetaka berputar menimpa orang yang memusuhiku Sehingga ia menjadi terhina, sementara aku tetap selamat, memanjatkan doa kepada Allah agar mencukupi dan menolongku*

Aku mendengar Muhammad bin Mahmud berkata: Aku mendengar Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Al-Fadhl bin Musa Asy-Syaibani berkata: "Ada seorang pemburu yang berburu burung-burung pipit pada hari yang berangin. Angin itu membuat debu masuk ke matanya sehingga air matanya menetes. Setiap kali ia menangkap seekor burung, ia mematahkan sayapnya dan melemparkannya ke dalam kurungannya. Maka seekor

burung berkata kepada temannya, 'Betapa lembutnya hatinya kepada kita, tidakkah engkau lihat air matanya berlinang?' Yang lain menjawab, 'Janganlah engkau melihat air mata di kedua matanya, tetapi lihatlah perbuatan kedua tangannya.'"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Orang yang berakal tidak akan merasa aman dari musuhnya dalam keadaan apa pun. Jika musuh itu jauh, ia tidak merasa aman dari kepergiannya yang tiba-tiba menyerang, dan jika musuh itu dekat, ia tidak merasa aman dari serangannya secara tiba-tiba. Orang yang berakal tidak mempertaruhkan dirinya dalam upaya membalas dendam terhadap musuhnya, sebab jika ia binasa dalam usahanya itu, akan dikatakan bahwa ia telah menyia-nyiakan dirinya sendiri, dan jika ia berhasil, akan dikatakan bahwa itu adalah takdir yang melakukannya.

Permusuhan setelah persahabatan yang erat adalah suatu keburukan besar yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang berakal. Jika keadaan mendesaknya untuk melakukannya, hendaklah ia tetap menyisakan ruang untuk perdamaian.

Sebagian ahli sastra melantunkan syair kepadaku, karya Abul Aswad Ad-Duali:

*Apabila engkau mencintai, cintailah secara wajar, sebab engkau tidak tahu kapan engkau akan berpisah Dan apabila engkau membenci, janganlah membenci secara berlebihan, sebab engkau tidak tahu kapan engkau akan kembali berbaikan Bersikaplah santun kepada kami dan maafkanlah gangguan yang ada, sebab sesungguhnya engkau akan melihat dan mendengar apa yang telah engkau perbuat*

Manshur bin Muhammad Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Apabila engkau memusuhi seseorang setelah persahabatan yang erat, maka sisakanlah ruang untuk kembali berbaikan dan berdamai di kemudian hari Sebab jika engkau memutuskan hubungan dengan orang yang hanya melakukan satu kesalahan, engkau akan tetap sendirian, tidak mendapati tempat perlindungan bagimu*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Abu Hammam, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Pada suatu hari, Marwan bin Al-Hakam dan Ibnu Zubair berkumpul di kediaman Aisyah. Keduanya duduk di kamarnya, sementara di antara mereka dan Aisyah terdapat hijab (tabir). Keduanya lalu meminta Aisyah membacakan syair dan hadits. Kemudian Marwan berkata:

*Barangsiapa yang dikehendaki Ar-Rahman, Dia akan merendahkannya sesuai takdir-Nya, dan tidak ada yang dapat mengangkat orang yang tidak diangkat oleh Allah.*

Ibnu Zubair berkata:

*Serahkanlah segala urusan kepada Allah apabila urusan itu menimpa; dengan pertolongan Allah, bukan dengan kerabat dekat, seseorang membela diri.*

Marwan berkata:

*Obatilah batin hati dengan kebajikan dan ketakwaan, sebab tidak akan sama dua hati; yang satu keras dan yang lain khusyuk.*

Ibnu Zubair berkata:

*Tidak akan sama dua hamba; seorang hamba yang lembut tutur katanya dengan hamba yang kasar dan memutus hubungan kerabat.*

Marwan berkata:

*Dan seorang hamba yang menjauhkan lambungnya dari tempat tidurnya, ia bermalam bermunajat kepada Tuhannya dalam keadaan rukuk.*

Ibnu Zubair berkata:

*Kebaikan memiliki pemiliknya sendiri yang dikenal dari petunjuk mereka, apabila berbagai musibah besar berkumpul menimpa.*

Marwan berkata:

*Dan keburukan pun memiliki pemiliknya yang dikenal dari rupa mereka; jari-jari menunjuk kepada mereka karena kefasikan mereka.*

Ibnu Zubair pun terdiam dan tidak menjawab Marwan sedikit pun. Aisyah lalu berkata, "Wahai Abdullah, mengapa engkau tidak menjawab kawanmu? Demi Allah, aku belum pernah mendengar perdebatan dua orang lelaki yang saling berbalas seperti perdebatan kalian ini, yang lebih menakjubkan bagiku daripada perdebatan kalian." Ibnu Zubair menjawab, "Sesungguhnya aku khawatir perkataan ini akan berlarut-larut, maka aku pun menahan diri." Aisyah berkata, "Sesungguhnya Marwan memiliki kemampuan bersyair yang tidak engkau miliki."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Isham bin Al-Fadhl Ad-Darimi, telah menceritakan kepadaku Az-Zubair bin Bakkar, dari Muhammad bin Harb, ia berkata: Abdullah bin Hasan berkata kepada anaknya, Muhammad, "Jauhilah permusuhan dengan orang-orang, sebab permusuhan itu tidak akan lepas darimu, baik berupa tipu daya orang yang

penyantun maupun kesewenang-wenangan orang yang bodoh."

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Orang yang berakal tidak akan bermusuhan dalam segala keadaan, sebab permusuhan itu tidak lepas dari salah satu dari dua kemungkinan: entah dengan orang penyantun yang tipu dayanya tidak bisa diamankan, atau dengan orang bodoh yang celaannya tidak bisa diamankan. Maka tidak sepatutnya orang berakal, apabila ia bermusuhan, terperdaya oleh kebaikannya kepada musuhnya karena melihat ketenangan musuhnya terhadapnya. Sebab air, sekalipun lama dipanaskan, tidak akan menghalanginya untuk memadamkan api apabila dituangkan kepadanya. Dan tidak sepatutnya pula ia merasa berat memikul beban musuhnya di pundaknya apabila ia yakin dengan baiknya akibat hal itu, karena kelembutan dan tipu daya lebih menyakitkan bagi musuh daripada kekerasan dan sikap keras kepala. Tidakkah engkau lihat api, dengan panasnya, tidak membakar pohon kecuali bagian luarnya saja, sedangkan air, dengan dinginnya dan kelembutannya, justru mencabutnya hingga ke akar-akarnya. Dan menjauhnya seseorang dari musuhnya dalam pergaulan merupakan salah satu penolong baginya ketika ada kesempatan.

Sebagaimana telah mengabarkan kepada kami Amr bin Muhammad Al-Anshari, telah menceritakan kepada kami Al-

Ghallabi, telah menceritakan kepada kami Al-Utbi, dari ayahnya, ia berkata: Al-Ahnaf bin Qais berkata, "Barangsiapa duduk bersama musuhnya, maka musuhnya akan mengetahui aib-aibnya."

Al-Abrash bersyair kepadaku:

*Janganlah engkau takut apabila musuh melemparkan kepadamu aib-aib, sedangkan engkau bersih darinya. Sesungguhnya aib itu hanyalah apabila ia benar dalam apa yang dikatakannya, sementara engkau memang tidak bersih. Namun jika ia berdusta, engkau akan tetap berada di atas kejujuran, menghadapi pencela yang pendusta itu dengan keberanian. Dan sungguh musuh terkadang melekatkan pada lambung yang berkulit cokelat suatu aib yang engkau kira seperti bekas sundutan besi panas.*

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Orang yang berakal tidak akan berubah karena musuh melekatkan padanya berbagai aib dan keburukan, sebab hal itu tidak akan berpengaruh dan kegigihannya pun tidak akan bertahan lama. Seseorang tidak akan merasa nikmat selama musuhnya masih ada, sebagaimana orang yang sakit tidak merasakan lezatnya cahaya dan makanan hingga ia sembuh. Tipu daya musuh yang paling berat dan cara yang paling ia tempuh untuk mencelakakanmu adalah dari arah tempat engkau merasa aman, sedangkan orang yang mengalahkan dengan kejahatan pada akhirnya akan terkalahkan.

Sesungguhnya di antara penolong terbesar dalam menghadapi musuh adalah perhatian seseorang terhadap anak, keluarga, dan pembantunya, serta menjaga mereka dari berbagai aib dan kesalahan.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash-Shabbah, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, dari Al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Sulaiman bin Daud 'Alaihissalam berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, apabila engkau ingin membuat musuhmu marah, maka janganlah engkau angkat tongkat (hukuman) dari anakmu."

## Anjuran Bersahabat dengan Orang-Orang Baik dan Larangan Bergaul dengan Orang-Orang Jahat

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan An-Nasa'i, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Mu'adz Al-Anbari, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

*Perumpamaan teman duduk yang saleh adalah seperti penjual minyak wangi; jika engkau tidak mendapatkan wewangiannya, setidaknya engkau akan mendapatkan*

*semerbak baunya. Dan perumpamaan teman duduk yang buruk adalah seperti tukang pandai besi; jika percikan apinya tidak mengenaimu, setidaknya asapnya akan mengenaimu.*

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Orang yang berakal senantiasa menjalin persahabatan dengan orang-orang baik dan menjauhi persahabatan dengan orang-orang jahat, sebab kecintaan orang-orang baik cepat terjalin namun lambat terputus, sedangkan kecintaan orang-orang jahat cepat terputus namun lambat terjalin. Persahabatan dengan orang-orang jahat mewariskan buruk sangka terhadap orang-orang baik, dan barangsiapa berteman dengan orang-orang jahat, ia tidak akan selamat dari terhitung sebagai bagian dari golongan mereka. Maka wajib bagi orang yang berakal menjauhi orang-orang yang mencurigakan, agar ia sendiri tidak dicurigai. Sebagaimana persahabatan dengan orang-orang baik mewariskan kebaikan, demikian pula persahabatan dengan orang-orang jahat mewariskan keburukan.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al-Baghdadi bersyair kepadaku:

*Berpegang teguhlah engkau pada saudara-saudara yang terpercaya, sebab betapa sedikit kekurangan mereka dibandingkan orang lain yang engkau temani. Muliakanlah dan jagalah dirimu, sebab kapan pun engkau duduk bersama orang-orang rendahan, engkau akan menjadi murka.*

Aku mendengar Abu Ya'la berkata: Aku mendengar Ishaq bin Abi Isra'il berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, "Barangsiapa mencintai seorang yang saleh, maka sesungguhnya ia hanya mencintai Allah Tabaraka wa Ta'ala."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ash-Shaqr As-Sukkari, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Muhammad bin Munabbih Al-Bunani, ia berkata: Aku mendengar Al-Harits bin Wajih berkata: Aku mendengar Malik bin Dinar berkata, "Sesungguhnya engkau memindahkan batu-batu bersama orang-orang yang berbakti lebih baik daripada engkau memakan makanan manis bersama orang-orang yang durhaka."

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Orang yang berakal tidak akan mengotori kehormatannya dan tidak membiasakan dirinya pada sebab-sebab keburukan dengan tetap bergaul bersama orang-orang jahat, dan ia tidak akan mengabaikan penjagaan kehormatannya serta pelatihan dirinya dengan bergaul bersama orang-orang baik. Namun, manusia ketika diuji akan tampak dari mereka hal-hal yang berlawanan dengan apa yang tampak lahiriah dari mereka.

Ali bin Muhammad Al-Bassami bersyair kepadaku:

*Betapa sedikit perkataan seseorang yang manis dan lembut, kecuali perbuatannya justru pahit. Dan terkadang perkataan seorang pemuda manis, sementara ia terpuji dalam segala keadaan. Maka semua ini akan engkau lihat sendiri ketika engkau bergaul dengan manusia dan menguji orang-orang.*

Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi, telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali, telah mengabarkan kepada kami Nuh bin Qais, telah menceritakan kepada kami Hausyab, dari Al-Hasan, mengenai firman-Nya (QS. Al-Furqan [25]: 63):

"**Dan hamba-hamba Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.**"

Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang santun, berilmu, sabar, dan teguh. Apabila mereka dizalimi, mereka tidak membalas dengan kezaliman, dan apabila mereka diperlakukan sewenang-wenang, mereka tidak berbuat sewenang-wenang. Rasa takut telah menghaluskan mereka sehingga seolah-olah mereka seperti anak panah yang kurus."

Telah mengabarkan kepada kami Hamid bin Muhammad bin Syu'aib Al-Balkhi, telah menceritakan kepada kami Suraij bin Yunus, telah menceritakan kepada

kami Syuja' bin Abi Nashr Abu Nu'aim Al-Qari, dari Abu Amr bin Al-'Ala', ia berkata: Sa'id bin Jubair melihatku sedang duduk bersama para pemuda, lalu ia berkata, "Mengapa engkau duduk bersama para pemuda? Hendaklah engkau bersama orang-orang tua."

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Sufyan, dari Abu Al-Muhajjal, dari Ibnu Imran bin Hithan, dari ayahnya, ia berkata: Abu Ad-Darda' berkata, "Teman yang baik lebih baik daripada kesendirian, dan kesendirian lebih baik daripada teman yang buruk. Orang yang mendiktekan kebaikan lebih baik daripada orang yang diam, dan orang yang diam lebih baik daripada orang yang mendiktekan keburukan."

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Orang yang berakal tidak akan bersahabat dengan orang-orang jahat, sebab persahabatan dengan teman yang buruk adalah sepotong dari api yang mengundang dendam kesumat; kasih sayangnya tidak akan lurus dan janjinya tidak akan ditepati. Sesungguhnya di antara kebahagiaan seseorang terdapat empat perkara: hendaknya istrinya sesuai dengannya, anak-anaknya berbakti, saudara-saudaranya orang-orang saleh, dan rezekinya berada di negerinya sendiri. Setiap teman duduk yang tidak memberikan manfaat kebaikan bagi

seseorang, maka duduk bersama anjing pun lebih baik daripada bergaul dengannya. Barangsiapa bersahabat dengan teman yang buruk, ia tidak akan selamat, sebagaimana orang yang memasuki tempat-tempat yang buruk akan dicurigai. Tidak ada yang menyerupai persahabatan dengan orang-orang jahat kecuali seperti yang disenandungkan kepadaku oleh Manshur bin Muhammad Al-Karizi:

*Seandainya darinya ada kebaikan, sementara keburukannya pun telah tersedia, tentu suatu hari kebaikan itu akan bercampur dengan keburukan. Seandainya padanya tidak ada kebaikan maupun keburukan, tentu aku rela, demi umurku, dengan kecukupan disertai pahala. Namun ia hanyalah keburukan tanpa ada kebaikan padanya, dan tidak ada gunanya bersabar lama-lama atas suatu keburukan.*

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Yunus, dari Al-Hasan, ia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya orang yang paling berat kehilanganmu adalah seseorang yang apabila engkau meminta pertolongan kepadanya, engkau mendapati padanya pandangan yang baik dan nasihat yang tulus. Namun ketika engkau dalam keadaan seperti itu tiba-tiba

engkau kehilangannya, lalu engkau mencari penggantinya, engkau tidak akan menemukannya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz, telah menceritakan kepada kami Khaththab bin Abdurrahman Al-Junadi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sulaiman, ia berkata: Ja'far bin Muhammad berkata, "Barangsiapa memiliki tiga perkara, maka wajib baginya atas manusia empat perkara: apabila ia bergaul dengan mereka, ia tidak menzalimi mereka; apabila ia berbicara dengan mereka, ia tidak berdusta kepada mereka; dan apabila ia berjanji kepada mereka, ia tidak mengingkarinya. Maka wajib bagi manusia menampakkan keadilannya, menyempurnakan kemuliaannya, mewajibkan persaudaraan dengannya, dan mengharamkan menggunjingnya."

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al-Wasithi bersyair kepadaku:

*Bersahabatlah dengan orang-orang pilihan di mana pun engkau menjumpai mereka; sebaik-baik sahabat adalah orang yang berbudi halus. Manusia itu bagaikan dirham yang engkau timbang; maka engkau akan mendapati di antaranya ada perak murni dan ada pula yang palsu.*

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Qahthabah, telah menceritakan kepada kami Abbas bin Abdul Azhim,

telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abdul Karim, telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Ma'qil bahwa ia mendengar Wahb berkata, "Sesungguhnya Allah benar-benar menjaga suatu golongan manusia berkat keberadaan seorang hamba yang saleh di tengah mereka."

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal berlindung kepada Allah dari persahabatan dengan orang yang apabila Allah disebut, ia tidak membantumu mengingat-Nya, dan apabila ia lupa, ia tidak mengingatkanmu, dan apabila ia lalai, ia justru mendorongmu meninggalkan dzikir. Barangsiapa teman-temannya adalah orang-orang jahat, maka ia sendiri adalah yang terburuk di antara mereka. Sebagaimana kebaikan tidak bersahabat kecuali dengan orang-orang yang berbakti, demikian pula keburukan tidak bersahabat kecuali dengan orang-orang yang durhaka. Maka apabila seseorang terpaksa oleh keadaan, hendaklah ia bersahabat dengan orang-orang yang memiliki muru'ah (kehormatan diri), sebab Muhammad bin Utsman Al-Uqbi berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Daud Al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Ibnu A'isyah, ia berkata: Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Duduklah bersama ahli agama dari kalangan ahli dunia, dan janganlah kalian duduk bersama selain mereka. Namun jika kalian terpaksa harus melakukannya, duduklah bersama orang-orang yang memiliki muru'ah, sebab mereka tidak akan berkata kotor dalam majelis mereka."

## Kebencian terhadap Sikap Berubah-ubah dalam Kasih Sayang di Antara Sesama Saudara

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah di Asqalan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Al-Huwwari, telah menceritakan kepada kami Bakkar bin Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Hazim, dari ayahnya, dari Sahl, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

*Tidak ada kebaikan dalam persahabatan dengan orang yang tidak memandang hakmu sebagaimana engkau memandang haknya.*

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal, apabila Allah menganugerahkan kepadanya kasih sayang seorang muslim yang tulus dan senantiasa menjaganya, untuk berpegang teguh padanya. Kemudian hendaklah ia membiasakan dirinya tetap menyambung hubungan dengannya sekalipun orang itu memutuskannya, tetap menghampirinya sekalipun orang itu berpaling darinya, tetap memberi sekalipun orang itu menahan pemberian darinya, dan tetap mendekatinya sekalipun orang itu menjauhkannya, hingga seolah-olah ia menjadi salah satu penopang dirinya. Sesungguhnya di

antara aib terbesar seseorang adalah sikapnya yang berubah-ubah dalam kasih sayang.

Al-Muntashir bin Bilal Al-Anshari bersyair kepadaku:

*Betapa banyak sahabat yang kasih sayangnya hanya di lisan, namun berkhianat di belakang tanpa penyesalan. Ia tertawa bersamaku dengan terpaksa agar aku mencintainya, namun anak-anak panahnya mengikutiku ketika aku tidak ada.*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Muhajir Al-Mu'addil, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Syaibah, ia berkata: Al-Ashma'i berkata: Seorang laki-laki dari kalangan Arab Badui berkata, "Orang yang paling lemah di antara manusia adalah orang yang gagal mencari saudara-saudara, dan yang lebih lemah lagi darinya adalah orang yang berhasil mendapatkan mereka namun menyia-nyiakan kasih sayang mereka. Sesungguhnya orang yang pandai memilihkan untuk orang lain hanyalah orang yang pandai memilih untuk dirinya sendiri."

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Orang yang berakal tidak akan lalai dalam menjaga kasih sayang, dan tidak akan menjadi orang yang bermuka dua atau berhati dua, bahkan batinnya akan sesuai dengan lahiriahnya, dan perkataannya sesuai dengan perbuatannya. Tidak ada kebaikan pada dua orang bersaudara yang di antara

keduanya tumbuh kerusakan dan bertambah kecurangan dalam keadaan mereka berdua.

Sebagaimana Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrash bersyair kepadaku:

*Semoga Allah melaknat orang yang kasih sayang tidak bermanfaat baginya, dan tali hubungannya, jika diulurkan, tidak kuat. Dan orang yang bermuka dua, tidak tetap dalam menjalin hubungan, berkhianat kepada setiap orang yang dipercaya. Dan orang yang berhati dua; adapun pertemuannya manis, namun ketidakhadirannya penuh prasangka buruk. Dan orang yang, jika matanya memandang sekali pandangan saja, dengannya ia memutuskan segala hubungan dengan setiap teman dekat.*

Amr bin Muhammad An-Nasa'i bersyair kepadaku, dari Ibnul A'rabi:

*Mata akan menampakkan apa yang ada di dalam jiwa pemiliknya, baik berupa kebencian ataupun kasih sayang, jika memang ada. Sesungguhnya orang yang dibenci memiliki mata yang dengannya ia berpaling, ia tidak mampu menyembunyikan apa yang ada di dalam dadanya. Mata itu berbicara sementara mulut diam, hingga engkau melihat penjelasan dari isi hati.*

Ali bin Muhammad Al-Bassami bersyair kepadaku:

*Dan tetangga yang senantiasa engkau kunjungi, namun darinya datang celaan-celaan yang tak kunjung tidur dan tak membuatmu tertidur. Rumahnya dekat namun kasih sayangnya jauh, suatu pertentangan yang enggan menjadi lurus. Ia bersegera mengucapkan salam ketika kita bertemu, sementara di balik tulang rusuknya tersimpan hati yang sakit.*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Bakr Al-Anbawi, dari Hisyam bin Abdul Malik Al-Yazani, ia berkata: Al-Muqanna' Al-Kindi bersyair:

*Ujilah orang-orang apabila engkau hendak menjalin persaudaraan dengan mereka, telitilah keadaan mereka dan carilah tahu. Maka jika engkau mendapati orang yang berakal dan bertakwa, peganglah ia erat-erat dengan kedua tangan, sejuklah mata memandangnya. Dan kapan pun ia tergelincir—dan pasti akan tergelincir—maka kembalikanlah kepada saudaramu dengan kelebihan pendapatmu. Dan apabila kekejian telah merusak ikatan di suatu tempat, dan engkau melihat orang-orang yang gegabah telah berdiri, maka duduklah (jangan ikut campur).*

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Qahthabah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash-Shabbah, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, dari Al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Sulaiman bin Daud 'Alaihissalam berkata kepada anaknya, "Wahai

anakku, berpeganglah pada kekasih yang pertama, sebab yang datang kemudian tidak akan menyamainya."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Bakr bin Saif, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Husain, ia berkata: Ada seorang Badui di Kufah yang memiliki seorang sahabat. Sahabatnya itu menampakkan kasih sayang dan ketulusan kepadanya, sehingga orang Badui itu menjadikannya sebagai salah satu andalan untuk menghadapi kesulitan. Ketika suatu urusan yang berat menimpa orang Badui itu, ia mendatangi sahabatnya, namun ia dapati sahabatnya jauh berbeda dari apa yang selama ini ditampakkannya. Maka ia pun bersyair:

*Apabila kasih sayang seseorang tidak lebih dari sekadar ucapan "selamat datang" atau "bagaimana kabarmu", dan ia tidak lain hanyalah bermuka manis atau sekadar berbincang, maka celakalah kasih sayang yang tidak lebih dari itu. Lisanmu semanis madu dan jiwamu tampak ceria, namun harta simpananmu bagai bintang Tsurayya jauh dari sahabatmu. Dan apabila engkau bermaksud dengan tangan kananmu suatu ketika untuk berbuat kebaikan, tangan kirimu justru menahannya.*

Aku mendengar Muhammad bin Al-Mundzir berkata: Aku mendengar Abdul Aziz bin Abdullah berkata: Muhammad bin Hazim berkata:

*Di antara saudara ada yang hanya bermuka manis, dan ada saudara yang berkata "semoga Allah menghidupkanmu" dan "selamat datang". Dan ada saudara yang bertanya "bagaimana keadaan dan keluarga semuanya", namun itu semua tidak bernilai sedikit pun bagai debu. Ada pula yang dermawan selama engkau tidak membutuhkan hartanya; namun jika engkau meminta pinjaman, ia berkata, "pinjaman, carilah pinjaman di tempat lain." Maka jika engkau mencoba mencari apa yang tersembunyi di balik punggungnya, engkau akan dapati bintang Tsurayya lebih dekat darinya.*

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Orang yang berakal tidak akan bersahabat dengan orang yang berubah-ubah, dan tidak akan bersaudara dengan orang yang plin-plan. Ia tidak akan menampakkan kasih sayang kecuali sesuai dengan apa yang ia sembunyikan di dalam hatinya, dan ia tidak akan menyembunyikan sesuatu kecuali lebih besar dari apa yang ia tampakkan. Dalam menghadapi berbagai musibah, keadaannya tidak akan berbeda dari keadaannya sebelum musibah itu terjadi dan ia terlibat di dalamnya, sebab tidak terpuji suatu persaudaraan apabila tidak demikian.

Telah bersyair kepadaku Muhammad bin Al-Mundzir dan Muhammad bin Khalaf At-Taimi; seorang laki-laki dari Khuza'ah bersyair kepadaku:

*Bukanlah saudaraku orang yang hanya mencintaiku dengan lisannya, akan tetapi saudaraku adalah orang yang mencintaiku dalam berbagai musibah. Hartanya adalah hartaku ketika aku tidak memiliki apa-apa, dan hartaku adalah hartanya apabila zaman menggigitnya dengan taringnya. Maka janganlah engkau memuji seorang saudara ketika dalam keadaan lapang, sebab saudara-saudara terkadang mengingkari ketika ditimpa musibah. Ia tidak lain hanyalah sekadar "bagaimana kabarmu" dan "selamat datang", dan bagai kuda putih yang lari menghindar seperti larinya rubah-rubah.*

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Qahthabah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash-Shabbah, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Tertulis dalam hikmah, "Cintailah kekasihmu dan kekasih ayahmu."

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Sesungguhnya di antara tanda terbesar untuk mengetahui sehat atau sakitnya suatu kasih sayang adalah dengan memperhatikan pandangan mata ketika ia memandang, sebab mata itu hampir tidak pernah menampakkan kecuali apa yang disembunyikan hati berupa kasih sayang, dan hampir tidak tersembunyi apa yang disimpan batin berupa keengganan. Maka orang yang berakal akan menilai kasih sayang dengan hatinya dan dengan mata saudaranya, dan menjadikan

keduanya sebagai jalan yang tidak akan terhalangi oleh khayalan apa pun dari mengetahui kebenarannya.

Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Muhajir Al-Mu'addil, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan Adz-Dzuhli, telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad Al-Madzhabi, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Abbasi, dari Abdullah bin Al-Hajjaj—budak Al-Mahdi—dan dari Ibrahim bin Syaklah, ia berkata, "Ketahuilah, apa yang ditampakkan seseorang, baik yang engkau sukai atau yang engkau benci, maka yang menjadi hakmu hanyalah mengukur apa yang disembunyikan hatinya dengan apa yang ditampakkan lisannya, dan bukan menjadi hakmu mengetahui apa yang dirahasiakan batinnya. Maka perlakukanlah ia sesuai dengan apa yang ditampakkan lisannya kepadamu. Dalam hal ini aku berkata":

*Orang yang berbuat buruk, apabila keburukannya tersembunyi dariku, tidaklah sama kedudukannya dengan orang yang berbuat buruk secara terang-terangan. Barangsiapa menampakkan apa yang aku sukai, maka baginya di sisiku kedudukan seperti orang yang jujur dan berbuat baik. Dan Allah lebih mengetahui isi hati; adapun bagimu hanyalah apa yang tampak dari mereka melalui lisan. Namun ada pula yang mengatakan sebaliknya, bahwa*

*bagimu hanyalah apa yang tampak dari mereka melalui mata.*

Hanya saja pamanku (dari pihak ibu) berbeda pendapat denganku dalam hal ini, dan ia berpendapat bahwa mata adalah saksi yang lebih jelas atas apa yang ada di dalam hati dibandingkan lisan. Ia pun menulis sepucuk surat mengenai hal itu: "Amma ba'du, telah tampak bagiku dari sikap berpalingmu apa yang membuatku putus asa dari kasih sayangmu, dan pandangan matamu senantiasa mengabariku tentang kebencian yang engkau sembunyikan dariku." Ia menuliskan pada bagian akhirnya:

*Dan aku tidak menyukai orang yang mencintai dengan sembunyi-sembunyi, yang terkadang menampakkan permusuhan dan terkadang menyembunyikannya. Kebencian tetap tersimpan dalam hatinya, hati bisa menyembunyikannya namun mata akan menampakkannya. Dan jiwa dapat mengenali dari mata lawan bicaranya, siapa yang termasuk golongan yang berdamai dengannya atau yang memusuhinya. Kedua matamu telah menunjukkan kepada mataku darimu berbagai hal, yang seandainya bukan karena keduanya, niscaya aku tidak akan mengetahuinya.*

Telah mengabarkan kepada kami Al-Khalladi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Ash-Shufi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih Al-Baghdadi, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-

Hajni berkata, "Tanda-tanda cinta dapat diketahui pada diri orang yang mencintai, sekalipun lisannya tidak mengucapkannya."

## Kesesuaian dan Perbedaan (Karakter) Manusia

Telah mengabarkan kepada kami Imran bin Musa bin Mujasyi' As-Sikhtiyani, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Hammad An-Narsi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

*Ruh-ruh itu bagaikan tentara yang berkelompok-kelompok; ruh-ruh yang saling mengenal akan bersatu, dan ruh-ruh yang saling mengingkari akan berselisih.*

Telah menceritakan kepada kami Abu Khalifah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ali berkata:

*Ruh-ruh itu bagaikan tentara yang berkelompok-kelompok; ruh-ruh yang saling mengenal akan bersatu, dan ruh-ruh yang saling mengingkari akan berselisih.*

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Sebab bersatunya dan berpecahnya manusia, setelah adanya

ketetapan (takdir) terdahulu, adalah saling mengenalnya dua ruh dan saling mengingkarinya dua ruh. Maka apabila dua ruh saling mengenal, akan ditemukan keakraban di antara kedua jiwa itu; dan apabila dua ruh saling mengingkari, akan ditemukan perpecahan di antara kedua jasad itu.

Dan telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Muhajir, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Mihran, telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ya'qub Ash-Shaffar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Ayyasy, dari Abu Yahya, dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas melihat seorang laki-laki, lalu berkata, "Sesungguhnya orang ini mencintaiku." Mereka bertanya, "Bagaimana engkau tahu?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku pun mencintainya, dan ruh-ruh itu bagaikan tentara yang berkelompok-kelompok; yang saling mengenal akan bersatu dan yang saling mengingkari akan berselisih."

Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi bersyair kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin Bakr Al-Abnawi bersyair kepadaku:

*Sesungguhnya hati-hati itu bagaikan tentara yang berkelompok-kelompok, milik Allah di bumi, saling mengakui berdasarkan kecenderungan masing-masing. Maka apa yang saling mengenal di antaranya akan bersatu, dan apa yang saling mengingkari di antaranya akan berselisih.*

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Makram di Bashrah, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam bin Abdul Malik, dari Qatadah, mengenai firman Allah Ta'ala (QS. Hud [11]: 12):

"**Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.**"

Ia berkata, "Yaitu untuk rahmat dan ketaatan. Adapun orang-orang yang taat kepada Allah, hati dan kecenderungan mereka bersatu sekalipun tempat tinggal mereka berjauhan; sedangkan orang-orang yang bermaksiat kepada Allah, hati mereka berselisih sekalipun tempat tinggal mereka berdekatan."

Manshur bin Muhammad Al-Karizi bersyair kepadaku:

*Maka bukanlah kedua mata yang melihat, sedangkan hati yang menjadi akrab, dan bukan pula hati serta kedua mata yang bersesuaian. Akan tetapi keduanya adalah dua ruh yang saling menampakkan kecenderungan masing-masing, maka yang satu mengenali yang lain, lalu keduanya pun bertemu.*

Abu Hatim Radhiyallahu 'Anhu berkata: Sesungguhnya di antara petunjuk terbesar untuk mengetahui apa yang ada dalam diri seseorang, baik perubahan maupun

ketenangannya, adalah dengan memperhatikan siapa yang ia ajak bicara dan siapa yang ia cintai, sebab seseorang berada di atas agama sahabat karibnya, dan burung-burung di langit pun hinggap sesuai dengan jenisnya masing-masing. Aku tidak melihat sesuatu yang lebih menunjukkan pada sesuatu yang lain, bahkan asap terhadap api sekalipun, melebihi teman terhadap temannya. Al-Abrash bersyair kepadaku:

*Seseorang dinilai berdasarkan sikap seseorang yang lain, apabila ia bergaul dengannya. Dan penyakit kudis, apabila bergesekan, akan menulari orang yang sehat. Segala sesuatu memiliki tolok ukur dan keserupaannya dengan sesuatu yang lain. Dan ruh memiliki petunjuk terhadap ruh yang lain, ketika keduanya bertemu.*

Abu Khalifah menyampaikan kepada kami, Muhammad bin Katsir al-'Abdi menyampaikan kepada kami, Sufyan mengabarkan dari Abu Ishaq, dari Hubairah, ia berkata: "Orang-orang dapat dinilai dari teman-teman akrabnya."

Muhammad bin al-Muhajir mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Musa al-Akhbari menyampaikan kepada kami, Muhammad bin Shalih al-'Adawi menyampaikan kepada kami, al-Husain bin Ja'far bin Sulaiman adh-Dhuba'i menyampaikan kepada kami, ia berkata: aku mendengar ayahku berkata, aku mendengar Malik berkata: "Manusia itu

bermacam-macam seperti jenis-jenis burung: merpati bersama merpati, gagak bersama gagak, itik bersama itik, burung sha'wu (burung kecil) bersama sesamanya, dan setiap orang akan bersama dengan yang sejenis dengannya."

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari melantunkan syair kepadaku:

*Ia menghiasi seorang pemuda di tengah kaumnya, namun juga bisa mencorengnya, sedangkan di tengah kaum lain, teman dan pergaulannyalah yang menentukan. Setiap orang memiliki golongan manusia yang serupa dengannya, dan setiap orang condong kepada orang yang sepadan dengannya.*

Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Jika engkau berubah dan menggantikan diriku dengan tempat pelarian lain, serta kasih sayang baru, maka engkau tidak melakukan sesuatu yang buruk atau ganjil, sebab setiap jenis burung memiliki tempat hinggap yang sesuai dengan jenisnya, dan cabang pohon akan mengalir mengikuti akar yang menariknya.*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Orang yang berakal akan menjauhi pergaulan dengan orang yang dicurigai dalam dirinya sendiri, dan menghindari persahabatan dengan orang yang tertuduh dalam

agamanya, karena siapa yang bergaul dengan suatu kaum akan dikenali melalui mereka, dan siapa yang bersahabat dengan seseorang akan dinisbatkan kepadanya. Seseorang tidak akan bersahabat kecuali dengan orang yang serupa atau sejenis dengannya. Maka apabila seseorang tidak dapat menghindar dari bergaul dengan orang lain, hendaklah ia memilih pergaulan dengan orang yang menghiasinya ketika bersamanya dan tidak mencorengnya ketika dikenal karenanya; jika melihat kebaikan padanya ia menghitungnya, dan jika melihat keburukan padanya ia menutupinya; jika ia diam, ia yang memulai pembicaraan, dan jika ia meminta, ia memberinya.

Adapun pada masa sekarang, kebanyakan keadaan manusia menunjukkan lahiriah yang berbeda dengan batinnya, dan pergaulan mereka tidak lain seperti yang dikabarkan kepadaku oleh Muhammad bin Ya'qub al-Baghlani, Abdush Shamad bin al-Fadhl menyampaikan kepadaku, al-Husain bin Sahl at-Tayyas menyampaikan kepada kami, dari Abu Ubaidah, ia berkata:

Seekor burung pipit berbicara di tengah Bani Israil dengan sebuah perangkap. Burung pipit berkata: 'Mengapa engkau membungkuk?' Perangkap menjawab: 'Karena beribadah.' Burung pipit bertanya: 'Mengapa engkau terkubur dalam tanah?' Jawabnya: 'Karena merendahkan diri.' Burung pipit bertanya: 'Lalu apa bulu-bulu ini?'

Jawabnya: 'Ini pakaianku.' Burung pipit bertanya: 'Apa makanan ini?' Jawabnya: 'Ini kusiapkan untuk musafir.' Burung pipit bertanya: 'Bolehkah aku memakannya?' Jawabnya: 'Ya.' Maka burung pipit mematuknya sekali, lalu perangkap itu menjepit lehernya. Burung pipit pun berkata 'syagh, syagh, syagh' dan berkata: 'Demi Allah, tidak akan ada lagi seorang pun yang menipuku sesudahmu selamanya!'"

Muhammad bin Abi Ali melantunkan syair kepadaku, karya Ibn Abi al-Laqisy:

*Jika engkau menghendaki ilmu atau semacamnya, atau bukti yang mengabarkan tentang sesuatu yang gaib, maka nilailah tanah dari nama-namanya, dan nilailah sahabat dari sahabatnya.*

Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Jiwa-jiwa manusia saling mengenal ketika bertemu, di antara mereka ada musuh yang harus diwaspadai dan ada sahabat karib. Begitu pula urusan manusia, dan di antara mereka ada yang ringan bila engkau bersahabat dengannya, dan ada yang berat.*

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari melantunkan syair kepadaku:

*Jadikanlah temanmu orang yang engkau ridhai perbuatannya, dan hindarilah berteman dengan teman yang tercela. Betapa banyak teman yang mencemarkan nama temannya, dan menjelekkan setiap kebaikan yang ada padanya.*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Di antara manusia ada yang bila seseorang melihatnya, ia akan kagum kepadanya; semakin bertambah pengetahuannya tentang orang itu, semakin bertambah pula kekagumannya. Dan di antara mereka ada yang dibenci sejak pertama kali dilihat, dan semakin dikenal, semakin bertambah pula kebenciannya. Maka kesesuaian dua jiwa berasal dari kesesuaian yang telah lama ada, dan perpisahan keduanya terjadi karena perbedaan di antara keduanya. Apabila dua jiwa telah bersatu lalu berpisah karena perpisahan hidup tanpa timbulnya kebencian, atau berpisah karena kematian, maka di sanalah terjadi kematian yang mengerikan dan penyesalan yang menyakitkan. Tidak ada kedudukan yang lebih lama kesedihannya, lebih nyata kepedihannya, lebih abadi kemurungannya, dan lebih besar penyesalan serta kerinduannya selain kedudukan perpisahan antara dua orang yang saling bersaudara. Dan tak seorang pun pernah merasakan sesuatu yang lebih pahit daripada perpisahan dua sahabat karib dan putusnya dua teman dekat."

Muhammad bin Ya'qub al-Khathib menyampaikan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Ma'mar bin Sahl berkata, aku mendengar Ja'far bin 'Aun berkata, aku mendengar Mis'ar bin Kidam berkata:

*Dua sahabat karib tidak akan lama sebelum berpisah, malam terus berlalu menimpa mereka, begitu pula siang.*

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Hammad al-Barbari menyampaikan kepada kami, az-Zubair bin Bakkar menyampaikan kepada kami, Muhammad bin Musa Abu Ghazzah menyampaikan kepadaku, ia berkata: "Abu al-'Atahiyah, apabila datang ke Madinah, biasa duduk bersamaku. Suatu kali ia hendak pergi, lalu berpamitan kepadaku dan berkata:

*Jika kita masih hidup, kita akan berkumpul kembali, jika tidak, maka tak ada yang lebih sibuk daripada orang yang telah wafat, terhadap seluruh manusia.*"

Muhammad bin Abi Ali menyampaikan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Musa as-Simari melantunkan syair kepada kami, Ahmad bin Abdul A'la asy-Syaibani melantunkan syair kepada kami:

*Sungguh mengherankan orang yang mengulurkan tangan kanannya kepada sahabat karibnya saat berpisah, lalu bergegas pergi. Aku menjadi lemah untuk mengucapkan*

*perpisahan ketika melihatnya, maka aku berjabat tangan dengannya dengan hati, sementara mataku menitikkan air mata.*

Ibn Fayyadh melantunkan syair kepadaku, karya al-Buhturi:

*Semoga Allah menjagamu dalam perjalananmu, baik engkau menjumpai negeri Syam maupun Irak. Janganlah engkau mencelaku karena perjalananku, ke mana pun aku pergi, meski aku tak bisa menjumpaimu. Sesungguhnya aku khawatir akan saat-saat perpisahan yang membuat sudut matamu melebar (karena menangis), dan aku tahu apa yang dikhawatirkan orang yang berpisah ketika memelukmu dan merangkulmu. Maka aku sengaja meninggalkan hal itu, dan aku pergi untuk menghindari perpisahan denganmu.*

Manshur bin Muhammad al-Karizi melantunkan syair kepadaku:

*Apakah setiap hari ular perpisahan mematuk, dan mataku menitikkan air mata karena perpisahan dengan orang-orang tercinta? Jiwa ini tak kunjung sadar dari kerinduannya, dan tak juga rela menerima apa yang dibawa oleh masa.*

Muhammad bin Bindar bin Asram melantunkan syair kepadaku:

*Wahai hati, janganlah gelisah karena perpisahan, dan bersabarlah, sebab tak ada yang dapat menolak apa yang telah ditetapkan atasmu. Bertawakallah kepada Yang Maha Pengasih jika engkau seorang mukmin, biarlah Ia yang menuntunmu, dan lupakanlah nasib buruk bintang-bintang. Segala yang telah ditakdirkan Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak ditakdirkan-Nya tidak akan terjadi.*

Abdurrahman bin Yahya bin Habib al-Andalusi melantunkan syairnya sendiri kepadaku:

*Air matanya berbicara tentang apa yang ada dalam hatinya, sementara lidahnya tak mampu menjawab. Seakan-akan karena apa yang diderita hatinya, ia bagai orang sakit parah atau tawanan yang terikat. Seakan-akan kesedihan dalam batinnya adalah api yang membakar karena perpisahan dengan orang-orang tercinta. Bagaimana mungkin bisa terhibur, adakah penghiburan bagi orang yang berpisah dari kekasih-kekasihnya?*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Sebab yang menimbulkan kegelisahan saat perpisahan dua sahabat adalah tidak adanya kerelaan terhadap apa yang mengharuskan takdir terjadi, kemudian munculnya sesuatu yang telah lama tersimpan dalam hati. Maka barang siapa yang sejak awal pergaulan telah menyiapkan dirinya untuk menerima kemungkinan datangnya hal yang tidak menyenangkan dari sahabatnya, dan merenungkan

kemungkinan munculnya keburukan darinya di saat lengah, ia tidak akan menampakkan kegelisahan berlebihan saat perpisahan, dan tidak akan mengeluhkan penyesalan serta kepedihan kecuali sekadarnya.

Orang-orang begitu terpengaruh oleh (kesedihan) perpisahan sehingga mereka sampai mencela burung-burung dan memuji reruntuhan bekas tempat tinggal, bahkan menakwilkan laknat Nabi Nuh -semoga keselamatan dilimpahkan kepadanya- terhadap burung gagak."

Ja'far bin Ahmad bin Sinan al-Qaththan mengabarkan kepada kami di Wasith, 'Amr bin Muhammad bin 'Isa adh-Dhuba'i menyampaikan kepada kami, Abdul A'la bin Abdul A'la menyampaikan kepada kami, al-Jurairi menyampaikan kepada kami, dari Abu as-Salil, dari Abu Marawih, ia berkata: "Nabi Nuh -semoga keselamatan dilimpahkan kepadanya- mengutus burung gagak dan burung merpati ketika kapal telah berlabuh di atas gunung al-Judi, untuk mencarikan daratan baginya. Adapun burung gagak, ia melihat bangkai lalu hinggap dan memakannya. Sedangkan burung merpati datang membawa ranting pohon dengan tanah liat merah (di paruhnya)." Ia berkata: "Maka Nabi Nuh mendoakan keberkahan untuk burung merpati, sedangkan burung gagak dilaknatnya dan diucapkannya kepadanya perkataan yang keras."

Muhammad bin Ja'far bin al-Hasan al-Baghdadi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-Baghawi menyampaikan kepada kami, ia berkata: Sulaim bin Manshur berkata: "Aku memerintahkan agar dibelikan untuk Lubna empat ekor burung gagak. Ketika ia melihatnya, ia berteriak dan menangis, lalu mengikat kaki mereka dan memukuli mereka dengan cambuk hingga membunuh semuanya sambil melantunkan syair:

*Sungguh burung gagak telah menyerukan perpisahan Lubna, maka hati ini terbang karena takut akan gagak itu. Ia berkata: 'Esok rumah Lubna akan terpisah, dan menjauh setelah kasih sayang dan kedekatan.' Maka aku berkata: 'Celakalah engkau, wahai gagak, sepanjang masa usahamu hanya membawa kebinasaan. Sungguh engkau selalu berusaha, semoga tak menemui kebaikan, memisahkan orang yang mencinta dari kekasihnya.'"*

Ibrahim bin Ali ath-Tharafi melantunkan syair kepadaku, ia berkata: Ali bin Ishaq melantunkan syair kepadaku:

*Wahai gagak perpisahan, celakalah engkau, benar-benar dekat, sebagaimana engkau benar-benar berteriak tentang kejauhan. Setiap hari engkau menyerukan perpisahan, mengapa engkau tak pernah menyerukan penyatuan kembali? Semoga Allah memperlihatkan kepadaku bulumu tercabut sebentar lagi, dirontokkan oleh*

*burung-burung elang di setiap lembah, sebagaimana engkau membuat mataku pedih di hari perpisahan, dan melemparkan kepedihan ke dalam hatiku.*

Ibrahim bin Muhammad bin Ya'qub di Hamadzan mengabarkan kepada kami, Abdul Kabir bin Muhammad al-Ansi menyampaikan kepada kami, salah seorang sahabat kami menyampaikan kepada kami, ia berkata: "Aku melewati sebuah rumah di Basrah, dan tiba-tiba terdengar suara seekor burung gagak sedang dipukuli. Aku mendekati rumah itu, ternyata pemilik rumah bersama para pelayan wanitanya sedang menyuruh agar burung itu dipukuli. Aku berkata: 'Tidakkah kalian takut kepada Allah dalam memperlakukan burung gagak ini?' Mereka menjawab: 'Inilah burung gagak yang tentangnya dikatakan:

*Wahai gagak perpisahan, engkau telah terbang membawa apa yang kucemaskan dari Lubna, apakah engkau akan jatuh (tertimpa kutukan)?*'

Aku berkata: 'Ini bukan gagak itu.' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami tak melihat engkau menghukum yang tak bersalah karena yang bersalah, sampai engkau berhasil menangkap gagak itu.'"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Aku telah menyebutkan kisah-kisah dan syair-syair yang serupa dengan ini secara tuntas dalam kitab Al-Wada' wa al-Firaq

(Perpisahan dan Perceraian), sehingga hal itu cukup tanpa perlu mengulanginya dalam kitab ini, karena kami mensyaratkan dalam kitab ini hanya memberi isyarat pada inti pembahasan dan sekadar menyinggung pokok pembicaraan."

## Penjelasan tentang Anjuran Mengunjungi Saudara dan Memuliakan Mereka

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Yazid bin Shalih al-Yasykuri menyampaikan kepada kami, Hammad bin Salamah menyampaikan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-:

"*Ada seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di suatu desa. Maka Allah mengutus seorang malaikat untuk mengawasinya di jalan yang dilaluinya. Malaikat itu bertanya: 'Hendak ke mana engkau?' Laki-laki itu menjawab: 'Aku hendak mengunjungi saudaraku di desa ini.' Malaikat bertanya: 'Apakah ia memiliki kebaikan yang engkau harapkan darinya?' Ia menjawab: 'Tidak, kecuali aku mencintainya karena Allah.' Malaikat berkata: 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu; Allah Tabaraka wa Ta'ala mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya.'*"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Kewajiban bagi orang yang berakal adalah senantiasa mengunjungi saudara-saudaranya dan memperhatikan keadaan mereka, karena orang yang berniat mengunjungi akan meraih dua manfaat sekaligus: pertama, menyempurnakan bekal untuk akhirat dengan perbuatan itu — sebagaimana dikatakan sebagian ulama terdahulu bahwa apabila seseorang mengunjungi saudaranya karena Allah, tidak ada satu pun malaikat di langit kecuali memberi salam penghormatan baru kepadanya yang tidak diberikan kepada malaikat lain seperti itu, dan tidak ada satu pun pohon di surga kecuali menyerukan kepada temannya: 'Ketahuilah, si fulan bin fulan telah mengunjungi saudaranya karena Allah' — dan yang kedua, merasakan kenikmatan bersama saudara yang dikunjungi, sehingga ia pulang membawa dua keuntungan sekaligus.

'Amr bin Muhammad al-Anshari mengabarkan kepada kami, al-Ghalabi menyampaikan kepada kami, Abdullah bin Raja' al-Ghudani menyampaikan kepada kami, ia berkata: "'Utbah al-Ghulam biasa tinggal di pekuburan dan padang pasir, kemudian pergi ke pesisir dan menetap di sana. Apabila hari Jumat tiba, ia masuk ke Basrah untuk menghadiri shalat Jumat dan bertemu saudara-saudaranya, lalu mengucapkan salam kepada mereka."

Al-Hasan bin Sufyan menyampaikan kepada kami, Abu Bakr bin Abi Syaibah menyampaikan kepada kami, Affan menyampaikan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menyampaikan kepada kami, salah seorang guru kami menyampaikan kepadaku, ia berkata: "'Amir bin Qais berkata: 'Sesungguhnya aku merasa sedih meninggalkan Basrah karena empat hal: saling menyahutnya suara azan, teriknya siang hari yang menghauskan, karena di sana ada saudara-saudaraku, dan karena di sana ada tanah airku.'"

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Bisyr al-Khathabi menyampaikan kepada kami, Muhammad bin Sahl at-Tamimi menyampaikan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar al-Firyabi berkata: 'Waki' bin al-Jarrah datang kepadaku dari Baitul Maqdis dalam keadaan sedang ihram umrah, lalu ia berkata: Wahai Abu Muhammad, sebenarnya jalanku tidak melewati tempatmu, namun aku ingin mengunjungimu dan menginap di tempatmu. Maka ia menginap semalam di tempatku. Kemudian datang pula Ibnu al-Mubarak, yang telah berihram umrah dari Baitul Maqdis, lalu menginap di tempatku selama tiga hari. Aku berkata: Wahai Abu Abdurrahman, menginaplah di tempatku sepuluh hari. Ia menjawab: Tidak, menjamu tamu itu (cukup) tiga hari.'"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Manusia dalam hal saling mengunjungi terbagi dua golongan. Pertama, orang yang hubungannya dengan saudaranya benar-benar baik dan bebas dari cacat serta kebencian. Apabila demikian keadaannya, aku menganjurkan agar memperbanyak kunjungan dan sering berkumpul, karena memperbanyak kunjungan antara orang-orang seperti ini tidak akan menimbulkan kejenuhan, bahkan seringnya pertemuan akan menambah keakraban.

Golongan kedua, orang yang kasih sayangnya dengan saudaranya belum kokoh dan keadaan keduanya belum sampai pada tingkat hilangnya rasa segan dalam hal-hal yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Apabila demikian keadaannya, aku menganjurkan agar mengurangi kunjungan, karena memperbanyaknya di antara mereka akan menimbulkan kejenuhan — segala yang berlebihan akan membosankan, dan segala yang dibatasi akan terasa nikmat. Telah diriwayatkan dari Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- banyak riwayat yang secara tegas melarang terlalu sering berkunjung, di antaranya sabda beliau:

"*Kunjungilah sesekali, niscaya kasih sayang akan bertambah.*"

Hanya saja tidak ada satu pun riwayat itu yang sahih dari segi periwayatannya, sehingga kami menghindari untuk

menyebutkannya dan memasukkannya dalam kitab ini. Namun sebagian orang berpegang pada makna itu hingga menyebutkannya dalam syair-syair mereka."

Di antaranya, Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Nabi telah bersabda, dan beliau senantiasa berbuat baik: "Apabila engkau mengunjungi kekasih, kunjungilah sesekali saja." Kurangilah kunjungan kepada orang yang engkau cintai, niscaya bertambah kecintaan dan kasih sayang kepada orang yang engkau kunjungi.*

Muhammad bin Abi Ali melantunkan syair kepadaku:

*Sungguh aku melihatmu mencintaiku, dan hingga saat aku tak hadir, engkau tetap rindu. Maka aku (jarang berkunjung) bukan karena bosan yang muncul, bukan pula karena dosa baru yang kuperbuat, melainkan karena sabda Nabi kami: "Kunjungilah dari waktu ke waktu, sesekali saja."*

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil mengabarkan kepada kami, Khalid bin Ahmad asy-Syaibani menyampaikan kepada kami, Sa'id bin 'Anbasah menyampaikan kepada kami, Humaid bin Abdurrahman ar-Ru'asi menyampaikan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar al-Hasan bin Shalih berkata: 'Setiap kasih sayang yang tidak bertambah kecuali dengan pertemuan, adalah kasih sayang yang cacat.'"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Orang yang hubungannya benar-benar baik dengan saudara-saudaranya tidak akan dirugikan oleh jarangnya pertemuan, karena hubungan di antara mereka telah kokoh. Sedangkan kasih sayang yang terganggu karena jarangnya pertemuan menunjukkan bahwa kasih sayang itu cacat. Adapun orang yang hubungannya belum benar-benar baik dan sebab-sebab kasih sayangnya belum kokoh, maka lebih baik baginya untuk menahan diri dari terlalu sering berkunjung, agar tidak dianggap remeh dan tidak menimbulkan kebosanan."

Al-Khiladi melantunkan syair kepadaku, Ahmad bin Muhammad ash-Shaidawi melantunkan syair kepadaku:

*Kurangilah kunjungan, karena sesungguhnya jika terus-menerus dilakukan, akan mengantar kepada perpisahan. Sungguh aku melihat hujan pun bosan bila terus-menerus turun, dan diminta (turun) dengan tangan bila ia berhenti.*

Al-Karizi melantunkan syair kepadaku:

*Kurangilah kunjunganmu kepada kekasih, agar ia tetap seperti pakaian baru. Sesungguhnya sahabat akan bosan bila terus-menerus melihatmu di sisinya.*

Aus bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad melantunkan syair kepadaku, karya Abu Tammam:

*Terlalu lamanya seseorang tinggal di suatu tempat akan melunturkan keindahan wajahnya, maka merantaulah, niscaya (wajah itu) akan segar kembali. Sungguh aku melihat matahari semakin dicintai oleh makhluk, karena ia tidak selalu ada bersama mereka (sepanjang hari).*

Al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Zanjawaih menyampaikan kepada kami, Husain bin al-Walid menyampaikan kepada kami, Abdullah bin al-Mu'ammal menyampaikan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: "Ibnu Abbas berkata: 'Orang yang paling mulia bagiku adalah teman dudukku yang melangkahi pundak-pundak orang lain hingga duduk di dekatku.'"

Makhul di Beirut mengabarkan kepada kami, 'Ubaid bin Muhammad bin Harun menyampaikan kepada kami, 'Amr bin Abi Salamah menyampaikan kepada kami, dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, mengenai firman Allah (Surah Asy-Syura, ayat 26): "**dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal-amal yang saleh**", ia berkata: "Mereka memberi syafaat bagi saudara-saudara mereka, dan Allah menambahkan karunia-Nya kepada mereka." Ia berkata: "Mereka memberi syafaat bagi saudara-saudara dari saudara-saudara mereka."

## Penjelasan tentang Sifat Orang Dungu dan Orang Bodoh

Muhammad bin Nashr bin Naufal mengabarkan kepada kami, Abu Dawud as-Sinji mengabarkan kepada kami, Abu 'Ashim menyampaikan kepada kami, dari Syabil bin 'Azrah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bersabda:

"*Perumpamaan teman duduk yang saleh seperti penjual minyak wangi: jika ia tidak memberimu sesuatu, engkau tetap akan terkena wanginya. Dan perumpamaan teman duduk yang buruk seperti pandai besi: jika ia tidak membakar pakaianmu, engkau tetap akan terkena asapnya.*"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Syabil bin 'Azrah ini termasuk orang-orang utama dan ahli qira'at Basrah, namun ia tidak menghafal sanad hadits ini dengan baik, karena sesungguhnya Anas bin Malik mendengar hadits ini dari Abu Musa, dari Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-, sehingga Syabil keliru dan tidak menghafalnya dengan tepat.

Kewajiban bagi orang yang berakal adalah meninggalkan persahabatan dengan orang yang dungu dan menjauhi pergaulan dengan orang yang tidak berpandangan jauh, sebagaimana wajib baginya untuk senantiasa

bersahabat dengan orang yang berakal cerdas dan bergaul dengan orang yang cerdik lagi bijaksana. Sebab orang yang berakal, meskipun engkau tidak mendapat manfaat dari akalnya, engkau tetap akan mendapat pelajaran darinya. Sedangkan orang yang dungu, meskipun kedunguannya tidak menular kepadamu, engkau tetap akan tercemar oleh pergaulannya."

Al-Husain bin Muhammad as-Sinji mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abi Dawud al-Birsili menyampaikan kepada kami, Zuhair bin 'Abbad menyampaikan kepada kami, Syihab bin Khirasy menyampaikan kepada kami, dari ayahnya, dari Yusair bin 'Amr — dan ia sempat bertemu para sahabat Nabi —, ia berkata: "Jauhilah orang yang dungu, karena tidak ada kebaikan bagi orang yang dungu selain menjauhinya."

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abi Ya'qub ar-Rab'i menyampaikan kepada kami, Ahmad bin Ishaq al-Khasysyab menyampaikan kepada kami, dari al-Ashma'i, dari Salamah bin Bilal, ia berkata: "Ada seorang pemuda yang dikagumi karena kedekatannya dengan Ali bin Abi Thalib. Suatu hari Ali melihatnya sedang berjalan bersama seseorang yang tertuduh (buruk), maka ia berkata kepadanya:

*Janganlah engkau bersahabat dengan orang bodoh, waspadalah, jauhilah dia. Betapa banyak orang bodoh yang telah membinasakan orang penyantun ketika bersaudara dengannya. Seseorang dinilai dari orang lain apabila ia berjalan bersamanya, dan sesuatu memiliki tolok ukur serta kemiripan dengan sesuatu yang lain, dan hati memiliki petunjuk atas hati yang lain ketika keduanya bertemu.*"

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Pilihlah orang-orang yang berakal cerdas dan pertahankanlah mereka, serta jauhilah orang-orang bodoh dan orang-orang yang mencurigakan. Sebab persahabatan dengan orang berakal adalah perhiasan bagi seorang pemuda, sedangkan persahabatan dengan orang bodoh hanya akan membawa sebab keburukan.*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Di antara tanda-tanda kedunguan yang wajib diperhatikan oleh orang berakal dari orang yang belum diketahui jelas keadaannya adalah: cepat menjawab tanpa berpikir, tidak berhati-hati, tertawa berlebihan, sering menoleh ke sana kemari, mencela orang-orang baik, serta bergaul dengan orang-orang jahat.

Orang yang dungu, jika engkau berpaling darinya ia akan bersedih, dan jika engkau mendekatinya ia akan tertipu

(sombong). Jika engkau bersikap sabar terhadapnya, ia akan bersikap bodoh kepadamu; jika engkau bersikap bodoh kepadanya, ia akan bersabar terhadapmu. Jika engkau berbuat buruk kepadanya, ia akan berbuat baik kepadamu; jika engkau berbuat baik kepadanya, ia akan berbuat buruk kepadamu. Jika engkau menzaliminya, ia akan menuntut haknya darimu; namun ia akan menzalimimu ketika engkau memberinya haknya secara adil. Tidaklah pergaulan dengan orang-orang dungu itu, kecuali seperti apa yang dilantunkan Muhammad bin Ishaq al-Wasithi kepadaku:

*Aku memiliki seorang teman yang menganggap hak-hakku atasnya hanyalah sesuatu yang sunnah (boleh diabaikan), sementara haknya atasku adalah wajib. Sekiranya aku menempuh gunung-gunung sepanjang jalan menujunya, lalu setelah panjangnya perjalanan itu aku menempuh pula jalan yang melintang, niscaya ia akan menganggap apa yang kulakukan itu tidak besar artinya, dan justru menginginkan agar aku menambah lagi jarak tempuh itu.*"

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menyampaikan kepada kami, Ibrahim bin al-Junaid menyampaikan kepada kami, ia berkata: Abu Thahir Ibnu as-Sarh berkata kepadaku, pamanku Abu Raja' Abdurrahman bin Abdul Hamid menyampaikan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Ayyub, ia berkata: "Janganlah bersahabat dengan teman yang buruk,

karena ia bagaikan sepotong api; kasih sayangnya tidak akan lurus dan ia tidak akan menepati janjinya."

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari melantunkan syair kepadaku:

*Orang yang dungu tidak akan mendengarkan nasihat pemberi nasihat, sekeras apa pun suaranya dan sebesar apa pun kepeduliannya. Musuh-musuh tidak akan mampu menimpakan kepada orang bodoh apa yang ditimpakan oleh kebodohan itu sendiri kepada dirinya. Kedunguan adalah penyakit yang tak ada obatnya, diharapkan sembuh bagai jauhnya bintang untuk disentuh.*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Kegelapan yang paling pekat adalah kedunguan, sebagaimana penglihatan yang paling tajam adalah akal. Apabila seseorang diuji dengan pergaulan orang yang dungu, wajib baginya untuk tetap berpegang pada akhlaknya sendiri dan berbeda dari akhlak orang itu, sambil memperbanyak pujian kepada Allah atas kesadaran yang dianugerahkan kepadanya, yang tidak diberikan taufik semacam itu kepada orang lain. Apabila orang yang dungu itu terus berlaku sesuai kebiasaannya dalam pergaulan, maka wajib bagi orang yang berakal untuk tetap diam pada saat itu, karena Abu Hamzah Muhammad bin Umar bin Yusuf mengabarkan kepada kami di Nasa, Nashr bin Ali al-Jahdhami menyampaikan kepada kami, Ibnu Dawud

menyampaikan kepada kami, ia berkata: aku mendengar al-A'masy berkata: 'Diam adalah jawaban bagi orang yang dungu.'"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: "Di antara orang-orang dungu ada yang tidak tercegah dari perilakunya meski didiamkan, dan tidak pula tercegah dari terjerumus ke dalam bahaya meski dimaafkan atau tidak dipedulikan.

Maka orang yang berakal, apabila diuji dengan pergaulan orang semacam ini, sesekali perlu berpura-pura tidak tahu, karena sebagian sikap penyantun adalah bentuk kepasrahan, sebagaimana penggunaannya dalam beberapa keadaan justru merupakan puncak dari akal.

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Sekiranya aku memang membutuhkan sifat penyantun, sesungguhnya dalam beberapa keadaan aku lebih membutuhkan sikap pura-pura tidak tahu. Aku memiliki kuda untuk sikap santun, yang dikendalikan dengan kesantunan, dan aku memiliki kuda untuk sikap pura-pura bodoh, yang dipasangi pelana dengan kebodohan itu. Maka siapa yang ingin aku bersikap lurus, aku akan bersikap lurus, dan siapa yang ingin aku menyimpang, aku pun akan menyimpang. Aku tidak pernah rela menjadikan kebodohan*

*sebagai teman atau saudara, namun aku rela menerimanya ketika terdesak. Jika ada orang berkata bahwa sikap itu buruk, mereka benar, namun kehinaan bagi orang merdeka jauh lebih buruk lagi.*"

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Engkau tak akan pernah membuat orang yang hina rela, kecuali ketika engkau memarahinya, dan ia tak akan pernah marah, kecuali ketika engkau membuatnya rela. Ia tak akan pernah berbuat buruk kepadamu, kecuali ketika engkau memuliakannya, dan ia tak akan pernah membuatmu senang, kecuali ketika engkau menjauhkannya.*

## Penyebutan tentang Orang Bodoh (Al-Ahmaq) dan Orang Berakal (Al-'Aqil)

Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Abu Sufyan al-Ma'mari menceritakan kepada kami, dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: "Tidaklah anak Adam diciptakan kecuali sebagai orang yang bodoh (dungu), dan seandainya bukan karena itu, niscaya kehidupannya tidak akan bermanfaat baginya."

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menceritakan kepada kami, Isham bin al-Fadhl ar-Razi menceritakan kepada kami, az-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami, dari

Muhammad bin Harb, ia berkata: Abdullah bin Hasan berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, waspadalah terhadap orang bodoh sekalipun ia menasihatimu, sebagaimana engkau waspada terhadap orang berakal jika ia menjadi musuhmu. Sebab, orang bodoh hampir saja menjerumuskanmu dengan nasihatnya di saat engkau lengah, sehingga tipu daya orang berakal justru mendahului dan mengenaimu."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Di antara tabiat orang bodoh adalah tergesa-gesa, sembrono, lemah, durhaka, jahil, dibenci, lunak (tak berpendirian), disegani karena ditakuti keburukannya, mencari-cari masalah, saling dengki, aniaya, khianat, lalai, alpa, sesat, keji, sombong, angkuh, suka bermusuhan, dan penuh kebencian."

Sesungguhnya di antara tanda kebodohan yang paling besar pada diri orang bodoh adalah lisannya. Sebab, hatinya berada di ujung lisannya; apa pun yang terlintas di hatinya, langsung diucapkan oleh lisannya.

Orang bodoh terkadang berbicara pada suatu saat dengan perkataan yang bahkan Sahban Wa'il pun tidak mampu mengucapkannya, namun pada saat yang lain ia berbicara dengan perkataan yang bahkan Baqil pun mampu mengucapkannya.

Orang berakal wajib menjauhi orang yang bersifat demikian dan tidak berbaur dengan orang yang berwatak seperti itu, karena mereka akan berani berbuat lancang terhadap orang yang bergaul dengan mereka. Tidakkah engkau melihat bahwa orang-orang Zuth bukanlah orang yang paling pemberani, akan tetapi mereka berani menghadapi singa karena seringnya mereka melihatnya.

Muhammad bin Yusuf bin Ayyub al-Armani melantunkan syair untukku:

*Bagi orang yang memusuhi seorang yang berakal, itu lebih baik baginya, daripada ia memiliki seorang sahabat yang bodoh. Maka jagalah dirimu agar tidak bersahabat dengan orang bodoh, sesungguhnya seorang sahabat akan dipercaya oleh sahabatnya.*

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi melantunkan syair untukku, ayahku melantunkan syair untukku, dari Shalih bin Abdul Quddus:

*Berhati-hatilah agar tidak bersahabat dengan orang bodoh, sesungguhnya orang bodoh itu bagaikan kain yang usang. Setiap kali engkau tambal salah satu sisinya, angin akan menggerakkannya hingga robek di sisi yang lain. Atau bagaikan retakan pada kaca yang parah, pernahkah engkau melihat retakan kaca bisa merekat kembali? Bagaikan keledai yang buruk, jika engkau beri makan, ia akan menendang*

*orang, dan jika lapar ia akan meringkik. Jika engkau duduk bersamanya dalam suatu majelis, ia akan merusak majelis itu dengan kebodohannya. Dan jika engkau menahannya agar sadar diri, ia justru semakin buruk dan semakin larut dalam kebodohan. Sungguh mengherankan keadaan manusia dalam hal rezeki mereka, yang satu kehausan sedangkan yang lain justru tenggelam.*

Ya'qub bin Ishaq al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Hani Abdul Hamid bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abdul Mun'im menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: "Orang bodoh itu bagaikan kain yang usang; jika engkau tambal salah satu sisinya, ia akan robek di sisi yang lain, seperti tembikar yang pecah, tidak bisa ditambal, tidak bisa direkatkan, dan tidak bisa dikembalikan menjadi tanah liat."

Demikianlah perumpamaan orang bodoh: jika engkau bersahabat dengannya, ia akan menyusahkanmu; jika engkau menjauhinya, ia akan mencelamu; jika ia memberimu sesuatu, ia akan mengungkit-ungkitnya; jika engkau memberinya sesuatu, ia akan mengingkarinya; jika ia menyampaikan rahasia kepadamu, ia akan menuduhmu; jika engkau menyampaikan rahasia kepadanya, ia akan mengkhianatimu; jika kedudukannya di atasmu, ia akan menghinakanmu; dan jika kedudukannya di bawahmu, ia akan meremehkanmu.

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy melantunkan syair untukku:

*Ketahuilah, di antara manusia ada yang bagaikan hewan ternak, dalam wujud seorang laki-laki yang bisa mendengar dan melihat. Ia begitu cerdik terhadap setiap musibah yang menimpa hartanya, namun jika agamanya yang tertimpa musibah, ia tidak menyadarinya.*

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi melantunkan syair untukku:

*Sungguh melelahkan jika engkau berusaha memahamkan orang bodoh, karena kebodohannya membuatnya mengira dirinya lebih berilmu darimu. Pandangan orang-orang awam pun tertuju kepadanya dengan kagum, dan mereka berkata bahwa ia lebih paham daripada engkau.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang bodoh mengira bahwa dirinya lebih berakal daripada siapa pun yang pernah ditiupkan ruh padanya, dan bahwa kebodohan itu hanya dibagikan kepada orang lain, bukan kepada dirinya. Orang bodoh itu dibenci di kalangan manusia, tidak dikenal di dunia, amalnya tidak diridhai, dan urusannya tidak terpuji di sisi Allah maupun di sisi orang-orang saleh. Sebagaimana orang berakal itu dicintai oleh manusia,

dijunjung tinggi di dunia, amalnya diridhai oleh Allah di akhirat, dan dihormati oleh orang-orang saleh di dunia."

Muhammad bin al-Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepada kami, Khaththab bin Abdurrahman al-Jundi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan biasa berkata, "Aku lebih berharap pada orang berakal yang sedang menjauh daripada orang bodoh yang sedang mendekat."

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari melantunkan syair untukku:

*Kesesatan itu tidak lain adalah bersahabat dengan orang yang sesat, dan petunjuk itu tidak lain adalah bersahabat dengan orang yang mendapat petunjuk. Seseorang tidak akan bersahabat kecuali dengan orang yang sepadan dengannya, sekalipun keduanya tidak berasal dari suku atau negeri yang sama.*

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair untukku:

*Kami memiliki seorang teman duduk yang meninggalkan adab, teman duduknya selalu kelelahan karena kebodohannya. Ia marah karena kebodohan justru pada saat seharusnya rida, dengan sengaja, dan rida justru pada saat seharusnya marah. Maka setiap kali ia datang*

*kepada kami, kami dibuat takjub yang melampaui batas ketakjuban. Seolah-olah, karena buruknya pendidikannya, ia diserahkan sepenuhnya kepada kitab adab yang buruk.*

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abi Ya'qub ar-Rab'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Musa al-Bashri menceritakan kepada kami, al-Utbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar seorang Arab Badui berkata, "Hidup dalam kesulitan bersama orang-orang berakal lebih menyenangkan bagi orang berakal daripada hidup dalam kemudahan bersama orang-orang bodoh."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Di antara tabiat orang berakal adalah santun, banyak diam, berwibawa, tenang, menepati janji, dermawan, bijaksana, berilmu, wara', adil, kuat, teguh pendirian, cerdas, mampu membedakan perkara, berpenampilan baik, rendah hati, pemaaf, mau memaklumi kesalahan orang lain, menjaga kehormatan diri, dan berbuat baik. Maka jika seseorang diberi taufik untuk bersahabat dengan orang berakal, hendaklah ia berpegang teguh dengannya dan tidak meninggalkannya dalam keadaan apa pun."

Kewajiban bagi orang berakal adalah tidak bersahabat dengan cara apa pun dengan orang yang tidak memberinya manfaat kebaikan.

Muhammad bin Mahmud bin Adi an-Nasawi mengabarkan kepada kami, Ali bin Sa'id bin Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku diberitahu dari Malik bin Dinar bahwa ia berkata: Aku melewati seorang rahib di biaranya, lalu aku memanggilnya. Ia pun menjenguk ke arahku, kemudian ia berbicara denganku dan aku berbicara dengannya. Di antara yang ia katakan kepadaku adalah, 'Jika engkau mampu membuat tembok pemisah antara dirimu dan dunia, lakukanlah. Dan berhati-hatilah terhadap setiap teman duduk yang tidak memberimu manfaat kebaikan, janganlah engkau duduk bersamanya, baik ia dekat maupun jauh hubungannya denganmu.'"

## Penyebutan tentang Larangan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain (Tajassus) dan Berburuk Sangka

Muhammad bin Ahmad ar-Raqqam menceritakan kepada kami di Tustar, Abul Khaththab Ziyad bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Dawud menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Hayyan menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Jauhilah oleh kalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah*

*kalian mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kalian menyelidiki rahasia orang lain, janganlah kalian saling membenci, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"

Muhammad bin Utsman al-Uqbi menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin al-Hajjaj ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hatim al-Jarjara'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Nafi', dari Katsir bin Ziyad, ia berkata: Aku mendengar al-Hasan berkata, "Janganlah engkau bertanya-tanya tentang amal saudaramu, baik yang baik maupun yang buruk, karena itu termasuk tajassus."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Kewajiban bagi orang berakal adalah senantiasa menjaga keselamatan dengan meninggalkan tajassus terhadap aib orang lain, sembari menyibukkan diri memperbaiki aib dirinya sendiri. Sebab, siapa yang menyibukkan diri dengan aibnya sendiri daripada aib orang lain, ia akan menenangkan tubuhnya dan tidak melelahkan hatinya. Setiap kali ia mengetahui suatu aib pada dirinya, ia akan memaklumi aib serupa yang ia lihat pada saudaranya. Dan siapa yang menyibukkan diri dengan aib orang lain daripada aib dirinya sendiri, hatinya akan buta, tubuhnya akan lelah, dan ia akan sulit meninggalkan aib dirinya sendiri. Sesungguhnya orang yang paling lemah

adalah orang yang mencela orang lain karena aib yang ada pada mereka, dan yang lebih lemah lagi darinya adalah orang yang mencela mereka karena aib yang justru ada pada dirinya sendiri. Barang siapa mencela orang lain, mereka pun akan mencelanya."

Sungguh indah ucapan seorang penyair:

*Jika engkau mencela orang lain, mereka pun akan mencelamu bahkan lebih banyak lagi, serta menampakkan darimu apa yang seharusnya tersembunyi.*

Dan dalam sebagian perkataan, seseorang berkata dengan tutur kata yang indah:

*Jika engkau menyebut-nyebut orang lain, tinggalkanlah aib-aib mereka, karena tidak ada aib kecuali yang lebih ringan dari yang disebutkan tentangmu. Jika engkau mencela suatu kaum dengan sesuatu yang tidak ada pada mereka, maka hal itu di sisi Allah dan manusia lebih besar dosanya. Dan jika engkau mencela suatu kaum dengan aib yang serupa ada pada dirimu, bagaimana mungkin orang yang bermata sebelah mencela orang yang juga bermata sebelah? Bagaimana mungkin seseorang mencela orang lain, padahal aib dirinya sendiri lebih besar jika aib-aib itu dihitung dan diteliti? Kapan pun engkau mencari-cari aib pada orang lain, niscaya engkau akan menemukannya, namun aib yang ada pada dirimu sendiri jauh lebih banyak.*

*... maka berdamailah dengan mereka dengan menahan diri darinya, karena sesungguhnya mereka, terhadap aibmu, lebih tahu dan lebih jeli dibanding kedua matamu sendiri.*

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menceritakan kepada kami, Harun bin Shadaqah al-Qadhi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Maslamah al-Iyadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang wanita mengklaim kepemilikan seekor keledai atas seorang laki-laki, lalu ia mengajukan perkara itu ke hadapan hakim. Hakim pun meminta bukti darinya. Maka wanita itu menghadirkan Abu Dulamah dan seorang laki-laki lain. Hakim berkata kepadanya, "Adapun saksimu ini, kami telah menerima kesaksiannya, maka datangkanlah kepada kami seorang saksi yang lain." Wanita itu pun mendatangi Abu Dulamah dan mengabarkan hal itu kepadanya. Maka ia pergi menemui hakim dan melantunkan syair:

*Jika orang-orang membiarkanku, aku pun menutup diri dari mereka, namun jika mereka menyelidiki diriku, maka di antara mereka pun ada yang perlu diselidiki. Jika mereka menggali sumurku, aku akan menggali sumur-sumur mereka, agar suatu hari nanti diketahui bagaimana keburukan-keburukan tersembunyi itu.*

Hakim pun berkata kepada wanita itu, "Berapa harga keledaimu?" Wanita itu menjawab, "Tiga ratus." Hakim

berkata, "Kami telah menanggungnya untukmu dari hartaku sendiri."

Al-Kuraizi melantunkan syair untukku:

*Aku melihat setiap manusia mampu melihat aib orang lain, namun buta terhadap aib yang ada pada dirinya sendiri. Tidak ada kebaikan pada orang yang aibnya sendiri tersembunyi darinya, sementara aib saudaranya tampak jelas baginya.*

Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, al-Laits bin Abdah al-Mishri menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Waqi' menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari asy-Syaibani, ia berkata: "Tertulis dalam kitab-kitab terdahulu: Sebagaimana engkau memperlakukan orang lain, begitu pula engkau akan diperlakukan; dan dengan gelas yang engkau gunakan untuk memberi minum orang lain, dengan itu pula engkau akan minum, bahkan lebih, karena orang yang memulai pasti akan mendapatkan balasan yang lebih."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tajassus termasuk cabang kemunafikan, sebagaimana berbaik sangka termasuk cabang keimanan. Orang berakal akan berbaik sangka kepada saudara-saudaranya dan menyendiri dengan kesedihan serta kegundahannya sendiri, sebagaimana orang bodoh akan berburuk sangka kepada saudara-saudaranya

dan tidak memikirkan kesalahan serta kesedihan dirinya sendiri."

Sungguh indah ucapan seorang penyair:

*Orang yang berburuk sangka tidak akan pernah merasa tenang, dari kesedihan yang panjang, dan ia pun tidak akan memberi ketenangan bagi orang lain. Jarang sekali suatu jalan menyempit, kecuali di baliknya terdapat jalan keluar yang luas. Barang siapa diringankan bebannya oleh Allah, maka akan berhembus kepadanya angin kebaikan dari segala penjuru,*

*... dan jasad, di mana pun ia menetap, akan tenang, sedangkan ruh senantiasa berkelana mengembara. Betapa banyak bumi ini menyembelih anak-anaknya sendiri, setiap anaknya adalah sembelihan baginya. Seseorang tidak akan binasa karena kedermawanan, dan jarang sekali orang yang bakhil itu beruntung.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Buruk sangka itu ada dua macam: salah satunya dilarang berdasarkan hukum yang ditetapkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan macam yang lain justru dianjurkan."

Adapun yang dilarang adalah menggunakan buruk sangka terhadap kaum muslimin secara umum, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun buruk sangka yang dianjurkan adalah seperti buruk sangka

terhadap orang yang antara dirinya dan orang tersebut terdapat permusuhan atau kebencian, baik dalam urusan agama maupun dunia, sehingga ia mengkhawatirkan tipu dayanya. Pada saat itu, ia wajib berburuk sangka terhadap makar dan tipu dayanya, agar tidak terjebak dalam kelalaian sehingga tipu dayanya membinasakannya.

Mengenai hal itu, al-Abrasy melantunkan syair untukku:

*Berbaik sangka itu baik dalam beberapa perkara, namun mungkin saja akibatnya berujung penyesalan. Sedangkan berburuk sangka itu buruk dalam beberapa keadaan, namun dari keburukannya itu justru terdapat kehati-hatian.*

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi melantunkan syair untukku:

*Tidak sepatutnya bagi seorang saudara yang penuh kasih dan pengalaman, sepanjang masa meninggalkan sikap waspada terhadap manusia, sehingga kedekatannya tetap terjaga meski ia menjauh dari kami, dan ia pun dapat menolak bahaya keserakahan dengan sikap tidak berharap pada manusia.*

Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Hani' menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, al-Laits mengabarkan

kepada kami, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Umar bin Sa'd, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia berkata: "Tertulis dalam Taurat: Barang siapa berniaga dengan curang, ia akan berbuat durhaka; dan barang siapa menggali lubang keburukan untuk temannya, ia sendiri yang akan terjatuh ke dalamnya."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Kewajiban bagi orang berakal adalah membedakan dirinya dari kebanyakan orang, baik dalam akhlak maupun perbuatan, dengan senantiasa meninggalkan tajassus terhadap aib orang lain. Sebab, siapa yang mencari-cari rahasia tersembunyi orang lain, sesungguhnya ia sedang mencari-cari rahasia tersembunyi dirinya sendiri, dan boleh jadi rahasianya sendiri justru tersingkap sebagaimana ia menyingkap rahasia orang lain. Maka bagaimana mungkin seorang muslim menganggap baik mencela muslim lain dengan sesuatu yang justru ada pada dirinya sendiri?"

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari melantunkan syair untukku:

*Janganlah engkau mencari-cari keburukan orang lain yang mereka sembunyikan, niscaya orang lain pun akan menyingkap tabir keburukanmu. Sebutlah kebaikan-kebaikan yang ada pada mereka ketika mereka disebut-sebut, dan janganlah engkau mencela seseorang dengan aib yang justru ada pada dirimu.*

Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi melantunkan syair untukku:

*Jika engkau berhati-hati terhadap suatu perkara sebagaimana seharusnya, dan engkau memperhatikan apa yang akan engkau lakukan, maka engkau adalah orang yang berakal. Janganlah engkau seperti orang yang melarang orang lain berbuat dosa, padahal di tangannya sendiri terdapat bagian dari perbuatan yang tercela itu. Ia mencela perbuatan buruk yang dilakukan orang lain, namun ia sendiri melakukan perbuatan-perbuatan yang ia cela.*

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addal menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa as-Simari menceritakan kepada kami, Hammad bin Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: dan Aziz menceritakan kepadaku, dari az-Zubair bin Musa al-Makhzumi, ia berkata: Putri Abdullah bin Muthi' al-Aswad — istri Thalhah bin Abdullah bin Auf— berkata kepada suaminya, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih tercela daripada sahabat-sahabatmu." Suaminya berkata, "Cukup, janganlah engkau berkata demikian tentang mereka. Apa yang membuatmu mencela mereka?" Ia menjawab, "Demi Allah, suatu perkara yang jelas." Suaminya bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab, "Jika engkau berkecukupan, mereka selalu bersamamu, namun jika engkau kesulitan, mereka menjauhimu." Suaminya berkata,

"Engkau tidak lain hanya menggambarkan mereka dengan akhlak yang mulia." Ia berkata, "Bagaimana bisa itu termasuk akhlak yang mulia?" Suaminya menjawab, "Mereka datang kepada kita saat kita dalam keadaan kuat sehingga tidak memberatkan mereka, dan mereka meninggalkan kita saat kita dalam keadaan lemah sehingga tidak memberatkan kita."

## Penyebutan tentang Anjuran bagi Orang Berakal untuk Menjauhi Sifat Rakus

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah rahimahullah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mu'adz al-'Aqadi menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Anak Adam akan menjadi tua, namun dua hal pada dirinya tetap muda: keserakahan dan kedengkian.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia menciptakan dalam diri manusia sifat rakus dan keinginan terhadap dunia yang fana ini, agar dunia tidak menjadi rusak, karena dunia adalah negeri orang-orang yang berbakti, ladang usaha orang-orang yang bertakwa, tempat bekal bagi orang-orang mukmin, dan sarana mendatangkan perbekalan bagi orang-orang saleh. Seandainya manusia sama sekali tidak memiliki sifat rakus

terhadap dunia, niscaya dunia akan lumpuh dan rusak, sehingga seseorang tidak akan mendapatkan sarana untuk menunaikan kewajiban-kewajiban Allah, apalagi untuk meraih tambahan manfaat di akhirat. Namun berlebihan dalam sifat rakus tetaplah tercela."

Sebagaimana Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair untukku:

*Tidak ada padaku kecuali rida terhadap ketentuan Allah, baik dalam hal yang aku sukai maupun yang aku benci. Sekiranya aku memilih sendiri dari berbagai perkara yang terbaik akibatnya bagiku, niscaya aku tidak akan mengetahuinya. Dan sekiranya aku bersungguh-sungguh berusaha untuk menolak suatu perkara, sebesar apa pun usahaku, aku tidak akan mampu menolaknya. Maka aku memandang lebih baik mengembalikan hal itu kepada Dzat yang di sisi-Nya terdapat ilmu tentang segala yang tidak aku ketahui.*

Muhammad bin Nashr al-Madini melantunkan syair untukku:

*Wahai orang yang sangat rakus, yang sibuk dengan dunia yang tidak akan kekal. Aku tidak pernah melihat keserakahan mendekatkan rezeki sedikit pun kepada orang yang rakus. Tidak, akan tetapi dalam ketentuan Allah, ditetapkan bahwa ia akan letih dan sengsara. Engkau*

*mengetahui kebenaran, namun engkau tidak memandang kebenaran itu sebagai suatu kebenaran.*

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qaisi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Walid bin Aban menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, dari Ibnul Mubarak, ia berkata: "Sikap tidak mengharapkan apa yang ada di tangan orang lain adalah bentuk kedermawanan yang lebih besar daripada kedermawanan memberi, dan kemuliaan sikap qana'ah lebih besar daripada kemuliaan memberi."

Abu Ya'la melantunkan syair kepada kami, ia berkata: Telah dilantunkan syair kepada kami sejak lama, dari asy-Syafi'i:

*Ketentuan Allah pasti terjadi, di mana pun kedatangannya ditetapkan. Hukum-Nya telah berlaku pada dirimu, dan apa yang Dia kehendaki telah usai. Adapun orang yang rakus, keserakahannya sama sekali tidak menambah apa pun baginya. Maka terimalah apa yang telah terjadi, ketika apa yang engkau inginkan tidak terjadi.*

Abdullah bin Urwah mengabarkan kepada kami, Ya'qub ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Jika apa yang engkau inginkan tidak terjadi, maka terimalah apa yang terjadi."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang yang paling kaya adalah orang yang tidak menjadi tawanan sifat rakus, dan orang yang paling miskin adalah orang yang dikuasai oleh sifat rakus. Sebab, keserakahan menjadi sebab hilangnya sesuatu yang telah dimiliki dari tempatnya semula. Keserakahan itu membinasakan sebagaimana kepengecutan itu mematikan. Sekiranya tidak ada sifat tercela dalam keserakahan selain panjangnya perhitungan di hari kiamat atas apa yang telah dikumpulkan, niscaya itu sudah cukup menjadi alasan wajibnya bagi orang berakal untuk meninggalkan sikap berlebihan dalam keserakahan."

Sebagian sahabat kami sering melantunkan syair:

*Jauhilah keserakahan dan tinggalkanlah kedengkian, karena pada keduanya terdapat kehinaan dan kelelahan bagi tubuh.*

Al-Kuraizi melantunkan syair untukku:

*Panjangnya perenungan membuatku tak bisa tidur, sesungguhnya aku heran akan zaman yang keajaiban-keajaibannya tak pernah usai. Betapa banyak orang lemah yang disebut tangguh karena kezalimannya, padahal sekiranya ia dibebani ketakwaan, niscaya ia akan gagal menjalankannya. Dan betapa banyak orang yang menjaga kehormatan diri disebut lemah karena kesuciannya, padahal seandainya bukan karena ketakwaan, tidak ada yang*

*melemahkan langkahnya. Bukanlah dengan keserakahan seseorang meraih kekayaan, dan bukan pula dengan tipu daya harta itu diperoleh oleh pencarinya. Akan tetapi semua itu adalah genggaman dan bentangan rezeki dari Allah, maka tidak ada yang dapat menandinginya dan tidak ada yang dapat mengalahkannya.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Keserakahan sama sekali tidak menambah rezeki. Hukuman paling ringan yang menimpa orang yang rakus akibat keserakahannya adalah ia terhalang untuk menikmati apa yang telah ia miliki dari hasil usahanya, sehingga ia bersusah payah mencari sesuatu yang ia sendiri tidak tahu apakah akan ia peroleh ataukah maut akan menghalanginya lebih dulu. Sekiranya orang yang rakus itu senantiasa meninggalkan sikap berlebihan dalam keserakahan dan bertawakal kepada Pencipta langit, niscaya Tuhannya Yang Mahaagung dan Mahamulia akan menganugerahinya sesuatu yang bahkan tanpa ia upayakan, dan ia akan memperoleh sesuatu yang sekiranya ia upayakan dengan penuh keserakahan sekalipun, boleh jadi justru sulit ia dapatkan."

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair untukku:

*Betapa banyak orang yang mengejar suatu kebutuhan namun tidak meraihnya, sedangkan yang lain justru mendapatkannya padahal ia sudah putus asa. Orang ini*

*berusaha mengejarnya, namun ternyata diberikan kepada orang lain, dan kebutuhan itu datang kepada orang yang bahkan hanya duduk berdiam diri.*

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy melantunkan syair untukku:

*Betapa banyak satu suapan makanan menghalangi seseorang dari saudaranya, demi kelezatan sesaat, dari sekian banyak jamuan sepanjang masa. Dan betapa banyak orang yang mengejar sesuatu dengan bersungguh-sungguh, padahal di dalamnya terdapat kebinasaannya, sekiranya ia mengetahuinya.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Keserakahan adalah tanda kefakiran, sebagaimana kebakhilan adalah pakaian kemiskinan. Kebakhilan adalah benih keserakahan, sebagaimana fanatisme adalah benih kebodohan. Sikap enggan memberi adalah saudara keserakahan, sebagaimana kesombongan adalah kembar kedunguan."

Umar bin Muhammad melantunkan syair untukku, ia berkata: al-Ghallabi melantunkan syair untukku:

*Janganlah engkau melakukan kehinaan demi meraih sesuatu, karena rezekimu yang telah ditakdirkan pasti akan datang kepadamu. Ketahuilah bahwa engkau akan memperoleh seluruh bagianmu yang telah tertulis dan tercatat untukmu dalam Kitab takdir. Demi Allah, tidak ada*

*keserakahan yang menambah rezeki seseorang, dan tidak ada pula kelalaian yang menguranginya.*

Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi melantunkan syair untukku:

*Rida-lah terhadap kehidupan di dunia dengan yang paling mudah, dan janganlah engkau mengejar sesuatu yang jika engkau kejar akan sulit didapat. Sesungguhnya orang yang kaya adalah orang yang rida dengan kehidupannya, bukan orang yang senantiasa bersedih atas apa yang telah berlalu.*

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Yahya bin Humaid ath-Thawil menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman al-Utbi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: "Bani Israil pernah berselisih tentang takdir selama 500 tahun, kemudian mereka meminta putusan kepada salah seorang alim di antara mereka. Mereka berkata kepadanya, 'Beritahukanlah kepada kami tentang takdir, ringkaslah dan jelaskanlah agar orang-orang awam dapat memahaminya darimu.' Maka ia menjawab, 'Yaitu terhalangnya orang berakal dari sesuatu, dan diperolehnya bagian oleh orang yang bodoh.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada ketenangan bagi orang yang menuruti keserakahan, karena

keserakahan itu adalah penggiring berbagai bencana. Maka kewajiban bagi orang berakal adalah tidak berlebihan dalam keserakahan terhadap dunia, sehingga ia tercela di dua negeri (dunia dan akhirat). Sebaliknya, hendaklah niatnya adalah untuk menegakkan kewajiban-kewajiban Allah, dan hendaklah keinginannya memiliki batas akhir yang ia kembali kepadanya. Sebab, siapa yang niatnya tidak memiliki batas akhir, ia akan menyakiti dirinya sendiri dan melelahkan tubuhnya. Maka siapa yang bersifat demikian, itulah keserakahan yang terpuji."

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari melantunkan syair untukku:

*Keserakahan menjadi penolong bagi zaman untuk menundukkan seorang pemuda, sedangkan kesabaran adalah sebaik-baik bekal menghadapi zaman. Janganlah engkau tunduk, karena jika zamanmu melihat kelemahanmu, ia akan menambahmu dengan kehinaan. Namun jika zaman melihatmu bertekad untuk menghadapinya dengan kesabaran, niscaya kesabaran itu akan disambut dengan ketundukan zaman kepadamu.*

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi melantunkan syair untukku, Syu'aib bin Ahmad menceritakan kepadaku, dari Abul 'Atahiyah:

*Janganlah engkau tunduk kepada makhluk karena mengharap sesuatu darinya, karena sesungguhnya hal itu merugikan agamamu.*

Al-Kuraizi juga melantunkan syair untukku, Syu'aib bin Ahmad melantunkan syair kepadaku, dari Abul 'Atahiyah:

*Kepalaku telah beruban, namun kepala keserakahan belum juga beruban, sesungguhnya orang yang rakus terhadap dunia benar-benar berada dalam kelelahan. Mengapa aku melihat diriku, setiap kali aku mengejar suatu kedudukan lalu berhasil meraihnya, jiwaku justru berambisi meraih kedudukan yang lebih tinggi lagi. Sekiranya ilmu dan pengalamanku bermanfaat bagiku, niscaya aku tidak akan pernah melampiaskan amarahku terhadap dunia, dan juga keserakahanku.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku telah menyebutkan kisah-kisah yang serupa dengan ini beserta sebab-sebabnya di dalam kitab Ats-Tsiqah billah (Kepercayaan kepada Allah), yang aku harapkan di dalamnya terdapat kecukupan bagi orang yang ingin mengetahui hal itu, sehingga hal itu mencukupkan dari pengulangannya di dalam kitab ini."

## Penyebutan tentang Larangan Saling Dengki dan Saling Benci

Muhammad bin al-Husain bin Mukarram al-Bazzaz di Basrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Ali al-Fallas menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha' menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, dan saling membelakangi (memutuskan hubungan), dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk menjauhi sifat dengki dalam segala keadaan, karena sifat dengki yang paling ringan sekalipun adalah meninggalkan sikap ridha terhadap takdir dan menginginkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang telah ditetapkan Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi bagi hamba-hamba-Nya, kemudian tersimpannya di dalam hati keinginan agar nikmat itu hilang dari seorang muslim. Orang yang dengki tidak akan tenang jiwanya dan tidak akan tenteram badannya kecuali ketika melihat hilangnya nikmat dari saudaranya. Sungguh mustahil takdir akan membantu apa yang tersimpan dalam hati orang-orang pendengki.

Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Maafkanlah orang yang dengki kepadamu atas keistimewaan yang telah kau miliki, sesungguhnya kedudukan yang tinggi memang layak menjadi sasaran kedengkian semacam itu. Jika mereka dengki kepadaku, maka aku tidak mencela mereka, sebab sebelumku pun orang-orang yang memiliki keutamaan telah didengki. Maka kekallah bagiku dan bagi mereka apa yang ada padaku dan pada mereka, dan kebanyakan dari kami mati karena kemarahan atas apa yang dirasakannya. Akulah orang yang mereka dapati bersemayam dalam dada mereka; aku tidak naik ke satu dada pun dari mereka dan tidak pula kembali darinya.*

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia berkata: Musa melihat seorang laki-laki berada di dekat Arasy, lalu ia merasa iri dengan kedudukannya itu, kemudian bertanya tentang orang tersebut. Maka dikatakan kepadanya: "Maukah kuberitahu tentang amalnya? Ia tidak pernah dengki kepada manusia atas karunia yang Allah berikan kepada mereka, dan tidak pernah durhaka kepada kedua orang tuanya." Musa bertanya: "Bagaimana bisa seseorang durhaka kepada kedua

orang tuanya?" Dijawab: "Yaitu dengan meminta agar keduanya dibalas hingga keduanya dicaci, dan ia tidak pernah menyebarkan fitnah (adu domba)."

Ibnu Bilal al-Anshari melantunkan syair kepadaku:

*Mata orang yang dengki senantiasa mengawasimu sepanjang masa; ia menampakkan keburukan-keburukanmu, sedangkan kebaikanmu ia sembunyikan. Maka waspadalah terhadap pengawasannya dan waspadalah terhadap pembongkarannya, dan berilah perhatian kepadanya sekadar perhatian yang ia berikan kepadamu.*

Abdurrahman bin Ziyad al-Kinani di al-Ublah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Yahya adh-Dharir menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Ka'ab bin Alqamah, ia berkata: Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidaklah seseorang memiliki suatu nikmat melainkan engkau akan mendapati baginya seorang pendengki. Sekalipun seseorang itu lebih lurus daripada anak panah, niscaya engkau akan mendapati orang yang mencelanya. Dan tidaklah suatu perkataan itu membahayakan selama tidak ada yang mempersoalkannya."

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Mereka mendengki seorang pemuda ketika tidak mampu meraih apa yang telah diusahakannya; maka orang-orang itu menjadi tandingan dan musuh baginya. Bagaikan istri-istri madu seorang wanita cantik yang berkata tentang wajahnya, karena dengki dan kezaliman, bahwa wajah itu buruk. Engkau akan melihat orang yang cerdas didengki tanpa pernah mengundang cacian dari orang lain, padahal kehormatannya justru dicaci.*

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghassan bin al-Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid mengabarkan kepadaku dari Yunus bin Ubaid, ia berkata: Ibnu Sirin berkata: "Aku tidak pernah dengki kepada seorang pun atas sesuatu dari dunia ini, sebab jika orang itu termasuk ahli surga, bagaimana mungkin aku mendengkinya atas sesuatu dari dunia sedangkan ia akan berakhir di surga? Dan jika ia termasuk ahli neraka, bagaimana mungkin aku mendengkinya atas sesuatu dari dunia sedangkan ia akan berakhir di neraka?"

Dengki merupakan bagian dari akhlak orang-orang hina, sedangkan meninggalkannya termasuk perbuatan orang-orang mulia. Setiap kebakaran ada yang memadamkannya, namun api dengki tidak pernah padam.

Dari dengki lahirlah dendam, dan dendam adalah pangkal keburukan. Barangsiapa menyimpan keburukan di dalam hatinya, maka tumbuhlah baginya tanaman yang pahit rasanya, pertumbuhannya adalah kemarahan dan buahnya adalah penyesalan.

Dengki adalah sebutan bagi keinginan agar nikmat hilang dari orang lain dan berpindah kepada dirinya. Adapun orang yang melihat kebaikan pada saudaranya lalu berharap mendapatkan taufik yang serupa atau meraih keberuntungan seperti keadaannya, tanpa menginginkan hilangnya apa yang ada pada saudaranya itu, maka ini bukanlah dengki yang tercela dan dilarang.

Dengki hampir tidak ditemukan kecuali pada orang yang nikmat Allah kepadanya sangat besar. Setiap kali Allah menganugerahkan kepadanya nikmat yang berulang-ulang, semakin bertambah pula kebencian dan kedengkian orang-orang yang iri kepadanya.

Dawud bin Ali —semoga rahmat Allah tercurah kepadanya— sering melantunkan syair:

*Sesungguhnya aku tumbuh besar sedangkan para pendengkiku begitu banyak jumlahnya; wahai Pemilik derajat-derajat yang tinggi, janganlah Engkau kurangi jumlah mereka. Jika mereka mendengkiku atas kebaikan yang ada*

*padaku, maka budi pekertiku itulah yang justru mendatangkan kedengkian mereka kepadaku.*

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Abbad al-Muhallabi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far al-Manshur berkata kepada Sufyan bin Mu'awiyah: "Alangkah cepatnya orang-orang mendatangimu sejak kedatanganmu ke kota ini." Maka Sufyan menjawab, "Wahai Amirul Mukminin,

*sesungguhnya orang-orang yang mulia dan terkemuka akan selalu didapati sebagai sasaran dengki, dan engkau tidak akan pernah melihat orang-orang hina memiliki pendengki.*"

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku, ia berkata: Muhammad bin al-Husain al-'Ammi melantunkan syair kepadaku:

*Mereka mendengki nikmat itu ketika ia tampak, lalu mereka melemparinya dengan perkataan-perkataan dusta. Padahal apabila Allah telah menampakkan suatu nikmat, maka perkataan para pendengki nikmat itu tidak akan membahayakannya sedikit pun.*

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin al-Azhar berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sa'id ad-Dar berkata:

Aku mendengar Abu Ishaq ath-Thalaqani berkata: "Dahulu kami mempelajari di dalam kitab pelajaran dasar, sebagaimana kami mempelajari abjad, bahwa kebodohan adalah ciri khas orang Naisabur, kekikiran ciri khas orang Marw, kedengkian ciri khas orang Herat, dan kekerasan hati ciri khas orang Balkh."

Muhammad bin Utsman al-'Uqbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Imran bin Musa bin Ayyub menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku dari Makhlad bin al-Husain, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Aku tidak pernah dengki kepada seorang pun, baik dalam urusan agama maupun dunia."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak ada perlindungan dari orang yang dengki yang lebih kokoh daripada menjauh darinya, sebab selama ia terus mengamati keistimewaan yang engkau miliki dan tidak dimilikinya, hal itu hanya akan menambah kegelisahan, buruk sangka kepada Allah, dan bertambahnya kedengkian dalam dirinya.

Maka orang yang berakal hendaknya lebih bersemangat untuk mematikan sifat dengki semampu yang ia bisa, daripada memeliharanya. Ia tidak akan mendapati obat untuk mematikannya yang lebih bermanfaat daripada menjauh, sebab orang yang dengki tidaklah mendengkimu karena adanya aib pada dirimu, atau karena adanya pengkhianatan yang tampak darimu, tetapi ia mendengkimu

karena watak yang tertanam dalam dirinya, yaitu ketidakridhaan terhadap takdir. Sebagaimana al-'Utbi berkata:

*Aku merenung, apa gerangan dosaku kepadamu? Namun aku tidak melihat adanya kesalahan pada diriku selain bahwa engkau adalah seorang pendengki.*

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Orang yang dengki tidak akan mendapatkan apa pun kecuali siksaan dari apa yang ia dengki itu sendiri, dan ia akan mendapat kebencian dari setiap orang. Aku memandang kesendirian lebih baik bagi seorang pemuda daripada berteman dengan teman yang buruk, maka bangkitlah jika ia duduk berdiam diri.*

Muhammad bin Nashr al-Madini melantunkan syair kepadaku, karya Habib bin Aus:

*Apabila Allah hendak menyebarkan suatu keutamaan yang tersembunyi, Dia akan menyediakan baginya lisan seorang pendengki untuk menyebarluaskannya. Sekiranya bukan karena nyala api pada apa yang berada di dekatnya, niscaya tidak akan diketahui betapa harumnya wangi kayu gaharu. Sekiranya bukan karena rasa takut akan akibatnya, niscaya nikmat itu akan senantiasa menjadi milik orang yang dengki, bukan milik orang yang didengki.*

Muhammad bin al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, ia berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Humaid, ia berkata: Aku bertanya kepada al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apakah seorang mukmin bisa dengki?" Ia menjawab: "Tidakkah engkau ingat kisah putra-putra Ya'qub—celaka engkau—ketika mereka mendengki Yusuf? Akan tetapi, pendamlah rasa dengki itu di dalam dadamu, sebab ia tidak akan membahayakanmu selama tidak melampaui lisanmu dan tidak diamalkan oleh tanganmu."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal, apabila terlintas dalam benaknya suatu bentuk kedengkian terhadap saudaranya, hendaknya ia mengerahkan segenap upaya untuk menyembunyikannya dan tidak menampakkan apa yang terlintas dalam benaknya itu.

Kedengkian paling banyak ditemukan di antara orang-orang yang sederajat atau yang memiliki kemiripan keadaan, sebab para juru tulis tidak didengki kecuali oleh sesama juru tulis, sebagaimana para penjaga pintu tidak didengki kecuali oleh sesama penjaga pintu. Seseorang tidak akan mencapai suatu kedudukan di antara kedudukan-kedudukan dunia ini melainkan ia akan mendapati orang yang membencinya atau mendengkinya karena kedudukan itu. Orang yang

dengki adalah lawan yang keras kepala; tidak sepatutnya bagi orang yang berakal menjadikannya sebagai hakim ketika terjadi suatu perkara, sebab jika ia memutuskan, ia tidak akan memutuskan kecuali untuk melawannya; jika ia bermaksud, ia tidak bermaksud kecuali kepadanya; jika ia mengharamkan sesuatu, ia hanya mengharamkan bagiannya sendiri; jika ia memberi, ia memberikannya kepada orang lain; jika ia duduk berdiam diri, ia hanya berdiam diri karena dia; dan jika ia bangkit, ia hanya bangkit untuk menghadapinya. Tidak ada dosa apa pun di sisi orang yang dengki terhadap orang yang didengki, kecuali nikmat yang ada padanya.

Maka hendaklah seseorang waspada terhadap apa yang telah kusebutkan itu dari orang-orang yang serupa dengannya, sederajat dengannya, tetangga-tetangganya, dan anak-anak pamannya.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Abbas bin Bakkar menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Syabib bin Syabbah, "Sesungguhnya aku mencintaimu." Ia menjawab, "Benar." Orang itu bertanya, "Dari mana engkau tahu?" Ia menjawab, "Karena engkau bukan tetanggaku dan bukan pula anak pamanku."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Engkau adalah orang yang kehilangan sifat kesatriaannya, kecuali dalam hal menipu saudara-saudara dan berlaku dengki. Apakah karena engkau melihatku lebih baik darimu, lalu engkau mendengkiku? Sesungguhnya keutamaan itu tidak pernah lepas dari kedengkian orang lain terhadapnya.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Alangkah buruknya kedengkian sebagai perangai seseorang, sebab ia mewariskan kesedihan dan mewariskan duka, dan ia adalah penyakit yang tidak ada obatnya.

Orang yang dengki, apabila melihat nikmat pada saudaranya, ia akan terkejut dan tercengang; dan apabila melihat saudaranya tergelincir, ia akan bergembira di atas penderitaan orang lain. Bukti dari apa yang tersembunyi di dalam hatinya akan tampak jelas pada wajahnya, dan aku tidak pernah melihat seorang pendengki yang benar-benar berdamai dengan siapa pun.

Kedengkian adalah penyeru kepada kesengsaraan. Tidakkah engkau melihat bahwa Iblis mendengki Adam, sehingga kedengkiannya itu justru mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri? Ia pun menjadi terlaknat setelah sebelumnya memiliki kedudukan yang mulia.

Sangatlah mudah bagi seseorang untuk membuat setiap orang yang murka di dunia ini menjadi ridha, kecuali orang yang dengki, sebab tidak ada yang membuatnya ridha kecuali hilangnya nikmat yang karenanya ia mendengki.

Muhammad bin Utsman al-'Aqadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Zakariya al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sebagian orang bijak berkata: "Orang-orang yang paling lekat dengan kesedihan ada empat golongan: orang yang keras hati (mudah marah); orang yang dengki; orang yang bergaul dengan para sastrawan padahal ia sendiri bukan seorang sastrawan, sementara ia bijak dalam meremehkan kaum lainnya; orang yang paling jauh dari memasuki agama yang benar dan dari menerima nasihat, karena kebodohannya yang mewarisi kesesatan dari kaumnya sehingga ia menjadi pemuka golongannya dan mendapat bagian kesesatan yang lebih besar; serta orang yang mengagungkan dunia, memandang keindahannya kekal dan dicintai, memandang kebaikan yang diharapkannya dekat sementara keburukan yang dijauhinya jauh, tanpa mengikat hatinya dengan keimanan; dan orang yang bergaul dengan para ahli ibadah namun kemudian berpaling dari mereka karena ketamakan dan kerakusannya, lalu bergaul dengan mereka hanya dengan tipu daya dan penipuan."

## Penyebutan tentang Anjuran untuk Menjauhi Kemarahan dan Membenci Ketergesa-gesaan

Umar bin Hafsh al-Bazzar di Jundisabur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ziyad az-Ziyadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Fudhail bin 'Iyadh menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Jabir berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Ajarkanlah kepadaku sesuatu, wahai Rasulullah, yang dengannya aku dapat masuk surga, dan janganlah engkau memperbanyak nasihatmu kepadaku agar aku dapat memahaminya." Beliau bersabda:

"*Janganlah engkau marah.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang paling baik akalnya adalah orang yang tidak mudah tersinggung, dan orang yang paling cepat jawabannya adalah orang yang tidak mudah marah.

Cepatnya kemarahan lebih membahayakan bagi orang yang berakal daripada api yang membakar duri kering yang kerontang, sebab orang yang marah akan kehilangan akalnya, sehingga ia mengucapkan apa yang dibisikkan oleh hawa nafsunya dan melakukan apa yang mencelakakan dan membinasakannya.

Muhammad bin Utsman al-'Aqadi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Zakariya al-Bunani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdush-Shamad bin Hassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Wuhaib menceritakan kepadaku, ia berkata: Tertulis di dalam Injil:

"*Wahai anak Adam, ingatlah Aku ketika engkau marah, niscaya Aku akan mengingatmu ketika Aku murka, sehingga Aku tidak akan membinasakanmu bersama orang-orang yang Kubinasakan. Dan apabila engkau dizalimi, janganlah engkau membalas dendam sendiri, sebab pertolongan-Ku bagimu lebih baik daripada pertolonganmu bagi dirimu sendiri.*"

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Aku tidak pernah melihat suatu keutamaan menjadi sempurna kecuali dengan watak yang baik, dan aku tidak pernah melihat akal menjadi benar kecuali dengan adab. Dan aku tidak pernah melihat, di antara musuh-musuh yang telah kuuji, musuh bagi akal seseorang yang lebih memusuhi daripada kemarahan.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Cepatnya kemarahan termasuk watak orang-orang yang bodoh, sebagaimana menjauhinya termasuk cara berpikir orang-orang yang berakal. Kemarahan adalah benih penyesalan, maka seseorang lebih mampu meninggalkannya sebelum ia

marah daripada memperbaiki apa yang telah dirusaknya setelah marah.

Muhammad bin Ishaq ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hatim bin al-Laits al-Jauhari menceritakan kepada kami, ia berkata: Bakkar bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Aun tidak pernah marah. Apabila seseorang membuatnya marah, ia hanya berkata, "*Baarakallahu fiik (semoga Allah memberkahimu)*."

Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Manusia tidak pernah memakan sesuatu dari makanan-makanan mereka yang lebih manis dan lebih terpuji akibatnya daripada menahan amarah. Dan tidak ada selimut yang menyelimuti seseorang yang lebih indah dan lebih menghiasi dirinya daripada agama dan adab.*

Kamil bin Mukarram mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id, ia berkata: Aun bin Abdullah bin Utbah, apabila marah kepada budaknya, ia berkata, "Betapa miripnya dirimu dengan tuanmu; engkau bermaksiat kepadaku, sedangkan aku bermaksiat kepada Allah." Dan apabila kemarahannya

semakin memuncak, ia berkata, "*Engkau bebas karena mengharap wajah Allah.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal, apabila menghadapi sesuatu yang bertentangan dengan keinginan hawa nafsunya, untuk mengingat betapa banyak kemaksiatannya kepada Tuhannya dan betapa Allah senantiasa berlemah lembut kepadanya, kemudian meredakan kemarahannya, serta tidak mencemari perbuatannya dengan bertindak keluar dari apa yang tidak pantas bagi orang-orang yang berakal, disertai dengan merenungkan besarnya pahala di akhirat kelak karena kesabaran menahan diri dan menghindarkan kemarahan.

Al-Anshari melantunkan syair kepadaku:

*Menahan amarahku lebih utama bagiku daripada mencoba membangkitkan amarah musuh dengan merugikan keimananku sendiri. Tidak ada kebaikan dalam suatu perkara yang akibatnya akan mencelakakanku pada hari perhitungan, apabila timbanganku ditegakkan.*

Muhammad bin al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ali bin Ziyad al-'Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Salim bin Maimun al-Khawwash berkata:

*Apabila orang yang bodoh berbicara, janganlah engkau menjawabnya, sebab diam lebih baik daripada menjawabnya. Aku berdiam diri terhadap orang bodoh itu, lalu ia mengira aku tidak mampu menjawab, padahal aku tidaklah tidak mampu. Sekalipun orang-orang yang paling buruk seluruhnya berkumpul menjadi kotoran di dalam mataku, niscaya mataku tidak akan terasa perih olehnya. Maka aku tidak akan pernah menjawab orang yang bodoh; celakalah bagi orang yang menjauhinya dengan kasar, dialah yang celaka.*

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Bersikaplah tenang dalam urusanmu dan pahamilah dariku, sebab tidak ada sesuatu pun yang menyamai ketenangan. Bersikaplah tenang dalam hal itu, kemudian bicaralah, sebab aku berharap engkau mendapatkan petunjuk melalui ketenangan itu.*

Muhammad bin Abi Ali al-Khalladi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Ja'far az-Zubairi menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, ia berkata: Yunus bin Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah melantunkan syair kepadaku, karya Muhammad bin Isa bin Thalhah bin Ubaidillah:

*Janganlah engkau tergesa-gesa berbuat zalim kepada seseorang, sebab kezaliman itu tempat menggembalakannya buruk. Janganlah engkau berkata keji, sekalipun engkau dipenuhi amarah terhadap seseorang, sebab perkataan keji itu tercela. Janganlah engkau memutuskan hubungan dengan saudaramu karena suatu kesalahan, padahal kesalahan itu dapat dimaafkan oleh orang yang mulia. Akan tetapi, tutupilah aibnya dengan lemah lembut, sebagaimana pakaian yang usang biasa ditambal. Janganlah engkau berkeluh kesah terhadap keanehan takdir, dan bersabarlah, sebab kesabaran itu selamat pada akhirnya. Sebab keluh kesah tidak akan mencukupi sedikit pun bagimu, dan apa yang telah luput tidak akan kembali oleh kesedihan.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sekiranya tidak ada pada kemarahan itu satu sifat pun yang tercela selain kesepakatan seluruh orang bijak bahwa orang yang sedang marah tidak memiliki pendapat yang benar, niscaya wajib baginya untuk mengupayakan segala cara agar terhindar darinya.

Orang yang sedang marah tidak dimaafkan oleh siapa pun dalam hal talak maupun pembebasan budak, sebagaimana sebagian ahli fikih memaafkan orang yang mabuk dalam hal talak dan pembebasan budak. Manusia diciptakan dengan tabiat marah dan lemah lembut sekaligus; maka barangsiapa marah namun tetap bersikap lemah

lembut di saat kemarahan itu sendiri, hal itu tidaklah tercela selama kemarahannya tidak membawanya kepada perkataan atau perbuatan yang buruk. Namun demikian, menjauhi kemarahan dalam segala keadaan tetaplah lebih terpuji.

Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami dari Atha', ia berkata: Abdul Malik bin Marwan berkata: "Apabila seseorang tidak pernah marah, maka ia tidak dapat disebut penyantun (lemah lembut), sebab orang yang penyantun hanya dikenali ketika dalam keadaan marah."

## Penyebutan tentang Larangan Berharap dan Bergantung kepada Manusia

Muhammad bin Ahmad bin al-Mustanir di al-Mashishah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Sa'id bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Amr menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku mengamalkannya, Allah akan mencintaiku dan manusia pun akan mencintaiku." Beliau bersabda:

*"Berzuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu, dan berzuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu."*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk meninggalkan seluruh bentuk pengharapan kepada manusia secara total dengan cara berputus asa sepenuhnya dari mereka, sebab berharap kepada sesuatu yang tidak diragukan keberadaannya saja sudah merupakan kefakiran yang nyata, terlebih lagi terhadap sesuatu yang engkau ragukan keberadaan atau ketiadaannya.

Sungguh indah perkataan seseorang:

*Aku akan menjadikan sikap putus asa sebagai jalan hidupku selama aku hidup, dan menjadikan negeri kesusahan sebagai tempat tinggalku darimu. Kesabaran akan kujadikan sebagai tebusan yang dengannya aku memperoleh kedekatan di antara manusia dan keridhaan di sisi Allah. Maka jiwa ini pun merasa cukup, bumi ini luas, dan tempat tinggal ini dapat menghimpun siapa saja, baik berdua maupun sendirian.*

Amr bin Muhammad bin Abdullah an-Nasa'i melantunkan syair kepadaku, ia berkata: al-Husain bin Ahmad bin Utsman melantunkan syair kepadaku:

*Putus asa telah mendidikku dan mengangkat cita-citaku, dan putus asa adalah sebaik-baik pendidik bagi manusia. Sesungguhnya aku telah melihat tempat-tempat pengharapan yang justru menjatuhkan orang mulia ke kedudukan orang-orang hina.*

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Maka aku memutuskan untuk berputus asa sepenuhnya, tanpa ada keinginan lagi setelahnya, sebab putus asa lebih dekat kepada kesucian diri daripada pengharapan. Jiwa akan menjadi rakus dan mudah tergoda apabila diberi harapan, namun dengan berputus asa ia memperoleh ketenangan sehingga menjadi puas (qana'ah).*

Muhammad bin Utsman al-'Uqbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abdish-Shamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Sa'd bin Umarah, bahwa ia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, tampakkanlah sikap putus asa (dari harapan kepada manusia), sebab itu adalah kekayaan. Dan jauhilah pengharapan, sebab itu adalah kefakiran yang nyata."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Cita-cita yang paling mulia adalah meninggalkan pengharapan kepada

manusia, sebab tidak ada kekayaan bagi orang yang berharap kepada selain Allah, sedangkan orang yang meninggalkan pengharapan akan memperoleh puncak kemuliaan. Maka berbahagialah orang yang perangai hatinya adalah wara' dan yang penglihatannya tidak dibutakan oleh pengharapan.

Barangsiapa ingin menjadi orang yang merdeka, janganlah ia menginginkan apa yang bukan miliknya, sebab pengharapan adalah kefakiran sebagaimana putus asa adalah kekayaan. Barangsiapa berharap, ia akan hina dan tunduk, sebagaimana orang yang qana'ah akan terjaga kehormatannya dan merasa berkecukupan.

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Tidak ada kebaikan dalam suatu tekad tanpa pertimbangan matang, dan keragu-raguan adalah kelemahan jika engkau menginginkan kebebasan dari beban pikiran. Berputus asa dari apa yang telah luput akan mendatangkan ketenteraman, dan betapa banyak harapan yang justru berbalik menjadi bencana.*

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Dahulu engkau adalah harapan yang senantiasa kutuntut, namun perputaran zaman telah mengubahnya dalam berbagai keadaan. Maka kualihkan jiwaku darinya*

*dengan berputus asa, sehingga jiwa itu pun berpaling; kini aku tidak peduli lagi apakah zaman itu tetap ada atau berlalu.*

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Marwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hani' ath-Tha'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Aswad ad-Du'ali pernah mengirim utusan kepada seorang tetangga untuk meminjam sesuatu darinya, namun tetangga itu tidak meminjamkannya dan mengemukakan alasan, padahal Abu al-Aswad memiliki prasangka baik kepadanya. Maka Abu al-Aswad berkata:

*Janganlah engkau membiarkan jiwamu merasakan putus asa, sebab dengan keberuntungan hiduplah orang yang lemah maupun orang yang tangguh. Janganlah engkau berharap pada harta tetangga hanya karena kedekatannya, sebab betapa banyak yang dekat namun tidak dapat diraih seperti yang jauh. Serahkanlah segala urusan kepada Allah, sebab hanya dengan keberuntunganlah rezeki para hamba itu berjalan.*

Al-Qaththan di ar-Raqqah mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Ibnu as-Sammak berkata: "Pengharapan kepada manusia adalah tali yang mengikat hatimu dan belenggu

pada kakimu. Maka keluarkanlah pengharapan itu dari hatimu, niscaya lepaslah belenggu itu dari kakimu."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Pengharapan (tama') adalah kelenjar yang berasal dari hati seseorang, memiliki dua ujung: salah satunya adalah belenggu di kedua kakinya, dan yang lain adalah kebisuan pada lisannya. Selama simpul itu masih terikat, kedua kakinya tidak akan terlepas dan lisannya tidak akan berbicara. Namun apabila ia mengeluarkan pengharapan itu dari hatinya, terlepaslah belenggu dari kedua kakinya dan hilanglah kebisuan dari lisannya, sehingga ia dapat berjalan ke mana saja yang ia kehendaki dan berkata apa saja yang ia sukai.

Obat untuk menghilangkan pengharapan dari dalam hati adalah dengan memandang segala sesuatu dari asal kejadiannya, dengan senantiasa menyendiri dan menjauhi manusia. Sebagaimana Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Jadilah engkau seperti alas tikar yang berada di sudut rumah, dan relakanlah dirimu dengan kesendirian. Engkau tidak akan mendapati kemerdekaan sejati selain itu, meskipun hari ini kembali seperti kemarin. Maka tanamlah pohon putus asa di tanah kezuhudan, selama tanah itu masih ditumbuhi tanaman. Dan jadikanlah rasa putus asamu—bukan pengharapan yang dusta itu—sebagai perisai pelindungmu.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal hendaknya menjauhi pengharapan kepada teman-temannya, sebab hal itu adalah kehinaan, dan hendaknya ia berpegang teguh pada sikap putus asa terhadap para musuhnya, sebab hal itu adalah keselamatan, sedangkan meninggalkannya adalah kebinasaan. Putus asa adalah benih ketenteraman dan kemuliaan, sebagaimana pengharapan adalah benih kelelahan dan kehinaan. Betapa banyak orang yang berharap justru menjadi lelah dan hina tanpa meraih apa yang diinginkannya, dan betapa banyak pula orang yang berputus asa justru memperoleh ketenteraman dan kemuliaan, bahkan mendapatkan apa yang diharapkannya dan yang tidak pernah diharapkannya sekalipun.

Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Orang yang menjalani hidupnya dengan menaruh harapan pada kemuliaan orang lain akan menjadi telanjang dan lapar, padahal sesungguhnya ia berkecukupan makanan dan pakaian. Sesungguhnya harapan-harapan itu adalah kehinaan bagi leher-leher manusia, sekalipun pelakunya berada pada kedudukan seorang pemimpin yang terhormat.*

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Tidakkah engkau tahu bahwa apabila jiwaku hampir jatuh ke dalam pengharapan, aku tidak pernah lupa untuk tetap menjaga kemuliaan diriku? Aku bukanlah orang yang mencela diriku sendiri atas suatu perkara setelah ia berlalu, tetapi aku mencela diriku karena bertindak tergesa-gesa sebelum waktunya.*

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Fudhail bin Yusuf al-Kufi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Jabalah al-Kinani menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Ammar, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Berputus asa dari apa yang ada di tangan manusia adalah kemuliaan." Kemudian ia berkata, "Tidakkah engkau mendengar perkataan Hatim ath-Tha'i..."

*Apabila engkau bertekad untuk berputus asa (dari pemberian orang lain), niscaya engkau akan mendapati kekayaan, apabila jiwa telah mengenalnya; dan ketamakan adalah kefakiran.*

## Anjuran Menjauhi Meminta-Minta dan Kebenciannya

Abu Yazid Khalid bin an-Nadhr bin Amr al-Qurasyi menceritakan kepada kami di Bashrah, Abdul Wahid bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Zubair bin

Awwam, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

"*Sungguh, seseorang di antara kalian mengambil seutas tali lalu pergi mencari seikat kayu bakar kemudian menjualnya, itu lebih baik baginya daripada meminta-minta kepada manusia, baik mereka memberinya atau menolaknya.*"

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Kewajiban bagi orang yang berakal adalah menjauhi permintaan dalam segala keadaan dan senantiasa meninggalkan sikap meminta-minta. Sebab, memikirkan untuk meminta akan mewariskan kehinaan pada diri seseorang dan menurunkan derajatnya selangkah dari kedudukannya. Sedangkan meninggalkan niat untuk meminta akan mewariskan kemuliaan pada diri seseorang dan mengangkat derajatnya di atas kedudukannya."

Muhammad bin al-Mundzir mengabarkan kepada kami, al-Faidh bin al-Khadhir at-Tamimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Khubaiq menceritakan kepadaku, ia berkata, Musa bin Tharif berkata, "Sesungguhnya jika aku membutuhkan sesuatu dari seseorang, maka kemuliaanku hilang dari hatiku. Namun ketika aku memutuskan kebutuhan itu darinya, kemuliaanku kembali ke dalam hatiku."

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku, ia berkata, al-Hasan bin Ahmad membacakan syair kepada kami, karya Ali bin al-Jahm:

*Jiwa itu, sejauh mana engkau membebaninya, ia akan menanggungnya; dan zaman memiliki hari-hari yang zalim dan hari-hari yang adil. Akibat dari kesabaran yang indah adalah keindahan; dan sebaik-baik akhlak lelaki adalah keutamaan. Bukanlah suatu aib jika kenikmatan hilang dari orang yang merdeka, tetapi aib sejati adalah hilangnya sikap menjaga kehormatan diri.*

Zakariya bin Yahya as-Saji mengabarkan kepada kami, Abdul Wahid bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, Dawud bin Abi Hindin menceritakan kepada kami, dari asy-Sya'bi, bahwa Umar bin al-Khaththab berkata, "Barang siapa meminta-minta kepada manusia untuk menambah hartanya, maka sesungguhnya itu tidak lain adalah bara api yang ia suapkan pada dirinya. Maka silakan ia memilih sedikit atau memperbanyak."

Muhammad bin Sulaiman bin Faris ad-Dallal mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Muhammad bin ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Abu Abbad Yahya bin Abbad menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, aku mendengar Mutharrif bin Abdullah menceritakan dari Hakim

bin Qais bin Ashim, dari ayahnya, bahwa ia berwasiat kepada anak-anaknya menjelang wafatnya. Ia berkata, "Wahai anak-anakku, jauhilah meminta-minta kepada manusia, karena sesungguhnya itu adalah usaha yang paling akhir bagi seseorang."

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Orang yang berakal tidak meminta sesuatu apa pun kepada manusia sehingga mereka menolaknya, dan tidak pula mendesak dalam permintaan sehingga mereka menghalanginya. Ia senantiasa menjaga kehormatan diri dan bersikap mulia, tidak mengejar sesuatu yang telah berlalu dan tidak pula meninggalkan sesuatu yang datang kepadanya. Sebab, kehilangan suatu kebutuhan lebih baik daripada memintanya kepada orang yang tidak berhak memberikannya. Dan sesungguhnya orang yang meminta suatu kebutuhan kepada orang yang tidak layak dimintai, berarti ia telah merendahkan dirinya sendiri dua tingkat derajat, sekaligus mengangkat orang yang dimintai itu melebihi kedudukannya."

Muhammad bin al-Mundzir mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Mu'ammal al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Hamid bin Yahya berkata, aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, "Barang siapa meminta suatu kebutuhan kepada orang yang hina, maka ia telah mengangkat orang itu melebihi kedudukannya."

Ibnu Zanji al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Kehinaan meminta-minta bagaikan duri yang tersangkut melintang di tenggorokan, di depannya ada kemuliaan, di belakangnya ada tercekik. Air yang mengalir dari telapak tanganmu, baik ia dermawan maupun kikir, tidaklah sebanding dengan air mukaku jika telah kuhabiskan.*

Muhammad bin Abdullah al-Mu'addib membacakan syair kepadaku:

*Orang yang mengorbankan harga dirinya dengan meminta-minta tidaklah mendapat ganti apa pun, sekalipun ia memperoleh kekayaan dari permintaan itu. Apabila permintaan ditimbang dengan pemberian, maka permintaan itu lebih berat, dan setiap pemberian menjadi ringan. Jika engkau terpaksa mengorbankan harga dirimu untuk meminta, maka mintalah kepada orang yang mulia lagi pemurah.*

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far bin binti Abi Sa'id ats-Tsaghlabi ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Hajib bin Abi Alqamah al-Atharidi menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar ayahku berkata, Mutharrif bin Abdullah bin asy-Syikhkhir berkata kepada keponakannya, "Wahai anak saudaraku, jika engkau memiliki suatu keperluan kepadaku,

maka tulislah dalam secarik kertas, karena aku ingin menjaga harga dirimu dari kehinaan meminta-minta."

*Wahai orang yang bersusah payah mengorbankan harga diri dengan meminta-minta, dan mencari kebutuhan dari orang-orang yang pemurah. Janganlah engkau mengira kematian hanyalah kematian yang membusukkan jasad, sesungguhnya kematian sejati adalah meminta-minta kepada manusia. Keduanya memang kematian, tetapi yang satu ini lebih besar daripada yang lain, karena kehinaan meminta-minta.*

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Musibah yang paling besar adalah buruknya budi pekerti dan meminta-minta kepada manusia. Sekadar memikirkan untuk meminta saja sudah merupakan setengah dari kehinaan, apalagi benar-benar melakukannya. Barang siapa yang menghargai dirinya sendiri, maka dunia akan terasa kecil di matanya. Seseorang tidak akan menjadi mulia sampai ia menjaga diri dari apa yang ada di tangan manusia dan memaafkan apa yang datang dari mereka. Meminta-minta kepada saudara akan menimbulkan kebosanan, dan meminta kepada selain mereka berlawanan dengan mendapatkan pemberian."

Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Muliakanlah dirimu agar tidak menjadi orang yang tamak, sesungguhnya orang yang tamak apabila mendesak*

*akan dihinakan. Barang siapa memperbanyak permintaan kepada saudara-saudaranya, mereka akan merasa terbebani olehnya, dan bagiannya hanyalah kegagalan.*

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Aku mendatangi Abu Amr dengan mengharap pemberiannya, tetapi Abu Amr justru menambah kesedihanku dengan kesedihan yang lain. Maka jadilah aku seperti pencari tanduk yang menyerahkan telinganya, lalu ia bermalam tanpa telinga dan tidak pula mendapatkan tanduk.*

Muhammad bin Utsman al-Uqbi menceritakan kepada kami, Khaththab bin Abdurrahman al-Jundi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, Aktsam bin Shaifi berkata, "Meminta, sekalipun sedikit, lebih mahal harganya daripada pemberian, sekalipun besar."

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal mengorbankan harga dirinya kepada orang yang menghargai kedudukannya dan menganggap besar kepentingannya, apalagi kepada orang yang menganggap ringan untuk menolaknya dan tidak menghargai kedudukannya. Pertemuan yang paling dijauhi adalah kematian, dan yang lebih berat daripada itu adalah membutuhkan manusia tanpa meminta, dan yang lebih

berat lagi adalah memaksakan diri untuk meminta. Sebab, permintaan apabila disertai dengan kebutuhan, tidak lepas dari kehinaan meminta itu sendiri. Dan jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka terkumpullah dua kehinaan sekaligus, yaitu kehinaan meminta dan kehinaan ditolak."

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Janganlah sahabatmu merasakan kefakiranmu, begitu pula orang tua maupun anak. Sesungguhnya kehinaan itu terjadi apabila engkau meminta kepada orang yang kikir, atau meminta kepada orang yang justru bergantung pemberiannya kepadamu.*

Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami di Baghdad, Ali bin al-Ja'd menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, ia berkata, aku mendengar al-Ma'rur bin Suwaid menceritakan dari Abdullah, ia berkata, "Sesungguhnya dalam permintaan seseorang atas suatu kebutuhan kepada saudaranya terdapat fitnah. Jika saudaranya memberi, ia akan memuji dengan pujian yang tidak semestinya, dan jika saudaranya menolak, ia akan mencela dengan celaan yang tidak semestinya."

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Sekiranya tidak ada sifat tercela dalam meminta-minta selain adanya

kehinaan dalam jiwa ketika memikirkan permintaan dan mengungkapkannya, niscaya sudah cukup menjadi kewajiban bagi orang yang berakal, sekalipun keadaan memaksanya untuk menelan pasir dan mengisap biji kurma, agar tidak pernah meminta-minta selama masih ada jalan lain baginya. Adapun orang yang terdesak oleh keadaan sehingga meminta kepada orang yang ia ketahui akan memenuhi kebutuhannya, atau kepada penguasa, maka tidak ada dosa baginya dalam melakukan hal itu, sebagaimana tidak ada dosa baginya untuk menerima jika diberi tanpa diminta. Barang siapa merasa cukup dengan Allah, maka Allah akan mencukupkannya. Dan barang siapa mencari kemuliaan dengan Allah, maka ia tidak akan dijadikan fakir, sebagaimana orang yang mencari kemuliaan dengan sesama hamba, maka ia akan dihinakan."

Sa'id bin Muhammad al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abu al-Haitsam ar-Razi menceritakan kepada kami, Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, ia berkata, Abu Mu'awiyah — seorang laki-laki dari keturunan Ka'ab bin Malik — berkata, "Sungguh aku pernah mengairi tanah di awal hari dan memukulkan alat penggali ke perutku di akhir hari di tempat pertambangan." Aku (perawi) berkata, "Sungguh engkau telah menanggung kesulitan yang besar." Ia menjawab, "Benar. Kami mencari uang dari tangan

manusia dan dari batu, lalu kami dapati mencarinya dari batu lebih mudah bagi kami."

## Anjuran untuk Senantiasa Merasa Cukup (Qana'ah)

Al-Hasan bin Sufyan asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman ath-Thufawi menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang kedua pundakku lalu bersabda:

"*Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang yang sedang melintas di suatu jalan.*"

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Aku pernah lama menduga bahwa al-A'masy tidak mendengar riwayat ini dari Laits bin Abi Sulaim, sehingga ia melakukan penyamaran sanad atasnya, sampai aku melihat Ali bin al-Madini meriwayatkan hadis ini dari ath-Thufawi, dari al-A'masy, ia berkata, 'Mujahid menceritakan kepadaku.' Maka aku pun mengetahui bahwa riwayat ini shahih, tidak diragukan lagi, dan tidak ada keraguan tentang keabsahannya."

Nabi Muhammad memerintahkan Ibnu Umar dalam riwayat ini agar berada di dunia ini seakan-akan orang asing

atau seorang yang sedang melintas di suatu jalan. Seolah-olah beliau memerintahkannya untuk merasa cukup dengan sedikit dari dunia, karena orang asing dan orang yang melintas di suatu jalan tidak bertujuan memperbanyak harta selama dalam perjalanan, bahkan sikap merasa cukup lebih dekat dengan keadaan mereka berdua daripada memperbanyak harta dunia.

Muhammad bin Utsman al-Uqbi mengabarkan kepadaku, Ja'far bin Sunaid bin Dawud menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, Hajjaj menceritakan kepadaku, Utbah bin Salim menceritakan kepada kami, ia berkata, Aktsam bin Shaifi berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, barang siapa tidak berputus asa atas apa yang telah luput darinya, maka badannya akan tenang. Dan barang siapa merasa cukup dengan apa yang ada padanya, maka matanya akan sejuk."

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Di antara kesempurnaan hidup adalah apa yang membuat sejuk mata pemilik nikmat, baik ia kaya maupun sedikit hartanya. Sedikit yang membuatmu bahagia lebih baik bagimu daripada banyak yang mengandung tipu daya.*

Ibnu Zanji al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Aku berkata kepada jiwaku, "Bersabarlah menghadapi musibah, karena kesulitan harimu ini bersambung dengan kemudahan esok hari." Tidaklah menggembirakanku jika jiwaku tidak merasa cukup, sekalipun rezeki seluruh makhluk ini berada di bawah kekuasaanku.*

Abu Khalifah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, dari Isa bin Abdurrahman, dari al-Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Empat perkara telah selesai ditetapkan: penciptaan, akhlak, rezeki, dan ajal, dan tidak seorang pun lebih banyak usahanya daripada yang lain dalam menentukan hal itu."

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Di antara karunia Allah yang paling banyak diberikan kepada hamba-hamba-Nya dan paling besar nilainya adalah qana'ah. Tidak ada sesuatu pun yang lebih menenteramkan badan daripada rida terhadap ketentuan takdir dan percaya terhadap pembagian rezeki. Sekiranya tidak ada sifat terpuji dalam qana'ah selain ketenteraman dan tidak terjerumus ke tempat-tempat buruk demi mencari kelebihan harta, niscaya sudah menjadi kewajiban bagi orang yang berakal untuk tidak meninggalkan qana'ah dalam keadaan apa pun."

Umar bin Hafsh bin Amr al-Bazzar mengabarkan kepada kami, Abu Mas'ud menceritakan kepada kami,

Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Aqil menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ibrahim al-Madani menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Muhammad bin al-Munkadir menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Qana'ah adalah harta yang tidak akan pernah habis."

Aku mendengar Muhammad bin al-Mundzir berkata, aku mendengar Abdul Aziz bin Abdullah berkata, Muhammad bin Humaid al-Akkaf berkata:

*Cukupkanlah dirimu dengan sekadar keperluan, niscaya engkau akan hidup lapang, dan janganlah mencari kelebihan dari sekadar kecukupan itu. Sebab, dalam roti kering tanpa lauk-pauk, dan dalam air sungai Eufrat, sudah cukup bagiku. Dan dalam pakaian bertambal pun terdapat penutup dari segala aurat dan keterbukaan. Setiap perhiasan pada diri seseorang adalah hiasan, namun sebaik-baik hiasan adalah berhias dengan menjaga kehormatan diri.*

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Demi umurmu, panjangnya waktu menganggur tidaklah merugikanku, dan tidak setiap kesibukan membawa manfaat bagi seseorang. Jika rezeki, baik dekat maupun jauh, sama saja bagimu, maka manfaatkanlah ketenangan dan kelapangan hati. Dan jika engkau merasa sempit, bersabarlah, niscaya Allah akan melapangkan apa yang*

*engkau lihat, sungguh betapa banyak kesempitan yang berakhir dengan kelapangan.*

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Segala puji bagi Allah, puji yang kekal selamanya, sungguh orang-orang yang tamak telah berhias dengan keburukan. Tidak ada perhiasan sejati kecuali bagi orang yang rida dengan kesedikitannya, sesungguhnya qana'ah adalah pakaian kemuliaan dan agama.*

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Orang yang berakal mengetahui bahwa manusia tidak diciptakan sesuai dengan kadar keberuntungan masing-masing, dan bahwa orang yang tidak memiliki qana'ah, hartanya tidak akan menambah kekayaannya. Maka kedudukan seseorang dengan harta yang sedikit disertai sedikit kekhawatiran lebih menenteramkan daripada harta yang banyak namun penuh tanggungan. Orang yang berakal membalas ketamakan dengan qana'ah, sebagaimana ia membalas musuh dengan pembalasan yang setimpal, karena sebab yang menghalangi rezeki orang yang berakal adalah sebab yang justru mendatangkan rezeki bagi orang yang bodoh."

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz membacakan syair kepadaku, Muhammad bin Khalaf at-Taimi membacakan

syair kepada kami, seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah membacakan syair kepadaku:

*Aku melihat kekayaan dan kemiskinan sebagai dua bagian yang tinggi, maka orang yang licik pun terhalang, sementara orang yang lemah lidah justru mendapatkan. Yang satu ini bekerja keras terus-menerus namun tidak beruntung, sedangkan yang lain beristirahat namun beruntung tanpa bekerja keras.*

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Apabila seseorang tidak merasa cukup dengan kehidupannya, maka sekalipun ia memiliki harta, ia tetap dibebani oleh kefakiran. Jika kelebihan pemberian manusia dapat mencukupimu di antara mereka, maka dengan karunia Allah engkau akan lebih kaya dan lebih mudah.*

Ahmad bin Sa'id al-Qaisi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Walid bin Aban menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Ibnu al-Mubarak berkata, "Keluhuran budi dalam qana'ah lebih utama daripada keluhuran budi dalam memberi."

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Qana'ah itu bersumber dari hati. Barang siapa hatinya kaya, maka kedua tangannya pun akan kaya. Dan barang siapa hatinya fakir,

maka kekayaannya tidak akan bermanfaat baginya. Barang siapa merasa cukup, ia tidak akan murka dan akan hidup dengan aman dan tenteram. Sedangkan barang siapa tidak merasa cukup, keinginannya terhadap apa yang telah luput tidak akan pernah berakhir. Keberuntungan dan kegagalan seakan-akan senantiasa bertarung di antara hamba-hamba."

*Tidaklah semua yang diperoleh seseorang dari harta warisannya karena kecerdikan, dan tidaklah semua yang luput darinya karena kelalaian. Maka bersikaplah baik ketika engkau menginginkan sesuatu, karena sesungguhnya dua keberuntungan yang saling bertarung akan mencukupimu.*

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah al-Jutsami menceritakan kepada kami, dari al-Madini, ia berkata, "Dahulu dikatakan, keluhuran budi dalam bersabar ketika membutuhkan dan kekurangan dengan cara menjaga kehormatan diri dan merasa kaya, lebih besar daripada keluhuran budi dalam memberi."

Amr bin Muhammad membacakan syair kepadaku, al-Ghallabi membacakan syair kepada kami, Ibnu Aisyah membacakan syair kepada kami:

*Kekayaan jiwa akan mencukupkan jiwa itu sehingga menjaganya, sekalipun kefakiran menyentuhnya hingga membahayakannya. Dan tidaklah suatu kesulitan yang*

*engkau hadapi dengan kesabaran itu akan berlangsung selamanya, melainkan pasti akan diikuti oleh kemudahan.*

Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Betapa banyak keadaan yang tidak disukai datang dari arah yang tidak engkau khawatirkan, dan betapa banyak kegembiraan datang dari apa yang justru engkau takutkan. Aku melihat manusia, selama engkau belum mengujinya, tampak sebagai saudara yang nyata; namun jika engkau mengujinya, engkau akan mengingkari sebagian besar dari apa yang engkau kenal.*

Muhammad bin Utsman al-Uqbi mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Mahdi al-Ubulli menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Abi Umar menceritakan kepadaku, ia berkata, aku mendengar Sufyan bin Uyainah, ketika disebutkan di hadapannya nama al-Fadhl bin ar-Rabi' dan orang-orang semisalnya, maka Sufyan pun membacakan syair:

*Betapa banyak orang kuat, kuat dalam pergerakannya, cerdik pikirannya, namun rezeki justru menjauh darinya. Dan betapa banyak orang lemah, lemah akalnya, kacau pikirannya, namun seakan-akan ia mencedok rezeki dari teluk lautan.*

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Barang siapa jiwanya bergejolak menuju qana'ah, namun kemudian ia dengki kepada manusia atas apa yang ada di tangan mereka, maka hal itu bukanlah karena qana'ah maupun kedermawanan, melainkan karena ketidakmampuan dan kegagalan. Perumpamaannya seperti keledai yang buruk, yang pincang karena ringannya beban yang dipikulnya, namun bersedih ketika melihat pakan justru diutamakan bagi keledai yang kuat dan berbeban berat. Maka orang yang qana'ah lagi mulia akan menenteramkan hati dan badannya, sedangkan orang yang tamak lagi hina akan melelahkan hati dan tubuhnya. Orang-orang yang mulia lebih sabar jiwanya, sedangkan orang-orang yang hina lebih tahan banting fisiknya."

Amr bin Muhammad membacakan syair kepadaku, al-Ghallabi membacakan syair kepada kami:

*Demi umurmu, rezeki itu bukanlah berasal dari kepandaian seseorang, dan bukan pula sebab yang tajam di halaman kampung. Akan tetapi, rezeki itu telah dibagikan di antara mereka, maka tidak ada bagimu darinya kecuali apa yang telah engkau peroleh.*

Muhammad bin Sa'id membacakan syair kepadaku, Hilal bin al-Ala' al-Bahili membacakan syair kepadaku:

*Bersikaplah baik apabila zaman memperlakukanmu dengan kekasaran, karena sesungguhnya kekayaan itu ada dalam jiwa, bukan dalam banyaknya harta. Banyaknya harta menghiasi orang yang hina di antara kaum, namun tidak ada yang menghiasi kaum seperti sikap menjaga kehormatan diri.*

Al-Husain bin Sufyan menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Munib menceritakan kepada kami, Ibnu Yahya ash-Sha'igh menceritakan kepada kami, ia berkata, al-Khalil bin Ahmad berkata:

*Jika engkau tidak memiliki daging, cukuplah bagimu cuka dan minyak. Jika ini dan itu pun tidak ada, maka cukuplah sepotong roti dan sebuah rumah kecil. Engkau berteduh dan bernaung di dalamnya, hingga datang kematian menjemputmu. Ini, demi umurku, sudah cukup, maka janganlah kata "andai saja" memperdayaimu.*

Kamil bin Mukrim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Marwan al-Bairuti menceritakan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, mengenai firman Allah Ta'ala (QS. An-Nahl [16]: 97): "**Maka sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,**" ia berkata, "(Maksudnya adalah) qana'ah."

## Anjuran untuk Senantiasa Bertawakal kepada Zat yang Menjamin Rezeki

Zakariya bin Yahya bin Abdurrahman as-Saji mengabarkan kepada kami di Bashrah, Abu ar-Rabi' az-Zahrani mengabarkan kepada kami, al-Muqri' menceritakan kepada kami, Haiwah bin Syuraih dan Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abu Hani Humaid bin Hani al-Khaulani menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Abu Abdurrahman al-Hablul, aku mendengar Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata, aku mendengar Nabi Muhammad bersabda:

"*Allah telah menetapkan segala takdir 500 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.*"

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Kewajiban bagi orang yang berakal adalah senantiasa bertawakal kepada Zat yang menjamin rezeki, karena tawakal adalah tatanan keimanan dan pendamping tauhid, serta merupakan sebab yang mengantarkan pada hilangnya kefakiran dan hadirnya ketenteraman. Tidaklah seseorang bertawakal kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaluhur dengan kesucian hatinya, sehingga Allah dengan jaminan yang Ia tanggung menjadi lebih ia percayai daripada apa yang ada dalam genggaman tangannya sendiri, melainkan Allah tidak akan

menyerahkannya kepada hamba-hamba-Nya, dan akan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Bertawakallah kepada Yang Maha Pengasih dalam setiap kebutuhan yang engkau inginkan, karena sesungguhnya Allah-lah yang memutuskan dan menetapkan. Kapan pun Pemilik Arsy menghendaki suatu perkara bagi hamba-Nya, pasti akan menimpanya, dan hamba itu tidak memiliki pilihan lain. Terkadang manusia binasa dari arah yang ia rasa aman, dan terkadang ia selamat dengan izin Allah dari arah yang justru ia khawatirkan.*

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Berbaik sangkalah kepada Zat yang telah membiasakanmu dengan segala kebaikan dan menghindarkanmu dari kebinasaan. Sesungguhnya Zat yang telah mencukupimu kemarin, Dialah yang akan mencukupimu esok hari.*

Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami di Asqalan, Abu Marwan al-Azraq menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Jabir, dari Isma'il bin Ubaidillah bin Abi al-Muhajir, dari Ummu ad-Darda', dari Abu ad-Darda', ia

berkata, "Sesungguhnya rezeki itu mencari seorang hamba sebagaimana ajalnya mencarinya."

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Sekiranya rezeki seorang hamba yang diciptakan Allah berada dalam sebuah batu karang kokoh di tengah laut, keras, padat, dan licin di sekelilingnya, niscaya batu itu akan terbelah hingga menyerahkan seluruh isinya kepadanya. Atau sekiranya yang dicarinya berada di antara tujuh lapis langit suatu hari, niscaya akan dimudahkan tangga-tangga pendakiannya. Sampai ia memperoleh apa yang telah tertulis baginya di Lauh Mahfuzh, baik ia yang mendatanginya ataupun ia yang mendatangi rezeki itu.*

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi membacakan syair kepadaku, Muhammad bin al-Husain al-Ammi membacakan syair kepadaku:

*Mintalah segala kebutuhan kepada Tuan yang tidak memiliki tabir maupun penjaga pintu. Dia memberikan pemberian-pemberian-Nya kapan pun Dia menghendaki, tanpa perlu tanda tangan kepada juru tulis.*

Muhammad bin al-Husain bin al-Khalil menceritakan kepada kami di Nasa, al-Quthwani menceritakan kepada kami, Sinan menceritakan kepada kami, Riyah al-Qaisi menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sesungguhnya Allah

memiliki malaikat-malaikat yang ditugaskan atas rezeki keturunan Adam, mereka membawakan rezeki-rezeki itu sesuai dengan derajat masing-masing." Kemudian disebutkan, "Hamba-Ku mana pun yang menjadikan seluruh perhatiannya hanya tertuju pada satu perkara, maka langit, bumi, dan keturunan Adam telah dijamin rezekinya. Dan hamba mana pun yang mencari rezekinya, akan diberikan kepadanya rezeki itu sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Jika ia mengusahakan penghasilannya dengan cara yang adil, maka dibaguskanlah rezekinya. Namun jika ia melampaui batas menuju yang haram, maka dibiarkanlah ia mengambilnya sesuai hawa nafsunya hingga batas derajat yang telah ditetapkan baginya, tidak lebih dari itu. Kemudian dihalangilah antara dirinya dengan sisa dunia lainnya, sehingga ia tidak akan mengambil dari yang halal maupun yang haram melebihi derajat yang telah dituliskan baginya."

Abu Hatim radhiyallahu anhu berkata, "Orang yang berakal mengetahui bahwa rezeki telah selesai ditetapkan dan dijamin oleh Yang Mahatinggi lagi Maha Menepati Janji untuk mencukupkannya bagi hamba-hamba-Nya pada saat mereka membutuhkannya. Kesibukan dengan usaha untuk memperoleh apa yang telah dijamin dan ditanggung bukanlah termasuk akhlak orang-orang yang teguh pendirian, kecuali disertai keyakinan hati yang tulus bahwa sekalipun ia tidak berusaha mengejarnya, rezekinya akan tetap datang dari arah yang tidak ia sangka-sangka."

Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Ketika aku melihatmu duduk menghadapku, aku yakin bahwa engkau adalah teman bagi segala kekhawatiran. Maka tinggalkanlah kekhawatiran itu dan lepaskanlah dirimu dari balutannya, jika engkau memiliki keyakinan terhadap ketentuan takdir. Ringankanlah dirimu dan percayalah kepada Tuhanmu, karena orang yang bertawakal urusannya adalah meringankan diri. Orang yang mengetahui bahwa rezekinya telah dijamin akan membuang kekhawatiran dari dirinya dalam segala urusannya.*

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, dari Abu Qais, dari Hudzail bin Syurahbil, ia berkata, "Seorang peminta-minta datang kepada Nabi Muhammad, sedangkan di rumah beliau hanya ada sebutir kurma. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

"*Ambillah ini. Sekiranya engkau tidak mendatanginya, niscaya ia yang akan mendatangimu.*"

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari membacakan syair kepadaku:

*Maka kami, dengan taufik dan ketetapan Allah, dalam keadaan apa pun, urusan kami senantiasa lapang. Itulah*

*pemberian Sang Raja yang pemberian-Nya tidak pernah disebut-sebut sebagai jasa, Yang Maha Mengetahui apa yang tersimpan di balik tulang rusuk.*

Muhammad bin Ibrahim Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Ahmad Ad-Dimyathi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Affan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Aku sama sekali tidak pernah mencemaskan soal rezeki."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk mengetahui bahwa sebab yang dengannya orang yang lemah bisa memperoleh hajatnya, adalah sebab pula yang menghalangi orang yang cerdik dari mendapatkannya. Maka orang berakal tidak boleh bersedih atas apa yang ia inginkan namun tidak terjadi, dan tidak pula atas apa yang tidak ia inginkan namun pasti terjadi. Sebab apa pun

yang terjadi di dunia ini, akan datang kepada seseorang tanpa perlu ia bersusah payah untuknya, dan apa yang telah ditetapkan atasnya tidak dapat ia tolak dengan kekuatannya sendiri. Orang yang tercegah (dari rezeki) tidak akan mendapatkannya sekalipun ia berusaha mencari, sebagaimana orang yang telah diberi rezeki tidak akan tercegah sekalipun ia hanya berdiam diri.

Sungguh baik apa yang diucapkan oleh seorang penyair:

*Kekayaan diperoleh oleh orang yang tidak mengejarnya, sedangkan ia tercegah dari orang yang terus-menerus mengejarnya. Ketidakmampuan tidak menghalanginya, dan ketamakan pun tidak mendatangkannya; ia tidak lain hanyalah anugerah dan pembagian.*

Amr bin Muhammad Al-Anshari membacakan syair kepadaku, ia berkata: Al-Ghalabi membacakan syair kepada kami, ia berkata: Al-Utbi membacakan syair kepada kami:

*Rezeki makhluk telah dibagikan atas mereka, itulah kadar-kadar yang ditetapkan oleh Yang Mahaagung. Maka bukan pemilik harta yang mendapat rezekinya karena kecerdasan, dan bukan pula dengan harta itu akal-akal terbagi.*

Al-Haitsam bin Khalaf Ad-Duri mengabarkan kepada kami di Baghdad, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Musa Al-Anshari berkata: Aku mendengar Yaman An-Najrani — yang tidak pernah menyimpan apa pun— berkata: Aku pernah berjalan melewati seorang rahib di tengah padang yang sunyi, sedang aku dalam keadaan lapar. Aku pun berkata, "Wahai Rahib, apakah engkau memiliki kelebihan makanan?" Ia lalu menurunkan sebuah keranjang berisi

potongan-potongan roti kepadaku. Aku memakan sebagiannya lalu melemparkan sisanya kepadanya. Ia berkata, "Bawalah bekal ini." Aku menjawab, "Yang memberiku makan di tempat ini, yang tidak ada seorang manusia pun di sana yang memberiku makan ketika aku lapar, dan aku pun tidak membawa apa-apa, (Dialah yang akan tetap memberiku makan)."

Ibnu Zanji Al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Janganlah engkau menuduh Tuhanmu atas apa yang telah Ia tetapkan, dan ringankanlah urusan serta lapangkanlah jiwamu. Setiap kesusahan pasti memiliki jalan keluar yang segera, yang akan datang baik di waktu pagi maupun petang.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tawakal adalah terputusnya hati dari segala ketergantungan dengan meninggalkan (kebergantungan pada) makhluk, serta menyandarkan diri karena butuh kepada Yang mengubah segala keadaan. Seseorang bisa saja berkecukupan dalam urusan dunia namun tetap benar-benar bertawakal dalam tawakalnya, apabila ketiadaan dan keberadaan (harta) baginya sama saja, tidak ada bedanya di sisinya—ia bersyukur ketika ada dan ridha ketika tiada. Dan seseorang bisa saja tidak memiliki apa pun dari dunia dengan cara apa pun, namun ia tidak disebut bertawakal apabila keberadaan (harta) lebih ia cintai daripada ketiadaannya, sehingga ia

tidak ridha dengan keadaannya ketika tiada, dan tidak pula bersyukur atas kedudukannya ketika ada.

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Seandainya dunia ini dapat diraih dengan kecerdikan dan keunggulan akal, niscaya aku telah meraih kedudukan tertinggi. Akan tetapi rezeki-rezeki itu adalah keberuntungan dan pembagian, dengan kekuasaan Sang Penguasa, bukan dengan tipu daya orang yang mencarinya.*

Amr bin Muhammad Al-Anshari membacakan syair kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi membacakan syair kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Sabiq membacakan syair kepada kami:

*Tidakkah engkau lihat, keajaiban-keajaiban zaman tak pernah habis, dan zaman senantiasa mencampur kemudahan dengan kesulitan. Tiada yang tersisa untuk kesenangan kecuali yang bening, bagaikan air mata dari orang yang tersisih.*

Ali bin Sa'id Al-Askari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Al-Junaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi' bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami pernah masuk menemui Rabi'ah Al-'Adawiyah, lalu kami menyebut-nyebut soal sebab-sebab rezeki dan kami larut membicarakannya, sementara ia diam

saja. Ketika kami selesai, Rabi'ah Al-'Adawiyah berkata, "Sungguh merugi orang yang mengaku cinta kepada-Nya namun kemudian meragukan-Nya dalam urusan rezekinya."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Aku telah menyebutkan bab ini beserta alasan-alasan dan kisah-kisahnya secara menyeluruh dalam Kitab At-Tawakkul, sehingga hal itu cukup dan tidak perlu diulang dalam kitab ini.

## Penyebutan tentang anjuran untuk senantiasa ridha terhadap kesulitan-kesulitan serta bersabar atasnya

Ahmad bin Ali bin Al-Mutsanna mengabarkan kepada kami di Mosul, ia berkata: Ahmad bin Jamil Al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Habib mengabarkan kepada kami, dari Al-Qasim bin Abi Bazzah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena, kemudian Allah memerintahkannya, maka ia pun menulis segala apa yang akan terjadi hingga hari kiamat.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk meyakini bahwa segala sesuatu

telah selesai ditetapkan; sebagiannya pasti akan terjadi, dan yang tidak akan terjadi, makhluk sama sekali tidak memiliki daya untuk mewujudkannya. Maka jika keadaan mendorongnya ke dalam suatu kesulitan, hendaklah ia mengikatkan diri dengan sarung yang memiliki dua ujung: yang satu kesabaran, yang lain keridhaan, agar ia memperoleh pahala secara sempurna atas hal itu. Betapa banyak kesulitan yang terasa berat dan sulit sirna bagi seluruh manusia, kemudian jalan keluarnya datang dengan mudah dalam waktu yang sangat singkat.

Muhammad bin Ishaq bin Habib Al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Betapa banyak perkara yang membuatku sesak dadanya, lalu Allah pun mendatangkan jalan keluar darinya untukku. Seorang hamba yang putus asa didekatkan-Nya, Allah menetapkan takdir sehingga ia kembali ke jalan yang lurus. Maka bagi-Nya segala puji atas keabadian ini, selama fajar pagi masih bercahaya dan menyingsing. Demikianlah Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, memperbaiki perkara yang bengkok. Bagi-Nya segala puji atas nikmat-nikmat-Nya, yang terus melanggengkan kemudahan dan kemenangan dari-Nya.*

Abu Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq,

dari Abul Hajjaj Al-Azdi, ia berkata: Kami bertanya kepada Salman, "Apa itu iman kepada takdir?" Ia menjawab, "Yaitu apabila seorang hamba mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan pernah luput darinya, dan apa yang luput darinya tidak akan pernah menimpanya."

Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Ringankanlah bagi dirimu upaya untuk mengubahnya, sebab apa yang telah ditakdirkan tidak dapat ditolak. Ridhalah dengan hukum Allah atas makhluk-Nya, setiap ketetapan Allah adalah terpuji.*

Abdullah bin Qahthabah Ath-Tharhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Qudamah Al-Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, ia berkata: Ketika Al-Hajjaj mengepung Ibnuz Zubair di Makkah, batu-batu (pelontar) mulai menghantam dinding. Maka dikatakan kepadanya, "Kami khawatir engkau akan terkena batu itu." Ibnuz Zubair pun berkata:

*Ringankanlah bagi dirimu, sesungguhnya segala urusan berada dalam genggaman Allah, Dialah yang menentukan kadar-kadarnya. Maka apa yang dilarang tidak akan datang kepadamu, dan apa yang diperintahkan tidak akan terhalang darimu.*

Amr bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Bassyar Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, bahwa seorang laki-laki menaiki kapal lalu kapalnya pecah, sehingga ia terdampar di sebuah pulau di tengah lautan. Ia pun tinggal di sana selama tiga hari tanpa melihat seorang pun, tanpa makan, dan tanpa minum, hingga putus asa dari kehidupan. Maka ia bersenandung:

*Jika burung gagak telah beruban, (barulah) aku akan kembali kepada keluargaku, dan ter (aspal hitam) telah berubah menjadi seperti susu murni.*

Lalu ada yang menjawabnya seraya berkata:

*Boleh jadi kesusahan yang tengah engkau alami di sore ini, di baliknya tersimpan jalan keluar yang dekat.*

Ia pun menoleh, dan ternyata ada sebuah kapal di lautan. Ia melambaikan tangan kepada mereka, lalu mereka mendatanginya dan membawanya naik. Ia pun memperoleh kebaikan bersama mereka dan kembali kepada keluarganya dengan selamat.

Muhammad bin Ja'far Al-Hamadzani membacakan syair kepadaku di Shur, di tepi Laut Tengah:

*Janganlah engkau merasa sempit dalam menghadapi berbagai urusan, sebab kesuraman itu bisa saja tersingkap*

*tanpa dinyana. Terkadang jiwa membenci suatu perkara, padahal di dalamnya tersimpan jalan keluar, bagaikan terurainya tali ikatan.*

Al-Muntashir bin Bilal Al-Anshari membacakan syair kepadaku:

*Boleh jadi jalan keluar akan didatangkan Allah, sesungguhnya Dia memiliki urusan setiap hari bagi ciptaan-Nya. Boleh jadi apa yang engkau lihat tidak akan berlangsung lama, dan engkau akan melihat baginya jalan keluar dari kesulitan yang terus mendesak. Apabila kesulitan telah memuncak, maka nantikanlah kemudahan, sebab Allah telah menetapkan bahwa kemudahan mengikuti kesulitan.*

Muhammad bin Shalih Ath-Thabari mengabarkan kepada kami di Shaimarah, ia berkata: Muhammad bin Utsman Al-'Ijli berkata: Ketika Syarik menceritakan hadits Al-A'masy dari Salman dari Tsauban, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"*Bersikap luruslah kalian terhadap Quraisy selama mereka bersikap lurus terhadap kalian. Namun jika mereka menyalahi kalian, maka letakkanlah pedang-pedang kalian di pundak kalian, lalu tumpaslah kaum elite mereka. Jika kalian tidak melakukannya, maka jadilah petani-petani yang sengsara.*"

Berita ini kemudian diadukan kepada Al-Mahdi, maka ia pun mengutus orang untuk menjemput Syarik. Setelah Syarik datang, Al-Mahdi berkata, "Engkau meriwayatkan hadits itu?" Syarik menjawab, "Ya." Al-Mahdi bertanya, "Dari siapa engkau meriwayatkannya?" Syarik menjawab, "Dari Al-A'masy." Al-Mahdi berkata, "Celaka dia! Seandainya aku tahu di mana letak kuburnya, sungguh akan kukeluarkan jasadnya dan kubakar dengan api." Syarik berkata, "Sekiranya ia dapat dipercaya atas apa yang ia riwayatkan..." Al-Mahdi berkata, "Wahai zindiq, sungguh aku akan membunuhmu!" Syarik menjawab, "Zindiq itu adalah orang yang minum khamr dan menumpahkan darah." Al-Mahdi berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan membunuhmu!" Syarik menjawab, "Ataukah cukup bagiku Allah (yang menjaga)?"

Syarik berkata: Maka kami pun keluar dari sisinya, lalu Al-Fadhl bin Ar-Rabi' menemuiku dan berkata, "Tidak ada tempat bagimu untuk melarikan diri." Aku menjawab, "Ada." Ia berkata, "Sesungguhnya ia telah memerintahkan untuk membunuhmu." Syarik berkata: Maka aku keluar menuju sebuah gunung. Pada suatu hari aku keluar untuk mencari kabar, tiba-tiba datang seorang pengemudi perahu dari Baghdad, lalu ia disambut oleh pengemudi perahu lain dari Bashrah. Pengemudi dari Bashrah bertanya, "Apa kabarnya?" Ia menjawab, "Amirul Mukminin telah wafat."

Aku pun berkata, "Wahai pengemudi perahu, mendekatlah." Maka ia pun mendekat.

Manshur bin Muhammad Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Takdir-takdir itu terus berjalan, baik dalam kesulitan maupun kemudahan, dan bagi setiap takdir ada sebab-sebab serta pintu-pintunya. Tiadalah kesulitan itu memuncak, dan tiadalah jalan-jalannya tertutup, kecuali akan terbuka darinya sebuah pintu kegembiraan.*

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Sungguh, betapa banyak kesulitan yang setelahnya datang kemudahan, dan gelombang kesusahan yang tersingkap bagi orang yang tercekik kesedihan. Begitulah zaman, satu hari penuh kesengsaraan dan kesulitan, dan satu hari lagi penuh kegembiraan serta kenikmatan bagi seorang pemuda.*

Abu Awanah Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahhab An-Naisaburi menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, dari Ali bin 'Itsam, ia berkata: Ibrahim bin Adham pernah terlihat kedua kakinya melepuh, ia mengangkat keduanya sejauh satu mil sambil berkata:

"**Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sampai Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan Kami akan menguji perihal kamu.**" (QS. Muhammad: 31)

Al-Qaththan mengabarkan kepada kami di Raqqah, ia berkata: Ahmad bin Abil Hawari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Umair menceritakan kepada kami, dari Atha' Al-Azraq, dari Abdul Wahid bin Zaid, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Hasan, "Wahai Abu Sa'id, dari mana datangnya sikap seperti ini pada manusia?" Ia menjawab, "Dari sedikitnya keridhaan terhadap Allah." Aku bertanya, "Lalu dari mana datangnya sedikitnya keridhaan terhadap Allah itu?" Ia menjawab, "Dari sedikitnya pengenalan (makrifat) terhadap Allah."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal, apabila ia masih dalam tahap awal, untuk tetap menempuh jalan kesabaran ketika kesulitan datang menimpanya. Apabila ia telah mampu melakukannya, maka ia akan naik dari tingkatan sabar menuju tingkatan ridha. Jika ia belum diberi anugerah kesabaran (yang sejati), hendaklah ia tetap memaksakan diri untuk bersabar, karena itu adalah tingkatan pertama menuju keridhaan. Seandainya kesabaran itu berwujud seorang laki-laki, niscaya ia adalah laki-laki yang mulia, sebab kesabaran adalah benih kebaikan dan dasar segala ketaatan.

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz mengabarkan kepadaku, ia berkata: Thahir bin Al-Fadhl bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar seorang laki-laki Ahli Kitab yang telah masuk Islam berkata, "Allah mewahyukan kepada Dawud: 'Wahai Dawud, bersabarlah menanggung beban, niscaya pertolongan-Ku akan datang kepadamu.'"

Abdullah bin Al-Ahwash bin Ammar Al-Qadhi membacakan syair kepadaku:

*Bersabarlah dengan kesabaran yang indah atas segala musibah yang menimpa, sesungguhnya kesabaran itu bermanfaat pada saat-saat orang-orang bersabar. Kesabaran adalah sebaik-baik hal yang dapat engkau jadikan penolong, dalam menghadapi zaman ketika bahaya telah menyentuh.*

Ibrahim bin Muhammad bin Sahl membacakan syair kepadaku, ia berkata: Abu Ya'la Al-Mawshili membacakan syair kepadaku:

*Sungguh aku telah melihat, dan hari-hari telah membuktikan, bahwa kesabaran memiliki akibat yang terpuji hasilnya. Sedikit sekali orang yang bersungguh-sungguh mengupayakan sesuatu, lalu menyertakan kesabaran, kecuali ia akan meraih kemenangan.*

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Telah datang kepadamu kelapangan dan jalan keluar yang dekat, dan takdir pun menolongmu, maka janganlah putus asa. Engkau bersabar, maka engkau meraih akibat dari segala kebaikan, demikianlah bagi setiap orang yang bersabar, akan ada akibat (yang baik).*

Amr bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali berkata: Aku mendengar Mudhar Abu Sa'id berkata: Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Aku tidak suka jika ada amalan apa pun yang mendahului kesabaran, kecuali keridhaan. Aku tidak mengetahui satu tingkatan pun yang lebih mulia dan lebih tinggi daripada keridhaan, sebab ia adalah puncak dari kecintaan."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kesabaran adalah rangkuman segala urusan, tatanan kecermatan, penopang akal, benih kebaikan, dan siasat bagi orang yang tidak memiliki siasat lain. Tingkatan pertamanya adalah perhatian sungguh-sungguh, lalu kewaspadaan, lalu keteguhan, lalu memaksakan diri untuk sabar, lalu kesabaran itu sendiri, kemudian keridhaan—yang merupakan puncak akhir dari segala keadaan.

Muhammad bin Utsman Al-'Uqbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib bin Abdullah Al-Bazzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghailan menceritakan kepada kami, dari Ma'bad, dari Abul Malih, dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Tidak seorang hamba pun memperoleh sesuatu dari kebaikan yang besar—baik seorang nabi maupun selainnya—kecuali dengan kesabaran.

Al-Muntashir bin Bilal Al-Anshari membacakan syair kepadaku:

*Tiadalah suatu kesulitan pada suatu hari, betapapun besar perkaranya, sebagai suatu bencana, melainkan akan diikuti oleh kemudahan. Dan jika suatu hajat terasa sulit pada suatu hari bagi seseorang, serta terasa sempit baginya, maka kuncinya adalah kesabaran.*

Ali bin Muhammad Al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Bersabarlah, sesungguhnya kesabaran bagi orang yang mulia lebih indah, dan tiada tempat bersandar atas keraguan zaman. Jika hari-hari telah berganti bagi kita, dengan kenikmatan dan kesengsaraan, dan berbagai peristiwa terus terjadi, Maka tidaklah melunturkan diri kita tombak yang kokoh, dan tidak pula menundukkan kita pada apa yang tidak pantas. Akan tetapi kami mengarunginya dengan jiwa-*

*jiwa yang mulia, yang memikul apa yang sebenarnya tak sanggup mereka pikul, namun tetap mereka pikul.*

Amr bin Muhammad Al-Anshari membacakan syair kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi membacakan syair kepada kami:

*Sungguh aku telah melihat kebaikan dalam kesabaran datang dengan segera, cukuplah bagimu kesabaran yang dengannya engkau meraih pahala. Berpegang teguhlah pada takwa kepada Allah dalam setiap keadaan, sesungguhnya jika engkau melakukannya, engkau akan memperoleh simpanan (pahala) dengannya.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kesabaran itu ada tiga macam: sabar dari perbuatan maksiat, sabar dalam menjalankan ketaatan, dan sabar ketika menghadapi kesulitan-kesulitan serta musibah. Yang paling utama di antaranya adalah sabar dari perbuatan maksiat.

Maka orang yang berakal akan mengatur keadaan-keadaannya dengan keteguhan dalam menghadapi tiga keadaan yang telah kami sebutkan, dengan senantiasa menjaga kesabaran pada tingkatan-tingkatan yang telah kami jelaskan sebelumnya, hingga dengan itu ia naik menuju tingkatan ridha kepada Allah Jalla wa 'Ala, baik dalam keadaan sulit maupun mudah sekaligus. Aku memohon

kepada Allah agar dapat sampai pada tingkatan tersebut dengan karunia-Nya.

Abdullah bin Al-Ahwash membacakan syair kepadaku:

*Bersabarlah dengan sebaik-baik kesabaran atas setiap yang binasa, sebab dalam kesabaran terdapat penghibur bagi kesedihan yang mendera. Jika engkau tidak mampu melupakan (kesedihan) dengan kesabaran dan rasa takut kepada Allah, maka engkau akan lupa begitu saja seiring berlalunya hari-hari, seperti hewan ternak. Dan tiada seorang pun yang mampu menahan jiwanya dari syahwat-syahwatnya, kecuali orang yang memiliki tekad yang kuat.*

Ibnu Zanji Al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Puncak kesabaran itu terasa lezat rasanya, sedangkan awalnya terasa pahit bagaikan pohon shabir (yang pahit). Sesungguhnya dalam kesabaran terdapat keutamaan yang nyata, maka bebankanlah jiwamu untuk bersabar, niscaya engkau akan mampu bersabar.*

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Aku bersabar, dan siapa yang bersabar akan mendapati hasil kesabarannya, lebih lezat dan lebih manis daripada madu lebah di mulut. Barangsiapa tidak melapangkan jiwanya dan tidak berlomba (dalam kebaikan) dengan sahabatnya, serta tidak memaafkan orang-orang yang ia*

*cintai, maka ia akan membakar dan memutuskan (hubungan).*

Muhammad bin Zanjawaih Al-Qusyairi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Hammad An-Narsi, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Mu'adzah, istri Shilah bin Asyyam, ia berkata: Ketika kabar kematian suami dan anaknya sampai kepadanya, para wanita pun mendatanginya. Ia berkata kepada mereka, "Jika kalian datang untuk mengucapkan selamat kepada kami atas kemuliaan yang Allah berikan kepada kami, (silakan masuk); jika tidak, maka pulanglah kalian."

Tsabit berkata: Shilah pada suatu hari sedang makan, lalu datang seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Saudaramu telah meninggal." Shilah menjawab, "Sungguh jauh! Ia telah diberitakan wafat kepadaku sebelumnya. Duduklah dan makanlah." Laki-laki itu berkata, "Tidak ada seorang pun yang mendahuluiku memberitahumu." Shilah menjawab, "Allah telah berfirman:

"**Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati, dan sesungguhnya mereka pun akan mati.**" (QS. Az-Zumar: 30)

Amr bin Muhammad Al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia

berkata: Ibnu 'Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sebagian ahli hikmah menulis surat kepada saudaranya untuk berbelasungkawa atas kematian anaknya yang bernama Muhammad:

*Bersabarlah atas setiap musibah dan tabahkanlah dirimu, dan ketahuilah bahwa manusia itu tidaklah kekal. Jika engkau teringat Muhammad (anakmu) dan musibah kematiannya, maka ingatlah pula musibahmu atas wafatnya Nabi Muhammad.*

Muhammad bin Ishaq Al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Orang yang berbelasungkawa menyampaikan ucapan belasungkawa, lalu pergi mengurus urusannya sendiri, sedangkan orang yang ditinggalkan tetap tinggal dalam kepedihan yang lebih panas daripada bara api. Orang yang berbelasungkawa itu kemudian dihibur dengan pelupaan, sedangkan orang yang meninggal tetap berdiam dalam kesunyian kubur.*

Al-Muntashir bin Bilal membacakan syair kepadaku:

*Barangsiapa mendahulukan kesabaran sebelum lupa (akan kesedihan), maka ia beruntung dengan keutamaan pujian dan pahala. Sungguh mengherankan orang yang panik dan gelisah, hingga ia berada di antara celaan dan*

*dosa. Musibah seseorang dalam agamanya, jauh lebih besar daripada bencana zaman.*

Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Takdir-takdir itu terus berjalan, baik dalam kesulitan maupun kemudahan, baik engkau berjaga-jaga menghadapinya atau tidak berjaga-jaga sama sekali. Kesulitan itu berjalan sesuai takdir menuju kemudahan, dan kesabaran adalah sebaik-baik hal yang sejalan dengan kemenangan.*

Aku mendengar Ishaq bin Ahmad Al-Qaththan Al-Baghdadi berkata di Tustar: Dahulu kami memiliki tetangga di Baghdad yang kami juluki "Tabib para Pembaca (Al-Qur'an)". Ia biasa memperhatikan dan menjenguk orang-orang saleh. Ia berkata kepadaku:

Pada suatu hari aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal, dan kudapati ia sedang bersedih dan gelisah. Aku bertanya, "Ada apa denganmu, wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab, "Kebaikan." Aku bertanya, "Kebaikan apa?" Ia menjawab, "Aku telah diuji dengan ujian itu (mengenai masalah Al-Qur'an), sampai aku dicambuk. Kemudian mereka mengobatiku dan aku pun sembuh, hanya saja masih tersisa di punggungku suatu tempat yang terus terasa nyeri, dan itu lebih berat bagiku daripada cambukan itu

sendiri." Aku berkata, "Perlihatkan punggungmu kepadaku." Ia pun memperlihatkannya, namun aku tidak melihat apa pun kecuali bekas cambukan saja. Maka aku berkata, "Aku tidak memiliki pengetahuan tentang ini, tapi aku akan mencari tahu perihal ini."

Maka aku pun keluar dari sisinya hingga sampai kepada penjaga penjara. Antara aku dan dirinya ada hubungan baik yang cukup akrab. Aku berkata kepadanya, "Izinkan aku masuk ke dalam penjara untuk suatu keperluan." Ia berkata, "Masuklah." Aku pun masuk dan mengumpulkan para pemuda (tahanan) di sana. Aku membawa sedikit uang dirham, lalu kubagi-bagikan kepada mereka, dan aku mulai berbincang dengan mereka hingga mereka merasa akrab denganku. Kemudian aku bertanya, "Siapa di antara kalian yang paling banyak dicambuk?" Mereka pun mulai saling membanggakan diri, hingga akhirnya mereka sepakat pada seseorang bahwa dialah yang paling banyak dicambuk dan paling sabar menanggungnya.

Aku berkata kepadanya, "Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu." Ia menjawab, "Silakan." Aku berkata, "Ada seorang syekh yang lemah, pekerjaannya bukan seperti pekerjaan kalian, ia dicambuk karena kelaparan (dituduh dalam suatu perkara) dengan beberapa cambukan ringan, namun ia tidak sampai mati. Mereka pun mengobatinya dan ia sembuh, hanya saja ada satu tempat di punggungnya yang

terus terasa nyeri, sampai-sampai ia tidak sanggup bersabar menanggungnya." Ia pun tertawa. Aku bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "(Pasti) orang yang mengobatinya seorang tukang tenun." Aku bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" Ia menjawab, "Ia meninggalkan sepotong daging mati di punggungnya dan tidak mencabutnya." Aku bertanya, "Lalu apa jalan keluarnya?" Ia menjawab, "Punggungnya harus dibedah, lalu potongan daging itu diambil dan dibuang. Jika dibiarkan, ia akan sampai ke jantungnya dan membunuhnya."

Maka aku pun keluar dari penjara, lalu masuk menemui Ahmad bin Hanbal, dan kudapati ia masih dalam keadaan yang sama. Aku pun menceritakan kisah itu kepadanya. Ia bertanya, "Siapa yang akan membedahnya?" Aku menjawab, "Aku." Ia bertanya, "Apakah engkau sanggup melakukannya?" Aku menjawab, "Ya." Maka ia pun bangkit dan masuk ke dalam rumah, lalu keluar membawa dua bantal dan sehelai handuk di pundaknya. Ia meletakkan satu bantal untukku dan satu lagi untuk dirinya, lalu ia duduk di atasnya dan berkata, "Aku memohon petunjuk yang baik kepada Allah."

Aku pun membuka handuk yang menutupi punggungnya dan berkata, "Tunjukkan kepadaku tempat yang nyeri itu." Ia berkata, "Letakkan jarimu di atasnya, aku akan memberitahumu." Aku pun meletakkan jariku dan

berkata, "Di sinikah tempat yang nyeri itu?" Ia menjawab, "Di sini aku memuji Allah atas keselamatan (dari nyeri)." Aku berkata, "Di sini?" Ia menjawab, "Di sini pun aku memuji Allah atas keselamatan." Aku berkata, "Di sini?" Ia menjawab, "Di sini aku memohon keselamatan kepada Allah." Maka aku pun mengetahui bahwa itulah tempat yang nyeri.

Aku pun meletakkan pisau bedah pada tempat itu. Ketika ia merasakan panasnya pisau bedah, ia meletakkan tangannya di atas kepalanya dan mulai berkata, "*Allahummaghfir lil Mu'tashim*" (Ya Allah, ampunilah Al-Mu'tashim), hingga aku selesai membedahnya. Aku pun mengambil potongan daging yang mati itu dan membuangnya, lalu kubalut lukanya dengan pembalut, sementara ia tidak henti-hentinya mengucapkan, "*Allahummaghfir lil Mu'tashim*" (Ya Allah, ampunilah Al-Mu'tashim).

Kemudian ia menjadi tenang dan diam, lalu berkata, "Seolah-olah tadinya aku tergantung, lalu kini aku terlepas."

Aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, orang-orang jika diuji dengan suatu ujian, biasanya mereka mendoakan keburukan bagi orang yang menzalimi mereka, namun aku melihatmu justru mendoakan kebaikan bagi Al-Mu'tashim." Ia menjawab, "Sesungguhnya aku telah memikirkan apa yang engkau katakan itu. Ia adalah anak paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku tidak suka jika kelak

aku datang pada hari kiamat sementara antara aku dan salah seorang dari kerabatnya masih ada perselisihan. Maka darinya, aku telah menghalalkan (memaafkan) apa yang menjadi hakku."

## Penyebutan tentang Anjuran untuk Memaafkan Pelaku Kesalahan

Telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Al-Hubab Al-Jumahi di Bashrah, telah menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki datang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kerabat yang aku sambung tali silaturahmi dengan mereka namun mereka memutuskannya dariku, mereka berbuat buruk kepadaku sedangkan aku berbuat baik kepada mereka, dan mereka bersikap bodoh kepadaku sedangkan aku bersabar terhadap mereka." Maka Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, bersabda: "*Jika benar keadaannya seperti yang engkau katakan, maka seolah-olah engkau menyuapkan kepada mereka abu panas, dan senantiasa ada penolong dari Allah besertamu selama engkau tetap demikian.*"

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah membiasakan

dirinya untuk senantiasa memaafkan seluruh manusia, dan meninggalkan sikap membalas keburukan, karena tidak ada sebab yang lebih baik untuk meredakan keburukan selain berbuat baik, dan tidak ada sebab yang lebih kuat untuk menyuburkan dan mengobarkan keburukan selain membalasnya dengan yang serupa.

Mansur bin Muhammad Al-Karizi membacakan syair kepadaku:

*Aku akan mewajibkan diriku untuk memaafkan setiap orang yang berbuat salah, meskipun kesalahan-kesalahannya kepadaku semakin banyak. Manusia itu tidak lain hanyalah salah satu dari tiga golongan: yang mulia, yang di bawah kemuliaan, dan yang setara. Adapun yang berada di atasku, aku mengakui keutamaannya, dan aku mengikuti kebenaran padanya, karena kebenaran itu wajib diikuti. Adapun yang berada di bawahku, jika ia berbicara buruk, aku menjaga kehormatanku dari melayaninya, meski ada yang mencela. Adapun yang setara denganku, jika ia tergelincir atau khilaf, aku bermurah hati, karena kesabaran itu penentu keutamaan.*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Utsman Al-'Uqbi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Amir Al-Anthaki, telah menceritakan kepada kami Ibnu Taubah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhajir, dari Yunus bin Maisarah bin Jalis,

ia berkata: Ada tiga golongan yang dicintai Allah: orang yang tidak suka melakukan keburukan kepada saudara dan sahabatnya, maka itu layak baginya untuk merasa malu kepada Allah; orang yang memiliki kedudukan tinggi di antara manusia namun bersikap rendah hati karena Allah, maka itulah orang yang mengenal keagungan Allah sehingga ia takut akan murka-Nya; dan orang yang maafnya datang segera setelah adanya keburukan yang menimpanya, maka dengan orang seperti itulah dunia ini tegak.

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Barangsiapa yang menghendaki pahala yang besar, ingin mengukuhkan kasih sayang yang tulus, dan mengharapkan sebutan yang baik, hendaklah ia bersabar menanggung beratnya keburukan yang datang, serta menelan pahitnya perlawanan terhadap hawa nafsu, dengan mengamalkan cara yang telah kami sebutkan, yaitu: menyambung silaturahmi ketika diputuskan, memberi ketika ditahan pemberiannya, bersabar ketika dihadapkan pada kebodohan, dan memaafkan ketika dizalimi. Sebab hal itu termasuk akhlak terbaik bagi orang-orang yang beragama dan berdunia.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhajir, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Maimun, dari Dawud bin Az-Zibriqan, ia berkata: Ayyub

berkata, "Seseorang tidak akan menjadi mulia hingga ia memiliki dua sifat: menjaga diri dari apa yang ada di tangan orang lain, dan memaafkan mereka."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Apabila seorang pendosa datang kepadanya dengan kesalahannya, maka ia menutupinya dengan maafnya di balik tirai kerahasiaan, seraya mengharap pahala pada setiap musibah, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Maka ia mulia dalam kehidupan yang segera ini, dan termasuk orang-orang yang beruntung pada hari kebangkitannya. Itulah sifat yang mulia, yang dengannya Allah mengkhususkan dirinya, sebagai perhiasan dunia dan pada hari kembalinya.*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Asy-Syaibani, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari seorang laki-laki, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, "Perkara yang paling dicintai Allah ada tiga: memaafkan ketika mampu membalas, bersikap sederhana ketika berkecukupan, dan bersikap lemah lembut dalam beribadah. Tidaklah seseorang bersikap lemah lembut kepada orang lain di dunia melainkan Allah akan bersikap lemah lembut kepadanya pada hari kiamat."

Telah mengabarkan kepada kami Amr bin Muhammad Al-Anshari, telah menceritakan kepada kami Al-Ghallabi, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aisyah, ia berkata: Al-Hajjaj menulis surat kepada Abdul Malik, "Sesungguhnya engkau berada pada puncak kemuliaanmu justru pada saat engkau paling membutuhkan Allah. Maka jika engkau memperoleh kemuliaan karena Allah, maafkanlah, karena dengan-Nya engkau menjadi mulia dan kepada-Nya engkau kembali."

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah senantiasa memaafkan ketika keburukan datang kepadanya dari seluruh manusia, dengan mengharapkan maaf Allah Yang Maha Agung dan Mahatinggi atas dosa-dosa yang telah ia lakukan pada masa lalunya. Sebab orang yang memaafkan sesungguhnya bersusah payah memberikan maaf demi mengutamakan pahala, sedangkan orang yang membalas, meskipun ia telah menuntut balas, ia lebih dekat kepada penyesalan. Adapun orang yang memiliki saudara yang ia cintai, maka ia akan menanggung kesalahan-kesalahan saudaranya itu sepanjang masa.

Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Dawud At-Tammar, ia berkata: Aku mendengar Mardawaih Ash-Sha'igh berkata, aku mendengar Al-Fudhail bin 'Iyadh

berkata, "Tanggunglah kesalahan saudaramu hingga tujuh puluh kali." Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana bisa demikian, wahai Abu Ali?" Ia menjawab, "Karena saudara yang engkau jalin persaudaraan dengannya karena Allah tidak akan tergelincir sebanyak tujuh puluh kali."

Ali bin Muhammad Al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Jika engkau tidak memaafkan kesalahan saudaramu, maka esok hari aku pun tidak akan memaafkan kesalahanku. Bagaimana mungkin orang jauh mengharapkan manfaat darimu, jika kebaikanmu saja tidak mampu kau berikan kepada saudaramu sendiri.*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Shalih Ath-Thabari, telah menceritakan kepada kami Ar-Ramadi, telah menceritakan kepada kami Al-Ja'fi Yahya bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abjar, telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: Pada suatu hari Asy-Sya'bi lewat, tiba-tiba ia mendapati dua orang dari kaumnya di balik tembok pendek. Ia pun mendengarkan pembicaraan keduanya, ternyata mereka sedang membicarakan keburukannya, mencacinya, dan merendahkannya, hingga mereka memperbanyak hal itu. Ketika keduanya berlama-lama, Asy-Sya'bi muncul di hadapan mereka seraya berkata:

*Selamat dan nikmatlah, tanpa penyakit yang tersembunyi, atas kehormatan kami yang kalian anggap halal untuk dinodai.*

Maka keduanya berkata, "Demi Allah, wahai Abu Amr, kami tidak akan membicarakan keburukanmu lagi setelah hari ini."

Salah seorang ahli ilmu membacakan syair kepadaku:

*Betapa sering orang yang berwibawa tersenyum menghadapi gangguan, padahal batinnya mengerang karena panasnya gangguan itu. Betapa sering orang yang santun menahan lisannya, berhati-hati dalam menjawab, padahal ia sebenarnya fasih berbicara.*

Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Awanah Ya'qub bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al-Husain Al-Mashishi, telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Abi 'Abbad, ia berkata: Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Barangsiapa mencari saudara yang tanpa cela, ia akan tetap tanpa saudara."

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Orang yang paling kaya dari kedengkian adalah orang yang menganggap besar untuk membalas keburukan, dan orang yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang menolak kebodohan dengan kesabaran. Keutamaan hanya milik orang yang berbuat baik kepada orang yang berbuat

buruk kepadanya. Adapun membalas kebaikan dengan kebaikan, itu hanyalah kesetaraan akhlak yang bahkan terkadang dilakukan pula oleh binatang. Sekiranya dalam sikap memaafkan dan meninggalkan pembalasan keburukan itu tidak ada keutamaan yang terpuji selain ketenangan jiwa dan kedamaian hati, niscaya wajib bagi orang yang berakal untuk tidak mengeruhkan waktunya dengan masuk ke dalam akhlak binatang, yaitu membalas keburukan dengan keburukan. Barangsiapa membalas keburukan dengan keburukan, maka ia adalah pelaku keburukan, meskipun ia bukan yang memulainya.

Al-Karizi membacakan syair kepadaku:

*Engkau berbuat buruk lalu mengingkari bahwa engkau telah berbuat buruk, maka berbuatlah lebih utama dan janganlah engkau sendiri menjadi pelaku keburukan. Bagimu keutamaan karena memaafkan apa yang telah engkau maafkan, jika tidak, maka engkau setara dengannya. Maafmu ketika engkau mampu membalas adalah suatu kenikmatan, sedangkan maaf orang yang dipaksa bukanlah sesuatu yang menyenangkan.*

Aku mendengar Muhammad bin Utsman Al-'Uqbi berkata: Aku mendengar Hilal bin Al-'Ala' Al-Bahili berkata, "Aku telah mewajibkan atas diriku sejak lebih dari 20 tahun untuk tidak membalas seorang pun dengan keburukan," dan ia mengutip bait-bait syair berikut:

*Ketika aku memaafkan dan tidak menyimpan dendam kepada siapa pun, aku menenangkan hatiku dari kesedihan permusuhan. Sesungguhnya aku memberi salam kepada musuhku ketika bertemu dengannya, untuk menolak keburukan dariku dengan ucapan salam. Dan aku menampakkan wajah gembira kepada orang yang aku benci, seolah-olah hatiku dipenuhi dengan rasa cinta.*

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi As-Sari, ia berkata: Aku mendengar Abu Umar Ash-Shan'ani berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, ia berkata: Luqman berkata kepada anaknya, "Dusta orang yang mengatakan bahwa keburukan dapat memadamkan keburukan. Jika ia benar, hendaklah ia menyalakan api di samping api yang lain, lalu ia lihat apakah salah satunya memadamkan yang lain. Jika tidak, maka sesungguhnya kebaikanlah yang memadamkan keburukan, sebagaimana air memadamkan api."

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalaf Al-Bassami, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah Ad-Dari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Imran Adh-Dhabbi, ia berkata: Ibnu As-Sammak berkata, "Bersikaplah lembut kepada orang

yang bersikap kasar, karena sedikit orang yang benar-benar bersih hatinya."

Al-Abrash membacakan syair kepadaku:

*Pilihlah jalan tengah dari berbagai jalan, dan jauhilah jalan yang membingungkan dan meragukan. Jagalah pendengaranmu dari mendengar ucapan buruk, sebagaimana engkau menjaga lisanmu dari mengucapkannya. Sebab ketika engkau mendengarkan ucapan buruk, engkau menjadi sekutu bagi pengucapnya, maka waspadalah. Betapa banyak keserakahan telah menggelisahkan seorang pencari dunia, hingga ajal menjemputnya di tengah pencariannya.*

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Hafsh Al-Bazzaz di Jundisabur, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Habib Adz-Dzira', telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Rasyid, telah menceritakan kepada kami Muja'ah bin Az-Zubair, ia berkata: Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, apakah yang paling sedikit, apakah yang paling banyak, apakah yang paling manis, apakah yang paling sejuk, apakah yang paling menenteramkan, apakah yang paling menakutkan, apakah yang paling dekat, dan apakah yang paling jauh?" Ia menjawab, "Adapun yang paling sedikit adalah keyakinan, adapun yang paling banyak adalah keraguan, adapun yang paling manis adalah kasih sayang Allah di antara hamba-

hamba-Nya yang dengannya mereka saling mencintai, adapun yang paling sejuk adalah ampunan Allah bagi hamba-hamba-Nya dan saling memaafkannya manusia satu sama lain, adapun yang paling menenteramkan adalah kekasihmu apabila engkau dan dia berada di balik satu pintu yang tertutup, adapun yang paling menakutkan adalah jasad ketika telah mati—tidak ada sesuatu pun yang lebih menakutkan darinya, adapun yang paling dekat adalah akhirat dari dunia, dan adapun yang paling jauh adalah dunia dari akhirat."

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Orang yang berakal akan tetap berbuat baik ketika mendapat perlakuan kasar, dan ia menahan diri dari membalasnya dengan yang serupa. Telah dikatakan bahwa barangsiapa tidak marah karena perlakuan kasar, maka ia tidak bersyukur atas nikmat. Menurutku—dan Allah lebih mengetahui—kemarahan tersebut adalah kemarahan yang tidak membawanya kepada kemaksiatan maupun kepada balas dendam terhadap pelakunya, seolah-olah ia dalam dirinya mengetahui kedudukan perlakuan kasar itu terhadap dirinya, sebagaimana ia memahami datangnya nikmat kepadanya. Alangkah buruknya kekuasaan orang yang hina apabila ia berkuasa. Barangsiapa memperdengarkan keburukan, maka ia akan mendapatkan jawaban yang buruk pula. Barangsiapa mendatangkan sesuatu yang tidak disukai kepada orang lain, maka sesungguhnya ia telah memulainya

terhadap dirinya sendiri, karena keburukan-keburukan itu mulanya tampak kecil kemudian kembali menjadi besar.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Idris Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yahya dan Isma'il bin Ubaidillah Al-Makhzumi, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Mushir, dari Sa'id bin Abdul Aziz, ia berkata: Aku mendengar Isma'il bin Ubaidillah berkata kepada anak-anaknya, "Wahai anak-anakku, muliakanlah orang yang memuliakan kalian, meskipun ia seorang budak dari Habasyah, dan hinakanlah orang yang menghina kalian, meskipun ia seorang laki-laki dari Quraisy."

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Apa yang dikatakan Isma'il bin Ubaidillah bin Abi Al-Muhajir ini, jika diamalkan oleh orang yang berakal dalam segala keadaan terhadap orang yang bodoh, maka tidak mengapa. Adapun orang yang telah melampaui batas kebodohan namun belum mencapai batas kecerdasan, maka bersikap membiarkannya pada waktu-waktu tertentu lebih terpuji, karena khawatir akan bertambahnya keburukan darinya. Sesungguhnya seseorang bersabar atas panasnya perlakuan kasar dan kepahitannya itu lebih utama daripada membalas dendam yang akan mendatangkan sesuatu yang lebih panas dan lebih pahit dari yang sebelumnya, karena di antara

perkataan itu ada yang lebih keras dari batu, lebih tajam dari jarum, dan lebih pahit dari kesabaran itu sendiri. Sungguh baik apa yang dikatakan orang yang bersyair:

*Sungguh aku pernah mendengar ucapan yang hampir saja setiap kali jiwaku mengingatkannya kepadaku, hatiku pun retak karenanya. Namun aku menampakkan wajah ceria kepada orang yang mengucapkannya, seolah-olah aku senang dengan apa yang aku dengar darinya. Dan hal itu bukanlah karena ketidakmampuanku, melainkan karena aku memandang bahwa meninggalkan keburukan itu lebih memutus keburukan.*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Shalih Ath-Thabari di Shaimarah, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Miqdam Al-'Ijli, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thufawi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Amr, mengenai ayat ini (Surah Al-A'raf, ayat 199): "**Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf**", ia berkata: Nabi Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, diperintahkan untuk memaafkan akhlak buruk manusia.

## Penyebutan tentang Sifat Orang yang Mulia dan Orang yang Hina

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Khalil di Nasa, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman, dari Ubaidillah bin Umar, dari Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya, menjawab: "*Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.*" Mereka berkata, "Bukan itu yang kami tanyakan kepada Engkau." Beliau bersabda: "*Kalian bertanya kepadaku tentang asal-usul keturunan orang-orang Arab?*" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bersabda: "*Orang-orang terbaik kalian pada masa Jahiliah adalah orang-orang terbaik kalian pula dalam Islam, apabila mereka memahami agama.*"

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Orang yang paling mulia di antara manusia adalah orang yang bertakwa kepada Allah. Orang yang mulia adalah orang yang bertakwa, dan takwa adalah keteguhan hati untuk melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Barangsiapa benar keteguhan hatinya pada kedua sifat ini, maka dialah orang bertakwa yang layak menyandang nama kemuliaan. Dan barangsiapa lalai dari

mengamalkan keduanya, atau salah satunya, atau sebagian darinya, maka berkuranglah kemuliaannya sesuai dengan kadar kelalaiannya itu.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Muhajir, telah menceritakan kepada kami Isa bin Muhammad bin Sahl Al-Azdi, dari ayahnya, dari Al-Mada'ini, ia berkata: Zaid bin Tsabit berkata, "Ada tiga sifat yang tidak akan berkumpul kecuali pada orang yang mulia: baik dalam pergaulan, sabar menanggung kesalahan orang lain, dan sedikit rasa bosan."

Ibnu Zanji Al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Aku melihat kebenaran itu diakui oleh orang yang mulia bagi pemiliknya, sedangkan diingkari oleh orang yang hina. Apabila seorang pemuda itu baik dan mulia, maka seluruh perbuatannya baik dan mulia. Apabila engkau dapati ia dermawan namun hina, maka seluruh perbuatannya buruk dan hina.*

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Orang yang mulia tidaklah pendendam, tidak pula pendengki, tidak pula gembira di atas penderitaan orang lain, tidak pula melampaui batas, tidak pula lalai, tidak pula lengah, tidak pula fasik, tidak pula sombong, tidak pula pendusta, dan tidak pula pembosan. Ia tidak memutuskan keakrabannya, tidak menyakiti saudara-saudaranya, tidak menyia-nyiakan

penjagaan kepercayaan, dan tidak bersikap kasar dalam kasih sayang. Ia memberi kepada orang yang tidak mengharapkannya, memberi rasa aman kepada orang yang tidak mengkhawatirkannya, memaafkan ketika ia mampu membalas, dan menyambung hubungan meski diputuskan.

Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Hasan Adz-Dzuhli, dari Ali bin Muhammad Al-Marhabi, dari Muhammad bin Ibrahim Al-Abbasi, dari Abdullah bin Al-Hajjaj, budak Al-Mahdi, dari Ibrahim bin Syaklah, ia berkata, "Sesungguhnya segala sesuatu memiliki kehidupan dan kematian. Di antara yang menghidupkan kemuliaan adalah menjalin hubungan dengan orang-orang yang mulia, dan di antara yang menghidupkan kehinaan adalah bergaul dengan orang-orang yang hina."

Al-Karizi membacakan syair kepadaku:

*Ada apa gerangan dengan kaum yang hina, yang tidak memiliki janji, dan tidak memiliki amanah ketika dipercaya. Jika mereka mendengar suatu keraguan, mereka terbang kegirangan karenanya dari kami, sedangkan apa yang mereka dengar berupa kebaikan, mereka sembunyikan. Mereka tuli ketika mendengar kebaikan yang disebutkan tentangku, namun jika disebutkan keburukan tentangku, mereka memasang telinga.*

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Orang yang mulia akan melunak apabila diperlakukan dengan lembut, sedangkan orang yang hina justru semakin keras apabila diperlakukan dengan lembut. Orang yang mulia menghormati orang-orang mulia dan tidak menghinakan orang-orang hina, tidak menyakiti orang yang berakal, tidak bercanda dengan orang yang bodoh, dan tidak bergaul dengan orang fasik. Ia mengutamakan saudara-saudaranya di atas dirinya sendiri, mencurahkan apa yang ia miliki untuk mereka. Apabila ia mengetahui suatu keinginan dari seorang saudara, ia tidak akan melewatkan untuk memenuhinya. Apabila ia mengenal adanya kasih sayang darinya, ia tidak akan mempedulikan kegelisahan permusuhan. Dan apabila ia telah memberikan persaudaraan dari dirinya kepada orang lain, ia tidak akan memutuskannya dengan alasan apa pun.

Al-Khalladi membacakan syair kepadaku, Ahmad bin Abi Ali Al-Qadhi membacakan syair kepada kami, Muhammad bin Muqais Al-Azdi membacakan syair kepada kami:

*Sesungguhnya apa yang ada antara aku dan kerabatku, serta antara aku dan anak-anak pamanku, sungguh sangat berbeda. Jika mereka menyalakan api peperangan untukku dengan pemantik mereka, aku menyalakan untuk mereka pemantik dalam setiap kemuliaan. Jika mereka memakan*

*dagingku, aku menjaga daging mereka; jika mereka merobohkan kemuliaanku, aku membangunkan kemuliaan untuk mereka. Aku tidak menyimpan dendam lama terhadap mereka, dan bukanlah pemimpin suatu kaum orang yang menyimpan dendam. Aku memberikan hartaku kepada mereka apabila aku memilikinya, dan jika hartaku sedikit, aku tidak membebani mereka dengan bantuan.*

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Hausha, telah menceritakan kepada kami An-Nahhasi, telah menceritakan kepada kami Dhamrah, dari Ibrahim bin Abi Aliyah, ia berkata: Aku melihat Salim bin Abdullah dan Muhammad bin Abdul Aziz berjalan bersama di wilayah Romawi. Salah seorang dari mereka menghentikan hewan tunggangannya untuk buang air, maka yang lain menahan diri untuknya hingga ia menyusulnya.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Muhajir, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Bakr bin Khalid Al-Yazidi, dari Quthbah bin Al-'Ala' bin Al-Minhal, ia berkata: Aku mendengar Al-Mubarak bin Sa'id berkata, aku mendengar Al-A'masy berkata, Asy-Sya'bi berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mulia adalah orang yang paling cepat kasih sayangnya dan paling lambat permusuhannya, seperti gelas dari perak yang lambat pecah dan cepat diperbaiki. Sedangkan orang-orang yang hina adalah orang yang paling lambat kasih sayangnya dan paling

cepat permusuhannya, seperti gelas dari tanah liat yang cepat pecah dan lambat diperbaiki."

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Orang yang mulia adalah orang yang berterima kasih kepada siapa yang memberinya, memaklumi siapa yang menahan pemberian darinya, menyambung hubungan dengan siapa yang memutuskannya, dan melebihkan siapa yang menyambung hubungan dengannya. Siapa yang meminta kepadanya, ia memberi; siapa yang tidak meminta kepadanya, ia memulai memberi lebih dulu. Apabila ia mendapati seseorang lemah, ia mengasihinya; dan apabila seseorang menganggapnya lemah, ia memandang kematian lebih mulia baginya daripada hal itu. Sedangkan orang yang hina berlawanan dengan seluruh sifat yang telah kami gambarkan itu.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Quraisy bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad Adz-Dzuhli, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Khalil, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, dari Abu Isa, ia berkata: Ibrahim bin Adham adalah seorang yang mulia jiwanya, ia bergaul dengan orang-orang sesuai akhlak mereka dan makan bersama mereka. Terkadang ia menyiapkan untuk mereka daging panggang, jawadib, dan khabish (aneka hidangan dan manisan), dan terkadang ia menyendiri bersama sahabat-

sahabatnya yang akrab dengannya lalu mereka bergulat bersama. Ia biasa mengerjakan pekerjaan dua orang, dan apabila ia kembali kepada dirinya sendiri, ia hanya makan adonan roti sederhana.

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Orang-orang yang berpengalaman dalam kehidupan, orang-orang yang berkeutamaan dalam agama, dan orang-orang yang menyukai kebaikan, sepakat bahwa sebaik-baik yang dimiliki seseorang untuk dirinya di dunia, dan yang paling mulia yang ia simpan untuk akhiratnya, adalah senantiasa memiliki kemuliaan dan bergaul dengan orang-orang yang mulia. Sebab kemuliaan itu memperbaiki nama baik dan memuliakan kedudukan, dan itu adalah tabiat yang Allah tanamkan dalam diri anak Adam. Maka di antara manusia ada yang lebih mulia dari ayahnya, dan terkadang sang ayah lebih mulia dari anaknya; terkadang seorang budak lebih mulia dari tuannya, dan terkadang seorang tuan lebih mulia dari budaknya. Sungguh baik apa yang dikatakan orang yang bersyair:

*Betapa banyak budak, jika engkau menyingkap keadaannya, ternyata lebih layak menyandang kemuliaan daripada tuannya. Ia dipuji atas segala keadaannya, sedangkan engkau melihat tuannya dicela dan dicerca. Engkau melihat bagaimana ia senantiasa naik kedudukannya, sedangkan engkau melihat tuannya berada*

*di bawah telapak kaki. Ada pula seorang pemuda yang engkau dapati ayahnya berada di bawahnya, dan ada pula seorang ayah yang engkau dapati lebih tinggi dan lebih sempurna daripada anak-anaknya, namun ia tidak beralasan jika kebaikan diminta darinya dengan berpura-pura tuli. Demikian pula manusia, ketahuilah, Tuhan kita telah menetapkan dan membagikan kadar akhlak di antara mereka.*

Al-Abrash membacakan syair kepadaku:

*Aku melihat kelembutan tidak rela terhadap kezaliman, karena kezaliman itu dimurkai oleh orang yang mulia. Sesungguhnya kelembutan adalah yang paling mulia dari segala sesuatu, maka tidak ada akhlak hina yang menghidupkannya. Jika gangguan menimpa hati yang lembut, maka kelembutan itu akan pergi, tidak akan menetap, dan yang tinggal bersama gangguan itu di dalam hati adalah kebencian yang akan berdiam dan tidak akan hilang.*

Telah menceritakan kepada kami Al-Qaththan di Ar-Raqqah, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Al-Hawari, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Tidak ada seorang pun kecuali ia memiliki jalan untuk bertobat, kecuali orang yang buruk akhlaknya. Sesungguhnya ia tidak bertobat dari suatu dosa melainkan ia terjerumus ke dalam keburukan yang lebih besar darinya."

Abu Hatim, semoga Allah meridhainya, berkata: Orang yang mulia itu terpuji jejaknya di dunia, diridhai amalnya di akhirat. Ia dicintai oleh yang dekat maupun yang jauh, dan diakrabi baik oleh yang tidak senang maupun yang senang kepadanya. Musuh-musuh dan orang-orang hina menjauhinya, sedangkan orang-orang yang berakal dan yang mulia menemaninya. Aku tidak melihat sesuatu yang lebih besar pengaruhnya dalam mengurangi kemuliaan orang yang mulia selain kefakiran, baik kefakiran hati maupun kefakiran harta.

Al-Muntashir bin Bilal Al-Anshari membacakan syair kepadaku:

*Demi umurmu, sesungguhnya harta terkadang menjadikan seorang pemuda terhormat, dan sesungguhnya kefakiran terkadang merendahkan seseorang. Tidak ada yang mengangkat jiwa yang rendah seperti halnya kekayaan, dan tidak ada yang merendahkan jiwa yang mulia seperti halnya kefakiran.*

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman, dari Zakariya bin Abi Za'idah, dari Ali bin Al-Aqmar, dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Duduklah bersama orang-orang mulia, bergaullah dengan orang-orang bijak, dan bertanyalah kepada para ulama."

## Penyebutan tentang Larangan Menerima Perkataan Para Pengadu Domba (Namimah)

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad bin Asma' menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, ia berkata: Washil al-Ahdab menceritakan kepada kami, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, bahwa telah sampai kepadanya kabar bahwa seorang laki-laki menyebarkan namimah (adu domba), maka Hudzaifah berkata, "*Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: 'Tidak akan masuk surga seorang tukang adu domba.'*"

Abu Hatim -semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala meridhainya- berkata: Kewajiban bagi seluruh manusia adalah menjauhi pikiran-pikiran yang mengarah kepada sebab yang menimbulkan kebencian dan permusuhan di antara manusia, serta menjauhi usaha yang memecah-belah persatuan dan mencerai-beraikan kesatuan mereka. Orang yang berakal tidak akan larut dalam pikiran-pikiran semacam yang telah kami sebutkan, dan tidak akan menerima laporan pengadu domba dengan cara apa pun, karena ia mengetahui dosa yang akan ditanggung oleh si pengadu domba di akhirat kelak akibat perbuatannya itu.

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abbas bin al-Walid bin Mazid menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Sulaiman bin Dawud berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jauhilah namimah, karena sesungguhnya ia lebih tajam dari pedang."

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

"*Barang siapa mengadu domba di tengah manusia, kalajengkingnya tidak aman menyengat sahabat, dan ularnya tidak aman pula dari bisa Bagai banjir di malam hari, tak seorang pun tahu dari mana ia datang dan ke mana ia akan menerjang Maka celakalah janji darinya, bagaimana ia bisa mengingkarinya, dan celakalah kasih sayang darinya, bagaimana ia bisa merusaknya...*"

Ahmad bin Ishaq an-Naqid mengabarkan kepada kami di Wasith, ia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, ia berkata: Ketika Musa bin Imran bergegas menemui Tuhannya, ia melihat seorang laki-laki berada di bawah 'Arsy, maka ia pun iri terhadap kedudukan orang itu dan meminta kepada Tuhannya untuk memberitahukan namanya. Allah berfirman, "Namun Aku akan memberitahumu tentang amalnya melalui tiga sifat: ia tidak pernah dengki kepada manusia atas karunia yang Allah

berikan kepada mereka, ia tidak pernah durhaka kepada kedua orang tuanya, dan ia tidak pernah berjalan menyebarkan namimah."

Muhammad bin al-Muhajir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ya'qub ar-Rab'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Idris al-Mu'addil menceritakan kepada kami, dari al-'Utbi, ia berkata: Aku mendengar seorang perempuan Badui berwasiat kepada anaknya, ia berkata, "Peganglah teguh rahasia, dan jauhilah namimah, karena sesungguhnya ia tidak pernah membiarkan satu tali kasih sayang pun kecuali ia rusak, dan tidak membiarkan satu dendam pun kecuali ia kobarkan."

Kemudian, mau tidak mau, orang yang dikenal gemar melakukan namimah dan dinisbatkan kepada perbuatan itu harus dijauhi pergaulannya, tidak dipercaya kasih sayangnya, dan dihindari kelanjutan hubungan serta pergaulannya.

Karena itulah saudara dari Rabi'ah berkata:

*"Engkau berjalan di tengah kami membawa namimah, padahal sesungguhnya namimah itulah yang memecah belah orang-orang yang tulus Dan aku senantiasa dinisbatkan kepada segala keburukan, sedangkan celaan senantiasa dinisbatkan kepadamu Karena engkau tidak pernah menyesal atas keburukan yang telah kau lakukan, sementara*

*terhadap kebaikan yang kau perbuat, engkau justru menyesalinya...*"

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaidillah al-Jusyami menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muhammad al-Madaini menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang pengadu domba melaporkan Abdullah bin Hammam as-Saluli kepada Ziyad. Maka Ziyad pun mengutus orang untuk memanggil Ibnu Hammam. Ia pun datang dan dimasukkan ke sebuah ruangan, lalu Ziyad berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Hammam, telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau telah menghinaku." Ibnu Hammam menjawab, "Sekali-kali tidak, semoga Allah memperbaiki keadaanmu, aku tidak melakukannya, dan engkau bukanlah orang yang pantas untuk itu."

Ziyad berkata, "Sesungguhnya orang ini yang mengabariku." Lalu orang itu pun dikeluarkan. Ibnu Hammam pun terdiam sejenak, kemudian menghadap kepada orang itu dan berkata:

"*Engkau adalah orang yang jika aku percaya kepadamu ketika sendirian, engkau berkhianat, atau jika engkau berkata suatu perkataan tanpa pengetahuan Maka engkau, dalam perkara yang terjadi di antara kami, berada pada kedudukan antara pengkhianatan dan dosa...*"

Ia berkata: Ziyad pun kagum dengan jawaban itu dan mendekatkannya, sementara ia menjauhkan si pengadu domba dan tidak menerima laporannya.

Ibnu Zanji al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

"*Mereka berjalan di tengah manusia mencari-cari aib orang yang tidak memiliki aib, agar mereka dapat menjerumuskannya pada kebinasaan Jika mereka mengetahui kebaikan, mereka menyembunyikannya, dan jika mereka mengetahui keburukan, mereka menyiarkannya, dan jika mereka tidak mengetahui apa pun, mereka pun berdusta...*"

Muhammad bin Abi Ali mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Syaibah Abu Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hujain bin al-Mutsanna berkata: Seorang laki-laki melaporkan al-Laits bin Sa'd kepada gubernur Mesir, maka gubernur itu pun mengutus orang untuk memanggilnya. Ketika ia masuk menghadap, gubernur berkata kepadanya, "Wahai Abu al-Harits, orang ini telah menyampaikan kabar tentangmu begini dan begitu." Al-Laits menjawab, "Tanyakanlah kepadanya -semoga Allah memperbaiki keadaan sang gubernur- tentang apa yang ia kabarkan kepadamu: apakah itu sesuatu yang kami percayakan kepadanya lalu ia berkhianat, maka tidak pantas bagimu menerima laporan dari seorang pengkhianat; atau

sesuatu yang ia dustakan atas kami, maka tidak pantas pula bagimu menerima laporan dari seorang pendusta." Gubernur itu pun berkata, "Engkau benar, wahai Abu al-Harits."

Ibnu Hausha' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hani' bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi 'Ulayyah, dari ayahnya, dari pamannya Ibrahim bin Abi 'Ablah, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Ummu ad-Darda', lalu datanglah seseorang dan berkata, "Wahai Ummu ad-Darda', seorang laki-laki telah mencelamu di hadapan Abdul Malik bin Marwan." Maka ia berkata, "Jika kami dicela dengan sesuatu yang tidak ada pada kami, sungguh betapa seringnya kami dipuji pula dengan sesuatu yang tidak ada pada kami."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah senantiasa bersikap lapang dada terhadap apa yang dibawa oleh para pengadu domba, mengalihkan segala hal itu kepada kebaikan, serta menahan diri dari perbuatan yang tidak pantas bagi orang-orang yang berakal, disertai dengan menahan pikiran dari hal-hal yang merendahkan akal. Sebab, orang yang mengadu domba tentang sesuatu kepada seseorang tertentu, tujuannya lebih besar kepada orang yang diberi kabar daripada kepada orang yang dikabarkan,

karena ia berhadapan langsung dengannya dengan sesuatu yang memberatkan pengetahuan dan pendengarannya.

Sungguh baik ucapan seseorang yang berkata:

"*Barang siapa mengabarkan kepadamu celaan dari seorang saudara, maka dialah yang sesungguhnya mencela, bukan orang yang mencelamu Itu adalah sesuatu yang tidak ia sampaikan langsung kepadamu, sesungguhnya celaan itu tertuju kepada orang yang memberitahumu Bagaimana mungkin ia tidak membelamu jika ia benar-benar saudara yang setia, di hadapan orang yang telah menzalimimu Sesungguhnya ia hanya ingin, dengan menyampaikan apa yang diadukannya, agar engkau marah kepadanya Maka hinakanlah ia, karena sesungguhnya karena kehinaannya, jika engkau menghinakannya dengan kehinaan, engkau justru memuliakannya Namun orang yang mulia, jika engkau muliakan, ia tidak akan merendahkanmu, bahkan ia akan mengagungkanmu...*"

Muhammad bin al-Muhajir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah as-Suwaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Abbas bin Maimun berkata: Al-Ma'mun mengantarkan kepergian al-Hasan bin Sahl, Dzul Wizaratain (pemilik dua kementerian). Ketika keduanya sampai pada puncak pengantaran itu, al-Ma'mun berkata kepadanya, "Wahai Hasan, adakah keperluanmu?" Ia menjawab, "Ya, wahai

Amirul Mukminin, jagalah bagiku dari hatimu sesuatu yang tidak mampu aku raih kecuali melaluimu, dan hendaklah di antara kita berlaku ucapan Katsir 'Azzah":

"*Dan jadilah engkau terhadap para pengadu domba bagaikan musuh yang keras, sebagaimana aku pun terhadap si pengadu domba adalah musuh yang paling keras...*"

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Khuzaimah al-Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, "Apa yang dilakukan oleh seorang pengadu domba dalam satu jam, tidak dapat dilakukan oleh seorang tukang sihir dalam satu bulan."

Muhammad bin Utsman al-'Aqabi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan al-Hilali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah al-Bashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Dawud bin Syabib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang laki-laki menjual seorang budak miliknya kepada laki-laki lain dan berkata, "Aku berlepas diri kepadamu dari sifat namimah pada budak ini." Maka orang itu pun membelinya dengan syarat demikian. Budak itu kemudian datang kepada tuan perempuannya (istri majikan barunya) dan berkata,

"Sesungguhnya suamimu tidak mencintaimu, ia menikahi perempuan lain diam-diam dan akan menikah lagi, apakah engkau ingin agar ia kembali mencintaimu?" Perempuan itu menjawab, "Ya." Budak itu berkata, "Ambillah pisau cukur, cukurlah dengannya beberapa helai rambut dari bagian dalam janggutnya, lalu bakarlah dupa dengannya (sebagai jampi)." Kemudian budak itu mendatangi si suami dan berkata, "Sesungguhnya istrimu berbuat serong dan berselingkuh, dan ia berniat membunuhmu, apakah engkau ingin agar hal itu menjadi jelas bagimu?" Ia menjawab, "Ya." Budak itu berkata, "Pura-puralah tidur di sisinya." Maka suami itu pun berpura-pura tidur. Lalu datanglah istrinya membawa pisau cukur hendak mencukur rambut (janggutnya), maka suami itu menangkapnya dan membunuhnya. Kemudian keluarga si istri menangkap suami itu dan membunuhnya.

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kejadian ini dan yang serupa dengannya adalah buah dari namimah, karena ia merobek tirai-tirai kehormatan, membocorkan rahasia-rahasia, mewariskan kedengkian, menghapus kasih sayang, memperbarui permusuhan, mencerai-beraikan persatuan, mengobarkan dendam, dan menambah keretakan hubungan. Maka barang siapa yang diadukan kepadanya tentang seorang saudara, wajib baginya untuk menegur atas kesalahan itu jika memang benar terjadi, menerima permintaan maaf jika ia meminta

maaf, tidak berlebihan dalam teguran, sambil membiasakan diri untuk bersyukur ketika kesetiaan terjaga, bersabar ketika hubungan itu terlantar, dan menegur ketika terjadi kesalahan.

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

"*Balaslah kekasih dalam kasih sayang dengan yang serupa, dan jika ia berbuat salah, balaslah dengan teguran Jika engkau menegur seseorang yang engkau cintai, maka hindarilah menampakkan aibnya secara terang-terangan dan makiannya Lembutkanlah sikapmu sejauh ia melembutkan kasih sayangnya, dan penuhilah panggilan saudaramu ketika ia memanggil dengan jawaban...*"

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan syair kepadaku:

"*Aku menegur saudara-saudaraku namun tetap menjaga hubungan dengan mereka, dan aku bukanlah orang yang memutus hubungan setelah teguran Aku memaafkan kesalahan seseorang jika ia tergelincir sekali, selama ia melakukannya dengan tidak sengaja, bukan dengan sengaja Aku gelisah karena celaan orang yang bijaksana dan teguran darinya, namun aku tidak gelisah karena kebodohan orang yang bodoh...*"

Muhammad bin Ali al-Khaladi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Yazid an-Nahwi mengabarkan kepadaku, dari al-'Utbi, dari ayahnya, ia berkata: Ibnu az-Zubair menegur Mu'awiyah tentang suatu perkara. Ia pun menghadap kepadanya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dengarkanlah beberapa bait syair yang aku tujukan sebagai teguran kepadamu." Mu'awiyah berkata, "Katakanlah." Maka ia membacakan syair:

"*Demi umurmu, aku tidak tahu, dan sesungguhnya aku merasa cemas, siapa di antara kita berdua yang lebih dulu didatangi ajal Dan sesungguhnya ada beberapa hal darimu yang membuatku ragu, namun aku banyak memaafkannya secara ringkas Jika engkau tidak berlaku adil kepada saudaramu, engkau akan mendapatinya berada di ujung keterasingan, seandainya ia mengerti...*"

Mu'awiyah berkata kepadanya, "Sungguh engkau telah bersyair dengan baik setelah masaku, wahai Abu Bakar." Kemudian setelah itu, Ma'n bin Aus al-Muzani datang menghadap, dan Mu'awiyah berkata kepadanya, "Apakah engkau telah menggubah sesuatu yang baru setelah kami?" Ia menjawab, "Ya," lalu membacakan syair yang sama: "*Demi umurmu, aku tidak tahu, dan sesungguhnya aku merasa cemas...*"

Mu'awiyah pun berkata, "Bukankah ini milik Ibnu az-Zubair?" sebagaimana yang telah ia sebutkan. Ma'n

menjawab, "Aku yang menyusun maknanya, sedangkan ia yang menyusun rangkaian kata (qafiyah)nya, dan ia sesungguhnya adalah saudara sesusuanku, maka apa pun yang ia katakan, akulah yang mengatakannya." Mu'awiyah pun tertawa. Ma'n bin Aus memang disusukan pada kabilah Muzainah.

Aku mendengar al-Husain bin Ishaq al-Ashfahani berkata: Ali bin Hujr as-Sa'di menulis surat kepada sebagian saudaranya:

"*Aku rindu untuk menegurmu, hanya saja aku terlalu memuliakanmu untuk kutegur lewat surat Dan jika kita bertemu sebelum ajal menjemput, akan kuobati kegundahan dadaku dengan teguranku Namun jika tangan-tangan kematian mendahului kita, betapa banyak orang yang hendak menegur justru telah berada di bawah tanah...*"

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

"*Lembaran-lembaran berisi teguran telah kulipat di sisiku, suatu hari nanti akan terbuka, dan teguran itu akan panjang Demi umurku, ini bukanlah surat yang ditulis oleh jari-jemari, dan kelak akan disampaikan kepadamu oleh seorang utusan Aku akan menuliskannya jika Allah tidak mempertemukan kita, dan jika suatu hari kita bertemu, aku akan mengatakannya langsung...*"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah tidak lalai untuk menegur saudaranya atas kesalahannya, karena orang yang tidak menegur atas kesalahan berarti tidak menjaga persahabatan. Barang siapa yang ditegur, ia tidak berdosa (karena teguran itu), sebagaimana orang yang dimaafkan tidak dihukum. Teguran yang terang-terangan lebih baik daripada dendam yang tersembunyi, dan terkadang teguran lebih bermanfaat daripada memaafkan.

Karena itu Muhammad bin Ishaq al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

"*Jika seseorang memiliki sifat yang membuatmu tidak senang, lalu engkau menyembunyikannya, maka kelemahan itulah yang akan bertambah Barangkali jika engkau menegurnya lalu mencelanya, hal itu akan menyenangkanmu hingga engkau tidak perlu menegur lagi...*"

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

"*Jika yang terjadi adalah teguran, maka selamat datang, dan sungguh pantas teguran itu bagi kami, dan sedikit pun tidak masalah Namun jika yang terjadi adalah selain itu, maka di belakang kami masih ada padang-padang luas, seandainya unta-unta melintasinya, niscaya akan letih...*"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Tidak wajib bagi orang yang berakal untuk berlebihan dalam menegur demi memperbaiki hubungan, karena khawatir orang yang ditegur akan kembali kepada kesalahan yang ditegurnya, sebab orang yang menegur saudaranya atas setiap dosa, sudah sepantasnya ia akan bosan dan jemu terhadapnya. Sesungguhnya di antara adab yang buruk adalah terlalu banyak menegur, sebagaimana di antara kekasaran yang paling besar adalah meninggalkan teguran sama sekali. Terlalu banyak menegur dapat memutus kasih sayang dan mewariskan keretakan.

Abdullah bin Ahmad an-Naqib al-Baghdadi membacakan syair Ibnu al-Mu'tazz kepadaku:

"*Teguran di antara dua sahabat karib itu indah sekali waktu, namun jika mereka membiasakannya berulang-ulang, hal itu akan merusak kasih sayang Jika engkau ingin dijemukan, kunjungilah terus-menerus, dan jika engkau ingin ditambah kasih sayang, kunjungilah sesekali saja...*"

Muhammad bin Abi Ali ash-Shaidawi membacakan syair kepadaku:

"*Jika engkau selalu menegur kekasihmu dalam segala perkara, engkau tidak akan menemukan orang yang tidak kau tegur Maka hiduplah sendiri, atau tetaplah menyambung hubungan dengan saudaramu, karena sesungguhnya ia*

*adalah orang yang sesekali berbuat dosa dan sesekali menjauhinya Jika engkau tidak pernah minum berulang kali meski ada kotorannya, engkau akan kehausan, dan siapakah di antara manusia yang minumannya selalu jernih...*"

Muhammad bin al-Muhajir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, dari Abu as-Sa'ib, ia berkata: Ali bin Abi Thalib -semoga Allah meridhainya- berkata, "Janganlah terlalu banyak menegur, karena teguran itu dapat mewariskan dendam dan kebencian, dan terlalu banyak melakukannya termasuk adab yang buruk."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Aku telah menyebutkan hal-hal yang serupa dengan kisah-kisah ini dalam kitab *Mura'atul Ikhwan*, sehingga hal itu cukup dan tidak perlu diulang kembali dalam kitab ini.

## Penyebutan tentang Anjuran Menerima Permintaan Maaf dari Orang yang Meminta Maaf

Ali bin al-Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami di Nashibin, ia berkata: Ali bin Harb ath-Tha'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, dari al-Abbas bin Abdurrahman bin Maina, dari Judan, ia berkata:

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "*Barang siapa meminta maaf kepada saudaranya namun permintaan maafnya tidak diterima, maka ia menanggung dosa seperti dosa pemungut cukai (yang zalim)*."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Aku khawatir bahwa Ibnu Juraij -semoga Allah merahmatinya dan meridhainya- melakukan tadlis (penyamaran sanad) dalam riwayat ini, seolah-olah ia mendengarnya langsung dari al-Abbas bin Abdurrahman, maka hadits ini termasuk hadits hasan.

Maka wajib bagi orang yang berakal, apabila saudaranya meminta maaf kepadanya atas suatu kesalahan yang telah lalu atau kelalaian yang pernah terjadi, untuk menerima permintaan maafnya dan menganggapnya seperti orang yang tidak pernah berdosa. Sebab, barang siapa yang meminta pembebasan diri kepada seseorang namun tidak diterima, aku khawatir ia tidak akan diberi minum dari telaga oleh Nabi yang mulia, Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Dan barang siapa yang melakukan kelalaian dalam suatu perkara, wajib baginya meminta maaf atas kelalaiannya itu kepada saudaranya.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

"*Jika sahabatmu suatu hari meminta maaf kepadamu atas kelalaian, sebagai permintaan maaf seorang saudara yang mengakui kesalahannya Maka jagalah ia dari kekasaranmu dan maafkanlah ia, karena sesungguhnya memaafkan adalah sifat setiap orang yang mulia...*"

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

"*Pembela bagi orang yang diserahkan oleh kesalahannya sendiri adalah pengakuannya atas kesalahan dan dosa itu Dan taubat orang yang berdosa dari dosanya adalah teguran bagi orang yang tadinya patut ditegur...*"

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik marah kepada Khalid bin Abdullah. Ketika Khalid menghadap, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kekuasaan itu dapat menghilangkan kemarahan, dan engkau terlalu mulia untuk menghukum. Jika engkau memaafkan, engkaulah yang pantas melakukannya, dan jika engkau menghukum, akulah yang pantas menerimanya." Maka Sulaiman pun memaafkannya.

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Tidak wajib bagi seseorang untuk meminta maaf dengan tipu daya kepada orang yang tidak ingin memaafkannya, dan tidak

wajib pula untuk terlalu sering meminta maaf kepada saudaranya, karena terlalu sering meminta maaf justru menjadi sebab munculnya kecurigaan. Sesungguhnya aku menganjurkan untuk mengurangi permintaan maaf dalam segala keadaan, karena aku tahu bahwa alasan-alasan permintaan maaf itu sering bercampur dengan kedustaan, dan jarang aku melihat seseorang meminta maaf kecuali permintaan maafnya diwarnai dusta. Barang siapa mengakui kesalahannya, ia berhak mendapatkan maaf, karena kerendahan hati dalam meminta maaf atas kesalahan itu sendiri sudah cukup untuk meredakan kemarahan atasnya. Orang yang meminta maaf, jika ia benar, akan tunduk dalam perkataannya dan rendah hati dalam perbuatannya.

Sebagaimana al-Muntashir bin Bilal membacakan syair kepadaku:

"*Wahai Tuhanku, Engkau telah berbuat baik sejak awal hingga akhir kepadaku, namun kebaikan-Mu tidak dapat kubalas dengan syukur yang setimpal Maka barang siapa memiliki alasan dan hujjah untuk meminta maaf kepada-Mu, alasanku hanyalah pengakuanku bahwa aku tidak memiliki alasan...*"

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

"*Sesungguhnya meski engkau menampakkan kepadaku kekasaran, dan menuduhku berdosa padahal aku*

*memang berbuat salah Aku tetap rela terhadap diriku dengan apa yang engkau relakan baginya, aku melihatmu lebih baik dan lebih penyayang dariku terhadap diriku sendiri...*"

Muhammad bin Utsman al-'Aqabi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Faidh bin al-Jahm at-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Khubaiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Dahulu dikatakan, "Bersabarlah terhadap orang yang menunjukkan kesalahanmu, dan terimalah orang yang meminta maaf kepadamu."

Bakr bin Muhammad bin al-Wahhab al-Qazzaz mengabarkan kepada kami di Bashrah, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim Abu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dari Humaid ath-Thawil, dari Abu Qilabah, ia berkata, "Jika sampai kepadamu sesuatu tentang saudaramu yang tidak kau sukai, carilah alasan baginya. Jika engkau tidak menemukan alasan, katakanlah, 'Barangkali ia memiliki alasan yang aku tidak ketahui.'"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Tidak wajib bagi seseorang untuk menampakkan hukuman terhadap orang yang tidak menampakkan dosanya. Orang yang meminta maaf dalam permintaan maafnya tidak lepas dari dua kemungkinan: ia benar dalam permintaan maafnya, atau ia berdusta. Jika ia benar, maka ia berhak mendapatkan

maaf, karena seburuk-buruk manusia adalah orang yang tidak menyebutkan kesalahan-kesalahan dan tidak menutupi kekeliruan-kekeliruan. Dan jika ia berdusta, maka kewajiban bagi seseorang, jika ia mengetahui pada diri orang yang meminta maaf itu ada dosa kedustaan dan kecurigaan, serta ada ketundukan dan kerendahan hati dalam permintaan maafnya, adalah untuk tidak menghukumnya atas dosa yang telah lalu, bahkan hendaknya ia bersyukur atas kebaikan baru yang ia bawa dalam permintaan maafnya itu. Dan tidaklah tercela orang yang meminta maaf karena ia telah merendahkan dan menundukkan diri dalam permintaan maafnya kepada saudaranya.

Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

"*Anggaplah aku berbuat salah sebagaimana yang kau kira, lalu di manakah kasih sayang persaudaraan? Atau jika aku memang berbuat salah sebagaimana aku berbuat salah, di manakah keutamaan dan kejantananmu?...*"

Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan syair kepadaku:

"*Anggaplah aku berbuat salah sebagaimana yang kau katakan dengan zalim, maka maaf yang indah akan menjadi keutamaan bagimu Jika aku tidak pantas menerima maafmu karena keburukan yang telah kulakukan, maka engkaulah yang pantas memberikannya...*"

Muhammad bin Abi Ali membacakan syair kepadaku, ar-Rab'i membacakan syair kepada kami dari al-Ashma'i:

"*Aku datang kepadamu bertaubat dari segala dosa, dan sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat salah lalu bertaubat Bukankah Allah meminta agar dimaafkan lalu Dia pun memaafkan, padahal Dia berkuasa atas hukuman maupun pahala?...*"

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

"*Aku telah durhaka lalu bertaubat, sebagaimana Adam telah durhaka lalu bertaubat kepada Tuhannya Maka ucapkanlah seperti ucapan Yusuf, 'Tidak ada cercaan atas kalian hari ini', karena kepada kalianlah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang akan mengampuni...*"

Muhammad bin al-Muhajir al-Mu'addil mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah al-Jurzi menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Sinan al-Khalidi, yang merupakan teman dekat Abu Dulaf, ia berkata: Aku menemui Abu Dulaf pada suatu hari, di hadapannya ada sepucuk surat dan ia sedang tertawa. Ia berkata, "Ini adalah surat dari Abdullah bin Thahir, di dalamnya ada beberapa bait syair yang ingin aku bacakan kepadamu. Sebabnya, aku pernah menganggapnya lamban dalam suatu urusan bersama, maka aku menulis surat kepadanya":

*"Aku melihat kasih sayangmu bagaikan bunga mawar, tidak abadi, dan tidak ada kebaikan pada orang yang janjinya tidak bertahan lama Sedangkan kasih sayangku kepadamu bagaikan pohon myrtle (as), indah dan menawan, memiliki kesegaran yang tetap abadi meski bunga mawar telah layu..."*

Maka ia (Abdullah bin Thahir) membalas surat kepadaku dengan bait-bait ini:

*"Aku serupakan kasih sayangku dengan bunga mawar, karena ia memang sepadan denganku, dan adakah bunga selain mawar yang menjadi rajanya? Dan aku serupakan kasih sayangmu dengan pohon myrtle dalam hal keabadiannya, dan penyerupaan itu tidaklah keliru atau berlebihan bagimu Maka kasih sayangmu bagaikan pohon myrtle yang rasanya pahit, dan tidak memiliki keharuman baik di masa lalu maupun mendatang..."*

Abdul Kabir bin Umar al-Khaththabi mengabarkan kepada kami di Bashrah, ia berkata: Abu Hatim as-Sijistani menceritakan kepada kami, dari al-Ashma'i, ia berkata: Isa bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-Aswad ad-Du'ali memiliki seorang sahabat, lalu ia melihat pada diri sahabatnya itu sesuatu yang tidak ia sukai, maka Abu al-Aswad berkata:

*"Aku melihat seseorang yang tidak pernah aku duga sebelumnya, ia datang kepadaku dan berkata, 'Jadikanlah*

*aku sahabat karibmu' Maka aku pun berteman dengannya, kemudian aku tulus kepadanya, namun kasih sayangnya tidak berkurang sedikit pun Kemudian aku kembali menegurnya, kemudian aku menegurnya dengan teguran yang lembut dan perkataan yang indah Namun aku mendapatinya tidak mau meminta maaf, dan tidak pula mengingat Allah kecuali sedikit Bukankah aku pantas untuk melepaskan hubungan dengannya, dan mengikutinya dengan keterasingan yang panjang?...*"

**Diriwayatkan dari Abu Hatim radhiyallahu 'anhu, ia berkata:** Permintaan maaf dapat menghilangkan kegundahan, menyingkirkan kesedihan, menolak dendam, dan menghapus keengganan. Sedikitnya permintaan maaf dapat menenggelamkan pelakunya dalam kesalahan-kesalahan besar dan dosa-dosa yang banyak, sedangkan terlalu banyak meminta maaf dapat menimbulkan tuduhan dan prasangka buruk. Sekiranya tidak ada dalam permintaan maaf seseorang kepada saudaranya suatu sifat terpuji selain menghilangkan keheranan dari diri seketika itu juga, niscaya sudah menjadi kewajiban bagi orang yang berakal untuk tidak meninggalkan permintaan maaf pada setiap kesalahan. Al-Kuraizi pernah melantunkan syair untukku:

*Pandanglah aku dengan tatapan yang tak bercela,*
*Betapa lama mataku merasa nyaman memandangmu.*

*Perbaikilah dengan kemurahanmu tulang yang pernah kau perbaiki, Dan satukanlah dengan kelembutanmu apa yang hampir tercerai-berai.*

Amr bin Muhammad Al-Anshari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ghallabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha' bin Mus'ab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Anbasah bin Sa'id datang kepada Ma'n bin Za'idah di Yaman, sedangkan di antara keduanya terdapat permusuhan. Ketika Ma'n melihatnya, ia berkata kepadanya, "Wahai Abdurrahman, dengan wajah apa engkau mendatangiku, dan kebaikan apa yang engkau harapkan dariku?" Abdurrahman menjawab, "Semoga Allah memperbaiki keadaan sang Amir, dengarkanlah dariku, aku akan melantunkan dua bait syair yang pernah diucapkan oleh Nushaib tentang Abdul Aziz bin Marwan." Ma'n berkata, "Apa kedua bait itu?" Maka ia pun melantunkan:

*Sekiranya di atas bumi ini ada orang yang perbuatannya Seperti perbuatanmu, atau mendekati perbuatanmu,*

*Niscaya aku akan mengatakan hal ini kepadanya. Namun tak ada Selainmu bagi orang-orang yang mencari kerelaan untuk kembali.*

Maka Ma'n berkata, "Tinggallah, sesungguhnya aku tidak akan menghukummu atas apa yang telah berlalu, dan tidak akan mencelamu atas apa yang akan datang."

Al-Khalladi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Musa As-Simari menceritakan kepada kami dari Hammad bin Ishaq, ia berkata: Ibnu As-Sammak berkata kepada Muhammad bin Sulaiman —atau Hammad bin Musa berkata kepada juru tulisnya— ketika ia melihatnya seperti berpaling darinya, "Mengapa aku melihatmu seperti berpaling dariku?" Ia menjawab, "Telah sampai kepadaku suatu berita tentangmu yang tidak kusukai." Ia berkata, "Kalau begitu aku tidak peduli." Ia bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena jika itu adalah suatu dosa, aku akan memaafkannya, dan jika itu adalah suatu kebatilan, aku tidak akan menerimanya." Maka ia pun kembali bersikap ramah.

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Aku telah menyebutkan kisah-kisah yang serupa dengan ini semua di dalam kitab *Mura'atul 'Isyrah*, sehingga hal itu telah mencukupi dari mengulanginya kembali di dalam kitab ini.

## Penyebutan tentang Anjuran untuk Senantiasa Merahasiakan Rahasia

Muhammad bin Sulaiman bin Faris Ad-Dallal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id Al-'Abdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Haitsam bin Ayyub Al-'Aththar As-Sulami menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahl bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Mutharrif Abu Ghassan, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Urwah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda:

"*Mintalah pertolongan dalam memenuhi keperluan-keperluan dengan merahasiakan rahasia, karena sesungguhnya setiap nikmat pasti ada yang mendengkinya.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Ini adalah sanad yang hasan dan jalur yang gharib (asing), jika Urwah ini adalah Ibnu Az-Zubair bin Al-Awwam. Adapun Sa'id bin Salam, aku tidak melihat bahwa haditsnya terjaga (dihafal dengan baik), oleh karena itu aku menjauhkan diri dari menyebutkannya.

Maka wajib bagi orang yang menempuh jalan orang-orang berakal untuk senantiasa menyimpan apa yang tersimpan di dalam hatinya, dengan tidak menampakkan apa yang tersembunyi di dalamnya, baik kepada orang yang

dipercaya maupun kepada selainnya. Karena masa pasti akan memberikan pukulan-pukulannya, sehingga dapat menimbulkan kebalikan dari hubungan di antara keduanya dalam suatu keadaan, lalu mengeluarkan sesuatu yang berlawanan dengan kesetiaan yang dahulu tersimpan, hingga benar-benar keluar sepenuhnya menjadi sikap kasar, dengan menampakkan hal-hal yang dirahasiakan dan membuka hal-hal yang disembunyikan.

Muhammad bin Utsman Al-'Uqbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Karim Al-'Abdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bakr bin Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ali menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Amr bin Al-Ash, bahwa ia berkata: "Aku heran terhadap orang yang lari dari takdir padahal ia akan menghadapinya juga; dan terhadap orang yang melihat kotoran kecil di mata saudaranya namun membiarkan sepotong kayu besar di matanya sendiri; dan terhadap orang yang membenci kedengkian dari suatu tempat namun membiarkan kedengkian tetap ada di dalam dirinya sendiri. Aku tidak pernah menyesali suatu perkara lalu mencela diriku sendiri atas penyesalanku terhadapnya, dan aku tidak pernah menaruh rahasiaku pada seseorang lalu mencelanya karena menyebarkannya—bagaimana mungkin aku mencelanya padahal aku sendiri yang murka karenanya."

Ali bin Muhammad Al-Bassami melantunkan syair untukku:

*Engkau membiarkan rahasiamu tersebar karena sempitnya dadamu terhadapnya, Padahal engkau menginginkan orang yang dapat merahasiakan rahasiamu.*

*Merahasiakan rahasia dari orang yang engkau takuti, Dan dari orang yang tidak engkau takuti, adalah lebih bijaksana.*

*Jika rahasiamu tersebar dari seorang pembawa berita, Maka engkau, meski engkau mencelanya, lebih patut dicela.*

Abdul Aziz bin Sulaiman melantunkan syair untukku:

*Jika dada seseorang terasa sempit oleh sebagian rahasianya, Lalu ia melemparkannya ke dalam dadaku, maka dadaku lebih sempit lagi.*

*Barangsiapa mencelaku karena aku menyia-nyiakan rahasianya, Padahal ia sendiri telah menyia-nyiakannya sebelum aku, maka pemilik rahasia itulah yang bodoh.*

Muhammad bin Al-Muhajir Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad Ash-Shaidawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Al-Madaini, ia berkata: Dahulu dikatakan, "Orang yang paling sabar adalah orang yang tidak menyebarkan rahasianya kepada

temannya sendiri, karena khawatir jika terjadi sesuatu di antara keduanya lalu ia menyebarkannya."

Al-Baghdadi melantunkan syair untukku:

*Jagalah rahasia dengan menyembunyikannya, niscaya akibatnya akan membuatmu senang, Karena bisa jadi orang yang menyia-nyiakannya akan tampak lalu menyesal.*

*Maka janganlah engkau mempercayakan suatu rahasia kepada tempat yang tidak terjaga, Sehingga tempat keburukan itu akan menampakkan apa yang dahulu kau rahasiakan.*

Muhammad bin Ishaq Al-Wasithi melantunkan syair untukku:

*Jika seseorang tidak dapat menjaga rahasianya sendiri, Dan tidak dapat merahasiakan rahasia saudaranya,*

*Maka jauhlah ia dari memiliki saudara dan kasih sayang, Dan ia tidak akan bertahan dalam kasih sayang seseorang.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Barangsiapa menjaga rahasianya dengan merahasiakannya, maka sempurnalah rencananya, ia akan meraih kemenangan atas apa yang diinginkannya, serta selamat dari aib dan kerugian, meskipun terkadang ia luput dari kesempatan dan kemenangan. Orang yang teguh pendiriannya akan

menaruh rahasianya dalam suatu wadah dan merahasiakannya dari setiap tempat penitipan. Jika keadaan memaksanya dan ia tidak mampu menahannya lagi, maka orang yang berakal akan menitipkannya kepada penasihat yang tulus baginya, karena rahasia adalah amanat, dan menyebarkannya adalah pengkhianatan, sedangkan hati adalah wadahnya. Di antara wadah-wadah itu ada yang sempit terhadap apa yang dititipkan, dan ada pula yang luas menampung apa yang dititipkan.

Al-Kuraizi melantunkan syair untukku:

*Jadikanlah bagi rahasiamu tempat tinggal di dalam hatimu, Yang tidak dapat dimasuki oleh lisan.*

*Sesungguhnya lisan, jika mampu mencapai Apa yang disembunyikan hati dari berbagai urusan,*

*Maka engkau akan mendapati rahasiamu, pada teman maupun selainnya, Bahkan pada musuh, telah tersebar dan diumbar.*

Al-Muntashir bin Bilal Al-Anshari melantunkan syair untukku:

*Aku akan merahasiakan rahasiaku dan merahasiakan rahasianya, Dan janganlah aku tertipu karena aku dianggap mulia baginya.*

*Ia bisa jadi penyabar yang lalu menyebarkannya, atau orang bodoh yang mengumbarnya, Dan manusia tidak lain hanyalah orang bodoh atau orang penyabar.*

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Al-Junaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Isa menceritakan kepadaku dari Muhammad, dari Ibnu Al-A'rabi, ia berkata: Dahulu dikatakan, "Orang yang berakal adalah orang yang berhati-hati terhadap temannya sendiri."

Salah seorang saudara kami melantunkan syair untukku:

*Sungguh, merahasiakan rahasia yang diniatkan oleh seorang pemuda Lebih terhormat, lebih dekat kepada petunjuk, dan lebih mulia.*

*Lebih baik daripada menyebarkan pembicaraan itu, Dan lebih baik pula bagi akhlaknya, senantiasa dan lebih bijaksana.*

Al-Kuraizi melantunkan syair untukku:

*Jika engkau tidak dapat menjaga rahasiamu sendiri, Maka engkau, jika orang-orang membawanya, lebih menyia-nyiakannya lagi.*

*Ia tertawa di hadapanku ketika aku bertemu dengannya, Namun ia menggigitku di belakangku suatu hari dan menyengatku.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Berlebihan dalam melepaskan rahasia adalah suatu kelemahan. Apa yang dirahasiakan seseorang dari musuhnya, tidak sepatutnya ditampakkan kepada temannya. Cukuplah bagi orang-orang yang berakal untuk mengambil pelajaran dari apa yang telah mereka alami. Barangsiapa dititipi suatu pembicaraan, hendaklah ia menutupinya, dan janganlah ia menjadi orang yang suka membongkar rahasia atau menyebarkannya, karena rahasia dinamakan rahasia justru karena ia tidak disebarkan.

Maka wajib bagi orang yang berakal agar dadanya lebih lapang untuk menyimpan rahasianya daripada dada orang lain, dengan cara tidak menyebarkannya.

Muhammad bin Al-Muhajir Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail bin Ya'qub Al-A'lam berkata: Muhammad bin Sulaiman bin Salam Al-Jumahi melantunkan syair untukku, milik seorang laki-laki dari Bani Abdi Syams:

*Jika dadamu terasa sempit oleh suatu pembicaraan, Lalu orang-orang menyebarkannya, maka siapa yang engkau salahkan?*

*Jika aku mencela orang yang menyebarkan pembicaraanku, Padahal rahasiaku ada padanya, maka akulah yang lebih zalim.*

*Sungguh, pada hari aku bosan membawa rahasiaku, Padahal aku telah menyimpannya di dadaku, akulah yang lebih bosan.*

*Maka aku tidak akan menceritakan rahasiaku kepada kekasihku, Dan tidak pula kepada diriku sendiri ketika kesedihan datang.*

*Aku menyembunyikan rahasia dari orang lain, sesungguhnya Apa yang dititipkan kepadaku sebagai rahasia, akan tetap kurahasiakan.*

Ali bin Haidah Al-Katib melantunkan syair untukku, ia berkata: Abdurrahman bin Bundar melantunkan syair untuk kami, milik Syaithan Ath-Thaq:

*Matikanlah rahasia dengan merahasiakannya, dan janganlah Terdengar darimu ketika engkau dititipi suatu rahasia.*

*Jika dadamu terasa sempit karenanya, maka janganlah Engkau menaruh rahasiamu kecuali pada orang yang mulia.*

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata:

Aku mendengar Ibnu Dawud berkata: Aku mendengar Al-A'masy berkata: "Dada salah seorang dari mereka menjadi sempit karena rahasianya, hingga ia menceritakannya, kemudian ia berkata, 'Rahasiakanlah ini dariku.'"

Ibrahim bin Ali Azh-Zhafari melantunkan syair untukku, ia berkata: Al-Husain bin Ubaidillah melantunkan syair untukku:

*Tidak ada yang dapat merahasiakan rahasia kecuali orang yang mulia, Dan rahasia di sisi orang-orang mulia senantiasa terjaga.*

*Rahasia ada padaku di dalam sebuah rumah yang terkunci, Kunci-kuncinya telah hilang dan pintunya tersegel.*

Al-Khalladi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdullah bin Syuja' Al-Bayadhi berkata: Abdurrahman bin Muhammad melantunkan syair untuk kami:

*Sungguh, aku melupakan rahasia agar aku dapat menjaganya, Maka wahai orang yang melihat sesuatu, ia dijaga dengan cara dilupakan.*

*Karena khawatir jika terlintas dalam benakku ingatan tentangnya, Lalu hatiku mencurinya secara diam-diam menuju lisanku.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kemenangan diraih dengan keteguhan, keteguhan diraih dengan mempertimbangkan pendapat, dan pendapat yang baik diraih dengan menjaga rahasia. Barangsiapa merahasiakan rahasianya, maka pilihan-pilihan baik akan ada di tangannya. Barangsiapa memberitahukan rahasianya kepada orang-orang, maka ia akan menjadi remeh di mata mereka dan mereka akan menyebarkannya. Barangsiapa tidak merahasiakan suatu rahasia, maka ia berhak mendapatkan penyesalan. Barangsiapa berhak mendapatkan penyesalan, maka akalnya menjadi berkurang. Barangsiapa terus-menerus dalam keadaan ini, maka ia akan kembali kepada kebodohan.

Maka menjaga rahasia bagi orang yang berakal lebih utama baginya daripada bersedih dengan penyesalan setelah rahasia itu keluar darinya. Sungguh baik orang yang berkata:

*Aku khawatir lisanku akan menjadi pengkhianat, Maka aku menitipkannya kepada hatiku, dan ia pun menjadi amanah.*

*Maka aku berkata, agar tersembunyi dari diriku dan pandanganku, Wahai gerak-gerikku, jadilah dalam ketenangan.*

Ibrahim bin Ishaq Al-Anmathi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sulaiman Al-Mashishi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syubrumah, dari Al-Hasan, mengenai firman Allah (Surah Ali 'Imran, ayat 159):

"**Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.**"

Al-Hasan berkata: "Bukan berarti beliau membutuhkan mereka, akan tetapi beliau menyukai agar hal itu menjadi kebiasaan bagi orang-orang setelahnya."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang dimintai pendapat adalah orang yang dipercaya, dan bukan penanggung jawab, sedangkan orang yang meminta pendapat akan terjaga dari kesalahan dan dapat memilih pendapat yang terbaik.

Maka wajib bagi orang yang berakal yang menempuh jalan orang-orang bijak untuk mengetahui bahwa bermusyawarah dapat menyebarkan rahasia-rahasia, maka janganlah ia meminta pendapat kecuali kepada orang yang cerdas, tulus, penyayang, dan mulia dalam agamanya. Petunjuk bagi orang yang dimintai pendapat kepada orang yang meminta pendapat adalah menunaikan hak nikmat dalam memberikan pendapat, dan musyawarah tidak akan

pernah lepas dari keberkahan jika dilakukan bersama orang seperti yang telah kami sebutkan sifatnya.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ghallabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan berkata: "Tidaklah suatu urusan penting menimpa suatu kaum lalu mereka berkumpul dan bermusyawarah tentangnya, melainkan Allah akan menunjukkan mereka kepada pendapat yang paling tepat."

Al-Kuraizi melantunkan syair untukku:

*Rencanakanlah dengan pemikiran ketika engkau menginginkan suatu urusan, Agar engkau mengetahui apa yang harus engkau lakukan dan apa yang harus engkau hindari.*

*Dan bermusyawarahlah dengan orang yang jernih pendapatnya ketika urusan menjadi samar, Agar menjadi jelas perkara yang paling tepat.*

Al-Muntashir bin Bilal melantunkan syair untukku:

*Janganlah engkau mendahului orang-orang dengan pendapatmu, dan bersabarlah, Karena jika engkau terburu-buru dalam berbicara, engkau akan tergelincir.*

*Akan tetapi, telitilah pendapat orang yang hadir, Dan berbicaralah setelah mereka dengan perlahan, lalu beramallah dengan kebenaran.*

Muhammad bin Utsman Al-'Uqbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zaid bin Muhammad Al-Ubulli menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Habib Abu Humaid Al-Ubulli menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Al-Ailami, dari Wahb bin Munabbih, bahwa ia berkata: "Di dalam Taurat tertulis empat kalimat: Barangsiapa tidak bermusyawarah, ia akan menyesal. Barangsiapa merasa cukup dengan dirinya sendiri, ia akan mementingkan diri sendiri. Kefakiran adalah kematian yang menyakitkan. Dan sebagaimana engkau berbuat, begitu pula engkau akan diperlakukan."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak ada kedekatan yang lebih menenteramkan daripada meminta pendapat orang yang berakal dan penyayang, dan tidak ada kesendirian yang lebih menakutkan daripada menyalahinya, karena musyawarah dan diskusi adalah dua pintu keberkahan dan dua kunci rahmat. Barangsiapa dimintai pendapat, hendaklah ia memberi nasihat, bersungguh-sungguh dalam memberikan pendapat, berpegang teguh pada kebenaran dan tujuan yang benar, serta menjadikan orang yang meminta pendapat seperti dirinya sendiri dengan meninggalkan pengkhianatan dan memberikan nasihat yang

tulus, dan hendaklah ia seperti apa yang dilantunkan syairnya oleh Ali bin Muhammad Al-Bassami untukku:

*Dan di antara orang-orang, jika akal budi mereka bersih, Ada yang jika dimintai pendapat, ia akan merenung dengan tenang,*

*Hingga hatinya berkeliling menjelajahi setiap lembah, Lalu ia melihat dan mengetahui apa yang harus dikatakan, kemudian ia berbicara.*

*Sesungguhnya orang yang penyabar, jika ia berpikir, hampir tidak Ada perkara yang lebih tepat yang tersembunyi baginya.*

Abu Ya'la mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ghassan bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Tsabit menceritakan kepada kami dari Iyas bin Daghfal, dari Al-Hasan, bahwa Rasulullah bersabda:

"*Tidaklah suatu kaum bermusyawarah, melainkan mereka akan ditunjukkan kepada kebenaran mereka.*"

Muhammad bin Al-Mundzir mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Khalid As-Sairafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al-Asyhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan berkata: "Tidak akan menyesal orang yang meminta pendapat kepada penunjuk yang baik."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal, jika suatu kaum yang di dalamnya termasuk dirinya bermusyawarah, agar ia menjadi orang terakhir yang memberikan pendapat, karena hal itu lebih memungkinkan untuk berpikir, lebih jauh dari kesalahan, lebih dekat dengan keteguhan, dan lebih selamat dari kekeliruan. Barangsiapa meminta pendapat, hendaklah ia melaksanakan keteguhan dengan tidak meminta pendapat kepada orang yang lemah, sebagaimana orang yang teguh tidak meminta bantuan dengan bermalas-malasan. Dalam musyawarah terdapat inti dari petunjuk. Barangsiapa bermusyawarah, ia tidak akan kehilangan petunjuk, dan barangsiapa meninggalkan musyawarah, ia tidak akan luput dari kesesatan. Tidak akan menyesal orang yang meminta pendapat kepada penunjuk yang baik.

Al-Wasithi melantunkan syair untukku:

*Kegundahan, selama engkau tidak melaksanakannya pada jalannya, Adalah penyakit hati dan bencana bagi tubuh.*

*Dan sandaran orang yang berhasil adalah pendapatnya, Ketika bencana-bencana kesedihan datang menghadang.*

*Dan jika berbagai peristiwa telah menutup jalan keluarnya, Maka ketelitian dalam melihat adalah penolong yang paling ampuh.*

*Dan jika perencanaannya tersesat dari jalannya, Ia akan mencari petunjuk dengan bermusyawarah bersama saudara-saudaranya.*

Muhammad bin Utsman Al-'Uqbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mathruh bin Syakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashbagh menceritakan kepada kami dari Ibnu Wahb, dari Ibrahim bin Nusyaith, dari Ibnu Abi Husain, ia berkata: Dahulu dikatakan, "Tidak ada seorang pun yang binasa karena bermusyawarah, dan tidak ada seorang pun yang berbahagia karena menyendiri."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sesungguhnya di antara watak orang yang berakal ketika ditimpa suatu musibah adalah bermusyawarah dengan orang yang berakal, tulus, dan memiliki pendapat, kemudian menaatinya. Hendaklah ia mengakui kebenaran ketika bermusyawarah dan tidak berlarut-larut dalam kebatilan, bahkan hendaklah ia menerima kebenaran dari siapa pun yang membawanya, dan janganlah ia meremehkan pendapat yang berharga jika dibawakan oleh orang yang dianggap rendah, karena mutiara yang berharga tidak akan tercela karena rendahnya kedudukan penyelam yang mengeluarkannya. Kemudian, hendaklah ia beristikharah kepada Allah dan melaksanakan apa yang telah disarankan kepadanya.

Al-Baghdadi melantunkan syair untukku:

*Taatilah orang yang penyabar, meskipun orang penyabar itu bermaksiat kepadamu, Karena sesungguhnya orang penyabar, jika ia bermaksiat kepadamu, tetap akan memberimu petunjuk.*

*Dan jika orang yang engkau cintai meminta pendapatmu, katakanlah kepadanya, Taatilah orang yang penyabar, meskipun orang penyabar itu melarangmu.*

*Dan jika engkau menolak, engkau pasti akan mendatangi kebalikannya, Suatu keuntungan yang akan menjagamu, atau justru menjadi kebinasaan.*

*Ketahuilah, engkau tidak akan pernah menjadi pemimpin dan tidak akan melihat Jalan-jalan petunjuk, jika engkau menaati hawa nafsumu.*

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abdul Mu'min mengabarkan kepada kami di Jurjan, ia berkata: Muhammad bin Humaid Al-Bazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ibnu Al-Muqaffa', dari wazir Kisra, ia berkata: "Ada tiga orang yang tidak memiliki pendapat yang baik, maka janganlah kalian meminta pendapat kepada mereka: pemilik sepatu yang sempit, orang yang menahan buang air kecil, dan suami dari perempuan yang buruk lagi kasar lisannya."

## Penyebutan tentang Anjuran untuk Senantiasa Memberikan Nasihat kepada Seluruh Kaum Muslimin

Al-Husain bin Muhammad bin Abi Ma'syar mengabarkan kepada kami di Harran, ia berkata: Abdurrahman bin Amr Al-Bajali menceritakan kepada kami, ia berkata: Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari Atha' bin Yazid Al-Laitsi, dari Tamim Ad-Dari, ia berkata: Rasulullah bersabda:

"*Agama adalah nasihat.*" Ditanyakan, "Bagi siapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "*Bagi Allah, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum Muslimin, dan bagi kaum Muslimin secara umum.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Wajib bagi orang yang berakal untuk senantiasa memberikan nasihat kepada seluruh kaum Muslimin, dan meninggalkan pengkhianatan kepada mereka baik dalam hati, ucapan, maupun perbuatan sekaligus, karena Nabi yang terpilih pernah mensyaratkan kepada orang-orang yang membaiatnya di antara para sahabatnya untuk memberikan nasihat kepada setiap Muslim, bersamaan dengan menegakkan shalat dan menunaikan zakat.

Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan Adz-Dzuhli

menceritakan kepada kami dari Abu As-Sa'ib, ia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata: "Janganlah engkau bekerja dengan tipu daya, karena sesungguhnya itu adalah akhlak orang-orang yang hina. Berikanlah nasihat yang tulus kepada saudaramu, baik itu baik maupun buruk, dan condonglah bersamanya ke mana pun ia condong."

Al-Kuraizi melantunkan syair untukku:

*Katakanlah kepada penasihat yang tulus, yang telah menghadiahkan nasihatnya Secara rahasia kepada kami, dan pembebanan-pembebanan telah membebaninya,*

*Bahwa nasihat itu tidak memiliki batas yang engkau ketahui, Dan nasihat itu terkadang membuat orang menjauh, terkadang membuat orang akrab.*

*Hingga ketika akibat-akibatnya menjadi jelas bagi kami, Ia menjadi pelajaran dan teguran bagi kami.*

*Sekiranya nasihat memiliki batas yang dapat diketahui dengan jelas, Niscaya kami tidak akan tertimpa kesedihan dan penyesalan karenanya.*

*Akan tetapi ia memiliki berbagai jalan yang berbeda-beda, Sebagian dengan sebagian lain, ada yang tidak diketahui dan ada yang diketahui.*

*Manusia ada yang sesat, ada yang mendapat petunjuk, dan ada yang bercampur baur, Nasihat ada yang berjalan lancar, ada yang ditolak, dan ada yang tertahan.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sebaik-baik saudara adalah yang paling bersungguh-sungguh dalam memberi nasihat, sebagaimana sebaik-baik amal adalah yang paling terpuji akibatnya dan paling ikhlas niatnya. Pukulan (teguran) dari penasihat lebih baik daripada sapaan dari orang yang membenci.

Wajib bagi orang yang berakal untuk memiliki nasihat yang diberikan kepada khalayak umum, dan merahasiakan sebisa mungkin dari kalangan umum maupun khusus apa yang dapat ia rahasiakan. Dan orang yang memberi nasihat tidak lebih berhak atas nasihat itu daripada orang yang diberi nasihat.

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ghallabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Qasim At-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Ali datang ke Kufah, Al-Mughirah bin Syu'bah menemuinya dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku ingin menyampaikan suatu pendapat kepadamu, maka terimalah." Ali berkata, "Katakanlah." Ia berkata, "Biarkanlah Mu'awiyah tetap memimpin Syam, ia akan tunduk kepada ketaatanmu,

karena penduduk Syam telah merasakan kepemimpinannya dan menyukainya. Ia telah memimpin mereka selama 20 tahun, mereka tidak pernah mencelanya, dan ia pun tidak pernah mencela mereka dalam kehormatan maupun harta." Maka Ali berkata, "Demi Allah, sekiranya ia meminta kepadaku sebuah kampung pun, aku tidak akan memberikannya kepadanya." Al-Mughirah berkata, "Aku melihat ia akan memimpin negeri-negeri dan kampung-kampung."

Muhammad bin Al-Muhajir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Yahya bin Al-Mukhtar, dari Al-Hasan, ia berkata: "Orang mukmin adalah bagian dari orang mukmin lainnya, dan ia adalah cermin bagi saudaranya. Jika ia melihat pada dirinya sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia meluruskannya dan membenarkannya, serta menasihatinya baik secara rahasia maupun terang-terangan."

Ali bin Muhammad Al-Bassami melantunkan syair untukku:

*Aku mempercayakan rahasia kepada seseorang yang tidak teguh, Namun dalam memberi nasihat ia tidak diragukan.*

*Maka tersebarlah ia di kalangan orang-orang hingga seolah-olah Di puncak yang tinggi ada api yang dinyalakan dari celah.*

*Tidak setiap orang yang berakal akan memberimu nasihatnya, Dan tidak setiap orang yang memberi nasihat itu berakal.*

*Akan tetapi jika keduanya terkumpul pada satu orang, Maka menjadi haknya untuk ditaati dengan sepenuh bagian.*

Aku mendengar Muhammad bin Nashr bin Naufal Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Dawud As-Sinji berkata: Aku mendengar Ibnu Al-A'rabi berkata: "Ada orang yang diberi nasihat lalu ia menjadikannya sebagai suatu kesalahan, dan ada orang yang diberi kelonggaran di tempat yang sempit lalu ia duduk bersila."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Nasihat itu dikelilingi oleh tuduhan, dan nasihat itu tidak berguna kecuali bagi orang yang menerimanya, sebagaimana dunia tidak berguna kecuali bagi orang yang meninggalkannya, dan akhirat tidak berguna kecuali bagi orang yang mencarinya. Tidak ada kewajiban bagi setiap orang yang memberi nasihat kecuali bersungguh-sungguh. Sekiranya tidak diterima dari para penasihatnya apa yang memberatkan dirinya, niscaya akibat pendapatnya tidak akan terpuji. Bermusyawarah dengan orang tuli lebih terpuji

daripada dengan penasihat yang berpaling darinya. Barangsiapa memberikan nasihat kepada orang yang tidak berterima kasih, maka ia seperti orang yang menabur benih di tanah yang tandus dan berkadar garam tinggi. Yang paling sering ditemukan adalah penolakan menerima nasihat dari orang yang kagum dengan pendapatnya sendiri.

Al-Abrasy melantunkan syair untukku:

*Jika engkau menasihati orang yang kagum pada dirinya sendiri agar ia mendapat petunjuk, Namun ia tidak menaatimu, maka janganlah engkau menasihatinya lagi selamanya.*

*Karena sesungguhnya orang yang kagum pada dirinya sendiri tidak akan memberimu ketaatannya, Dan tidak akan menjawab seorang pun yang mengajaknya kepada petunjuk.*

*Dan tidak ada dosa bagimu, meskipun orang yang sesat itu tetap sesat sekian lama, Selama ia bukan kerabat dekatmu atau bukan anakmu.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Nasihat wajib diberikan kepada semua orang sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, akan tetapi penyampaiannya wajib dilakukan secara rahasia, karena barangsiapa menasihati saudaranya secara terang-terangan, sungguh ia telah mencemarkannya, dan barangsiapa menasihatinya secara rahasia, sungguh ia telah memuliakannya. Maka

mencurahkan segala usaha bagi seorang Muslim dalam hal yang menghiasi saudaranya lebih patut daripada bertujuan pada hal yang mencemarkannya.

Muhammad bin Utsman Al-'Uqbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ar-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Madini menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Mis'ar, "Apakah engkau suka jika seseorang memberitahumu tentang aib-aibmu?" Ia menjawab, "Adapun jika ada seseorang yang datang lalu mencelaku karenanya, maka tidak. Namun jika yang datang adalah penasihat yang tulus, maka ya."

Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Mughirah An-Naufali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali Asy-Syaqiqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Al-Mubarak, ia berkata: "Dahulu, jika seseorang melihat pada saudaranya sesuatu yang tidak disukainya, ia akan menegurnya secara rahasia dan melarangnya secara rahasia, sehingga ia mendapat pahala dalam merahasiakannya dan mendapat pahala pula dalam melarangnya. Adapun sekarang, jika seseorang melihat pada orang lain sesuatu yang tidak disukainya, ia akan membuat saudaranya itu marah dan membongkar aibnya."

Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Madini menceritakan kepadaku dari Sufyan, ia berkata: Thalhah datang menemui Abdul Jabbar bin Wa'il, sedangkan di sisinya ada beberapa orang, lalu ia membisikkan sesuatu kepadanya, kemudian ia pun pergi. Maka Abdul Jabbar berkata, "Tahukah kalian apa yang dikatakannya kepadaku? Ia berkata, 'Aku melihatmu menoleh kemarin ketika engkau sedang shalat.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Nasihat, jika memiliki sifat seperti yang telah kami gambarkan, akan menegakkan keakraban dan menunaikan hak persaudaraan.

Tanda seorang penasihat, jika ia menghendaki kebaikan bagi orang yang dinasihatinya, adalah ia akan menasihatinya secara rahasia. Dan tanda orang yang menghendaki keburukan adalah ia akan menasihatinya secara terang-terangan. Maka hendaklah orang yang berakal berhati-hati terhadap nasihat musuh-musuhnya, baik secara rahasia maupun terang-terangan.

Ibnu Zanji Al-Baghdadi melantunkan syair untukku:

*Betapa banyak musuh yang menampakkan nasihatnya kepadamu Secara terang-terangan, padahal tipu daya tersembunyi di balik tulang rusuknya.*

*Dan betapa banyak sahabat yang memberi petunjuk telah aku durhakai, Padahal aku tidak patuh kepadanya dalam kebenaran.*

*Tidak ada yang menentukan suatu perkara kecuali akibat-akibatnya, Sesungguhnya akan tampak padanya setiap rahasia yang tersembunyi maupun yang tersebar.*

Manshur bin Muhammad Al-Kuraizi melantunkan syair untukku:

*Seorang teman yang tidak terjamin keburukannya, Menampakkan nasihat kepadaku, padahal ia menyimpan*

*Sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ia tampakkan dan tunjukkan, Padahal aku telah mengetahui dengan pasti bahwa ia curang.*

*Aku memaafkannya sambil menunggu, berharap semoga kembali kepadanya Suatu akal yang berpindah kepadanya dari kekeliruan-kekeliruannya.*

*Sekian lama, hingga ketika telah jelas bagiku bahwa wataknya Adalah kecurangan dan ia tidak dapat berpaling darinya,*

*Aku pun meninggalkannya sebagaimana meninggalkan seseorang yang tidak akan kembali lagi Kepada kasih sayangnya, selama unta-unta masih merindukan kampung halamannya.*

Abdullah bin Muhammad Al-Qirathi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid yang dijuluki Yahmasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hayyan menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Ar-Rabi' bin Khaitsam menulis wasiatnya:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah yang diwasiatkan oleh Ar-Rabi' bin Khaitsam, dan ia mempersaksikan atasnya, dan cukuplah Allah sebagai saksi dan sebagai Yang Maha Membalas hamba-hamba-Nya yang saleh dengan pahala. Sesungguhnya aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi, dan hendaknya Allah disembah oleh orang yang menaatiku di antara orang-orang yang beribadah, dipuji oleh orang yang menaatiku di antara orang-orang yang memuji, dan hendaknya ia memberi nasihat kepada seluruh kaum Muslimin."

## Wasiat al-Khaththab bin al-Mu'alla al-Makhzumi kepada Anaknya

Muhammad bin al-Mundzir bin Sa'id mengabarkan kepadaku, Abu Hatim Muhammad bin Idris al-Hanzhali menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Athiyyah al-Himshi menceritakan kepadaku, dari al-Khaththab bin al-

Mu'alla al-Makhzumi al-Qurasyi, bahwa ia menasihati anaknya, ia berkata:

"Wahai anakku, berpegang teguhlah kepada takwa kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, serta jauhilah larangan-larangan-Nya dengan mengikuti sunnah dan petunjuk-Nya, hingga aib-aibmu menjadi baik dan matamu menjadi sejuk (tenang), karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Sesungguhnya aku telah menorehkan untukmu suatu tanda dan meletakkan untukmu suatu contoh; jika engkau menjaganya, memahaminya, dan mengamalkannya, niscaya engkau akan memenuhi mata para raja (membuat mereka kagum) dan orang-orang miskin pun akan tunduk kepadamu karenanya, dan engkau akan senantiasa menjadi orang yang diharapkan dan dimuliakan, yang dibutuhkan orang lain dan diinginkan apa yang ada di tanganmu. Maka taatilah ayahmu dan cukupkanlah dirimu dengan wasiat ayahmu ini, kosongkanlah pikiranmu untuk itu, dan sibukkanlah hati serta akal budimu dengannya.

Jauhilah olehmu banyak bicara yang tidak berguna, banyak tertawa, dan banyak bercanda serta bergurau dengan teman-teman, karena hal itu akan menghilangkan wibawa dan menimbulkan kebencian. Berpegang teguhlah pada ketenangan dan kewibawaan tanpa disertai kesombongan yang disifatkan kepadamu maupun

keangkuhan yang diceritakan orang tentangmu. Temuilah teman maupun musuhmu dengan wajah yang berseri tanpa menyakiti mereka, tanpa merendahkan diri di hadapan mereka dan tanpa pula merasa gentar terhadap mereka. Jadilah engkau dalam segala urusanmu berada di jalan tengah, karena sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Kurangilah bicara dan perbanyaklah mengucapkan salam. Berjalanlah dengan tenang dan lurus, jangan menyeret kaki, jangan menyeret ujung pakaianmu, jangan memiringkan leher atau selendangmu, jangan melirik ke arah lenganmu, jangan banyak menoleh, jangan berhenti pada kerumunan orang, jangan jadikan pasar sebagai tempat duduk-duduk, jangan pula jadikan toko-toko sebagai tempat mengobrol. Jangan banyak berdebat dan jangan bertengkar dengan orang-orang bodoh. Jika engkau berbicara, ringkaslah; jika engkau bercanda, secukupnya saja. Apabila engkau duduk, duduklah dengan bersila, dan jagalah dirimu dari menjalin jari-jemari serta membunyikannya, dari bermain-main dengan jenggotmu, cincinmu, dan ujung sarung pedangmu,

dari mengorek-ngorek gigi (di hadapan orang), memasukkan tangan ke hidungmu, terlalu sering mengusir lalat, terlalu sering menguap dan meregangkan badan, dan hal-hal serupa yang akan dianggap remeh dan direndahkan oleh orang lain terhadap dirimu.

Hendaklah majelismu tenang dan pembicaraanmu terbagi rata (adil kepada semua orang). Dengarkanlah baik-baik perkataan yang baik dari orang yang berbicara kepadamu, tanpa menampakkan kekaguman berlebihan darimu maupun meminta pengulangan. Jauhilah lelucon-lelucon yang berupa gurauan dan cerita-cerita murahan. Jangan menceritakan kekagumanmu terhadap anakmu, budak perempuanmu, kudamu, atau perjalananmu. Jauhilah pembicaraan tentang mimpi, karena jika engkau menampakkan kekaguman terhadap sesuatu darinya, orang-orang bodoh akan berambisi memanfaatkannya, lalu mereka akan mengarang-ngarang mimpi untukmu dan meremehkan akalmu.

Jangan berdandan seperti dandanan perempuan, dan jangan pula bersikap murahan seperti seorang budak. Jangan biarkan jenggotmu tumbuh lebat tak terurus dan jangan pula menyembunyikannya (memangkas habis). Hindarilah terlalu sering bercukur, mencabuti uban, terlalu banyak memakai celak, dan berlebihan dalam memakai minyak. Hendaklah pemakaian celakmu tidak terlalu sering. Jangan mendesak-desak dalam meminta kebutuhan dan jangan merendahkan diri secara berlebihan dalam permintaan. Jangan beritahukan kepada keluarga dan anakmu, apalagi kepada orang lain, jumlah hartamu, karena jika mereka melihatnya sedikit, engkau akan direndahkan di mata mereka, dan jika banyak, mereka tidak akan pernah

puas dengannya. Berilah mereka rasa takut tanpa kekerasan, dan bersikaplah lembut kepada mereka tanpa kelemahan. Jangan bergurau berlebihan dengan budak perempuanmu.

Apabila engkau berselisih (bertengkar), bersikaplah tenang dan waspadalah dari kebodohanmu, jauhilah ketergesa-gesaanmu, dan pikirkanlah alasanmu baik-baik. Perlihatkanlah kepada hakim sedikit kesantunanmu. Jangan terlalu banyak memberi isyarat dengan tanganmu, dan jangan bertumpu pada lututmu (dengan kasar). Jagalah dirimu dari memerahnya wajah dan berkeringatnya dahi (karena marah). Jika ada orang bodoh yang berlaku kasar kepadamu, bersabarlah; dan bila amarahmu telah reda, barulah bicara. Muliakanlah kehormatanmu, dan buanglah hal-hal yang berlebihan darimu.

Jika seorang penguasa mendekatimu, jadilah engkau di sisinya bagaikan berada di ujung tombak (waspada dan berhati-hati). Jika ia bersikap akrab kepadamu, janganlah merasa aman dari kemungkinan ia berbalik memusuhimu. Bersikaplah lembut kepadanya sebagaimana kelembutan kepada seorang anak kecil, dan bicaralah dengannya sesuai dengan apa yang ia sukai. Janganlah keramahan dan perhatian khusus yang engkau lihat darinya membuatmu berani ikut campur antara dia dengan salah seorang dari anak, keluarga, atau pelayannya, walaupun ia tampak mendengarkanmu dan menaati perkataanmu, karena

tergelincirnya orang yang ikut campur antara raja dan keluarganya adalah suatu kejatuhan yang tak dapat bangkit lagi dan suatu kekeliruan yang tak dapat dimaafkan.

Apabila engkau berjanji, tepatilah; apabila engkau bercerita, berkatalah jujur. Jangan mengeraskan suara dalam berbicara seperti orang yang berdebat dengan orang tuli, dan jangan pula melemahkan suara seperti bisikan orang bisu. Pilihlah kata-kata yang baik dalam pembicaraan yang dapat diterima. Apabila engkau menceritakan sesuatu yang engkau dengar, nisbatkanlah kepada pemiliknya (sumbernya). Jauhilah cerita-cerita menyimpang dan buruk yang ditolak oleh hati nurani dan membuat kulit merinding. Jauhilah kata-kata yang dilemahkan (diulang-ulang tanpa makna) seperti "ya, ya", "tidak, tidak", "cepat, cepat", dan yang serupa dengannya.

Apabila engkau berwudhu, gosoklah kedua telapak tanganmu dengan baik. Hendaklah engkau menggunakan sabun pembersih di mulutmu sebagaimana engkau menggunakan siwak. Jangan meludah dahak di dalam baskom (di hadapan orang), dan hendaklah engkau membuang air dari mulutmu dengan perlahan, jangan sampai memuncrat mengenai orang yang duduk paling dekat denganmu. Jangan menggigit separuh suapan lalu mengembalikan sisanya yang telah terkena bumbu, karena hal itu tidak disukai. Jangan terlalu banyak meminta

tambahan minuman di meja hidangan penguasa, jangan mengorek-ngorek tulang, dan jangan mencela apa pun yang disajikan kepadamu di atas meja, baik itu sayuran, cuka, bumbu, atau madu, karena awan (yang memberi hujan) pun telah menjaga kewibawaannya sendiri.

Jangan pelit seperti pelitnya orang yang tertahan (kikir), dan jangan pula boros seperti borosnya orang bodoh yang tertipu. Ketahuilah dalam hartamu kewajiban yang harus ditunaikan dan kehormatan seorang sahabat. Jadilah engkau tidak membutuhkan orang lain, agar orang lain yang membutuhkanmu. Ketahuilah bahwa keserakahan mengundang tabiat buruk dan ambisi, sebagaimana dikatakan, dapat mematahkan leher. Betapa banyak satu suapan yang menghalangi banyak suapan lainnya. Sikap menjaga diri (dari meminta-minta) adalah harta yang besar dan akhlak yang mulia. Mengetahui kadar diri sendiri akan memuliakan sebutan seseorang, dan siapa yang melampaui kadarnya akan terjerumus ke dasar yang dalam.

Kejujuran adalah perhiasan dan kebohongan adalah aib. Sungguh, kejujuran yang membawa cepat kebinasaan bagi pelakunya lebih baik akibatnya daripada kebohongan yang membuat pengucapnya selamat. Memusuhi orang yang penyantun lebih baik daripada berteman dengan orang bodoh. Tetap setia kepada orang mulia meski dalam kehinaan lebih baik daripada bersahabat dengan orang hina

meski dalam kebaikan. Dekat dengan kuda tunggangan raja lebih baik daripada bertetangga dengan lautan yang bergelombang. Istri yang buruk adalah penyakit yang tak tersembuhkan, dan menikahi wanita tua akan menghilangkan air muka (kehormatan). Menaati wanita akan merendahkan orang-orang yang berakal.

*Bersikaplah seperti orang yang berakal, niscaya engkau termasuk golongan mereka, dan berbuatlah demi kemuliaan, niscaya engkau akan meraihnya.*

Ketahuilah bahwa setiap orang berada pada tempat yang ia letakkan bagi dirinya sendiri. Seorang pekerja dinisbatkan kepada pekerjaannya, dan seseorang dikenal dari teman dekatnya. Jauhilah teman-teman yang buruk, karena mereka akan mengkhianati siapa yang menemani mereka dan menyusahkan siapa yang bersahabat dengan mereka. Kedekatan dengan mereka lebih menular daripada penyakit kudis, dan meninggalkan mereka adalah bagian dari kesempurnaan adab. Merendahkan orang yang meminta perlindungan adalah kehinaan, sikap tergesa-gesa adalah kesialan, dan perencanaan yang buruk adalah kelemahan.

Sahabat itu ada dua macam: yang menjagamu di saat kesusahan, dan yang menjadi temanmu di saat kelapangan. Maka jagalah sahabat di saat kesusahan dan jauhilah sahabat di saat kesenangan (yang hanya datang saat

senang), karena mereka adalah musuh yang paling berbahaya.

Siapa yang mengikuti hawa nafsu, ia akan condong kepada kebinasaan. Janganlah engkau kagum dengan orang yang bermuka masam (sombong), dan jangan pula meremehkan orang yang lemah seperti sebatang tusuk gigi, karena sesungguhnya seseorang dinilai dari dua anggota tubuhnya yang terkecil, yaitu hatinya dan lidahnya, dan tidak ada manfaat yang lebih besar darinya selain dari kedua yang terkecil itu.

Jagalah dirimu dari kerusakan meskipun engkau berada di negeri musuh. Jangan hamparkan kehormatanmu bagi orang yang lebih rendah darimu, dan jangan jadikan hartamu lebih mulia bagimu daripada kehormatanmu. Jangan terlalu banyak bicara sehingga memberatkan orang-orang. Berikanlah keramahan kepada teman dudukmu dan sambutlah dengan baik siapa saja yang menemuimu.

Jauhilah terlalu banyak berdandan mengkilap dan bersolek, karena hal itu lahiriahnya dinisbatkan kepada sifat kewanitaan. Jauhilah berpura-pura untuk menggoda para wanita. Jadilah orang yang dekat namun tetap terhormat, yang memanfaatkan kesempatan, yang lembut dalam memenuhi kebutuhan, dan yang berhati-hati dalam melangkah. Kenakanlah pakaian sesuai zamannya, dan

berbaurlah sesuai dengan kebiasaan kaum yang engkau temui.

Waspadalah terhadap hal-hal yang akan menyebabkan celaan di akhiratmu. Jangan tergesa-gesa dalam suatu urusan hingga engkau memikirkan akibatnya, dan jangan menolak sesuatu sampai engkau melihat sumbernya.

Berpegang teguhlah pada penggunaan bahan pemutih kulit (nurah) sebulan sekali, dan jauhilah mencukur ketiak dengan nurah tersebut. Hendaklah bersiwak menjadi kebiasaan alamimu, dan jika engkau bersiwak, lakukanlah secara menyamping (melintang). Berpegang teguhlah pada pembangunan (pertanian/perbaikan lahan), karena itu adalah perniagaan yang paling bermanfaat, dan mengurus tanaman lebih baik daripada memelihara hewan ternak. Berdebat dengan orang hina hanya akan membuatnya makin berambisi terhadapmu. Siapa yang memuliakan kehormatannya, orang-orang akan memuliakannya, dan celaan orang bodoh terhadapmu lebih baik daripada pujiannya kepadamu. Mengetahui kebenaran adalah bagian dari akhlak yang jujur, dan teman yang baik bagaikan saudara sendiri.

Siapa yang berkecukupan, ia akan dianggap besar; siapa yang miskin, ia akan diremehkan. Kurangilah perkataan karena takut akan permintaan balasan (kewajiban). Orang yang berusaha mendekatimu biasanya

akan menguasaimu (mendominasimu). Perjalanan yang panjang menimbulkan kejenuhan, dan terlalu banyak angan-angan adalah kesesatan. Tidak ada sahabat bagi orang yang tidak hadir (bepergian jauh), dan tidak ada belas kasih bagi orang yang telah mati.

Mendidik orang tua adalah suatu kepayahan, dan mendidik anak kecil adalah suatu kesukaran. Orang yang berbuat keji adalah pemimpin (bagi keburukan), dan orang yang tidak tahu malu adalah penasihatnya. Orang yang penyantun adalah tunggangan bagi orang bodoh, dan kebodohan adalah penyakit yang tak ada obatnya. Kesantunan adalah sebaik-baik penasihat, dan agama adalah perhiasan paling indah dari segala urusan.

Sikap membosankan adalah kebodohan, dan orang yang mabuk adalah setan; ucapannya adalah igauan. Syair sebagiannya adalah sihir, dan ancaman yang berlebihan adalah bentuk pemutusan hubungan. Kekikiran adalah kesengsaraan, dan keberanian adalah keberlangsungan hidup. Pemberian hadiah termasuk akhlak yang mulia, dan ia mewariskan kecintaan. Siapa yang memulai berbuat baik, kebaikan itu akan menjadi kebiasaan tetap baginya, dan sebagian dari kebaikan adalah memulainya tanpa diminta.

Orang yang riya (pamer) pada akhirnya akan kembali kepada kedermawanan (sejati), dan riya dalam kebaikan lebih baik daripada terang-terangan dalam keburukan.

Keringat (kerja keras) adalah perjuangan, dan kebiasaan adalah tabiat yang melekat: jika baik, maka baiklah ia; jika buruk, maka buruklah ia. Siapa yang melepaskan ikatan (janji), ia akan menanggung kedengkian (akibatnya). Terlalu sering menghadap penguasa dapat merusak hubungan seseorang, dan melarikan diri (dari tanggung jawab) adalah aib, sementara maju ke depan adalah suatu risiko. Manfaat yang paling cepat didapat adalah kemudahan dalam ketenangan, dan banyaknya alasan/keluhan berasal dari kekikiran. Seburuk-buruk orang adalah yang banyak beralasan, sementara pertemuan yang baik akan menghilangkan kebencian, dan perkataan yang lembut adalah bagian dari akhlak orang-orang mulia.

Wahai anakku, sesungguhnya istri seorang laki-laki adalah tempat ketenangannya, dan tidak ada kehidupan yang baik baginya jika bertentangan dengannya. Maka jika engkau berniat menikahi seorang wanita, tanyakanlah tentang keluarganya, karena akar yang baik akan menumbuhkan buah yang manis.

Ketahuilah bahwa wanita itu lebih beragam perbedaannya daripada jari-jari tangan. Maka waspadalah terhadap setiap wanita yang wataknya memang dibentuk untuk menyakiti. Di antara mereka ada yang bangga dengan dirinya sendiri dan merendahkan suaminya; jika suaminya memuliakannya, ia justru melihatnya sebagai bentuk

keunggulan dirinya atas suaminya. Ia tidak bersyukur atas kebaikan dan tidak pernah puas dengan sedikit pemberian. Lidahnya adalah pedang yang tajam terhadap suaminya. Ia telah menyingkap tabir rasa malu dari wajahnya sehingga ia tidak malu memperlihatkan aibnya sendiri, dan tidak malu pula terhadap tetangganya. Ia bagaikan anjing betina yang menggonggong, suka bertengkar dan menyerang, sehingga wajah suaminya penuh luka dan kehormatannya tercela. Ia tidak menjaga suaminya karena agama maupun karena dunia, tidak menjaganya karena kebersamaan maupun karena banyaknya anak. Tabirnya tersingkap, penutupnya terbuka, kebaikannya terpendam. Ia bangun pagi dalam kesedihan dan sore hari dalam kemarahan. Minumannya terasa pahit, makanannya menimbulkan kemarahan, anak-anaknya terlantar, rumahnya berantakan, pakaiannya kotor, rambutnya kusut. Jika ia tertawa, tertawa yang lemah tak bermakna; jika ia berbicara, bicara dengan terpaksa. Siang harinya seperti malam, dan malamnya seperti bencana. Ia menyengat seperti ular berbisa dan menyengat seperti kalajengking yang mematikan.

Di antara mereka ada pula yang cerewet, banyak bicara tanpa arah, memiliki racun yang tersimpan, suka berbohong dan mengarang cerita, berubah-ubah mengikuti arah angin dan terbang bersama setiap yang bersayap. Jika suaminya berkata "tidak," ia berkata "ya," dan jika suaminya berkata "ya," ia berkata "tidak." Ia melahirkan aib-aib bagi suaminya,

meremehkan apa yang ada di tangan suaminya, membuat perumpamaan-perumpamaan tentang dirinya, merendahkannya di hadapan laki-laki lain, dan memindahkannya dari satu keadaan ke keadaan lain, hingga akhirnya suaminya membenci rumahnya, jenuh terhadap anak-anaknya, hidupnya menjadi buruk, dan dirinya sendiri menjadi hina, bahkan hingga saudara-saudaranya mengingkarinya dan tetangga-tetangganya mengasihaninya (karena kasihan atas keadaannya).

Di antara mereka ada pula yang bodoh dan dungu, yang bergaya di tempat yang tidak sesuai, yang mengunyah-ngunyah lidahnya (banyak bicara tak berarah), yang mencampuri urusan yang bukan urusannya. Ia puas dengan cinta suaminya dan rela dengan penghasilannya, namun makan seperti keledai yang merumput bebas. Matahari telah terbit tinggi namun belum terdengar suaranya (belum bangun), dan rumahnya belum disapu. Makanannya basi, wadahnya kotor, adonannya sudah masam, airnya hangat tak segar, barang-barangnya berserakan tak terurus, peralatannya tidak boleh dipinjamkan, pembantunya dipukuli, dan tetangganya dijarah (dirampas haknya).

Di antara mereka ada pula yang penyayang dan penuh cinta kasih, yang diberkahi, yang subur (banyak anak), yang dapat dipercaya ketika suaminya tidak ada, yang dicintai oleh para tetangganya, yang dipuji baik dalam keadaan

rahasia maupun terang-terangan, yang mulia dalam melayani suami, yang banyak memberi kebaikan, yang merendahkan suaranya, yang bersih rumahnya. Pembantunya diberi makan dengan baik (gemuk), anaknya terurus rapi, kebaikannya berlangsung terus-menerus, suaminya hidup dalam kenyamanan. Ia dicintai, akrab dengan orang lain, dan dikenal dengan sifat kesucian dan kebaikan.

Semoga Allah menjadikanmu, wahai anakku, termasuk orang yang mengikuti petunjuk, berpegang pada takwa, menjauhi kemurkaan, dan mencintai keridhaan-Nya.

Allah adalah pengganti diriku dalam menjagamu dan yang mengurus segala urusanmu. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, Nabi pembawa petunjuk, dan kepada keluarganya, serta salam yang berlimpah."

## Peringatan tentang Larangan Saling Bermusuhan di Antara Seluruh Kaum Muslimin

Abu Ya'la al-Mushili menceritakan kepada kami, Wahb bin Baqiyyah al-Wasithi menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman

bin Ishaq, dari az-Zuhri, dari Anas, ia berkata: *Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, saling dengki, saling iri, dan saling memutus hubungan (berpaling), dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Tidak halal saling membenci, saling iri, saling dengki, dan saling memutus hubungan di antara sesama Muslim. Wajib bagi mereka untuk menjadi bersaudara sebagaimana diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka jika salah seorang dari mereka merasakan sakit, yang lain pun turut merasakan sakitnya; jika ia bergembira, yang lain pun turut bergembira karenanya. Hal ini menafikan penipuan dan tipu daya, disertai kepasrahan jiwa kepada Allah 'Azza wa Jalla serta keridhaan terhadap segala ketetapan hukum-Nya. Tidak boleh terjadi pemutusan hubungan (hajr) di antara sesama Muslim ketika terjadi suatu kesalahan dari salah satu pihak, bahkan wajib bagi keduanya untuk mengalihkannya kepada kebaikan dan sikap penuh kasih sayang serta meninggalkan sikap saling memutus hubungan.

Muhammad bin al-Muhajir telah menceritakan kepadaku, Musa bin Muhammad al-Akhbari menceritakan kepadaku, dari an-Numairi, Muhammad bin Yahya an-Nakatani menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ghuzayyah membacakan kepadaku syair Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far:

*Janganlah engkau menjadi zuhud (enggan) terhadap seorang saudara, hanya karena engkau melihatnya berbuat suatu kesalahan. Seseorang bisa dijatuhkan oleh orang-orang di sekitarnya dengan cara yang buruk. Ia dikhianati dari arah yang dipercayainya, yaitu dari orang-orang dekat dan kepercayaannya… …Dan kematian adalah peristiwa terbesar yang akan menimpa setiap makhluk…*

Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah membacakan kepadaku, Humaid bin 'Ayyasy membacakan kepadaku:

*Janganlah engkau berlebihan dalam mencintai para sahabat, namun jika engkau membenci orang yang dibenci, bersikaplah tetap baik. Karena engkau tidak pernah tahu kapan engkau akan membenci kekasihmu, atau justru mencintai orang yang dahulu kau benci—maka berakallah…*

'Amr bin Muhammad bin Abdullah an-Nasawi membacakan kepadaku syair Tsa'lab:

*Bukanlah penolakan para wanita yang menggelisahkanku, melainkan kematian sahabat-sahabatkulah yang membuatku gelisah. Sungguh, aku lebih bersabar menghadapi luka bekas pada tubuh yang tersakiti di masa-masa sulit, daripada menghadapi pemutusan hubungan (dari sahabat). Jika aku melihat sedikit saja keengganan dari seorang saudara yang kupercaya, terasa sempitlah bagiku bumi yang luas ini…*

Al-Abrasy membacakan kepadaku:

*Ujilah orang-orang jika engkau hendak menjadikan mereka saudara, perhatikanlah watak-watak mereka dan telitilah. Jika engkau mendapatkan seorang yang berakal dan bertakwa, peganglah ia erat-erat dengan kedua tanganmu, itulah kesejukan hati. Maka jika ia tergelincir suatu saat—dan pasti akan tergelincir—kembalikanlah ia dengan kelapangan sabarmu wahai saudaraku. Dan jika kekejian merusak suasana dalam suatu majelis, dan engkau melihat orang-orang bodoh berdiri (pergi), maka duduklah (tetaplah tenang)…*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Tidak sepatutnya seseorang termasuk golongan orang awam yang rendah dengan cara merusak kasih sayang terhadap saudara-saudaranya dan mengeruhkannya dengan sebab yang mengarah pada pemutusan hubungan yang telah dilarang oleh Nabi yang terpilih di antara mereka, melainkan hendaknya ia bertujuan untuk memaafkan kesalahan-kesalahan yang muncul dan berusaha meninggalkan perdebatan atas kekeliruan-kekeliruan kecil, terutama jika dikatakan tentang salah seorang dari mereka sesuatu yang mungkin benar dan mungkin pula tidak benar, karena hubungan antar manusia tidak pernah lepas dari panah-panah celaan yang menyerangnya.

Aku mendengar Muhammad bin Utsman al-'Uqbi berkata, aku mendengar Abdul Aziz bin Abdullah berkata, Muhammad bin Humaid berkata:

*Siapakah di antara manusia yang selamat dari aib, baik yang benar dikatakan tentangnya maupun yang mengada-ada? Sungguh buruk bagiku jika aku berteman dengan seorang teman, lalu aku tidak setia pada persahabatanku dengan tidak membalas kebaikannya. Setiap kasih sayang yang tidak mengandung kebaikan di dalamnya, jika ia tidak menanggung hak persahabatan yang tulus, maka tidak berarti apa-apa. Adapun dalam perkataan, betapa banyak yang setia; namun dalam kesulitan, tidak semuanya menepati. Jika aku mencintai, aku tidak akan memutus persaudaraanku, dan aku tidak membangun persaudaraan di atas kekerasan. Namun aku memberikan kasih sayang kepada orang-orang mulia, dan aku tidak mengajak orang-orang hina untuk berkasih sayang. Kapan pun engkau memutus sahabatmu setelah tersambung, dan tidak menetapinya, maka janjimu tidaklah setia. Jika seseorang berpaling, engkau tidak akan mampu menahannya, dan yang lurus pun akan berbalik menjadi perselisihan…*

Aku mendengar Muhammad bin al-Mundzir berkata, aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman berkata, aku mendengar Abu 'Ammar al-Husain bin Huraits berkata: Dikatakan kepada seseorang, "Apakah engkau memiliki aib?"

Ia menjawab, "Tidak." Ditanyakan lagi kepadanya, "Apakah ada orang yang mencari-cari aibmu?" Ia menjawab, "Ya." Maka dikatakan kepadanya, "Alangkah banyaknya aibmu (jika demikian)."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Sebab yang menyebabkan pemutusan hubungan (hajr) di antara sesama Muslim ada tiga hal: pertama, adanya kesalahan dari saudaranya—dan tak dapat dihindari pasti akan tergelincir—namun ia tidak memaafkannya dan tidak pula mencari hal yang sebaliknya (kebaikan darinya); kedua, sampainya berita dari seorang pengadu domba yang mencela saudaranya, dan berjalannya seorang pencela dengan fitnah terhadapnya, lalu ia menerimanya begitu saja tanpa mencari kebenaran untuk mendustakan si pengadu maupun mencari alasan bagi saudaranya; ketiga, timbulnya rasa jenuh yang masuk pada salah satu dari keduanya, karena kejenuhan akan mewariskan pemutusan hubungan, dan tidak ada sahabat bagi orang yang mudah jenuh.

Muhammad bin Abi 'Ali al-Khalladi mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim al-Ya'mari menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ibrahim al-Ashbahani menceritakan kepadaku, sebagian ahli sastra membacakan syair kepadaku:

*Sesungguhnya cinta orang yang mudah jenuh itu bagaikan fatamorgana, tercela jika didatangi. Atau bagaikan*

*awan yang mengkilat namun berlebihan, tidak menepati janjinya kepadamu. Atau bagaikan pedang yang engkau hunuskan saat pertarungan, namun setiap kali dihunuskan, ketajamannya berkurang. Janganlah engkau menerima persaudaraannya, karena ancamannya adalah dusta, dan janjinya pun dusta. Ketika engkau melihatnya mencintaimu di depan matamu, tiba-tiba tampak darinya keengganan terhadapmu… …Wataknya pun berubah, dan ia berpaling hingga pipinya condong menjauh…*

Muhammad bin Ya'qub al-Khathib di Ahwaz mengabarkan kepada kami, Ma'mar bin Sahl menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Bisyar menceritakan kepada kami, dari Sufyan, ia berkata: Ibnu Syubrumah memiliki seorang saudara yang kemudian berlaku kasar kepadanya, maka ia menulis surat kepadanya:

*Kita berdua tidak saling membutuhkan satu sama lain selagi masih hidup, dan jika kita telah mati, kita akan lebih tidak saling membutuhkan lagi…*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Tidak halal bagi seorang Muslim untuk memutuskan hubungan dengan saudaranya sesama Muslim lebih dari tiga hari. Siapa yang melakukan hal itu, ia telah melanggar larangan Nabi. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam, dan yang lebih dahulu mengucapkan salam akan lebih dahulu masuk surga. Siapa yang memutus

hubungan dengan saudaranya selama setahun, ia seperti orang yang menumpahkan darahnya. Siapa yang mati dalam keadaan masih memutus hubungan dengan saudaranya, ia akan masuk neraka, kecuali jika Allah berkenan memberikan maaf dan rahmat-Nya kepadanya. Batas maksimal pemutusan hubungan yang diperbolehkan di antara sesama Muslim adalah tiga hari.

Ubaidullah bin Muhammad al-Anmathi membacakan syair kepadaku, ia berkata Muhammad bin al-Hasan membacakan kepadaku:

*Wahai tuanku, ada kezaliman yang engkau perbuat terhadapku, maka mintalah fatwa mengenainya kepada Ibnu Abi Khaitsamah… Karena ia meriwayatkannya dari gurunya, ia berkata: Adh-Dhahhak meriwayatkan dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi yang terpilih, Nabi kita yang diutus dengan penuh kasih sayang: "Sesungguhnya keengganan seorang sahabat terhadap sahabatnya lebih dari tiga hari, Tuhan kita telah mengharamkannya…"*

Muhammad bin Syah al-Abiwardi membacakan kepadaku di Mosul:

*Tidak ada seorang pun yang mencintaiku, kecuali aku curahkan kepadanya kemurnian kasih sayangku hingga akhir waktu. Dan tidak ada seorang pun yang berlaku kasar kepadaku—meski aku mencintainya—kecuali aku doakan*

*baginya petunjuk dari Yang Maha Pengasih. Tidak ada seorang pun yang mempercayakan rahasia kepadaku lalu aku membocorkannya, dan tidak pernah aku mengulurkan tanganku kecuali untuk kebaikan. Aku tidak akan mengkhianati sahabatku dalam hal kekasihnya, hingga aku lenyap dalam kain kafan dan liang lahad…*

Muhammad bin al-Muhajir mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdullah bin Syuja' menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sama'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Suatu hari aku datang kepada Abu 'Ali al-Mishri untuk memberi salam kepadanya. Ia pun menyambutku dengan gembira dan mendudukkanku di dalam kamarnya, lalu berkata:

*Cukuplah bagiku kebersamaan denganmu sebagai kenikmatan dalam hidupku, dan aku pun rela dengan hal itu sebagai balasan di akhirat kelak. Sekiranya itu adalah rezekiku, aku tidak akan meminta tambahan lagi, dan aku akan berkata: "Alangkah baik dan indahnya Penciptaku…"*

## Anjuran untuk Senantiasa Bersikap Santun (Hilm) Ketika Disakiti

Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Khalid bin Mauhab ar-Ramli menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari 'Amr bin al-Harits, dari Darraj, dari Abu

al-Haitsam, dari Abu Sa'id, ia berkata: *Nabi bersabda:* "*Tidak disebut penyantun (hilm) kecuali orang yang pernah tergelincir, dan tidak disebut penyantun kecuali orang yang telah berpengalaman.*"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Hadits ini termasuk jenis yang telah aku sebutkan dalam kitab "Fushul as-Sunan," bahwa bangsa Arab menisbatkan suatu nama kepada sesuatu karena kedekatannya dengan kesempurnaan, dan menafikan suatu nama dari sesuatu karena kekurangannya dari kesempurnaan. Maka karena pada umumnya seseorang tidak disebut penyantun kecuali jika ia pernah tergelincir, Nabi menafikan sebutan "penyantun" dari orang yang belum pernah tergelincir, karena kekurangannya dari kesempurnaan tersebut.

Maka orang yang penyantun memiliki kedudukan yang agung, tempat yang tinggi, urusan yang terpuji, dan perbuatan yang diridhai. Sifat santun (hilm) adalah nama yang menunjukkan pada kemampuan menahan diri dari bertindak ketika muncul dorongan untuk melakukan hal yang bertentangan dengan yang disukai, menuju kepada apa yang dilarang.

Sifat santun mencakup pengetahuan, kesabaran, ketenangan, dan keteguhan hati. Tidak ada dua hal yang digabungkan yang lebih indah daripada pemberian maaf yang disertai kemampuan (untuk membalas).

Sifat santun adalah hal terindah yang dimiliki oleh orang yang mampu membalas dendam.

Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi telah menceritakan kepada kami di Baghdad, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata Al-Hasan bin Waqi' menceritakan kepada kami, dari Dhamrah, ia berkata: Sifat santun (hilm) lebih tinggi derajatnya daripada akal, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala menamakan diri-Nya dengannya.

Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi membacakan kepadaku:

*Tidakkah engkau lihat bahwa sifat santun adalah perhiasan yang mulia bagi pemiliknya, sedangkan kebodohan adalah aib bagi seseorang? Maka jadilah engkau orang yang mengubur keburukan dengan kebaikan, niscaya engkau akan terbebas dari kesedihan, karena kebaikan mengubur keburukan…*

Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasithi membacakan kepadaku:

*Jika suatu hari engkau ingin memuliakan suatu kaum, muliakanlah mereka dengan sifat santun, bukan dengan ketergesa-gesaan dan celaan. Ketahuilah, sifat santun memiliki akibat yang lebih baik daripada kebodohan, kecuali jika kejahatan tersebut lebih buruk daripada kezaliman.*

'Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan kepadaku:

*Maka relakanlah dirimu terhadap apa yang telah ditetapkan sebagai takdir, niscaya akan datang kepadamu pilihan yang terbaik dari ketetapan itu. Dan hiduplah dengan terpuji dan tenang hati, selama sifat santun dan kewibawaan menghiasi dirimu…*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Termasuk kemuliaan nama "al-hilm" (kesantunan/kelapangan hati) dan tingginya kedudukannya adalah bahwa Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi menamai diri-Nya dengannya, kemudian Dia tidak menyebut sifat hilm ini dalam Kitab-Nya untuk seorang pun kecuali untuk Ibrahim, kekasih-Nya, dan Ishaq, putranya yang hendak disembelih, sebagaimana Allah berfirman: "**Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali (kepada Allah)**" (QS. Hud [11]: 75), dan berfirman: "**Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar**" (QS. Ash-Shaffat [37]: 101).

Sekiranya tidak ada dalam sifat hilm ini satu keutamaan pun yang patut dipuji selain meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak masuk ke tempat-tempat yang kotor, niscaya sudah menjadi kewajiban bagi orang yang berakal

untuk tidak meninggalkan sifat hilm selama masih ada jalan untuk mengamalkannya.

Hilm itu bisa merupakan tabiat bawaan, bisa pula hasil dari pengalaman, atau gabungan keduanya.

Abu Hamzah Muhammad bin Umar bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Sa'id al-Kindi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata, "Tidak ada sifat hilm kecuali dengan pengalaman."

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari melantunkan syair kepadaku:

*Berjabat tanganlah dengan sahabat dengan kasih sayangmu, dan bila ia mendekat sejengkal, dekatilah ia lebih dari itu. Dan bersikap santunlah bila orang yang bodoh berbicara, karena siapa yang menginginkan kebodohan, ia akan mendapatkannya.*

Muhammad bin Ali ash-Shairafi di Basrah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin 'Umair, dari Raja' bin Haiwah, dari Abu ad-Darda', ia berkata: "Ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar, dan hilm

itu hanya diperoleh dengan berlatih bersikap santun. Siapa yang mengharapkan kebaikan, ia akan diberi kebaikan, dan siapa yang berhati-hati menjaga diri dari keburukan, ia akan dijaga darinya."

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Jika aku membalas orang bodoh dengan perbuatannya sendiri, bukankah aku sama saja dengannya ketika aku berdebat dengannya? Akan tetapi, jika ada orang yang bertindak sembrono karena kebodohannya kepadaku, maka sesungguhnya aku mengalahkannya dengan bersikap santun.*

Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami dari 'Amr bin al-Harits, bahwa seorang laki-laki menulis surat kepada saudaranya: "Ketahuilah bahwa hilm adalah pakaian ilmu, maka janganlah engkau bertelanjang darinya."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal wajib bersikap santun terhadap semua orang. Jika hal itu terasa berat baginya, hendaklah ia berpura-pura santun, karena dengan itu ia akan naik ke derajat hilm yang sesungguhnya.

Tahapan awal dari hilm adalah pengenalan, kemudian sikap teguh, kemudian tekad, kemudian menahan diri, kemudian kesabaran, kemudian keridhaan, kemudian diam dan berlapang dada. Keutamaan hanya ada pada orang yang berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadanya. Adapun orang yang berbuat baik kepada orang yang sudah berbuat baik kepadanya, dan bersikap santun kepada orang yang tidak menyakitinya, maka itu bukanlah hilm dan bukan pula kebaikan yang sesungguhnya.

Muhammad bin Utsman al-'Uqabi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Zakariya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdush Shamad bin Hassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu 'Umar al-Mazini menceritakan kepada kami dari Wahb bin Munabbih, bahwa ia berkata: "Wahai anakku, janganlah engkau berdebat dengan para ulama sehingga engkau dianggap remeh oleh mereka lalu mereka menolakmu, dan janganlah engkau berbantah-bantahan dengan orang-orang bodoh sehingga mereka berbuat bodoh dan mencacimu. Sesungguhnya yang bergabung dengan para ulama adalah orang yang bersabar dan sependapat dengan mereka, dan yang selamat dari orang-orang bodoh adalah orang yang diam dan tidak menanggapi mereka. Janganlah engkau mengira bahwa jika engkau berbantah-bantahan dengan seorang ahli fikih, engkau hanya akan menambah kemarahannya yang terus-menerus. Janganlah engkau marah karena sedikit hal yang

engkau dengar, sehingga menjerumuskanmu ke dalam banyak hal yang engkau benci. Janganlah engkau mempermalukan dirimu sendiri hanya untuk melampiaskan amarahmu. Jika ada orang bodoh berbuat bodoh kepadamu, maka biarkan sikap santunmu bermanfaat bagimu. Sesungguhnya jika engkau tidak berbuat baik kecuali setelah orang lain berbuat baik kepadamu, maka apa pahalamu dan apa keutamaanmu dibanding orang lain? Maka jika engkau menginginkan keutamaan, berbuat baiklah kepada orang yang berbuat buruk kepadamu, maafkanlah orang yang menzalimimu, berilah manfaat kepada orang yang tidak memberimu manfaat, dan tunggulah pahala hal itu dari sisi Allah. Sesungguhnya kebaikan yang sempurna adalah kebaikan yang pelakunya tidak mengharapkan balasan atasnya di dunia."

Muhammad bin Habib al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Jika seseorang tidak mampu menghindarkan diri dari siksaan berupa gangguan karena rasa malu, dan tidak memaafkan orang bodoh yang bersalah, maka ia hanya akan sedikit mendapatkan sahabat. Siapa yang menolak keburukan dengan sikap santun, ia akan menang.*

Abdul Aziz bin Sulaiman al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Jagalah lisanmu jika engkau bertemu orang yang mencaci maki, janganlah engkau ikut-ikutan dengan orang yang hina jika ia bertindak begitu. Siapa yang membeli kehormatan orang hina dengan kehormatannya sendiri, ia akan mendapatkan penyesalan ketika menerima apa yang telah ia beli.*

Ibrahim bin Nashr al-'Anbari mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin al-Azhar ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Rustam menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnul Mubarak berkata: "Abdullah bin 'Aun mengundang kami untuk makan bersamanya. Ketika kami sedang makan, datanglah seorang pelayan membawa sebuah piring, lalu ia tersandung pakaiannya sendiri sehingga piring itu terjatuh dari tangannya. Maka Ibnu 'Aun berkata kepadanya, 'Jangan takut, engkau bebas.'"

'Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Aisyah berkata: Muhammad bin as-Sa'di berkata kepada anaknya, Urwah, ketika ia diangkat menjadi penguasa Yaman: "Jika engkau marah, maka pandanglah langit di atasmu dan bumi di bawahmu, kemudian agungkanlah Pencipta keduanya."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal, apabila ia marah dan tersulut emosi,

adalah mengingat betapa banyaknya kesantunan Allah kepadanya, meskipun ia berulang kali melanggar larangan-larangan-Nya dan melampaui batas-batas-Nya. Kemudian hendaklah ia bersikap santun dan tidak membiarkan amarahnya menyeretnya ke dalam sebab-sebab kemaksiatan.

Manusia terbagi menjadi tiga golongan: orang yang lebih mulia darimu, orang yang engkau lebih mulia darinya, dan orang yang sederajat denganmu dalam kemuliaan. Berpura-pura tidak tahu (mengalah) kepada orang yang engkau lebih mulia darinya adalah suatu kehinaan, sedangkan kepada orang yang lebih mulia darimu adalah suatu kezaliman, dan kepada orang yang sederajat denganmu adalah seperti pertengkaran dua ekor anjing atau patukan dua ekor ayam jantan, yang keduanya tidak akan berpisah kecuali setelah saling melukai, menyakiti, dan memutus hubungan. Sikap berpura-pura tidak tahu hampir tidak ditemukan kecuali pada dua orang yang sama-sama bodoh. Sungguh baik apa yang dikatakan oleh seseorang:

*Tidak akan sempurna hilm dan tidak pula ilmu tanpa adab, dan tidak ada sikap pura-pura tidak tahu di antara kaum yang penyantun. Sikap pura-pura tidak tahu itu tidak lain hanyalah pakaian yang kotor, dan tidak ada yang memakainya kecuali dua orang yang bodoh.*

Ibnu Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan bagi orang hina, ketika ia mencaci orang-orang mulia, selain sebuah jawaban. Membiarkan orang hina tanpa jawaban itu lebih berat baginya daripada pedihnya siksaan.*

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Jauhkanlah dirimu sekuat mungkin dari orang bodoh dengan sikap santun yang baik, karena sesungguhnya kemuliaan ada di dalamnya. Sungguh, orang bodoh itu bisa saja durhaka kepada orang yang mendidiknya, dan merasa jengkel dengan keras kepala kepada orang yang berlaku adil kepadanya. Jika engkau bersikap lembut kepadanya, ia justru semakin kasar, bagaikan keledai yang buruk yang menendang orang yang mengikatnya.*

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad al-Azdi al-Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Umar bin Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: "Aku pernah duduk di dekat Ja'far bin Muhammad, sementara seorang laki-laki mengadu tentang orang lain kepadanya, 'Ia berkata begini kepadaku dan berbuat begitu kepadaku.' Maka Ja'far berkata kepadanya, 'Siapa yang memuliakanmu, muliakanlah dia. Dan siapa yang meremehkanmu, muliakanlah dirimu dengan menjauh darinya.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak ada sesuatu yang digabungkan kepada sesuatu yang lain yang lebih baik daripada hilm digabungkan dengan ilmu, dan tidak ada ketiadaan sesuatu pada sesuatu yang lebih menakutkan daripada ketiadaan hilm pada seorang yang berilmu. Sekiranya hilm memiliki dua orang tua, salah satunya adalah akal dan yang lain adalah diam. Terkadang orang yang berakal, dari waktu ke waktu, terpaksa berhadapan dengan orang yang tidak puas dengan sikap santunnya dan tidak rela dengan sikap pemaafannya, maka pada saat itu ia membutuhkan orang yang berani bertindak tegas untuk membelanya, karena meninggalkan sikap santun pada sebagian waktu tertentu termasuk bagian dari hilm itu sendiri.

Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Abdush Shamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdul Aziz, bahwa seorang laki-laki bersikap melampaui batas kepada Sulaiman bin Musa, maka Sulaiman diam saja menghadapinya, sementara saudaranya membelanya. Makhul lalu berkata: "Terhina orang yang tidak memiliki seorang pun yang berani membelanya."

'Amr bin Muhammad al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia

berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin al-Qasim menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Abu Hanifah bertanya kepada Syaithan ath-Thaq, "Apa pendapatmu tentang nikah mut'ah?" Ia menjawab, "Halal." Abu Hanifah berkata, "Apakah engkau senang jika ibumu menikah mut'ah?" Orang itu terdiam sejenak, lalu berkata, "Wahai Abu Hanifah, apa pendapatmu tentang nabidz?" Abu Hanifah menjawab, "Halal." Ia bertanya, "Meminumnya, menjualnya, dan menghadiahkannya?" Abu Hanifah menjawab, "Ya." Ia berkata, "Apakah engkau senang jika ibumu menjadi penjual nabidz?" Maka Abu Hanifah pun terdiam mendengarnya.

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Jika engkau berada di antara sikap santun dan sikap bodoh, lalu diberi pilihan sesukamu, maka bersikap santun itu lebih utama. Namun jika engkau bersikap adil kepada orang yang tidak berlaku adil, dan ia tidak rela dengan sikap santunmu, maka bersikap tegas itu lebih utama.*

Muhammad bin Habib al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Jika orang-orang bodoh merasa aman dari kebodohanmu suatu ketika, maka kehormatanmu bagi mereka ibarat rampasan di antara rampasan-rampasan.*

*Maka samarkanlah sikapmu, kadang bodoh kadang santun, dan hadapilah ia dengan sikap pertengahan antara permusuhan dan perdamaian, sehingga ia berharap kepadamu di suatu waktu, dan takut kepadamu di waktu lain, sementara engkau bersikap penuh kehati-hatian di antara keduanya.*

Muhammad bin Utsman al-'Uqabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abdush Shamad ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mushir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan dari Makhul, ia berkata: "Tidak ada sikap santun bagi orang yang tidak memiliki sisi ketegasan dalam dirinya."

'Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Sabiq berkata: Al-Ma'mun berkata: "Sudah sepantasnya bagi para raja untuk bersikap santun kepada siapa pun, kecuali kepada tiga golongan: orang yang mencela kekuasaan, orang yang menyebarkan rahasia, dan orang yang melanggar kehormatan."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Hilm itu terbagi menjadi dua macam. Pertama, apa yang menimpa diri dari ketetapan Allah berupa musibah-musibah yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya, maka orang yang berakal bersabar ketika musibah itu datang dan menahan diri untuk

tidak melakukan hal yang tidak pantas bagi orang-orang yang berakal.

Kedua, apa yang menimpa diri berupa hal-hal yang bertentangan dengan yang diinginkannya dari sesama makhluk. Siapa yang telah terbiasa bersikap santun, maka ia tidak lagi membutuhkan kesabaran, karena baginya ketiadaan dan keberadaan hal itu sama saja.

Sebagaimana Abu Hamzah Muhammad bin Yusuf bin 'Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih al-'Ijli menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi 'Utbah berkata: Ditanyakan kepada al-Ahnaf bin Qais at-Tamimi, "Dari siapa engkau belajar sifat hilm?" Ia menjawab, "Dari Qais bin 'Ashim at-Tamimi. Suatu ketika datang seseorang kepadanya, sementara ia sedang duduk bersila, orang itu berkata, 'Keponakanmu telah membunuh anakmu.' Qais berkata, 'Ia telah durhaka kepada Tuhannya, melemahkan kekuatannya sendiri, dan memutus tali kekerabatannya. Uruslah jenazahnya.' Dan ia tidak melepaskan duduk bersilanya sedikit pun. Dari sanalah aku belajar sifat hilm."

Muhammad bin Syadzil al-Hasyimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin al-Khalil al-Baghdadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin al-Husain bin Syaqiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah

mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Sulaiman, ia berkata: "Ada seorang wanita ahli ibadah di Basrah yang sering ditimpa berbagai musibah, dan kami merasa heran dengan kesabarannya, sampai suatu ketika ia ditimpa musibah yang sangat menyakitkan, namun ia tetap bersabar. Ketika hal itu disampaikan kepadanya, ia berkata, 'Tidaklah suatu musibah menimpaku, lalu aku mengingat neraka bersamanya, kecuali musibah itu menjadi seperti debu di mataku.'"

Bakr bin Ahmad bin Sa'id ath-Thahi di Basrah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Amr bin Ishaq bin Khallad al-Jahdhami menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Khidasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami dari Bakr bin Mudhar, ia berkata: "Abul Haitsam pernah kehilangan anaknya, dan tinggallah baginya seorang anak kecil, lalu anak itu pun meninggal dunia. Maka saudara-saudaranya datang untuk melayat, sementara ia berada di sudut masjid. Ia berkata kepada mereka, 'Kesedihan akan hari Kiamat telah meninggalkanku dari kesedihan-kesedihan lain, aku tidak lagi bersedih atas sesuatu yang luput dariku, dan tidak pula bergembira atas sesuatu yang datang kepadaku.'"

Muhammad bin Ishaq ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin al-Hasan az-Zubaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim

menceritakan kepada kami, ia berkata: "Seorang anak Syuraih meninggal dunia, namun orang-orang tidak menjerit meratapinya dan tidak seorang pun menyadarinya. Maka ditanyakanlah kepadanya, 'Wahai Abu Amanah, bagaimana keadaannya?' Ia menjawab, 'Kegelisahannya telah reda, dan keluarganya berharap baik untuknya. Sejak ia jatuh sakit, tidak ada malam yang lebih tenang baginya daripada malam ini.'"

## Penjelasan Tentang Anjuran Untuk Senantiasa Bersikap Lemah Lembut Dalam Segala Urusan, Dan Kebencian Terhadap Sikap Tergesa-Gesa Di Dalamnya

Muhammad bin Shalih ath-Thabari di Shaimarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Jabbar bin al-'Ala' al-'Aththar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Amr bin Dinar, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlakah, dari Ummu ad-Darda', dari Abu ad-Darda', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Siapa yang diberi bagiannya dari sikap lemah lembut, maka ia telah diberi bagiannya dari kebaikan. Dan siapa yang tercegah dari bagiannya dalam sikap lemah lembut, maka ia telah tercegah dari bagiannya dalam kebaikan.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah senantiasa bersikap lemah lembut dalam segala urusan, dan meninggalkan sikap tergesa-gesa serta terburu-buru di dalamnya, karena Allah Yang Mahatinggi mencintai sikap lemah lembut dalam segala urusan. Siapa yang tercegah dari sikap lemah lembut, ia tercegah dari kebaikan, sebagaimana siapa yang diberi sikap lemah lembut, ia diberi kebaikan. Seseorang hampir tidak akan mampu mencapai tujuannya dalam menempuh maksudnya pada sesuatu apa pun sesuai dengan yang ia inginkan, kecuali dengan menyertakan sikap lemah lembut dan meninggalkan sikap tergesa-gesa.

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari melantunkan syair kepadaku:

*Bersikap lemah lembut, pelakunya akan menemui keberuntungan, sedangkan dari kekasaran munculah kekerasan dan kesalahan. Kehati-hatian adalah seseorang bersabar menunggu kesempatannya, dan menahan diri darinya ketika kesempatan itu tiba adalah suatu kegagalan. Kebaikan karena Allah adalah sebaik-baik urusan pada akhirnya, dan Allah adalah penolong bagi kebaikan yang tiada tandingannya. Sebaik-baik manusia dalam perkataan adalah yang paling baik amalnya. Perkataan tidak akan baik hingga amal menjadi baik.*

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Sikap lemah lembut adalah hal paling membawa keberuntungan yang engkau ikuti, sedangkan kekasaran adalah hal paling membawa kesialan yang mendahulukan seseorang pada keburukan. Orang yang berhati-hati akan berpindah dari pujian menuju kemenangan, yaitu siapa yang menempuh sikap lemah lembut, bukan untuk memikul kesalahan.*

Muhammad bin Abi Ali al-Khalladi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Khalaf al-Bassami menceritakan dari Ahmad bin Musa al-Azraq, bahwa ia melantunkan syair kepadanya:

*Timbanglah perkataanmu ketika engkau berbicara, karena sesungguhnya ucapan itu akan menampakkan akal atau justru aib-aib. Janganlah engkau mendapati dirimu berlama-lama dalam keterasingan, karena orang asing itu akan dibidik oleh setiap anak panah. Sekalipun seribu orang bersenjata lengkap berjalan untuk suatu keperluan, tidak akan ada yang menyelesaikannya kecuali orang yang bersikap lemah lembut.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal senantiasa bersikap lemah lembut pada setiap waktu dan bersikap seimbang dalam setiap keadaan, karena

melebihi kadar dalam sesuatu yang diinginkan adalah aib, sebagaimana kekurangan dalam sesuatu yang seharusnya dicapai adalah kelemahan. Apa yang tidak bisa diperbaiki oleh sikap lemah lembut, tidak akan bisa diperbaiki oleh kekerasan. Tidak ada penunjuk jalan yang lebih mahir daripada sikap lemah lembut, sebagaimana tidak ada penopang yang lebih kokoh daripada akal. Dari sikap lemah lembut munculah kehati-hatian, dan dalam kehati-hatian diharapkan keselamatan, sedangkan dalam meninggalkan sikap lemah lembut munculah kekasaran, dan dalam mempertahankan kekasaran dikhawatirkan kebinasaan. Sungguh al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Berpegang teguhlah pada jalan yang benar dan tempuhlah jalannya, karena dalam kezaliman ada kebinasaan, dan dalam kebenaran ada jalan keluar. Jika engkau tidak mengenal kadar dirimu sendiri, lalu engkau memikul apa yang tidak engkau sanggupi, niscaya engkau akan binasa.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Orang yang bersikap lemah lembut hampir tidak pernah didahului, sebagaimana orang yang tergesa-gesa hampir tidak pernah tersusul dalam mencapai tujuan sebenarnya. Dan sebagaimana orang yang diam hampir tidak pernah menyesal, demikian pula orang yang berbicara hampir tidak pernah selamat. Orang yang tergesa-gesa berbicara sebelum

mengetahui, menjawab sebelum memahami, memuji sebelum mencoba, dan mencela setelah memuji. Ia bertekad sebelum berpikir, dan bertindak sebelum bertekad. Sikap tergesa-gesa selalu diiringi penyesalan, dan keselamatan menjauh darinya. Orang-orang Arab dahulu menjuluki sikap tergesa-gesa sebagai "induk dari segala penyesalan."

Sungguh sebagian ahli ilmu melantunkan syair kepadaku:

*Kelemahan itu membahayakan, dan tidak ada bahaya dalam sikap hati-hati. Sikap hati-hati yang paling hati-hati adalah berprasangka waspada terhadap manusia. Janganlah engkau tinggalkan sikap hati-hati dalam suatu perkara yang engkau khawatirkan, karena jika engkau merasa aman, maka tidak ada masalah dalam bersikap hati-hati.*

'Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin 'Umar bin Habib berkata: "Dahulu dikatakan, tidak akan ditemukan orang yang tergesa-gesa itu terpuji, tidak pula orang pemarah itu bahagia, tidak pula orang yang merdeka itu tamak, tidak pula orang yang dermawan itu pendengki, tidak pula orang yang rakus itu merasa cukup, dan tidak pula orang yang mudah bosan itu memiliki banyak sahabat."

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Jika engkau mendatangi suatu perkara bukan dari pintunya yang semestinya, perkara itu akan menjadi sulit hingga engkau tidak menemukan jalan naik di dalamnya. Dan sesungguhnya makhluk yang terjebak dalam perangkap, jika ia semakin meronta melawan perangkap itu, perangkap itu justru semakin kuat mencekam dan semakin sempit.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sikap tergesa-gesa muncul dari sifat mudah tersulut emosi. Orang yang tergesa-gesa, jika ia berhasil mendapatkan kesempatannya, ia tidak akan dipuji, dan jika ia meleset darinya, ia akan tercela. Orang yang tergesa-gesa tidak pernah berjalan kecuali menyimpang dari tujuan yang benar, melenceng dari jalan yang lurus, mencari jalan yang lebih sulit, lebih terjal, dan lebih tersembunyi. Ia mengambil keputusan seperti keputusan orang yang lemah akal, dan menyerupai sikap tergesa-gesa yang biasa dinisbahkan pada tabiat kaum wanita.

Sungguh 'Amr bin Muhammad al-Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Sabiq berkata: Khalid bin Barmak berkata: "Siapa yang mampu mencegah dirinya dari empat perkara, maka layaklah baginya untuk tidak ditimpa keburukan yang besar: sikap

tergesa-gesa, sikap keras kepala, sikap ujub, dan sikap malas. Buah dari sikap tergesa-gesa adalah penyesalan, buah dari sikap keras kepala adalah kebingungan, buah dari sikap ujub adalah kebencian, dan buah dari sikap malas adalah kehinaan."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Penyesalan senantiasa menyertai sikap tergesa-gesa. Tidaklah seseorang bertindak tergesa-gesa kecuali ia akan mendapatkan penyesalan dan memperoleh celaan, karena kesalahan itu selalu menyertai ketergesaan. Melangkah untuk melakukan suatu pekerjaan setelah berhati-hati dan mempertimbangkan lebih dahulu itu lebih bijaksana daripada menahan diri darinya setelah terlanjur melangkah. Orang yang tergesa-gesa tidak akan pernah terpuji. Orang yang berakal mengetahui bahwa kepasifan dalam suatu urusan sama kedudukannya dengan berlebihan dalam berusaha, maka ia menjauhi keduanya sekaligus dan membuat bagi dirinya sendiri jalan tengah di antara keduanya.

Sungguh al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu ad-Darda' Abdul Aziz bin Munib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin 'Ashim menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Shadaqah berkata: Aku mendengar asy-Syamrudal berkata: "Kelemahan menikahi kemalasan, lalu lahirlah penyesalan."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sebab keberhasilan adalah meninggalkan kemalasan, dan sebab-sebab kegagalan adalah sikap malas, karena kemalasan adalah musuh dari sifat kesatriaan dan siksaan bagi jiwa muda. Dari kemalasan dan kelemahan lahirlah kebinasaan. Sebagaimana kehati-hatian setelah kesempatan lewat adalah kesalahan yang paling besar, demikian pula ketergesaan sebelum tibanya waktu yang tepat adalah kesalahan itu sendiri. Orang yang bijak adalah orang yang menjauhi ketergesaan, dan orang yang gagal adalah orang yang gagal karena terlalu menunda-nunda. Orang yang tergesa-gesa selalu salah, sebagaimana orang yang teguh dan berhati-hati selalu benar.

Muhammad bin Utsman al-'Uqabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin al-Hasan al-Mishri menceritakan kepada kami, ia berkata: Nu'aim bin Hammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnul Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar berkata: "'Amr menulis surat kepada Mu'awiyah menegurnya perihal sikap berhati-hati: 'Amma ba'du (selanjutnya), sesungguhnya pemahaman yang mendalam dalam kebaikan adalah tambahan dan petunjuk. Sesungguhnya orang yang tidak mendapat manfaat dari sikap lemah lembut, ia akan dirugikan oleh kekasaran. Orang yang tidak mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman, tidak akan memahami makna-makna yang mulia. Seseorang tidak akan

mencapai kedudukan yang bijaksana hingga sikap santunnya mengalahkan kebodohannya, dan kesabarannya mengalahkan hawa nafsunya. Dan hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan kekuatan hilm.'"

Muhammad bin Habib al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Wahai anakku, jika bahaya menggiringmu, maka bersikaplah tenang, karena sikap lemah lembut lebih layak bagi orang yang cerdik dan lebih menjaga diri. Janganlah engkau marah karena kesombongan ketika menghadapi berbagai perkara, karena kesombongan itu bisa mewariskan kehinaan yang panjang.*

Muhammad bin al-Mundzir mengabarkan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ayyub, ia berkata: Aktsam bin Saifi berkata: "Tidaklah menyenangkan bagiku singgah di tempat yang membuatku lemah, sekalipun tempat itu membuatku gemuk dan berlimpah susu." Ditanyakan kepadanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena aku takut menjadikan kelemahan sebagai kebiasaan."

Al-Muntashir bin Bilal melantunkan syair kepadaku:

*Bagimu dalam sebagian perkara ada kesulitan, sedangkan sikap lemah lembut mendekatkan pada hal-hal*

*yang sulit tersebut. Dengan baiknya akal seseorang, keadaannya menjadi kokoh, dan pada tempat-tempat tumbuhnya yang baik pula ranting-ranting akan berbuah.*

'Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Sabiq menceritakan dari Abdullah bin 'Ayyasy, dari ayahnya, ia berkata: "Seorang Arab Badui memberikan kesaksian di hadapan Mu'awiyah. Mu'awiyah berkata, 'Engkau berdusta.' Orang Badui itu menjawab, 'Sesungguhnya pendusta itu adalah orang yang berselimut dalam pakaianmu.' Mu'awiyah pun berkata, 'Inilah balasan bagi orang yang tergesa-gesa.'"

## Penjelasan tentang anjuran untuk mempelajari adab dan senantiasa menjaga kefasihan berbicara

Al-Husain bin Idris al-Anshari menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abi Bakr mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya di antara kefasihan bicara itu ada yang bagaikan sihir.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits ini menyerupakan kefasihan bicara dengan sihir, karena tukang sihir mampu memikat hati

orang yang memandangnya dengan sihir dan tipu dayanya, sedangkan orang yang fasih dan tajam lisannya mampu memikat hati manusia dengan kebagusan kefasihannya dan susunan kata-katanya. Maka jiwa-jiwa pun merindukannya dan mata-mata pun memandanginya dengan penuh perhatian.

Sungguh Abu Khalifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad at-Tauzi an-Nahwi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Habban bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Syubrumah berkata: "Aku tidak pernah melihat pakaian pada seorang laki-laki yang lebih indah daripada kefasihan, dan tidak pula pada seorang wanita yang lebih indah daripada kemontokan tubuhnya. Sesungguhnya seorang laki-laki berbicara dengan bahasa yang benar, seakan-akan ia mengenakan kain sutra halus berwarna gelap yang indah. Dan sesungguhnya seorang laki-laki berbicara dengan kesalahan bahasa, seakan-akan ia mengenakan pakaian compang-camping. Jika engkau ingin agar yang besar tampak kecil di matamu dan yang kecil tampak besar di matamu, maka pelajarilah ilmu nahwu."

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Muliakanlah orang yang beradab, muliakanlah orang yang memiliki keturunan yang baik, karena sesungguhnya*

*kemuliaan itu ada pada keturunan yang baik dan adab. Manusia itu terbagi dua golongan: yang berakal dan yang beradab, ibarat tambang perak putih dan emas. Sedangkan selain mereka dari kalangan manusia lainnya hanyalah orang-orang awam yang tidak berbudaya, baik mereka itu mantan hamba sahaya maupun orang Arab asli.*

Al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Bukanlah orang yang terhormat karena harta itu kehormatan yang sejati, akan tetapi orang yang terhormat adalah yang menjadi terhormat karena adabnya. Karena orang yang menjadi terhormat karena hartanya, kehormatannya hanya bertahan selama ia terus mengumpulkan harta dan kekayaan itu. Jika suatu hari hartanya berkurang, ia akan berpindah kepada kehinaan dalam urusan itu, dalam kerendahan dan kesusahan.*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Kefasihan adalah sebaik-baik pakaian yang dikenakan seseorang, dan sebaik-baik kain yang dililitkan oleh orang yang berakal. Adab adalah teman di perantauan, penghibur di kesendirian, perhiasan di setiap majelis, penambah akal, dan bukti kepribadian. Barangsiapa memanfaatkan adab di masa mudanya, ia akan mendapatkan manfaatnya di masa tuanya, sebagaimana orang yang menanam bibit kurma, hampir dapat dipastikan ia akan memakan buah kurmanya yang matang. Tidaklah sama di sisi orang-orang yang

berakal, dan tidak akan setara di sisi orang-orang yang berpikiran cerdas, dua orang laki-laki: yang satu berbicara dengan salah (lahn) dan yang lain berbicara dengan benar."

Telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Muhammad bin Mus'ab As-Samji, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Bakr bin Habib, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Salim bin Qutaibah, ia berkata: "Aku pernah berada di sisi Ibnu Hubairah, lalu berlangsunglah suatu pembicaraan hingga mereka menyebut soal bahasa Arab. Maka ia berkata: 'Demi Allah, tidak akan setara dua orang laki-laki yang sama kedudukan dan kehormatannya, yang satu berbicara salah dan yang lain tidak, kecuali bahwa yang lebih utama di antara keduanya di dunia dan akhirat adalah yang tidak berbicara salah.'" Ia (Salim) berkata: "Maka aku berkata, 'Semoga Allah memperbaiki keadaan sang Amir, orang ini lebih utama di dunia karena keunggulan kefasihan dan kemahirannya berbahasa Arab. Tetapi bagaimana dengan akhirat, apa keutamaannya di sana?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya ia membaca Kitab Allah sebagaimana ia diturunkan, sedangkan orang yang salah bicara, kesalahannya itu bisa membawanya memasukkan ke dalam Kitab Allah apa yang tidak ada di dalamnya, dan mengeluarkan darinya apa yang sebenarnya ada di dalamnya.'" Ia berkata: "Maka aku berkata, 'Benar dan baik apa yang dikatakan sang Amir.'"

Dan telah membacakan kepadaku Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi (syair):

*Wahai orang yang mencari kebanggaan lewat nasab sesungguhnya manusia itu berasal dari seorang ibu dan seorang ayah Apakah engkau melihat mereka diciptakan dari perak atau besi, atau tembaga, atau emas? Ataukah engkau melihat keutamaan mereka ada pada penciptaan mereka adakah selain daging, tulang, dan otot? Sesungguhnya keutamaan itu ada pada kesabaran yang unggul serta akhlak yang mulia dan adab... ...itulah yang bila seseorang berbangga dengannya di antara manusia ia akan mengungguli orang yang berbangga dengan selainnya, dan mengalahkannya...*

Dan telah membacakan kepadaku Muhammad bin Nashr bin Naufal, telah membacakan kepadaku Abdul Aziz bin Ahmad bin Bakkar, imam masjid Makkah (syair):

*Tiada busana yang ditenun dengan mutiara dan emas melainkan lebih indah darinya adalah seseorang yang berhias dengan adab...*

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Ali Al-Khalladi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Masruqi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Husain Al-Barjulani, telah menceritakan kepada kami Abu Umar Al-Umari, telah menceritakan

kepadaku Abdullah bin Salamah bin Mirdas, dari ayahnya, ia berkata: "Seorang laki-laki dari kalangan bijak bestari Persia berkata kepadaku: 'Kerabat yang paling dekat adalah kasih sayang yang abadi, dan sebaik-baik warisan yang diwariskan orang tua kepada anak-anaknya adalah adab yang baik.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sebaik-baik warisan yang diwariskan seorang ayah kepada anaknya adalah pujian yang baik dan adab yang bermanfaat. Bisu menurutku lebih baik daripada berbicara dengan dusta, sebagaimana orang yang menahan diri (dari zina) lebih baik daripada pezina.

Maka wajib bagi orang yang berakal untuk menyalakan hatinya dengan adab, sebagaimana api dinyalakan dengan kayu bakar, karena barangsiapa tidak menyalakan hatinya, ia akan berkarat hingga menghitam. Dan barangsiapa mempelajari adab, janganlah ia menjadikannya sebagai bekal untuk berdebat atau sebagai tempat berlindung untuk bersaing, tetapi hendaklah ia bertujuan untuk mengambil manfaat bagi dirinya sendiri, dan menjadikannya sebagai penolong untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya."

Dan telah membacakan kepadaku Abdul Aziz bin Sulaiman Al-Abrasy (syair):

*Adab seseorang bagaikan daging dan darah tidaklah ia mencakup seseorang melainkan ia akan menjadi baik Seandainya kalian menimbang seorang yang beradab dengan seribu orang yang bodoh, niscaya ia lebih berat...*

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Bisyr Al-Karji, telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Al-Khaththab, telah menceritakan kepada kami Rustah, Abdurrahman bin Umar, ia berkata: "Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: 'Tidaklah aku menyesali sesuatu seperti penyesalanku karena aku tidak menekuni ilmu bahasa Arab.'"

Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim bin Ismail Al-Qadhi berkata: "Aku mendengar keponakan Al-Asma'i berkata: 'Aku mendengar pamanku berkata: Belajarlah ilmu nahwu (tata bahasa), karena Bani Israil menjadi kafir hanya karena satu kata yang seharusnya diperberat (bertasydid), lalu mereka meringankannya. Allah berfirman: {Wahai Isa, sesungguhnya Aku telah melahirkanmu}, lalu mereka membacanya "Wahai Isa, sesungguhnya Aku telah melahirkanmu" dengan bacaan ringan, maka mereka pun menjadi kafir.'"

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ishaq Al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami Abu Umayyah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Abu Zaid An-

Nahwi, ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Al-Hasan, lalu bertanya: 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang meninggalkan ayahnya (dengan lafal salah) dan saudaranya?' Maka Al-Hasan menjawab (membetulkan): 'Ia meninggalkan ayahnya dan saudaranya (dengan lafal benar).' Laki-laki itu bertanya lagi (dengan lafal salah): 'Lalu apa urusan dengan ayahnya dan saudaranya?' Al-Hasan pun menjawab (membetulkan): 'Apa urusan dengan ayahnya dan saudaranya (dengan lafal benar).' Maka laki-laki itu berkata: 'Setiap kali aku mengikutimu, engkau justru menyelisihiku.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada perhiasan yang lebih indah daripada perhiasan kehormatan (hasab), sebagaimana di antara keindahan yang paling indah adalah penggunaan adab. Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak beradab. Dan barangsiapa termasuk ahli adab dari kalangan yang tidak memiliki hasab, adabnya akan mengantarkannya mencapai kedudukan orang-orang yang berhasab, karena adab yang baik adalah pengganti dari hasab. Kefasihan tidak lain adalah ketepatan mengenai makna dan maksud, dan balaghah (kefasihan retorika) tidak lain adalah ketepatan dalam pembagian dan pemilihan kata. Di antara kefasihan yang paling terpuji adalah kesigapan saat spontan berbicara dan kelimpahan kata saat berbicara panjang, sedangkan sebaik-baik balaghah adalah kejelasan makna dan ketepatan isyarat."

Dan aku mendengar Muhammad bin Nashr bin Naufal Al-Marwazi berkata: "Aku mendengar Abu Dawud As-Sanji berkata: Aku mendengar Al-Asma'i berkata: 'Balaghah bukanlah kelincahan lisan, dan bukan pula banyaknya igauan, tetapi ketepatan makna dan tercapainya maksud kebutuhan. Sesungguhnya perkataan yang paling fasih adalah yang tidak berbicara seperti orang pedalaman yang kaku dan tidak pula seperti orang badui yang berlebihan mengarabkan.'"

Dan telah membacakan kepadaku Al-Kurayzi (syair):

*Aku tidak pernah melihat keutamaan sempurna kecuali dengan tabiat yang baik dan aku tidak pernah melihat akal yang lurus kecuali di atas adab Dan aku tidak melihat, di antara musuh-musuh, tatkala aku mengujinya musuh yang lebih memusuhi akal seseorang daripada amarah...*

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Al-Ghallabi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah Al-Jusyami, ia berkata: "Al-Mada'ini berkata: 'Disebutkan di hadapan Ali bin Abdullah bin Abbas tentang balaghah seseorang, maka ia berkata: Sesungguhnya aku benci bila kadar lisan seseorang melebihi kadar ilmunya, sebagaimana aku benci bila kadar ilmunya melebihi kadar akalnya.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Perkataan itu bagaikan mutiara yang berkilau, zamrud yang hijau, dan yakut yang merah, hanya saja sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain, dan di antaranya ada pula yang seperti pecahan tembikar, batu, tanah, dan bongkahan tanah kering. Orang yang paling membutuhkan komitmen terhadap adab dan mempelajari kefasihan adalah para ahli ilmu, karena seringnya mereka membaca hadis-hadis dan menyelami berbagai cabang ilmu."

Dan aku mendengar Muhammad bin Nashr bin Naufal berkata: "Aku mendengar Abu Dawud As-Sanji" — atau telah menceritakan kepadaku Sahl bin Hani dari dia — berkata: "Aku mendengar Al-Asma'i berkata: 'Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan menimpa penuntut ilmu, apabila ia tidak mengetahui ilmu nahwu, adalah ia akan termasuk dalam apa yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.*" Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbicara dengan salah dan tidak pernah keliru dalam ucapannya. Maka apa saja yang engkau riwayatkan darinya lalu engkau salah mengucapkannya, berarti engkau telah berdusta atas namanya.'"

Dan telah membacakan kepadaku Ibnu Zanji Al-Baghdadi (syair):

*Bukanlah seorang pemuda disebut pemuda sejati kecuali pemuda yang beradab Dan sebagian akhlak seorang pemuda lebih utama baginya daripada nasabnya Ajal seseorang ada pada lisannya baik dalam kesungguhannya maupun dalam senda guraunya Di antara kesenangan-kesenangan itu terdapat kebinasaannya ia menunggangi apa yang menjadi tunggangannya...*

Aku mendengar Ahmad bin Al-Khaththab bin Mihran di Tustar berkata: "Aku mendengar Utsman bin Kharzadz berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Ja'd berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Perumpamaan orang yang menuntut hadis namun tidak mengetahui ilmu nahwu adalah seperti hewan tunggangan yang di atasnya ada kantong pakan namun kosong tidak berisi apa-apa.'"

## Pembahasan tentang kebolehan mengumpulkan harta bagi orang yang menunaikan hak-haknya

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Al-Husain, Ibnu Binti Al-Hasan bin Isa bin Masarjis, telah menceritakan kepada kami kakekku, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Abu Qais, mawla Amr bin Al-'Ash, dari Amr bin Al-'Ash, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: "*Wahai Amr, sebaik-baik harta yang saleh adalah untuk orang yang saleh.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Khabar ini secara tegas menyatakan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang bolehnya mengumpulkan harta, dalam batas yang wajib dan halal, bagi orang yang menunaikan hak-haknya di dalamnya, karena penggandengan antara 'kesalehan' dengan 'harta' dan 'orang' sekaligus, itu adalah penjelasan yang gamblang. Sebab beliau hanya membolehkan pengumpulan harta yang cara memperolehnya tidak diharamkan bagi pengumpulnya, kemudian orang yang mengumpulkannya itu menunaikan hak-hak Allah di dalamnya. Sungguh aku telah menyebutkan masalah ini secara lengkap beserta sebab-sebab dan kisah-kisahnya dalam kitab *Al-Fadhl bayna Al-Ghina wa Al-Faqr*, yang aku harap cukup memadai bagi orang yang ingin mendalami pengetahuannya, sehingga tidak perlu diulang lagi dalam kitab ini."

Telah membacakan kepadaku Manshur bin Muhammad Al-Kurayzi (syair):

*Jika apa yang telah kau kumpulkan tidak bermanfaat maka engkau dan orang yang paling jauh darimu (dalam kebaikan) sama saja di dalamnya Hanya saja ia terbebas dari dosa-dosanya (karena zakatnya) sedangkan engkaulah yang akan diberi balasan dengannya dan disusahkan olehnya...*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Sulaiman bin Faris, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah, telah menceritakan kepada kami Abu 'Iyadh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, ia berkata: "Aku mendengar Muthorrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir menceritakan dari Hakim bin Qais bin 'Ashim, dari ayahnya, bahwa ia berwasiat kepada anak-anaknya menjelang wafatnya. Ia berkata: 'Hendaklah kalian berpegang pada harta dan mengusahakannya, karena sesungguhnya harta itu akan mengangkat derajat orang yang mulia, dan dengannya seseorang bisa merasa tidak butuh kepada orang yang hina. Dan jauhilah meminta-minta kepada manusia, karena sesungguhnya itu adalah usaha seseorang yang paling akhir (paling hina).'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya di antara sebaik-baik hal yang dapat dimanfaatkan seseorang selama hidupnya dan setelah kematiannya adalah takwa kepada Allah dan amal saleh.

Maka wajib bagi orang yang berakal untuk bekerja di masa mudanya demi menegakkan penghidupannya, seolah-olah itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah meninggalkannya; dan untuk memperbaiki agamanya dengan sesuatu, seolah-olah ia tidak akan mendapatkannya lagi esok hari. Hendaklah perhatiannya terhadap hartanya

adalah apa yang dapat memperbaiki penghidupannya dan menjaga dirinya, sedangkan perhatiannya terhadap agamanya adalah apa yang dapat ia persembahkan untuk akhiratnya dan yang meridhakan Penciptanya. Kekurangan lebih baik daripada kekayaan yang haram, dan orang kaya yang tidak memiliki muru'ah (harga diri) lebih rendah daripada seekor anjing, meskipun ia mengenakan kalung dan gelang kaki (perhiasan)."

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Utsman Al-'Uqbi, telah menceritakan kepada kami Imran bin Musa bin Ayyub, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepadaku Isa bin Yunus, dari Muhammad bin Suqah, dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata: "Sebaik-baik penolong untuk bertakwa kepada Allah adalah kekayaan."

Dan telah membacakan kepadaku Ali bin Muhammad Al-Bassami (syair):

*Aku melihat setiap pemilik harta menjadi terpandang karena hartanya meskipun di sana tidak ada asal-usul (mulia) dan tidak pula keutamaan Sedangkan yang lain, meskipun dinisbatkan memiliki pemikiran, tetap terabaikan dan orang bodoh yang tak dikenal justru memiliki kedudukan dan kemuliaan Maka bukanlah dengan keutamaan pemikiran seseorang mencapai kebutuhan hidupnya dan aku tidak melihat kebodohan dan kedunguan itu merugikannya...*

Dan telah membacakan kepadaku Manshur bin Muhammad Al-Kurayzi, gubahan Yahya bin Aktsam (syair):

*Apabila harta seseorang berkurang, berkuranglah kewibawaannya dan sempitlah baginya bumi dan langitnya Ia pun jadi tidak tahu, meskipun ia orang yang teguh pendirian apakah melangkah maju lebih baik baginya ataukah mundur Ia tidak berjalan di suatu penjuru bumi yang luas di antara manusia, melainkan ruangnya menjadi sempit baginya Dan perkataannya menjadi tertolak padahal dahulu para orator mengikutinya Jika ia hidup, keberadaannya tidak merugikan musuh dan jika ia binasa, kematiannya tidak menghilangkan suatu kebaikan pun...*

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Muhajir, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad bin Hammad Al-Barbari, dari Sulaiman bin Abi Syaikh, telah menceritakan kepadaku Az-Zubairi, ia berkata: "Umar bin Al-Khaththab melewati Muhammad bin Maslamah yang sedang menanam bibit kurma. Ia bertanya: 'Apa yang sedang kau lakukan, wahai Ibnu Maslamah?' Ia menjawab: 'Sebagaimana engkau lihat, aku ingin merasa tidak butuh kepada manusia, sebagaimana yang dikatakan sahabat kalian, Uhaihah bin Al-Jarrah (syair):

*Berusahalah merasa cukup, atau setidaknya jangan sampai tertipu oleh seorang kerabat, baik itu sepupu, paman, maupun paman dari ibu Sesungguhnya aku terus-menerus*

*memakmurkan Az-Zaura' karena sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh saudara-saudaranya adalah yang memiliki harta...'"*

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdurrahman, dari 'Abdan, ia berkata: "Aku masuk menemui Abdullah Al-Mubarak yang sedang menangis. Aku bertanya: 'Ada apa denganmu, wahai Abu Abdurrahman?' Ia menjawab: 'Sejumlah hartaku telah hilang.' Aku bertanya: 'Apakah engkau menangisi harta?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya harta itu adalah penopang agamaku.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya di antara manusia yang paling berbahagia adalah orang yang menjaga kesucian diri (iffah) di saat kaya, dan merasa cukup (qana'ah) di saat papa. Sebab orang yang tertimpa kemiskinan tidak akan menemukan jalan lain kecuali meninggalkan rasa malu, dan kemiskinan itu bisa melenyapkan akal dan muru'ah, serta melenyapkan ilmu dan adab. Kemiskinan hampir-hampir menjadi kekufuran, dan orang yang dikenal miskin akan menjadi sasaran tuduhan dan kumpulan berbagai bencana — kecuali jika seseorang dikaruniai hati yang bersih dan qana'ah, yang memandang pahala yang tersimpan itu lebih besar dari rasa kesal yang berat, maka pada saat itu ia tidak akan peduli dengan seluruh dunia dan seisinya. Kemiskinan adalah pemicu kehinaan,

sebagaimana kekayaan adalah pemicu kewibawaan. Sungguh baik apa yang dikatakan seseorang (syair):

*Banyaknya harta seseorang menutupi aib-aibnya dan benarlah apa yang dikatakannya, padahal ia (sesungguhnya) pendusta Sedikitnya harta seseorang merendahkan akalnya orang-orang menganggapnya bodoh, padahal ia cerdas...*"

Telah mengabarkan kepada kami Bakr bin Ahmad bin Sa'id Ath-Thahi, telah menceritakan kepada kami An-Namr bin Qadim, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, ia berkata: "Abu Qilabah berkata kepadaku: 'Wahai Ayyub, tetaplah di pasarmu (berdaganglah), karena engkau akan senantiasa dihormati oleh saudara-saudaramu selama engkau tidak membutuhkan mereka.'"

Dan telah membacakan kepadaku Al-'Uqbi, telah membacakan kepadaku Muhammad bin Khalaf At-Taimi di Kufah (syair):

*Seolah-olah mata yang tertunduk ketika ia pergi untuk suatu keperluan kepada setiap orang yang ia jumpai, seperti orang yang berbuat salah Dahulu anak-anak pamanku berkata, 'Selamat datang' namun ketika mereka melihatku miskin, ucapan 'selamat datang' itu pun mati...*

Dan telah membacakan kepadaku Al-Kurayzi (syair):

*Demi umurmu, sesungguhnya harta itu terkadang menjadikan seorang pemuda terhormat, dan sesungguhnya kemiskinan terkadang merendahkan seseorang Tidak ada yang mengangkat jiwa yang hina seperti kekayaan dan tidak ada yang merendahkan jiwa yang mulia seperti kemiskinan...*

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al-'Amma di Baghdad, telah menceritakan kepada kami Ash-Shalt bin Mas'ud, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, telah menceritakan kepada kami Ayyub, ia berkata: "Abu Qilabah berkata kepadaku: 'Tetaplah di pasar, karena kekayaan itu bagian dari keselamatan.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada satu sifat pun yang menjadi pujian bagi orang kaya, melainkan sifat itu menjadi aib bagi orang miskin. Jika orang miskin itu penyabar, dikatakan ia bebal. Jika ia cerdas, dikatakan ia licik. Jika ia fasih, dikatakan ia banyak bicara. Jika ia tajam pikirannya, dikatakan ia tergesa-gesa. Jika ia pendiam, dikatakan ia bisu dan lemah. Jika ia berhati-hati, dikatakan ia pengecut. Jika ia berani bertindak, dikatakan ia nekat. Jika ia dermawan, dikatakan ia boros. Dan jika ia berhemat, dikatakan ia kikir.

Dan seburuk-buruk harta adalah yang diperoleh dari jalan yang tidak halal serta dibelanjakan pada yang tidak patut. Ada dan tidaknya harta bukanlah karena ketabahan atau banyaknya siasat, melainkan pembagian dan

pemberian dari Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui." Sungguh telah membacakan kepadaku Al-Abrasy (syair):

*Sekelompok orang menderita, dan sekelompok lain menderita karena mereka sedangkan Allah membahagiakan sebagian kaum lewat sebagian kaum lainnya Rezeki seorang pemuda bukanlah karena kepandaian siasatnya melainkan takdir dengan rezeki dan pembagian Seperti buruan yang luput dari pemburu yang mahir sementara ia (buruan itu) justru direzekikan kepada orang yang bukan pemburu...*

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Sa'id Al-Qazzaz, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Dawud bin Musa Al-'Aththar, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr Al-'Adani, telah menceritakan kepada kami Al-Mandani, ia berkata: "Abu Qais bin Ma'dikarib — yang memiliki sebelas anak laki-laki — berkata: 'Wahai anak-anakku, carilah harta ini dengan cara mencari yang paling baik, dan belanjakanlah pada jalan yang paling baik. Sambunglah silaturahmi dengannya, buatlah jasa baik kepada kaum dengannya, dan jadikanlah ia sebagai perisai bagi kehormatan kalian agar kata-kata kalian menjadi baik di mata manusia. Sesungguhnya mengumpulkannya adalah kesempurnaan adab, dan membelanjakannya adalah kesempurnaan muru'ah, hingga ia dapat mengangkat orang yang bukan pemimpin menjadi pemimpin, menguatkan orang yang tidak bertangan menjadi kuat, bahkan

menjadikan seseorang terpandang di hati manusia dan disegani di mata mereka. Barangsiapa mengumpulkan harta namun tidak menjaga kehormatannya dan tidak memberi kepada peminta, orang-orang akan menyelidiki asal-usulnya. Jika ternyata cacat, mereka akan membongkarnya; dan jika ternyata bersih, mereka akan tetap menisbatkannya entah kepada kehinaan atau kepada tuduhan pencurian yang hina, hingga mereka pun tetap menghinakannya.'"

Telah menceritakan kepadaku Muthahhar bin Yahya bin Tsabit di Wasith, telah menceritakan kepada kami Sinan Al-Qaththan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah, ia berkata: "Seorang laki-laki mendengar suara dari dalam awan: 'Pergilah ke tanah si Fulan dan sirami ia.' Laki-laki itu berkata (dalam hati): 'Sungguh aku akan mendatangi si Fulan ini, agar aku melihat apa yang ia perbuat pada tanahnya.' Maka ia pun mendatanginya, dan ternyata hujan telah turun di sana, sementara ia berdiri membuka saluran-saluran air. Laki-laki itu memberi salam kepadanya dan berkata: 'Wahai hamba Allah, kabarkan kepadaku, apa yang engkau lakukan pada tanahmu ini?' Ia menjawab: 'Aku melihat apa yang dikeluarkan Allah darinya, lalu aku kembalikan sepertiganya ke tanah, aku sedekahkan sepertiganya, dan aku serta keluargaku memakan sepertiganya.'" 'Alqamah berkata: "Maka Ibnu Mas'ud pernah

mengutusku ke tanah miliknya di Bazazan untuk melakukan hal yang serupa itu."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya seburuk-buruk harta adalah harta yang hak-haknya tidak dikeluarkan darinya, dan yang lebih buruk lagi adalah harta yang diambil dari jalan yang tidak halal, tidak dikeluarkan haknya, dan dibelanjakan pada jalan yang tidak halal pula. Mengembangkan harta adalah penopang penghidupan, dan seseorang tentu perlu memperbaiki hartanya. Tidak seorang pun akan terangkat derajatnya tanpa memperbaiki hartanya, baik ia orang saleh maupun orang yang tidak baik.

Dan tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk bersandar semata pada kedekatan nikmat Allah kepadanya, lalu tidak menunaikan hak-haknya, karena barangsiapa berbuat buruk dalam menjaga nikmat Allah, nikmat itu pun akan berbuat buruk kepadanya dan berpindah darinya kepada orang lain."

Sungguh telah membacakan kepadaku Ibnu Zanji Al-Baghdadi (syair):

*Maka jika engkau berada dalam kebaikan, janganlah tertipu olehnya tetapi katakanlah: Ya Allah, selamatkanlah dan sempurnakanlah Sebab barangsiapa tidak menjaga kehormatan tatkala ia mendapat manfaat serta tidak*

*bersyukur kepada pelaku kebaikan, ia akan dicabut nikmatnya dan dicela...*

Telah menceritakan kepada kami Amr bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Al-Ghallabi, telah membacakan kepada kami Mahdi bin Sabiq (syair):

*Betapa banyak orang yang memiliki harta yang berlimpah namun bagiannya darinya hanya sedikit Orang ini dan itu hidup dari kelebihannya padahal harta itu mengalir seperti banjir baginya Baginya hanya bagian yang ia gunakan untuk hidup sesuai kebutuhan penghidupannya, sedangkan selebihnya berlebih (untuk orang lain)...*

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Husain Al-Harazi di Mausul, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan Al-Qaththan, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam, dari Isa bin Ibrahim, dari Mu'awiyah bin Abdullah, dari Ka'ab, ia berkata: "Orang pertama yang mencetak dinar dan dirham adalah Adam. Ia berkata: 'Penghidupan tidak akan baik kecuali dengan keduanya.'"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh aku telah menyebutkan hal-hal yang serupa dengan kisah-kisah ini dalam kitab *As-Sakha' wa Al-Badzl*, sehingga hal itu cukup memadai, tanpa perlu diulang dalam kitab ini."

## Pembahasan tentang anjuran menegakkan sifat-sifat muru'ah (kesatriaan/harga diri)

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim bin Ismail Al-Qadhi dan Abdullah bin Mahmud bin Sulaiman As-Sa'di, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Warits bin Ubaidillah Al-'Ataki, telah menceritakan kepada kami Muslim bin Khalid Az-Zanji, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Kemuliaan seseorang adalah agamanya, muru'ahnya adalah akalnya, dan kehormatannya (hasab) adalah akhlaknya.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan dalam khabar ini bahwa muru'ah itu adalah akal, dan akal adalah nama yang mencakup pengetahuan tentang jalan yang benar dan penghindaran dari kesalahan. Maka wajib bagi orang yang berakal untuk berpegang teguh menegakkan muru'ah dengan sifat-sifat terpuji sebisa mungkin, dan meninggalkan perangai-perangai yang tercela.

Sungguh telah muncul suatu generasi yang bersandar pada leluhur dan nenek moyang mereka dalam hal nama baik dan muru'ah, sementara mereka sendiri jauh dari menegakkannya dengan usaha diri mereka sendiri."

Sungguh telah membacakan kepadaku Manshur bin Muhammad, mencela orang-orang semacam ini (syair):

*Sesungguhnya muru'ah tidak akan dicapai oleh seseorang yang mewarisi muru'ah dari ayahnya lalu ia menyia-nyiakannya Jiwanya menyuruhnya kepada kehinaan dan kekejian dan mencegahnya dari mengejar keluhuran, lalu ia pun menaatinya Maka apabila ia menghadapi perkara yang besar yang dengannya orang mulia membangun muru'ah, ia justru menjualnya...*

Dan telah membacakan kepadaku Muhammad bin Ishaq (syair):

*Kehinaan akhlak para lelaki mencemarkan mereka dan sedikit sekali gunanya nasab murni bagi mereka... ...Mereka bermegah-megah dengan leluhur mereka di setiap tempat padahal tanah telah menyembunyikan leluhur mereka dari mereka Panjang lebar mereka menceritakan kemuliaan ayah mereka padahal mereka sendiri tidak memiliki panjang maupun lebar dalam kemuliaan itu...*

Dan telah membacakan kepadaku Al-Husain bin Ahmad Al-Baghdadi (syair):

*Bukanlah orang mulia itu orang yang mencemarkan kehormatannya lalu ia menganggap muru'ahnya ada pada orang-orang yang telah berlalu Sampai ia sendiri yang membangun bangunannya dengan jari-jemarinya dan*

*menghiasi kebaikan yang telah dicapai leluhurnya dengan apa yang ia capai sendiri...*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih rugi perniagaannya, lebih tampak kekecewaannya, lebih gagal maksudnya, lebih sedikit petunjuknya, lebih bodoh sikapnya, dan lebih kotor pakaiannya, daripada orang yang berbangga dengan leluhurnya yang mulia dan akhlak mereka yang agung, sementara ia sendiri kosong dari mengikuti jejak mereka dan bermaksud menyerupai mereka, dengan anggapan bahwa mereka telah terangkat derajatnya karena orang-orang sebelum mereka, dan menjadi pemimpin karena orang-orang yang mendahului mereka. Padahal jauh sekali — bagaimana mungkin seseorang menjadi pemimpin secara hakiki kecuali dengan usahanya sendiri, dan bagaimana ia bisa mulia di dua negeri (dunia dan akhirat) kecuali dengan jerih payahnya sendiri."

Sungguh telah membacakan kepadaku Al-Bassami (syair):

*Betapa banyak orang yang berkata, 'Aku adalah anak dari keluarga ini,' padahal ialah anaknya sementara ia sendiri telah merobohkan rumah yang penghuninya (yang membangunnya) telah wafat Dua tiangnya telah runtuh dan tali-talinya telah using sedangkan generasi awalnya*

*membangun dengan baik dan generasi akhirnya merusaknya...*

Dan telah membacakan kepadaku Al-Abrasy (syair):

*Jika engkau berkata kepadaku, 'Aku memiliki leluhur yang jujur, kedudukan yang mulia, saudara-saudara yang telah berlalu, dan nenek moyang...' Engkau benar, tetapi engkaulah yang merobohkan apa yang mereka bangun dengan tanganmu sendiri secara sengaja, padahal bangunan itu baru...*

Dan telah membacakan kepadaku Muhammad bin Abdullah Al-Baghdadi (syair):

*Jika engkau tidak menjulang tinggi dengan perbuatan dirimu sendiri maka tidak akan berguna bagimu ketinggian orang yang kau nisbatkan dirimu kepadanya Yang lama tidak akan kembali unggul atas yang baru jika engkau tidak mendapatinya (yang lama itu) mengambil bagiannya Betapa sering yang jauh justru mendekat karena kasih sayangnya sementara yang dekat justru menjauh dari kerabatnya sendiri...*

Telah mengabarkan kepada kami Al-Husain bin Muhammad bin Mus'ab As-Sanji, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud As-Sanji, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Al-Hasan, ia berkata: "Tidak ada agama tanpa muru'ah."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: "Orang-orang berbeda pendapat tentang hakikat muru'ah:

Ada yang mengatakan, muru'ah itu ada tiga: memuliakan sesama laki-laki, saudara-saudara ayahnya, memperbaiki hartanya, dan duduk di depan pintu rumahnya.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah mendatangi kebenaran dan memperhatikan orang yang lemah.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah takwa kepada Allah, memperbaiki tanah pertanian (mata pencaharian), serta memberi makan pagi dan malam di serambi-serambi rumah.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah berbuat adil kepada orang yang lebih rendah darinya, meninggikan diri kepada orang yang lebih tinggi darinya, dan membalas kebaikan yang diberikan kepadanya.

Ada yang mengatakan, muru'ah seseorang adalah kejujuran lisannya, kesabarannya menghadapi kesalahan tetangga-tetangganya, kedermawanannya berbuat baik kepada orang-orang sezamannya, dan penahanan dirinya dari menyakiti orang-orang yang jauh maupun tetangganya.

Ada yang mengatakan, muru'ah hanyalah menjauhkan diri dari akhlak yang hina.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah menjauhkan diri seseorang dari keraguan (yang mencurigakan), karena jika ia dicurigai, ia menjadi hina; dan memperbaiki hartanya, karena barangsiapa merusak hartanya, ia tidak memiliki muru'ah; serta menjaga dirinya dalam makan dan minumnya.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah pergaulan yang baik, menjaga kemaluan dan lisan, serta meninggalkan apa yang bisa menjadi cela bagi diri seseorang.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah kedermawanan jiwa dan akhlak yang baik.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah menjaga kesucian diri (iffah) dan memiliki keahlian, yakni menjauhi apa yang Allah haramkan dan berusaha (bekerja) pada apa yang Allah halalkan.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah banyaknya harta dan anak.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah: apabila diberi, ia bersyukur; apabila diuji, ia bersabar; apabila mampu (membalas), ia memaafkan; dan apabila berjanji, ia menepati.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah kepandaian bersiasat dalam menuntut hak dan kehalusan dalam berkirim surat.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah keluwesan dalam berbagai urusan dan kecerdasan yang baik.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah menjauhi keraguan (yang mencurigakan), karena orang yang dicurigai tidak akan mulia; memperbaiki harta, karena orang miskin tidak akan mulia; dan menunaikan kebutuhan keluarganya, karena orang yang keluarganya membutuhkan bantuan orang lain, tidak akan mulia.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah kebersihan dan keharuman.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah kefasihan dan kemurahan hati.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah mencari keselamatan dan berusaha melunakkan hati manusia.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah menjaga janji-janji dan menepati perjanjian-perjanjian.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah merendahkan diri kepada orang-orang tercinta dengan tutur lembut, dan menghadapi musuh dengan kelembutan.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah keindahan gerak-gerik dan kehalusan tabiat.

Ada yang mengatakan, muru'ah adalah bersenda gurau dan bermanis muka."

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ubaid Abu Firas, ia berkata: "Rabi'ah berkata: 'Muru'ah itu ada dua macam: muru'ah dalam bepergian dan muru'ah dalam bermukim.

Adapun muru'ah dalam bepergian adalah memberikan bekal, sedikit berselisih dengan teman-teman seperjalanan, dan banyak bercanda selama tidak dalam hal-hal yang membuat murka Allah.

Adapun muru'ah dalam bermukim adalah rajin ke masjid-masjid, memperbanyak persaudaraan karena Allah, dan membaca Al-Qur'an.'"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Ungkapan-ungkapan mereka berbeda-beda dalam menjelaskan hakikat muru'ah (harga diri), namun makna dari perkataan mereka itu saling berdekatan satu sama lain.

Muru'ah menurutku ada dua perkara: menjauhi perbuatan yang dibenci Allah dan kaum muslimin, serta melakukan sifat-sifat yang dicintai Allah dan kaum muslimin. Kedua perkara ini sejalan dengan perbedaan pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, dan mengamalkan keduanya itu sendiri adalah akal, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: "*Sesungguhnya muru'ah seseorang adalah akalnya.*"

Dan di antara hal terbaik yang bisa membantu seseorang menegakkan muru'ahnya adalah harta yang baik (halal).

Mansur bin Muhammad al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Berhati-hatilah untuk dirimu sendiri, wahai orang yang berakal, karena di antara muru'ah adalah hendaknya engkau terlihat memiliki harta. Betapa banyak orang yang berbicara di tengah manusia, padahal sesungguhnya hartalah yang berbicara mewakili mereka di sana...*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah menegakkan muru'ahnya sesuai kemampuannya, dan tidak ada jalan menegakkan muru'ah kecuali dengan kelapangan harta. Barangsiapa dikaruniai harta lalu bakhil menafkahkannya demi muru'ahnya, maka dialah orang yang merugi di dunia dan akhirat. Aku tidak menjamin kematian tidak datang tiba-tiba kepadanya, merenggut hartanya dalam keadaan ia membencinya, lalu menempatkannya sendirian di kubur. Kemudian harta itu diwarisi orang lain yang memakannya tanpa memujinya, dan membelanjakannya tanpa mensyukurinya. Penyesalan apa yang menyerupai ini, dan kesedihan apa yang melebihinya?

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Wahai orang yang mengumpulkan harta di dunia untuk ahli warisnya, apakah engkau sendiri memanfaatkannya sebelum kematian? Berbuat baiklah untuk dirimu sebelum ajal tiba dengan leluasa, karena bagianmu setelah mati akan terputus...*

Al-Mufaddal bin Muhammad al-Jundi mengabarkan kepada kami di Makkah, dari Ishaq bin Ibrahim ath-Thabari, dari Azhar, dari Ibnu 'Aun, dari Ibnu Sirin, ia berkata: "Tiga hal bukan termasuk muru'ah: makan di pasar-pasar, meminyaki rambut di tempat penjual minyak wangi, dan bercermin di tempat tukang bekam."

Muhammad bin Ishaq ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Ya'qub ath-Thalaqani, dari Husyaim, dari Mughirah, dari asy-Sya'bi, berkata: "Bukan termasuk muru'ah bercermin di tempat tukang bekam."

Muhammad bin Yahya bin al-Hasan al-'Ammi di Baghdad, dari ash-Shalt bin Mas'ud, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Abu Qilabah berkata: "Bukan termasuk muru'ah seseorang mengambil keuntungan dari temannya."

Al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Ketahuilah, tiada gunanya bagimu -semoga engkau tak kehilangan ayahmu- harta yang kau kumpulkan pagi hari untuk penjaga bagi orang lain. Sesungguhnya kematian tidak meminta izin kepada yang didatanginya pada suatu hari, dan tidak pula meminta persetujuan...*

'Amr bin Muhammad, dari al-Ghalabi, dari Ibnu 'Aisyah, dari ayahnya, berkata: Dahulu dikatakan: "Bermajelis dengan ahli agama membersihkan hati dari karat dosa; bermajelis dengan pemilik muru'ah menunjukkan akhlak mulia; bermajelis dengan ulama menyucikan hati."

Muhammad bin Abi 'Ali al-Khalladi, dari Abu Ahmad bin Hammad al-Barbari, dari Sulaiman bin Abi Syaikh, dari Muhammad bin al-Hakam, dari 'Awanah, berkata: Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata: "Bencana muru'ah adalah teman-teman yang buruk."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kewajiban bagi orang berakal adalah memeriksa hal-hal remeh pada dirinya yang dianggap sepele oleh orang awam, agar tidak mencederai muru'ahnya. Sebab hal-hal remeh yang berlawanan dengan muru'ah dapat mencelakakan orang yang sempurna dengan menyeretnya mundur ke tingkatan orang awam dan kalangan rendahan.

Ja'far bin Muhammad al-Hamdani di Shur, dari Thalhah bin Ishaq bin Ya'qub, dari Musa bin Ishaq al-

Anshari, dari 'Ali bin Hakim al-Awdi, dari Syarik, berkata: "Kehinaan dunia itu ada lima: masuk pemandian umum saat sahur tanpa alat penggosok, menyeberang jembatan tanpa membayar, menghadiri majelis ilmu tanpa membawa catatan, kebutuhan orang mulia kepada orang hina, dan kebutuhan seorang laki-laki kepada istrinya."

Abu Syu'bah al-Hasan bin Muhammad al-Isthakhri, dari 'Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur, dari Muhammad bin 'Abdul 'Aziz ar-Ramli, dari Rasydin bin Sa'd, dari Thalhah bin Zaid, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, berkata: "Termasuk kekurangan muru'ah seseorang adalah melihat ke dalam rumah tukang tenun, dan membawa uang receh di lengan bajunya."

## Bab Anjuran untuk Senantiasa Bersikap Dermawan dan Menjauhi Kekikiran

Ahmad bin Yahya bin Zuhair di Tustar, dari al-Hasan bin 'Arafah bin Yazid al-'Abdi, dari Sa'id bin Muhammad al-Warraq, dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Orang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia. Orang kikir itu jauh dari Allah, jauh dari manusia. Orang dermawan yang bodoh lebih dicintai Allah daripada orang kikir yang ahli ibadah.*"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Jika Sa'id bin Muhammad benar-benar menghafal sanad hadits ini, maka ini hadits yang sangat gharib (langka).

Maka kewajiban bagi orang berakal, apabila Allah Yang Mahatinggi memberinya harta benda dunia yang fana ini, dan ia tahu harta itu akan lenyap dan berpindah kepada orang lain, serta tidak ada yang bermanfaat baginya di akhirat kecuali amal saleh yang telah ia persembahkan, adalah mengerahkan segenap kemampuan menunaikan hak-hak pada hartanya dan melaksanakan kewajiban padanya, mengharap pahala akhirat dan nama baik di dunia. Sebab kedermawanan mendatangkan cinta dan pujian, sebagaimana kekikiran mendatangkan celaan dan kebencian. Tidak ada kebaikan pada harta kecuali disertai kedermawanan, sebagaimana tidak ada kebaikan pada perkataan kecuali disertai kejujuran.

Al-Muntashir bin Bilal al-Anshari membacakan syair kepadaku:

*Kedermawanan adalah kemuliaan, kekikiran adalah kehinaan, tidaklah sama kekikiran dan kedermawanan di sisi Allah. Kefakiran di dalamnya ada keletihan, kekayaan di dalamnya ada ketenangan, manusia dalam hal harta ada yang diberi berlimpah dan ada yang dibatasi...*

Muhammad bin Abi 'Ali al-Khalladi, dari Muhammad bin al-Hasan adz-Dzuhli, dari Muhammad bin Yusuf as-Sadusi, dari Ahmad bin Khalid al-Qutsami, dari Sulaiman -budak yang dimerdekakan 'Abdush Shamad bin 'Ali-, bahwa Amirul Mukminin al-Manshur berkata kepada putranya al-Mahdi: "Ketahuilah bahwa kerelaan manusia adalah tujuan yang tak pernah tercapai sepenuhnya, maka tariklah cinta mereka dengan berbuat baik semampumu, dekatilah mereka dengan kemurahan hati, dan tujukan kemurahan hatimu itu pada tempat yang benar-benar membutuhkan di antara mereka."

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Wahai yang mencelaku hari ini, celakalah kalian berdua, cukuplah, hentikan gangguan itu dariku, jangan perbanyak celaan. Biarkan aku, cukuplah bagiku apa yang di tanganku, suatu hari nanti kutinggalkan kedermawanan dan kekikiran. Bila mereka letakkan batu nisan di atas kuburanku, sementara kutinggalkan kendaraan dan pelana, maka tak lagi kupilih ketika diturunkan ke dalamnya, dan tak kutemui keluarga di tempat aku bersemayam...*

Ibrahim bin Ishaq al-Anmathi, dari Luwain, dari Ibnu Abi az-Zinad, dari Hisyam bin 'Urwah, berkata: Ayahku pernah berkata: "Harta suatu kaum tidak pernah bertahan selamanya, sebagaimana air tawar tidak abadi."

'Amr bin Muhammad, dari al-Ghalabi, dari Bakr bin 'Amir al-'Atri, dari Hisyam bin Muhammad, dari ayahnya, dari 'Ali bin Abi Thalib -semoga Allah meridhainya-, berkata: "Barangsiapa di antara kalian diberi harta oleh Allah, hendaklah ia menyambung silaturahmi dengannya, memuliakan tamu dengannya, membebaskan tawanan dan orang yang tertahan dengannya, menolong ibnu sabil, orang miskin, orang fakir, dan para mujahid dengannya, serta bersabar atas musibah dengannya. Sebab dengan sifat-sifat ini seseorang meraih kemuliaan dunia dan kehormatan akhirat."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kedermawanan yang paling utama adalah berderma dengan harta sendiri sambil menjaga diri dari harta orang lain. Barangsiapa berderma, ia akan memimpin; sebagaimana orang kikir akan menjadi hina.

Kedermawanan adalah penjaga kehormatan, sebagaimana pemaafan adalah zakat akal. Kesempurnaan kedermawanan adalah bersih dari sikap mengungkit budi, karena orang yang tidak mengungkit kebaikannya akan menyempurnakannya, sedangkan sikap mengungkit-ungkit merusak perbuatan baik. Apabila suatu kebaikan bersih dari dua hal -mengungkit budi dan mengharap balasan- maka itulah kedermawanan yang paling agung dan yang sesungguhnya.

Ibnu Zanji membacakan syair kepadaku:

*Wahai orang yang mencelaku karena kedermawanan, kukatakan kepadanya: tanyakanlah kepada Allah tentang apa yang dibelanjakan para khalifah. Adakah orang kikir yang kau lihat hartanya membuatnya kekal, ataukah pernah kau lihat orang dermawan mati dalam keadaan kurus kering? Ketika ia melihatku diberi harta, ia memintanya, sedang aku tak peduli harta itu lama atau baru. Ia anggap kemurahanku sebagai pemborosan, padahal tak kulihat yang mendatangkan pujian itu sebagai pemborosan ataupun berlebihan...*

Al-Husain bin Sufyan, dari Habban bin Musa, berkata: Suatu hari Ibnu al-Mubarak membagikan seribu dirham kepada saudara-saudaranya dan para ahli hadits, lalu bersenandung:

*Tak ada kebaikan pada harta bagi penimbunnya, kecuali bagi yang murah tangan dan gemar memberi. Ia kadang berbuat kepada para pengunjungnya sebagaimana khamr berbuat kepada peminumnya...*

Muhammad bin 'Utsman al-'Uqbi, dari al-Hasan bin Muhammad, dari Ibnu as-Sammak, berkata: "Sungguh mengherankan orang yang membeli budak dengan harga, namun tak mau 'membeli' orang merdeka dengan kebaikan."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Di antara sifat terbaik seseorang adalah kedermawanan tanpa mengungkit budi dan tanpa mengharap balasan, serta kesabaran tanpa kelemahan dan kehinaan.

Pokok kedermawanan adalah tidak bakhil menunaikan hak kepada pemiliknya, sebagaimana pokok pemeliharaan tubuh adalah tidak membebaninya berlebihan dalam makan, minum, dan hubungan suami-istri. Sebagaimana muru'ah tak bermanfaat tanpa kerendahan hati, hafalan tak bermanfaat tanpa kecukupan, demikian pula kehidupan tak bermanfaat tanpa harta, dan harta tak bermanfaat tanpa kedermawanan. Sebagaimana kekerabatan mengikuti kecintaan, demikian pula pujian mengikuti pemberian.

Ahmad bin al-Hasan bin 'Abdul Jabbar, dari Yahya bin Ma'in, dari al-Mubarak bin Sa'id ats-Tsauri, berkata: Dahulu dikatakan: "Tiga hal terbaik pada seseorang jika ditemukan padanya: ketenangan tanpa kehinaan, kedermawanan tanpa mengharap balasan, dan kerja keras bukan untuk dunia."

Abu Ya'la di Mosul, dari Muhammad bin ash-Shabbah ad-Dulabi, dari Isma'il bin Zakariya, dari 'Ashim al-Ahwal, berkata: Aku bertanya kepada al-Hasan tentang makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.*" Ia menjawab: "Tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menahan."

Abu Khalifah, dari Ibnu Katsir, dari Sufyan, dari al-A'masy, dari Dzakwan dan 'Abdullah bin Murrah, dari Ka'ab, berkata: "Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, sungguh ia telah menyempurnakan imannya."

Al-Kuraizi membacakan syair karya Yahya bin Aktsam kepadaku:

*Aib seseorang akan tampak di hadapan manusia karena kekikirannya, namun tertutup dari mereka semua oleh kedermawanannya. Berselimutlah dengan pakaian kedermawanan, karena sesungguhnya kulihat setiap aib tertutup oleh kedermawanan...*

Ahmad bin Muhammad bin 'Abdullah al-Yamani membacakan syair karya salah seorang Quraisy kepadaku:

*Akan kubelanjakan hartaku setiap kali datang peminta, kujadikan ia wakaf untuk pinjaman dan kewajiban. Jika ia mulia, kujaga kehormatannya dengan kedermawanan, jika ia hina, kujaga kehormatanku dari kehinaannya...*

Kamil bin Mukarram Abu al-'Ala' membacakan syair karya Hilal bin al-'Ala' bin 'Umar al-Bahili kepadaku:

*Telah kupenuhi kedua tanganku dari dunia berkali-kali, tak dihasratkan para pencela pada kehematanku. Tak diwajibkan atasku zakat harta, dan apakah zakat diwajibkan atas orang dermawan?...*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kekikiran adalah pohon di neraka yang cabang-cabangnya di dunia; barangsiapa berpegang pada salah satu cabangnya, ia diseret ke neraka. Sebagaimana kedermawanan adalah pohon di surga yang cabang-cabangnya di dunia; barangsiapa berpegang padanya, ia diseret ke surga. Surga adalah tempat tinggal orang-orang dermawan. Orang kikir pada tingkat awal disebut "al-bakhil"; bila makin keterlaluan menahan harta disebut "asy-syahih"; bila mencela kedermawanan dan orang dermawan disebut "al-la'im"; dan bila membela orang-orang kikir serta memaklumi perbuatan mereka disebut "al-mula'im".

Tak ada seorang pun yang mengenakan pakaian yang lebih merobek kehormatan dan mencederai agamanya daripada kekikiran.

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Setiap kesusahan ada jalan keluarnya, sedang kekikiran dan kehinaan tak pernah membawa keberuntungan. Kadang harta dikumpulkan oleh yang tak memakannya, dimakan oleh yang tak mengumpulkannya. Terimalah dari zaman apa yang didatangkannya kepadamu, karena orang yang tenang matanya dengan hidupnya, itulah yang bermanfaat baginya...*

Aku mendengar al-Khaththabi di Bashrah berkata: Aku mendengar Abu Hatim as-Sijistani berkata: Kisra pernah ditanya, "Apa yang paling membahayakan bagi anak Adam?" Mereka menjawab, "Kefakiran." Ia berkata: "Kekikiran lebih berbahaya. Orang fakir bila mendapatkan harta akan melapangkan diri, sedangkan orang yang sangat kikir tak akan melapangkan diri meski mendapatkannya."

Ibrahim bin Muhammad bin Ya'qub, dari Ibnu Abi al-Qa'qa', berkata: Abu al-Hudzail berkata: "Aku pernah berada di sisi Yahya bin Khalid al-Barmaki, lalu masuklah seorang laki-laki dari India bersama penerjemahnya. Penerjemah berkata: 'Orang ini penyair yang hendak memujimu.' Yahya berkata: 'Silakan bersenandung.' Orang India itu bersenandung dengan bahasanya sendiri. Yahya bertanya kepada penerjemah apa yang ia katakan. Penerjemah menjawab:"

*Apabila kemuliaan-kemuliaan disebutkan di ufuk-ufuk kami, maka denganmulah perumpamaan itu dijadikan teladan...*

"Maka Yahya memerintahkan agar ia diberi seribu dinar."

'Abdurrahman bin Muhammad al-Muqatili membacakan syair kepadaku:

*Bila seseorang tak mengotori kehormatannya dengan kehinaan, setiap pakaian yang dikenakannya akan terlihat indah. Bila kau katakan "tidak" pada setiap yang diminta darimu, tak ada jalan menuju pujian yang baik...*

'Amr bin Muhammad al-Anshari membacakan syair kepadaku, al-Ghalabi membacakan syair kepadaku, Mahdi bin Sabiq membacakan syair kepadaku:

*Wahai penahan harta, sampai kapan kau bakhil dengannya, padahal kau berharap kekal bersama Allah? Apakah harta dibawa serta oleh yang mati bersamanya? Tidakkah kau lihat ia mengumpulkannya untuk orang lain?...*

'Imran bin Musa as-Sakhtiyani, dari Sulaiman bin Ma'bad al-Marwazi, dari 'Utsman bin Shalih, dari Ibnu Wahb, dari Yahya bin Ayyub, dari Abu 'Ali al-Ghafiqi, ia mendengar 'Amir bin 'Abdullah al-Yahshubi berkata: Ibnu Munabbih dahulu berkata: "Manusia paling dermawan di dunia adalah yang berderma menunaikan hak-hak Allah, meski orang-orang menganggapnya kikir dalam hal lain. Manusia paling kikir di dunia adalah yang kikir menunaikan hak-hak Allah, meski orang-orang menganggapnya mulia dan dermawan dalam hal lain."

'Ali bin Muhammad al-Bassami membacakan syair kepadaku:

*Betapa banyak harta yang membuat manusia bersenang-senang, padahal sedikit manfaatnya bagi pemiliknya di sisi Rabb-nya. Ia dahulu bersusah payah mengumpulkannya, kemudian berpindah kepada orang-orang asing. Tak ada balasan baginya dari mereka ketika bersenang-senang dengannya, kecuali pujian yang buruk... Betapa banyak harta yang justru menjadi celaan dan kesedihan, sedang orang kaya dengannya terhitung di antara orang fakir...*

Ahmad bin al-Hasan bin Abi ash-Shaghir al-Mada'ini, dari ar-Rabi' bin Sulaiman, berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: "Abu Hatim -maksudnya Hatim ath-Tha'i- adalah seorang dermawan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, namun Hatim adalah seorang yang boros. Pada suatu hari, teman-teman ayahnya berkumpul dan mengadukan perihal Hatim kepadanya. Ayahnya berkata: 'Demi Allah, aku tak tahu harus berbuat apa, ia tak mengambil sesuatu kecuali langsung dihamburkannya.' Mereka sepakat untuk tidak memberinya apa pun selama setahun.

Maka ayahnya menahan diri dan tak memberinya apa pun selama setahun, meski ia dalam kesulitan karenanya. Setelah setahun berlalu, ayahnya memerintahkan agar diberikan kepadanya seratus ekor unta merah. Ketika unta-unta itu berhenti di hadapannya, Hatim berkata: 'Siapa yang

menyukai sesuatu, maka itu miliknya,' sehingga orang-orang mengambil semuanya. Ayahnya memanggilnya dan bertanya: 'Wahai anakku, apa yang telah kau lakukan?' Hatim menjawab: 'Demi Allah wahai ayahku, rasa lapar telah membuatku sedemikian rupa sehingga tak ada seorang pun yang meminta sesuatu kepadaku kecuali kuberikan.'"

'Abdul 'Aziz bin Sulaiman membacakan syair kepadaku:

*Engkau berderma dengan harta kepada ahli waris, padahal kau sendiri tak menganggapnya pantas menerimanya. Dahulukan prasangka baik kepada Allah, karena orang yang berderma itulah yang berprasangka baik, prasangka buruk milik yang menahan hartanya...*

'Amr bin Muhammad, dari al-Ghalabi, dari Ibnu 'Aisyah, berkata: 'Umar bin 'Abdul 'Aziz sering melantunkan syair ini dan sangat mengaguminya:

*Tak bermanfaat baginya bekal yang ia kumpulkan, kecuali sedikit kapur barus pada pagi hari perpisahan bersama sehelai kain. Dan sedikit wewangian kayu gaharu yang diikatkan untuknya, padahal itu bekal yang sedikit sekali bagi yang akan berangkat pergi...*

Abu Ya'la, dari Yahya bin Ayyub al-Muqabiri, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', berkata: Ibnu 'Umar pernah sakit di Madinah dan menginginkan anggur padahal bukan musimnya. Orang-orang mencarinya namun

hanya menemukan pada seseorang, lalu membeli tujuh butir anggur seharga satu dirham. Datanglah seorang peminta-minta, maka Ibnu 'Umar memerintahkan agar anggur itu diberikan kepadanya, padahal ia sendiri belum sempat mencicipinya.

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Aku tak pernah melihat seorang pun dari timur hingga barat yang mengenakan pakaian kedermawanan dan tidak menyakiti orang lain, kecuali ia menjadi pemimpin bagi orang-orang sepertinya dan lawan-lawannya, serta ditundukkan kepadanya orang khusus maupun umum. Maka barangsiapa menginginkan kedudukan tinggi di akhirat dan tingkatan mulia di dunia, hendaklah ia senantiasa berderma dengan apa yang dimilikinya serta tidak menyakiti orang khusus maupun umum. Barangsiapa ingin merobek kehormatannya, mencederai agamanya, membuat saudara-saudaranya bosan, dan membuat tetangga-tetangganya merasa berat, hendaklah ia melazimi kekikiran.

Sungguh orang-orang berakal telah mencela kekikiran sejak zaman jahiliyah hingga zaman Islam sampai hari ini. Di antaranya yang dibacakan Muhammad bin 'Abdullah al-Baghdadi kepadaku:

*Seakan kedua tangannya diukir dari batu, tak ada perbuatan baik antara kedua tangannya dan kedermawanan.*

*Ia memilih bertayamum di lautan dan di suatu negeri, karena khawatir terlihat setetes air basah di tangannya...*

'Amr bin Muhammad membacakan syair kepadaku, al-Ghalabi membacakan syair kepadaku, Mahdi bin Sabiq membacakan syair kepada kami:

*Andaikan rumahmu ditumbuhi dan dipenuhi jarum-jarum hingga halamannya sempit karenanya, lalu datang Yusuf meminjam sebatang jarum untuk menjahit robekan bajunya, niscaya kau tak akan melakukannya...*

Ahmad bin Muhammad bin Ayyub membacakan syair kepadaku:

*Kedua tanganmu tak diciptakan untuk kedermawanan, dan kekikiran keduanya bukan hal baru. Tangan yang menahan kebaikan itu tertutup rapat, sebagaimana berkurang tujuh dari seratus. Sedang tangan yang lain, tiga ribu darinya dan sembilan ratusnya memiliki aturannya sendiri...*

Aku mendengar Muhammad bin Nashr bin Naufal al-Marwazi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shalih al-Warkani berkata: Ditanyakan kepada an-Nadhr bin Syumail, "Bait syair apa yang paling menggambarkan kedermawanan yang diucapkan orang Arab?" Ia menjawab, yaitu yang berkata:

*Andaikan tak ada di tangannya kecuali nyawanya sendiri, niscaya ia berderma dengannya, maka hendaklah peminta bertakwa kepada Allah...*

Ditanyakan lagi, "Bait apa yang paling menggambarkan kekikiran?" Ia menjawab:

*Andaikan biji sawi diletakkan di tangannya, tak akan jatuh sebutir pun dari tangannya...*

Ditanyakan lagi, "Bait apa yang paling menggambarkan celaan?" Ia menjawab:

*Orang-orang yang sombong itu tak menepati apa yang mereka janjikan, sedang wanita-wanita yang sombong justru menepati janji-janji mereka...*

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kewajiban bagi orang berakal, apabila ia tak dikenal dengan kedermawanan, setidaknya tak dikenal dengan kekikiran; sebagaimana tak wajib pula jika tak dikenal dengan keberanian lantas ia dikenal dengan kepengecutan; tak pula jika tak dikenal dengan keteguhan lantas dikenal dengan kehinaan; dan tak pula jika tak dikenal dengan amanah lantas dikenal dengan pengkhianatan. Sebab kekikiran adalah sifat terburuk di dunia dan akhirat, dan seburuk-buruk amal yang disimpan untuk akhirat.

Ahmad bin 'Amr bin Jabir di Ramlah, dari Abu 'Utbah al-Himshi, Ahmad bin al-Faraj, dari Dhamrah, dari Ibrahim

bin Abi 'Ablah, berkata: Aku mendengar Ummu al-Banin, saudari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, berkata: "Cih kekikiran itu! Demi Allah, andai ia jalan, niscaya tak kulalui; andai ia pakaian, niscaya tak kukenakan."

'Amr bin Muhammad, dari al-Ghalabi, dari al-'Abbas bin Bakkar al-Hudzali, berkata: Al-Hasan berkata: "Barangsiapa yakin akan ganti dari Allah, niscaya ia berderma dengan pemberian."

## Penyebutan Larangan Menolak Menerima Hadiah dari Saudara-Saudara

Muhammad bin Shalih ath-Thabari, dari 'Abdullah bin 'Imran al-Ashbahani di Ray, dari Yahya bin Dhuraisi, dari Muslim bin Ibrahim, dari Sufyan ats-Tsauri, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari 'Abdullah, berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Penuhilah undangan orang yang mengundang, jangan tolak hadiah, dan jangan pukul kaum muslimin.*"

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits ini melarang menolak hadiah antar kaum muslimin.

Maka kewajiban seseorang, apabila diberi hadiah, adalah menerimanya dan tidak menolaknya, kemudian membalasnya bila mampu, serta bersyukur atasnya. Aku

menganjurkan orang-orang saling mengirim hadiah antar saudara, karena hadiah menumbuhkan cinta dan menghilangkan kedengkian.

Muhammad bin al-Muhajir, dari ad-Darimi, dari 'Abdullah bin Shalih, dari al-Laits, berkata: Aku mendengar 'Abdul Malik bin Rifa'ah al-Fahmi berkata: "Hadiah adalah sihir yang nyata."

Ibrahim bin Abi Umayyah menceritakan kepadaku di Tharsus, dari Hamid bin Yahya al-Balkhi, dari Sufyan, berkata: Ketika Abu Hanifah duduk (mengajar), Masawir bin al-Warraq berkata kepada orang-orang:

*Dahulu kami dalam urusan agama sebelum hari ini berada dalam kelapangan, hingga kami diuji dengan orang-orang yang gemar berqiyas berlebihan. Suatu kaum, bila berkumpul, berteriak-teriak seakan seperti rubah-rubah menyalak di antara kuburan tua...*

Hal itu sampai kepada Abu Hanifah, lalu ia mengirimkan harta kepadanya. Maka Masawir berkata setelah menerima harta itu:

*Apabila suatu hari orang mengajukan qiyas kepada kami dengan masalah fikih yang pelik dan baru, kami datangkan qiyas yang benar dan tepat, dari gaya Abu Hanifah. Bila seorang ahli fikih mendengarnya, ia*

*memahaminya dan mencatatnya dengan tinta di atas lembaran...*

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Sesungguhnya hadiah itu manis rasanya, bagai sihir yang memikat hati. Ia mendekatkan yang jauh dalam kecintaan hingga menjadikannya dekat. Ia mengembalikan penyimpan permusuhan menjadi kekasih setelah kebenciannya. Ia menghilangkan kedengkian dari yang bermusuhan, dan menghapuskan dosa-dosa...*

Al-Husain bin Ishaq al-Ashbahani mengabarkan kepada kami di Karaj, dan Ibrahim bin Muhammad ad-Dastuwa'i di Tustar, keduanya berkata: Muhammad bin 'Ubaid bin 'Utbah al-Kindi, dari Bakkar bin Aswad al-'Amiri, dari Isma'il bin Aban, berkata: Sampai berita kepada al-Hasan bin 'Umarah bahwa al-A'masy mencelanya, maka ia mengirimkan pakaian kepadanya. Setelah itu, al-A'masy justru memujinya. Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana engkau mencelanya lalu memujinya?" Ia menjawab: "Khaitsamah menceritakan kepadaku dari 'Abdullah, ia berkata: Sesungguhnya hati-hati diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, dan membenci yang berbuat buruk kepadanya."

Abu Hatim -semoga Allah meridhainya- berkata: Kedua syaikh ini menyampaikan kepada kami dari Nabi shallallahu

'alaihi wasallam -dan aku merasa segan menyebutkannya secara langsung- bahwa manusia diciptakan dengan tabiat mencintai kebaikan dan membenci gangguan, serta menjadikan yang berbuat baik kepada mereka sebagai kekasih dan yang berbuat buruk sebagai musuh.

Maka orang berakal hendaknya senantiasa mengirimkan hadiah kepada orang-orang sezamannya semampu yang ia bisa, untuk menarik kecintaan mereka, dan menjauhi sikap tidak melakukannya karena khawatir kebencian mereka.

Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Hadiah-hadiah yang saling diberikan manusia antara satu dengan yang lain menumbuhkan dalam hati-hati mereka rasa keterhubungan. Ia menanamkan dalam hati kecintaan dan kasih sayang, serta menghiaskan kepadamu kewibawaan dan keagungan. Ia adalah perangkap bagi hati-hati tanpa perlu kepayahan, dan ia menganugerahkan kepadamu kecintaan dan keindahan...*

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menceritakan kepadaku, Abdullah bin Luqman al-Bahrani an-Najrani menceritakan kepada kami, Musa bin Ayyub menceritakan kepada kami, Khidasy bin al-Muhajir menceritakan kepada kami, dari al-Hasan bin Dinar, dari Ibnu Sirin, ia berkata:

Dahulu mereka saling menghadiahkan dirham dalam karung-karung dan nampan-nampan.

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah menggunakan segala sesuatu sesuai tuntutan keadaan, rida dengan berlakunya takdir, dan tidak mengharapkan selain apa yang telah direzekikan kepadanya. Jika ia memiliki sesuatu yang remeh, janganlah ia enggan memberikannya karena menganggapnya kecil dan tidak berarti, sebab yang paling ringan akibatnya adalah terjerumus pada kekikiran dan keengganan memberi; barangsiapa meremehkan sesuatu maka ia akan menahannya. Hendaknya baginya banyak dan sedikit itu sama saja keadaannya, karena apa yang diwariskan oleh sifat-sifat besar, diwariskan pula oleh yang kecil sesuai kadarnya dalam perbuatan.

Amr bin Muhammad al-Anshari menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Umar bin Habib menceritakan kepada kami, dari al-Ashma'i, ia berkata: Kami masuk menemui Kahmas Sang Ahli Ibadah, lalu ia membawakan dua puluh lima kurma muda berwarna merah seraya berkata, "Inilah kemampuan dari saudara kalian ini, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan."

Ibnu Zanji melantunkan syair kepadaku:

*Angan-angan itu sungguh mengherankan, Allah-lah pemiliknya, boleh jadi kematian seseorang ada dalam apa yang ia angankan. Jika engkau melihat pelajaran di dalamnya sebagai bahan renungan, maka takdir berjalan dengannya, dan Allah-lah yang menjalankannya.*

*Janganlah engkau meremehkan sedikit pun kebaikan yang engkau lakukan, berbuat baiklah, karena akibat dari kebaikan adalah kebaikan pula.*

Muhammad bin Ayyub bin Miskan menceritakan kepada kami di Tabariyyah, ibu kota Yordania, Abu Utbah menceritakan kepada kami, Salamah bin Abdul Malik al-Ardli menceritakan kepada kami, al-Mu'afa bin Imran menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Maimun berkata, "Barangsiapa rela terhadap persaudaraan tanpa saling memberi, hendaklah ia bersahabat dengan penghuni kubur saja."

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qaisi menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Walid bin Aban al-Uqaili menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Mubarak melantunkan syair kepadaku:

*Tidaklah seseorang merasakan nikmatnya kekayaan jika ia tidak memiliki sifat qana'ah, dan engkau tidak akan pernah melihat orang yang qana'ah hidup dalam kefakiran*

*selama hidupnya. Kebaikan itu, siapa pun yang melakukannya akan dipuji akibatnya, tidaklah kebaikan itu sia-sia, sekalipun engkau berikan kepada sebongkah batu.*

Aku mendengar Yusuf bin Yunus al-Farghani berkata: Abu as-Sinnaur sang penyair mengirimkan setampan bunga mawar kepada Amir Abu al-Asy'ats pada hari Nairuz (hari raya musim semi) sebagai hadiah, disertai bait-bait syair berikut:

*Kami kirimkan kebaikan yang remeh, tidak sebanding dengan kedudukanmu, sebab pemberian yang lembut tidaklah diukur dari sedikit atau banyaknya. Namun ini hanyalah cara agar kasih sayang bertambah, maka sudikah engkau memuliakan kami dengan menerima dan memaafkan? Sekiranya kebaikanku sepadan dengan kedudukanmu yang layak engkau terima, niscaya jiwaku sendiri yang akan datang kepadamu di atas nampan kebaikan.*

Aku mendengar Umar bin Muhammad al-Hamdani berkata: Aku mendengar wazirnya, Ibnu Muhammad al-Ghassani, berkata: Seorang penulis datang ke markas pasukan, lalu saudara-saudaranya menghadiahkan sesuatu kepadanya. Di antara mereka ada yang keadaannya sedang sulit, maka ia mengirimkan kepadanya tepung halus dan sabun pencuci, serta menulis surat: "Sekiranya keinginan ini dapat terwujud sepenuhnya, aku jadikan diriku tebusan

bagimu, dan sekiranya kekayaan memberiku keluasan kemampuan, niscaya aku akan melelahkan orang-orang yang lebih dahulu berbuat baik kepadamu, dan aku akan tampil di depan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam keutamaanmu. Namun bekal telah membuat semangat ini terhenti dan tidak mampu menyamai orang-orang yang berkecukupan, dan aku enggan jika lembaran kebaikan ini terlipat tanpa ada namaku di dalamnya. Maka aku kirimkan kepadamu sesuatu yang menjadi permulaan karena keberkahannya, dan sesuatu yang menjadi penutup karena kebaikan dan manfaatnya, sekadar untuk membatasi rasa sakit karena keterbatasan di dalamnya. Adapun selain itu, maka yang mewakiliku dalam hal ini adalah firman Allah (QS. At-Taubah [9]: 91):

"**Tidak ada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit, dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan.**"

Wassalam."

Muhammad bin Yusuf al-Armani menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Aziz al-Mushili menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali bin al-Fadhl al-Madini menceritakan kepada kami, Abdullah bin Syu'aib az-Zubairi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq al-Musayyabi menceritakan kepada kami, dari al-Qasim bin al-

Mu'tamir, dari Humaid bin Ma'yuf, dari ayahnya, ia berkata: Aku termasuk orang yang menyaksikan al-Hakam bin Hanthab di Manbij ketika ia hendak meninggal dunia, dan ia telah menghadapi sakaratul maut yang berat. Maka aku berkata —atau seorang laki-laki berkata— "Ya Allah, ringankanlah kematian baginya, sungguh ia telah begini dan begitu" (menyebutkan kebaikan-kebaikannya), lalu orang itu memujinya. Kemudian ia sadar dari pingsannya dan berkata, "Siapa yang berbicara tadi?" Orang itu menjawab, "Aku." Ia berkata, "Sesungguhnya malaikat maut berkata: 'Sungguh aku lemah lembut terhadap setiap orang yang dermawan.'" Kemudian seolah-olah pelitanya padam, lalu ia pun meninggal dunia. Ketika kabar kematiannya sampai kepada Ibnu Hurmah sang penyair, ia pun melantunkan syair:

*Keduanya bertanya tentang kemuliaan dan kebaikan, di mana keduanya berada? Maka kukatakan: keduanya telah mati bersama al-Hakam. Keduanya mati bersama seorang laki-laki yang menepati janjinya, pada hari saling menjaga kehormatan, ketika orang lain tidak menepati janji-janji mereka. Apa gerangan di Manbij, seandainya kuburan-kuburannya digali, dari reruntuhan kebaikan dan kemuliaan?*

Muhammad bin al-Muhajir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa as-Simari menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Ishaq bin Ibrahim, dari ayahnya, ia berkata: Dikatakan kepada al-Mughirah bin Syu'bah, "Apa

yang tersisa dari kenikmatanmu?" Ia menjawab, "Memberi kelebihan kepada saudara-saudara." Dikatakan lagi, "Siapakah manusia yang paling baik kehidupannya?" Ia menjawab, "Orang yang dengan kehidupannya, orang lain ikut hidup." Dikatakan lagi, "Siapakah manusia yang paling buruk kehidupannya?" Ia menjawab, "Orang yang dengan kehidupannya, tidak ada seorang pun yang ikut hidup."

## Penjelasan tentang Anjuran Melapangkan Kesulitan Orang Lain dengan Memenuhi Kebutuhan Mereka

Abu Amr Muhammad bin Mahmud an-Nasa'i menceritakan kepada kami, Humaid bin Zanjawaih menceritakan kepada kami, Muhadhir bin al-Muwarri' menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda:

"*Barangsiapa melapangkan dari saudaranya satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupinya di dunia dan akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya.*"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi seluruh kaum muslimin adalah memberi nasihat kepada sesama muslim serta berupaya mengungkap kesusahan dan kesulitan mereka, karena barangsiapa melapangkan dari seorang muslim satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa berusaha memenuhi kebutuhan seseorang namun kebutuhan itu tidak terpenuhi lewat tangannya, maka seolah-olah ia tidak lalai dalam memenuhinya. Perkara yang paling ringan dalam memenuhi kebutuhan orang lain adalah berhaknya seseorang mendapat pujian. Saudara-saudara sejati dikenali pada saat dibutuhkan, sebagaimana keluarga diuji pada saat kefakiran, karena semua orang menjadi sahabat pada saat lapang. Sejahat-jahat saudara adalah yang meninggalkan saudaranya pada saat kesulitan dan kebutuhan, sebagaimana seburuk-buruk negeri adalah negeri yang tidak memiliki kesuburan dan keamanan.

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Sebaik-baik hari seorang pemuda adalah hari ia memberi manfaat, dan berbuat kebaikan adalah yang paling abadi bagi pelakunya. Kebaikan tidak diperoleh dengan keburukan, dan seorang petani tidak menuai kecuali apa*

*yang ia tanam. Tidaklah masa itu selalu sama setiap harinya, terkadang seorang pemuda jatuh, lalu bangkit kembali.*

Muhammad bin Sulaiman bin Faris menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sa'id ad-Darimi menceritakan kepada kami, Bisyr bin Umar menceritakan kepada kami, ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan (al-Bashri) pernah berkata, "Memenuhi kebutuhan seorang saudara muslim lebih aku sukai daripada beri'tikaf selama dua bulan."

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Berlombalah menuju kebaikan dan segeralah melakukannya, karena apa yang ada di belakangmu, engkau tidak mengetahuinya. Dahulukanlah kebaikan, karena setiap orang akan menghadap sesuai dengan apa yang telah ia dahulukan.*

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qaisi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Musa al-Bashri menceritakan kepada kami, al-Ashma'i menceritakan kepada kami, Abu Ma'mar Syabib bin Syaibah al-Khathib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika ajal menjemput Ibnu Sa'id bin al-Ash, ia berkata kepada anak-anaknya, "Wahai anak-anakku, siapa di antara kalian yang mau menerima wasiatku?" Anak sulungnya berkata, "Aku." Ia berkata, "Di dalamnya ada

pelunasan utangku." Anaknya bertanya, "Apa utangmu, wahai Ayah?" Ia menjawab, "Delapan puluh ribu dinar." Anaknya bertanya, "Wahai Ayah, untuk apa engkau mengambilnya?" Ia menjawab, "Wahai anakku, untuk seorang yang mulia yang kutambal kekurangannya, dan seorang laki-laki yang datang kepadaku dengan suatu kebutuhan, dan aku melihat rasa malu yang berat di wajahnya, maka aku pun mendahului memenuhi kebutuhannya sebelum ia memintanya."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Sudah sepatutnya bagi orang yang mengetahui pahala untuk tidak menahan apa yang ia miliki, baik berupa kedudukan maupun harta, jika ia menemukan jalan untuk memberikannya sebelum ajal menjemput, sehingga ia tidak tertinggal dari segala kebaikan dan tidak menyesali kebaikan yang terlewatkan darinya. Orang yang berakal mengetahui bahwa siapa pun yang menyertai kenikmatan di negeri yang fana ini, ia tidak akan luput dari kehilangannya. Dan sesungguhnya kesempurnaan dan kenikmatan terbesar dari suatu pemberian adalah jika pemberian itu dilakukan atas inisiatif sendiri tanpa diminta.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman al-Muhallabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu al-'Atahiyah masuk menemui ar-Rasyid, lalu ar-

Rasyid berkata, "Mintalah, wahai Abu al-'Atahiyah." Maka ia pun bersyair:

*Jika suatu perolehan harus ditebus dengan merendahkan harga diri, maka janganlah aku mendekati perolehan itu.*

Abdul Aziz bin Sulaiman melantunkan syair kepadaku:

*Pujian akan abadi sedangkan harta akan habis, dan setiap zaman memiliki masa kejayaan dan tokohnya sendiri. Tidaklah seseorang meraih pujian dan rasa terima kasih dari orang lain, kecuali orang yang sabar terhadap mereka lagi suka memberi kelebihan.*

Muhammad bin Abdal bin al-Mahdi asy-Sya'rani menceritakan kepadaku, Muhammad bin Yazid ath-Tharsusi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku berkata: Seorang laki-laki datang kepada Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah lalu berkata kepadanya, "Berilah aku sesuatu." Yahya berkata, "Wahai anak muda, berikan kepadanya apa yang engkau bawa." Maka ia diberi dua puluh ribu dirham. Ketika ia hendak membawanya, ternyata terasa berat baginya, lalu ia duduk sambil menangis. Yahya bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Barangkali engkau menganggapnya sedikit, maka akan aku tambah." Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, aku tidak menganggapnya sedikit, tetapi aku menangis

karena memikirkan kemuliaanmu yang akan dimakan oleh tanah (yakni, ketika engkau wafat kelak)." Maka Yahya berkata kepadanya, "Apa yang baru saja engkau ucapkan itu lebih berharga daripada apa yang telah kami berikan kepadamu."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Tidak semestinya seseorang mendesak-desak ketika meminta kebutuhannya, karena kesungguhan yang berlebihan terkadang justru menjadi sebab keterhalangan dan penolakan. Orang yang mencari keberuntungan itu bagaikan pengundi nasib dengan anak panah: ada anak panah yang menguntungkannya dan ada yang merugikannya. Jika ia diberi, wajib baginya bersyukur, dan jika ia ditolak, hendaklah ia rela dengan ketetapan itu. Permintaan itu semestinya dilakukan di rumah dan kediaman orang yang dimintai, bukan di tempat-tempat pertemuan, masjid, dan keramaian orang banyak. Muhammad bin Mahmud an-Nasa'i menceritakan kepada kami, Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, dari Hanif sang muazin, ia berkata: Umar bin al-Khaththab —semoga Allah meridhainya— berkata, "Janganlah kalian meminta-minta kepada orang-orang di tempat pertemuan dan masjid-masjid mereka sehingga kalian mempermalukan mereka, tetapi mintalah kepada mereka di rumah-rumah

mereka; siapa yang mau memberi, ia akan memberi, dan siapa yang menolak, ia akan menolak."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Apa yang dikatakan oleh Umar bin al-Khaththab —semoga rahmat dan keridhaan Allah tercurah kepadanya— berlaku jika orang yang dimintai adalah orang yang mulia, sebab jika ia dimintai suatu kebutuhan di tempat pertemuan kaumnya sedangkan ia tidak mampu memenuhinya, ia akan merasa malu dan tersipu. Adapun jika orang yang dimintai itu adalah orang yang hina, dan seseorang terpaksa memintanya karena suatu kebutuhan yang menimpanya, maka jika ia memintanya di tempat pertemuan dan masjidnya, hal itu justru lebih mendekatkan pada terpenuhinya kebutuhannya, karena orang yang hina tidak akan memenuhi kebutuhan orang lain karena agama ataupun karena harga diri, tetapi ia hanya akan memenuhinya jika hal itu dapat mendatangkan sebutan baik dan pujian di kalangan manusia.

Meskipun demikian, aku lebih menganjurkan bagi orang yang berakal, sekiranya keadaan memaksanya untuk menahan lapar yang sangat kemudian ia bersabar atasnya, hal itu lebih layak baginya daripada meminta suatu kebutuhan kepada orang yang hina, karena pemberian orang yang hina adalah aib, sedangkan penolakannya adalah bencana.

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Jika seorang pemuda yang mulia memberi sedikit, maka sedikit yang ia berikan kepadamu adalah keindahan. Namun jika pemberian itu berasal dari orang yang hina, maka banyak yang ia berikan kepadamu tetaplah sebuah aib.*

Ahmad bin Muhammad bin al-Fadhl as-Sijistani mengabarkan kepada kami di Damaskus, Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Muslim bin Qutaibah bin Muslim al-Bahili berkata: Aku pergi menunaikan haji, lalu aku merasa bosan dengan tandu, maka aku turun untuk berjalan kaki mengikuti rombongan. Seorang Arab Badui datang kepada kami dan berkata kepadaku, "Wahai anak muda, milik siapakah unta-unta beserta muatannya ini?" Aku menjawab, "Milik seorang laki-laki dari Bani Bahilah." Ia berkata, "Ya Allah, sungguh mengherankan jika Allah memberikan kepada orang Bahilah semua yang aku lihat ini!" Aku pun kagum dengan sikap merendahkan mereka itu, sedangkan aku membawa sebuah kantong berisi seratus dinar, maka aku lemparkan kantong itu kepadanya. Ia berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, engkau telah memenuhi suatu kebutuhanku." Maka aku berkata, "Wahai orang Badui, apakah engkau senang jika unta-unta beserta muatannya ini menjadi milikmu, sedangkan engkau termasuk Bani

Bahilah?" Ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya, "Apakah engkau senang menjadi penghuni surga sedangkan engkau orang Bahilah?" Ia menjawab, "Dengan syarat penduduk surga tidak mengetahui bahwa aku dari Bani Bahilah." Maka aku berkata, "Wahai orang Badui, unta-unta beserta muatannya ini adalah milikku, dan aku dari Bani Bahilah." Ia pun melemparkan kembali kantong itu kepadaku. Aku berkata, "Subhanallah, tadi engkau menyebutkan bahwa itu telah memenuhi suatu kebutuhanmu?" Ia menjawab, "Aku tidak rela bertemu Allah sementara orang Bahilah punya jasa atasku." Maka aku ceritakan kisah ini kepada al-Ma'mun, dan ia pun merasa takjub sambil berkata, "Celaka engkau, wahai Sa'id, betapa sabarnya engkau menghadapinya!"

Muhammad bin ar-Raqqam menceritakan kepada kami di Tustar, Abu Hatim as-Sijistani menceritakan kepada kami, al-Ashma'i menceritakan kepada kami, Hasyim bin al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku meminta suatu kebutuhan kepada Salim bin Qutaibah, lalu ia memenuhinya. Kemudian aku memintanya lagi yang lain, maka ia membentakku dan berkata, "Dua kebutuhan dalam satu permintaan?!" —atau ia berkata, "dalam keadaan perut kosong?"— Kemudian ia meminta dihidangkan makanan. Setelah ia makan siang, ia berkata, "Sekarang, sampaikan kebutuhanmu. Tidakkah engkau mendengar perkataan anak-anak kecil:

*Jika aku telah makan siang dan jiwaku merasa senang, maka tiada anak sepertiku yang lebih berhak, kecuali anak yang telah makan siang sebelumku.*"

Amr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, dari Atha' bin Mush'ab, ia berkata: Abu Amr al-Mundziri berkata: Aku mendatangi Muslim bin Qutaibah untuk suatu keperluan. Ia memiliki seorang sahabat dari penduduk Syam, maka aku memintanya berbicara kepada sahabatnya itu tentang keperluanku. Namun sahabatnya itu terus berkata "hari ini, besok," sehingga hal itu terasa lama bagiku. Maka aku pun menampakkan diri di hadapannya, dan ia memang telah mengenaliku sebelumnya, lalu ia memanggilku dan berkata, "Wahai Abu Amr, engkau di sini rupanya?" Aku menjawab, "Ya, aku menuntut keperluan darimu sejak sekian lama, dan perantaraku dalam hal itu adalah si Fulan." Maka ia tertawa dan berkata, "Sungguh aku melihat engkau telah menguasai tata krama, namun ada yang perlu engkau ketahui: Janganlah engkau meminta bantuan kepada orang yang memiliki kepentingan pribadi di sisi orang yang engkau tuju keperluanmu, karena ia tidak akan mengutamakanmu di atas kepentingannya sendiri. Janganlah pula meminta bantuan kepada pendusta, karena ia akan mendekatkan bagimu yang jauh dan menjauhkan bagimu yang dekat. Dan janganlah meminta bantuan kepada orang bodoh, karena

orang bodoh akan bersusah payah untuk dirinya sendiri, namun tidak memiliki apa pun dan tidak akan sampai kepadamu apa yang engkau inginkan." Maka aku pun hendak pergi dan berkata, "Cukuplah bagiku nasihat ini." Ia berkata, "Jangan, tetapi kebutuhanmu akan dipenuhi untukmu." Maka ia pun memenuhinya.

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk menjadikan perantara dalam memenuhi kebutuhannya orang yang bermusuhan dengannya, orang yang bodoh, orang yang fasik, pendusta, ataupun orang yang memiliki kepentingan pribadi di sisi orang yang dimintai. Tidak sepatutnya pula ia menjadikan dua kebutuhan dalam satu permintaan, atau menggabungkan antara meminta dan menagih, dan tidak menampakkan keinginan yang berlebihan dalam mendapatkan kebutuhannya, karena bagi orang yang mulia, cukup baginya mengetahui kebutuhan itu tanpa perlu dituntut dan ditagih.

Manshur bin Muhammad al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Jika engkau meminta suatu kebutuhan kepada orang yang mulia, maka bersabarlah dan janganlah bosan terhadap penundaan. Janganlah engkau perlihatkan ketamakan orang yang berhasrat besar, dan janganlah menjadi beban ketika suatu urusan telah harus segera diselesaikan.*

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi al-Urzumi melantunkan syair kepadaku:

*Jika engkau meminta suatu kebutuhan kepada orang yang mulia, maka cukuplah baginya kehadiranmu dan salammu saja. Jika ia melihatmu memberi salam, ia akan mengetahui apa yang engkau bawa, sehingga seolah-olah ia terikat untuk memenuhinya.*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Orang yang berakal tidak akan murka terhadap apa yang diberikan kepadanya, sekalipun itu sedikit, karena bagi orang yang tidak memiliki apa-apa, segala sesuatu yang ia peroleh adalah keuntungan. Tidak sepatutnya seseorang meminta suatu kebutuhan kepada sembarang orang, karena betapa banyak orang yang justru dihindari lebih bermanfaat daripada orang yang dimintai pertolongan. Tidak sepatutnya pula orang yang meminta menjadi penanggung bagi orang lain, karena orang yang tidak mampu berenang sendiri tidak sepatutnya memikul orang lain di lehernya. Barangsiapa dimintai, hendaklah ia memberi, karena harta seseorang terbagi menjadi dua: apa yang ia dahulukan (infakkan) menjadi miliknya, dan apa yang ia tinggalkan menjadi milik ahli warisnya. Sesuatu yang paling cepat lenyap di dunia ini adalah harta dan kekuasaan. Menjaga suatu kebaikan dengan memeliharanya lebih baik daripada memulainya. Barangsiapa menanam suatu tanaman, janganlah ia bakhil

dalam membiayai perawatannya, agar biaya yang pertama tidak sia-sia terbuang.

Muhammad bin Abi Ali al-Khaladi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abi Ya'qub ar-Rab'i menceritakan kepadaku, Abdul Karim bin Muhammad al-Mushili menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Tammam Habib bin Aus ath-Tha'i berkata: Aku menunggu di depan pintu Malik bin Thauq ar-Rahabi selama beberapa bulan, namun aku tidak dapat menemuinya, dan ia pun tidak mengetahui keberadaanku. Ketika aku hendak pergi, aku berkata kepada penjaga pintu, "Apakah engkau mengizinkanku menemuinya, ataukah aku harus pergi?" Ia menjawab, "Untuk saat ini, tidak ada jalan untuk menemuinya." Aku bertanya, "Kalau begitu, bolehkah aku menyampaikan sepucuk surat?" Ia menjawab, "Tidak, hal itu pun tidak mungkin. Tetapi hari ini ia sedang keluar menuju sebuah kebun miliknya, maka tulislah suratmu dan lemparkanlah di tempat yang akan aku tunjukkan kepadamu." Maka aku pun menulis:

*Demi umurku, sekiranya para hamba sahaya menghalangiku darimu, maka mereka tidak akan mampu menghalangi bait-bait syairku ini. Akan kulemparkan dari balik dinding, syair yang dahsyat yang akan mendatangkan bencana bagimu, yang membuat tuli orang yang mendengar*

*dan buta orang yang melihat, dan setelahnya, barulah engkau memohon keselamatan.*

Aku pun menulisnya dan melemparkannya dari tempat yang ditunjukkan oleh penjaga pintu, dan surat itu jatuh tepat di hadapannya. Ia pun mengeluarkan surat itu dan membacanya, lalu berkata, "Bawa kemari penulis surat ini." Maka pelayan itu keluar dan bertanya, "Siapa penulis surat ini?" Aku menjawab, "Aku." Maka aku pun dibawa masuk menemuinya, dan ia berkata kepadaku, "Engkaukah penulis surat ini?" Aku menjawab, "Benar." Maka ia memintaku melantunkan syair, dan aku pun melantunkannya. Ketika sampai pada bait "dan setelahnya barulah engkau memohon keselamatan," ia berkata, "Tidak, bahkan kami memohon keselamatan sebelum itu terjadi." Kemudian ia berkata, "Sampaikan kebutuhanmu." Maka aku pun bersyair:

*Apa yang harus kukatakan jika aku pergi dan ditanya, "Apa yang engkau peroleh dari sang dermawan yang mulia itu?" Jika kukatakan ia telah mencukupiku, aku berdusta; dan jika kukatakan sang dermawan itu bakhil dengan hartanya, itu pun tidak elok. Maka pilihlah sendiri apa yang harus kukatakan, karena sesungguhnya aku pasti akan mengabarkannya kepada mereka, sekalipun aku tidak diminta.*

Ia berkata, "Kalau begitu, demi Allah, aku hanya akan memilih yang terbaik untuk dikatakan. Berapa lama engkau

menunggu di depan pintuku?" Aku menjawab, "Empat bulan." Ia berkata, "Berikan kepadanya seribu dirham untuk setiap harinya." Maka aku pun menerima seratus dua puluh ribu dirham.

Aku mendengar Muhammad bin Nashr bin Naufal di Qauqal berkata: Aku mendengar Abu Dawud as-Sinji berkata: Di Baghdad ada seorang laki-laki yang dipanggil Ibnu al-Haft. Suatu hari ia melewati seorang peminta-minta yang berdiri di atas jembatan sambil berkata, "Ya Allah, berilah rezeki kepada kaum muslimin agar mereka memberiku." Maka Ibnu al-Haft berkata kepadanya, "Engkau meminta kepada Tuhanmu semacam pengalihan utang (hawalah)?"

## Penjelasan tentang Anjuran Memberi kepada Peminta-minta dan Mencari Akhlak yang Luhur

Muhammad bin Shalih ath-Thabari menceritakan kepada kami di Shaimarah, Abu Kuraib Muhammad bin al-'Ala' al-Hamdani menceritakan kepada kami, Mush'ab bin al-Miqdam menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata:

*"Nabi Muhammad tidak pernah diminta sesuatu pun kecuali beliau tidak pernah berkata 'tidak', dan beliau tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangannya."*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Sesungguhnya aku sangat menganjurkan bagi seseorang untuk mencari akhlak yang luhur disertai dengan tidak menolak permintaan orang lain, karena ketiadaan harta lebih baik daripada ketiadaan akhlak yang baik, dan penyesalan senantiasa menyertai orang yang menyia-nyiakan kesempatan. Orang merdeka yang sejati adalah orang yang dibebaskan oleh akhlak yang mulia, sebagaimana sejahat-jahat hamba sahaya adalah orang yang diperbudak oleh akhlak yang hina. Sebaik-baik bekal untuk hari kembali adalah keyakinan akan pujian yang kekal abadi. Barangsiapa senantiasa menjaga akhlak yang luhur, maka perilakunya itu akan membuahkan hasil berupa kebahagiaan yang terbang menghampirinya.

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menceritakan kepadaku, Harun bin Shadaqah sang hakim menceritakan kepada kami, al-Musayyab bin Wadhih berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata, "Harta itu, sejak dunia ini ada, tidak pernah lebih bermanfaat daripada di zaman ini."

Muhammad bin Abdullah bin Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Segeralah menuruti keinginanmu jika engkau berniat melakukan kebaikan, karena khawatir datang berbagai penghalang yang akan mengalahkannya. Namun jika engkau berniat melakukan keburukan, maka tundalah itu, dan jauhilah perkara yang memang sepatutnya dijauhi.*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Tidaklah harta itu sia-sia jika ia mewariskan kemuliaan bagi pemiliknya. Sekiranya bukan karena orang-orang yang berbuat kebaikan, niscaya orang-orang yang berbudi luhur akan kehilangan makna kemuliaannya. Seseorang tidak berhak menyandang nama kemuliaan hanya dengan menahan diri dari menyakiti orang lain, kecuali jika ia mengiringinya dengan berbuat baik kepada mereka. Barangsiapa besar keinginannya terhadap kebaikan dan menjadikan perbuatan baik sebagai cita-citanya, maka orang-orang yang berharap akan menujunya dan orang-orang yang merenung akan memperhatikannya. Barangsiapa hidup hanya untuk dirinya sendiri dan tidak ada orang lain yang ikut hidup dengan kehidupannya, maka sekalipun umurnya panjang, sesungguhnya umurnya itu pendek. Sungguh celaka orang yang panjang umurnya namun tidak dalam kebaikan. Barangsiapa tidak mencontoh orang lain dalam kebaikan, ia adalah orang yang lemah, sebagaimana orang yang menganggap baik pada dirinya sendiri apa yang ia anggap buruk pada orang lain, ia bagaikan orang yang menipu orang yang wajib ia berikan

nasihat. Barangsiapa tidak memiliki cita-cita kecuali memenuhi perut dan syahwatnya, ia terhitung sebagai hewan ternak. Dan cita-citalah yang mengantarkan pada kedudukan yang tinggi, karena manusia dinilai dari cita-citanya.

Amr bin Muhammad al-Anshari menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu Aisyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Ziyad bin Dzabyan berkata, "Aku memiliki seorang paman dari suku Kalb, dan ia selalu berkata kepadaku, 'Wahai Ubaidullah, bercita-citalah, karena cita-cita adalah setengah dari muru'ah (kehormatan diri).'"

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi melantunkan syair kepadaku:

*Sungguh kami telah menguji manusia dalam akhlak mereka, maka kami dapati mereka mengikuti pemilik harta. Orang yang dicintai manusia adalah yang membuat mereka berharap, sesungguhnya semua manusia itu tunduk pada ketamakan.*

Umar bin Hafsh al-Bazzar menceritakan kepada kami di Jundisabur, Ishaq bin adh-Dhaif menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Waqi' ar-Ramli menceritakan kepada kami, Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Kudair Abu Sulaiman adh-Dhabbi

berkata, "Istana Nabi Ibrahim al-Khalil memiliki delapan pintu; dari arah mana pun peminta-minta datang, ia pasti diberi."

Muhammad bin Ahmad ar-Raqqam menceritakan kepada kami di Tustar, Ishaq bin adh-Dhaif menceritakan kepada kami, Abu Mushir menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakan bahwa al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib —semoga Allah meridhai mereka— mendengar seorang laki-laki di sampingnya memohon kepada Allah agar diberi rezeki sepuluh ribu dirham. Maka al-Hasan pun pergi dan mengirimkan uang itu kepadanya.

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Janganlah engkau meremehkan perbuatan baik yang engkau lakukan, dan jangan pula anggap kecil perbuatan buruk karena kecilnya. Sekiranya engkau melihat kebaikan yang engkau anggap kecil itu pada saat menerima pahala, niscaya engkau akan takjub akan besarnya.*

Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Yamani berkata: Aku mendengar Shalih bin Adam berkata: Seseorang melantunkan dua bait syair ini di hadapan Abdullah bin Ja'far:

*Sesungguhnya suatu kebaikan tidak dianggap kebaikan, sampai tepat sasaran jalan yang seharusnya dituju.*

*Jika engkau berbuat suatu kebaikan, maka tujukanlah ia karena Allah, atau titipkanlah kepada kerabat dekat.*

Abdullah bin Ja'far berkata, "Kedua bait syair ini justru membuat orang-orang menjadi kikir. Sepatutnya bagi orang yang mengamalkan hal ini untuk mendoakan siapa saja yang meminta suatu kebutuhan dengan bukti yang jelas, bahkan hendaknya kebaikan itu disebarluaskan dan diarahkan ke berbagai tempat, bagaikan tetesan hujan, di mana pun ia jatuh." Dalam makna serupa, al-Utabi berkata:

*Baginya dalam kalangan orang-orang yang berbudi baik, kenikmatan bagaikan jatuhnya tetesan air hujan di negeri yang tandus. Jika para peminta-minta datang kepadanya karena suatu kebutuhan, wajahnya bersinar dengan cahaya keceriaan dan kegembiraan.*

Ahmad bin Muhammad bin Sa'id al-Qaisi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Masruq menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Sa'id menceritakan kepadaku, dari seorang gurunya, ia berkata: Aku melihat Ibnu al-Mubarak menggigit tangan pelayannya. Maka aku bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menggigit tangan pelayanmu?" Ia menjawab, "Sudah berapa kali aku memerintahkannya untuk tidak menghitung dirham ketika ada yang meminta. Aku katakan kepadanya, 'Cukup ambilkan segenggam saja untuk mereka.'"

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman bin al-Qasim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Ibrahim bin Abi al-Bilad berkata: Saudaraku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat al-Hajjaj di Mina ketika ia menjabat sebagai penguasa Irak. Beberapa orang dari penduduk Hijaz berdiri di hadapannya untuk meminta sesuatu. Maka ia berkata, "Apakah kalian mengira kami berada di luar negeri kami sendiri, dan tidak ada seorang pun dari penduduk Irak yang tersisa di sini untuk kalian mintai?" Maka para pedagang dari penduduk Irak pun berdiri menghadapnya, dan ia bertanya, "Adakah pinjaman?" Mereka menjawab, "Ada." Maka mereka pun membawakan kepadanya satu juta dirham, lalu ia membagikannya. Ketika ia tiba di Irak, ia mengembalikan uang itu, dan menurut dugaanku yang paling kuat, ia mengembalikannya sejumlah itu beserta tambahan yang serupa.

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah memulai berbuat baik dan berbuat kebajikan dari yang paling wajib kepada yang lebih wajib lagi: dimulai dari keluarganya, kemudian saudara-saudaranya dan tetangganya, kemudian yang lebih dekat, lalu yang lebih dekat lagi. Hendaknya ia mengutamakan kebaikan dan kebajikan kepada ahli agama dan ilmu di antara mereka, serta menjauhi kebalikan dari apa

yang telah kami sebutkan. Sebab perumpamaan orang yang tidak melakukan apa yang telah kami isyaratkan itu, sebagaimana al-Husain bin Ahmad al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Engkau menyerang yang terdekat namun menjauhi musuh, bukan demikian caranya kemuliaan dibangun, wahai Yahya. Engkau bagaikan pejantan buruk yang mengawini induknya sendiri, sementara membiarkan kuda-kuda lainnya merumput begitu saja.*

Al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Engkau bagaikan orang yang menumpahkan air jernih yang ada di dalam kantong airnya, di atas bukit yang keras dan tandus. Bagaikan seorang ibu yang menyusui anak-anak orang lain, namun menyia-nyiakan anak kandungnya sendiri; ini adalah kesesatan yang jauh dari tujuan yang benar.*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Orang yang berakal akan memulai berbuat kebaikan sebelum diminta, karena memulai suatu kebaikan itu lebih baik daripada membalasnya, dan menahan diri dari meminta-minta lebih baik daripada memberi. Kebaikan itu baru menjadi indah apabila disempurnakan dan dijaga kelanggengannya setelah itu, karena baiknya akhir akan menyucikan permulaan. Pemberian setelah penolakan lebih

indah daripada penolakan setelah pemberian. Manusia dalam menerima kebaikan terbagi dua golongan: yang bersyukur dan yang mengingkari. Salah seorang saudara kami pernah membacakan syair kepadaku:

*Tidaklah manusia dalam menyikapi kebaikan itu, baik dalam mensyukurinya maupun mengingkarinya, melainkan seperti ladang-ladang pertanian — Ada ladang yang subur namun hasilnya sedikit, dan ada ladang yang justru merugikan setiap penggarapnya.*

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Barang siapa meletakkan kebaikan bukan pada tempatnya (bukan pada orang yang tepat), maka kebaikan itu akan sia-sia, tanpa pujian maupun pahala. Cukuplah seseorang dianggap mengingkari nikmat karena keingkarannya itu, apabila kebaikan itu jatuh kepada orang yang tidak tahu bersyukur.*

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Demi umurmu, kebaikan yang diberikan bukan pada tempatnya, dan juga yang diberikan pada tempatnya, tak lain seperti barang titipan — Ada yang dititipkan lalu hilang apa yang ada padanya, dan ada yang dititipkan namun apa yang ada padanya tidak hilang.*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Orang-orang bodoh (rendah akal) di antara manusia, apabila diperlakukan baik, ia menganggap itu sebagai haknya yang memang layak ia terima, bahkan ia menganggap dirinya lebih berjasa daripada orang yang berbuat baik kepadanya. Ia tidak memuji ketika menerima kebaikan, tidak bersyukur ketika menerima kebajikan, bahkan heran kepada orang yang bersyukur dan mencela orang yang memuji. Apabila orang yang berakal diuji dengan orang semacam ini, hendaklah ia bersikap sebagaimana yang dibacakan al-Kuraizi kepadaku:

*Sesungguhnya orang yang hina, apabila engkau muliakan, ia menganggap kemuliaan itu memang haknya yang wajib bagimu. Maka hinakanlah ia dengan kehinaan, sebab jika engkau hinakan ia, itu sesungguhnya justru memuliakanmu.*

Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Apabila engkau memberikan kebaikan kepada orang yang hina, ia akan menganggap seolah-olah engkau telah membunuh seseorang untuknya (berutang besar padanya). Maka mintalah maaf kepadanya karena hal itu, dan katakanlah: "Sesungguhnya aku memohon dibebaskan darimu." Jika engkau memaafkan, maka kesalahanku memang besar; dan jika engkau menghukum, engkau pun tidak berbuat zalim sedikit pun. Aku tidak akan pernah*

*mengulanginya lagi, sebab engkau telah membebaniku dengan beban yang amat berat.*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Kebaikan yang paling menyenangkan, paling murni pada hakikatnya, paling berkesan di hati, dan paling mampu melanggengkan nikmat serta menolak bencana, adalah kebaikan yang bersih dari sikap mengungkit, baik di awal maupun di akhirnya, terbebas dari rasa telah berjasa. Itulah puncak dari kebaikan dan puncak dari kebajikan."

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Yang paling baik di antara segala kebaikan, di setiap waktu dan zaman, adalah kebaikan tulus yang bebas dari sikap mengungkit-ungkit.*

Muhammad bin Ghadar bin Muhammad al-Haritsi menceritakan kepada kami di Basrah, Sahl bin Zadawaih menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi ad-Dawahi menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Ali bin Abi Thalib —semoga Allah meridhainya— berkata:

*Alangkah indahnya dunia dan kemakmurannya, apabila orang yang memperolehnya taat kepada Allah. Siapa yang tidak berbagi kepada orang lain dari kelebihan hartanya, maka kemakmurannya justru akan berbalik menjadi kemunduran. Maka waspadalah terhadap hilangnya*

*kelebihan itu wahai orang yang kebingungan, dan berikanlah bagian dari dunia kepada orang yang memintanya. Sesungguhnya Pemilik Arasy amat cepat memberi balasan; Dia akan menggantikan sebutir dengan yang semisalnya (berlipat ganda).*

Muhammad bin al-Muhajir menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin an-Nadhr menceritakan kepada kami maknanya, Sa'id menceritakan kepadaku, ayahmu — yakni ayahnya, Ahmad bin an-Nadhr— menceritakan kepadaku, ia berkata: Di Kufah ada sekelompok orang Arab, salah seorang dari mereka ditimpa kesulitan hidup, sedangkan keluarganya biasa memintal benang dan menjualnya, dan ia turut mendapat bagian dari hasil itu. Maka mereka berkata kepadanya, "Jangan lagi engkau meminta bagian dari kami; apa yang kami peroleh dari kerja kami, jangan engkau ikut mengambilnya." Ia pun merasa tersinggung dengan ucapan mereka, lalu berangkat menuju Baghdad, padahal ia belum pernah masuk Baghdad sebelumnya dan tidak mempunyai kerabat atau saudara di sana. Ia memasuki kota itu dan berjalan tanpa arah tujuan, hingga melewati pintu rumah Ya'qub bin Dawud, juru tulis (sekretaris) al-Mahdi. Ia melihat sekelompok orang duduk dengan pakaian bagus, lalu ia berkata dalam hati, "Alangkah beruntungnya mereka ini, mereka diundang ke sebuah jamuan; andai aku masuk bersama mereka, mungkin aku bisa mendapatkan sesuap makanan untuk mengenyangkan

perutku." Maka ia menyelinap bersama mereka. Kemudian keluarlah izin masuk dan dikatakan, "Silakan masuk." Mereka pun masuk ke sebuah rumah besar yang luas, dan di bagian depan rumah itu terdapat sebuah ruang tamu (aula). Mereka duduk di ruang itu, di kanan dan kiri, sementara bagian utama dibiarkan kosong. Lalu datanglah Ya'qub, memberi salam kepada mereka, dan duduk. Kemudian ia berkata, "Wahai pelayan, bawakanlah." Maka datanglah pelayan membawa sebuah baki yang ditutup dengan kain-kain, dan di dalamnya terdapat kantong-kantong uang. Ya'qub berkata, "Berikan kepada mereka." Maka diletakkanlah di pangkuan setiap orang sebuah kantong uang, dan diletakkan pula di pangkuanku sebuah kantong uang, hingga semua orang mendapat bagian. Kemudian ia berkata, "Ulangi lagi untuk mereka." Maka diletakkan lagi di pangkuan setiap orang sebuah kantong uang, dan di pangkuanku juga, hingga terkumpul lima kantong uang. Lalu ia berkata, "Berdirilah, semoga diberkahi bagi kalian." Para pelayan pun membantu mereka berdiri, namun namaku tidak tercatat di antara mereka dan mereka tidak mengenaliku. Ketika sampai di lorong pintu, mereka menahanku. Aku pun berteriak, dan mereka pun ikut berteriak. Ya'qub mendengar suara itu dan bertanya, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Ada seorang laki-laki yang masuk bersama rombongan ini, kami tidak mengenalnya." Ya'qub berkata, "Bawa dia kemari." Ia pun berkata kepadaku, "Wahai hamba Allah, apa yang

membuatmu masuk ke rumah ini?" Aku pun menceritakan kisahku dan alasan mengapa aku masuk. Ia bertanya, "Dari mana asalmu?" Aku menjawab, "Dari penduduk Kufah." Ia bertanya, "Siapa yang mengenalmu di Kufah?" Aku menjawab, "Si fulan dan si fulan mengenalku," lalu aku sebutkan nama-nama orang yang mengenalku. Ia berkata, "Biarkan orang ini, kami akan menulis surat kepada orang-orang itu; jika benar apa yang engkau katakan, datanglah setiap tahun pada waktu ini, dan engkau akan mendapatkan hal yang sama dari kami." Ia pun menulis surat kepada orang-orang itu dan menanyakan tentang dirinya, mereka pun membalas membenarkan bahwa mereka mengenalnya. Maka selama hidupnya, orang itu selalu datang setiap tahun dan mengambil lima ribu (dirham), lalu kembali pulang.

## Penjelasan tentang anjuran untuk menjamu tamu dan memberi makan

Hamid bin Muhammad bin Syu'aib al-Balkhi menceritakan kepada kami di Baghdad, Manshur bin Abi Muzahim menceritakan kepada kami, Abu al-Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda:

"*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Dan barang siapa*

*beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya.*"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Aku menganjurkan bagi orang yang berakal untuk senantiasa memberi makan dan tekun dalam menjamu tamu, karena memberi makan termasuk salah satu pilar kemuliaan yang paling utama, salah satu tingkatan tertinggi bagi orang-orang yang berakal, salah satu sifat terbaik bagi orang-orang yang bijaksana. Orang yang dikenal gemar memberi makan akan dihormati baik oleh yang hadir maupun yang tidak hadir, dituju oleh orang yang senang maupun yang tidak senang kepadanya. Menjamu tamu akan mengangkat derajat seseorang, sekalipun rendah nasabnya, hingga mencapai puncak cita-cita dan tujuan cintanya, serta memuliakannya dengan sebutan yang tinggi dan bekal yang sempurna."

Muhammad bin Zanjawaih al-Qusyairi menceritakan kepada kami, Abu Mush'ab menceritakan kepada kami, ad-Darawardi menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, bahwa ia mendengar Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Nabi Ibrahim al-Khalil adalah orang pertama yang menjamu tamu."

Al-Anshari menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Umar bin Habib menceritakan kepada kami, al-Ashma'i menceritakan kepada

kami, Nafi' bin Abi Nu'aim mengabarkan kepadaku, ia berkata: Seorang laki-laki yang sempat mengalami masa jahiliah berkata: "Aku datang ke Madinah, lalu ada seorang penyeru yang berseru, 'Barang siapa menginginkan lemak dan daging, datanglah ke rumah Dulaim' —dan ia adalah kakek dari Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim, pemimpin suku Khazraj. Kemudian berlalulah masa yang cukup panjang, aku datang lagi ke Madinah, lalu ada penyeru yang berseru, 'Barang siapa menginginkan lemak dan daging, datanglah ke rumah Ubadah.' Kemudian berlalu lagi masa yang panjang, aku datang lagi ke sana, lalu ada penyeru yang berseru, 'Barang siapa menginginkan lemak dan daging, datanglah ke rumah Sa'ad.'"

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Setiap orang yang menjadi pemimpin, baik pada masa jahiliah maupun Islam, hingga dikenal sebagai pemimpin, kaumnya tunduk kepadanya, dan orang dekat maupun jauh berdatangan kepadanya, kesempurnaan kepemimpinannya itu tidak lain karena ia memberi makan dan memuliakan tamu.

Bangsa Arab tidak menganggap seseorang dermawan kecuali karena ia menjamu tamu dan memberi makan; mereka tidak menganggap seseorang murah hati bila tidak memiliki sifat itu, bahkan salah seorang dari mereka

terkadang berjalan sejauh satu atau dua mil hanya untuk mencari tamu."

Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, Ali bin al-Hasan al-Filisthini menceritakan kepada kami, Abu Bakr as-Sunni menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman al-Qurasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ketika aku sedang berjalan di jalan menuju Yaman, tiba-tiba aku melihat seorang pemuda berdiri di jalan, di kedua telinganya terdapat anting-anting, dan pada masing-masing anting itu terdapat permata yang cahayanya menerangi wajahnya. Ia sedang memuji Tuhannya dengan beberapa bait syair. Aku mendengarnya berkata:

*Raja yang ada di langit itulah kebanggaanku, mulia kedudukan-Nya, tiada tersembunyi.*

Aku pun mendekat dan mengucapkan salam kepadanya. Ia berkata, "Aku tidak akan menjawab salammu sampai engkau menunaikan hak yang wajib bagiku." Aku bertanya, "Apa hakmu itu?" Ia menjawab, "Aku adalah seorang pemuda yang mengikuti jalan Nabi Ibrahim al-Khalil; aku tidak makan siang maupun makan malam setiap hari sampai aku berjalan satu atau dua mil untuk mencari tamu." Aku pun menyetujuinya. Ia lalu menyambutku, dan kami berjalan bersama hingga mendekati sebuah kemah dari bulu. Ketika kami mendekati kemah itu, ia berseru, "Wahai saudariku!" Maka seorang gadis menjawab dari dalam

kemah, "Aku di sini!" Ia berkata, "Bangunlah, sambut tamu kita ini." Gadis itu menjawab, "Biarkan aku bersabar sejenak, aku ingin memulai dengan bersyukur kepada Tuhan yang telah menakdirkan tamu ini bagi kita." Lalu ia bangkit dan mengerjakan salat dua rakaat sebagai tanda syukur kepada Allah.

Kemudian ia mempersilakanku masuk ke dalam kemah dan mendudukkanku. Pemuda itu mengambil pisau dan seekor anak kambingnya untuk disembelih. Ketika aku duduk di dalam kemah, aku melihat seorang gadis dengan wajah paling elok di antara manusia, hingga aku diam-diam mencuri pandang kepadanya. Ia menyadari beberapa kali pandanganku, lalu berkata kepadaku, "Cukup! Tidakkah engkau tahu, telah sampai kepada kami riwayat dari penduduk Yatsrib" —yakni Nabi— "bahwa zina kedua mata itu adalah memandang. Aku tidak bermaksud mencelamu dengan ini, tetapi aku ingin mendidikmu agar tidak mengulangi hal semacam ini." Ketika tiba waktu tidur, aku dan pemuda itu bermalam di luar kemah, sedangkan gadis itu bermalam di dalam kemah.

Sepanjang malam aku mendengar suara bacaan Al-Qur'an dengan suara paling indah dan paling merdu yang pernah kudengar. Ketika pagi tiba, aku bertanya kepada pemuda itu, "Suara siapakah itu?" Ia menjawab, "Itu suara saudariku, ia menghidupkan seluruh malam hingga subuh."

Aku berkata, "Wahai pemuda, engkau lebih pantas melakukan hal itu daripada saudarimu; engkau seorang laki-laki, sedangkan ia perempuan." Ia pun tersenyum dan berkata, "Sungguh kasihan engkau, wahai pemuda; tidakkah engkau tahu, ada orang yang diberi taufik dan ada pula yang dibiarkan tanpa pertolongan."

Muhammad bin Ishaq bin Habib al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Apabila tamu datang kepadamu, dahulukanlah haknya sebelum keluargamu, karena itu lebih tepat. Agungkanlah hak-hak tamu, dan ketahuilah bahwa apa yang engkau berikan kepadanya akan dipuji dan tidak akan sia-sia.*

Ahmad bin Quraisy bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad adz-Dzuhli menceritakan kepada kami dari al-Hasan bin Isa bin Masarjis, ia berkata: "Aku menemani Ibnu al-Mubarak dari Khurasan ke Baghdad, dan aku tidak pernah melihatnya makan sendirian."

Muhammad bin Utsman al-Uqbi menceritakan kepada kami, Abu Umayyah menceritakan kepada kami, Isham bin Amr Abu Humaid ath-Tha'i menceritakan kepada kami, Amrah bin Hani' menceritakan kepada kami, ia berkata: "Rafi' bin Umairah bin Amr as-Sunbusi, dari salah satu kabilah Thayyi', biasa memberi sarapan kepada penduduk

tiga masjid dan memberi makan malam kepada mereka, sehari dengan bubur roti dan sehari dengan kurma segar (hais), padahal ia sendiri tidak memiliki baju kecuali satu baju untuk salat Jumatnya, dan itu pun untuk keperluan rumahnya."

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Wajib bagi orang yang berakal untuk mencari tamu dan bermurah hati membagi rezekinya, karena nikmat Allah, apabila tidak dijaga dengan menunaikan hak-haknya, akan kembali dari mana ia berasal. Setelah itu, tidak berguna lagi penyesalan atas hilangnya nikmat itu, atau upaya untuk meraihnya kembali. Apabila seseorang menunaikan hak Allah dalam nikmat itu, ia akan mendatangkan pertambahan dan tabungan pahala di hari kiamat, serta ia akan meringankan (memudahkan) dalam memberi makan.

Inti dari menjamu tamu adalah tidak meremehkan hal yang sedikit, dan mendahulukan apa yang ada untuk disuguhkan kepada tamu, karena orang yang meremehkan sesuatu yang sedikit akan enggan memuliakan tamu dengan apa yang mampu ia berikan, dan justru menyimpannya untuk diri sendiri."

Kamil bin Mukarram menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ya'qub al-Farji menceritakan kepada kami, al-Walid bin Syuja' menceritakan kepada kami, Uqbah bin Alqamah dan Mubasysyir bin Isma'il menceritakan kepada

kami, bahwa keduanya bertanya kepada al-Auza'i, "Apa itu memuliakan tamu?" Ia menjawab, "Wajah yang ramah dan perkataan yang baik."

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku, tentang suatu kaum yang tidak pernah menjamu tamu:

*Mereka mendirikan pos pengawas di tempat tinggi, dan berkata, "Jangan tidur, wahai penjaga!" Apabila engkau melihat sosok dari kejauhan, tepukkanlah jari ke jari (sebagai isyarat). Engkau lihat mereka, karena takut kedatangan tamu, membisu, mengerjakan salat tanpa adzan.*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Sekikir-kikirnya orang bakhil adalah yang bakhil dalam memberi makan, sebagaimana sedermawan-dermawannya kedermawanan adalah memberikannya. Barang siapa kikir terhadap sesuatu yang memang diperlukan tubuh dan jiwa tidak akan berkembang kecuali dengannya, maka ia akan lebih kikir dan lebih pelit terhadap hal-hal lainnya.

Termasuk memuliakan tamu adalah perkataan yang baik, wajah yang ramah, dan melayani sendiri, karena tidaklah hina orang yang melayani tamunya, sebagaimana tidaklah mulia orang yang mempekerjakan tamunya atau meminta upah atas jamuannya."

Kamil bin Mukarram membacakan kepadaku, Muhammad bin Suhail membacakan syair kepadaku:

*Sesungguhnya wajahku selalu ramah bagi siapa yang mencari jamuan, dan halaman rumahku terbuka lebar untuk itu. Aku membuat tamuku tertawa ketika ia menurunkan barang bawaannya, maka ia pun merasa subur (berkecukupan) di sisiku, sekalipun musim sedang paceklik. Bukanlah kesuburan bagi para tamu itu berarti banyaknya jamuan, tetapi wajah orang yang mulia itulah yang subur (menyenangkan).*

Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Janganlah engkau kikir dengan harta dunia selagi ia datang kepadamu, karena pemborosan dan kelebihan pemberian tidak akan menguranginya. Dan apabila ia berpaling (pergi), lebih baik engkau bermurah hati dengannya, karena pujian karenanya akan tetap tinggal walaupun ia telah pergi.*

Al-Anshari mengabarkan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, al-Uqbi menceritakan kepada kami dari Abu Mihnaf Luth bin Yahya, Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku dari ayahnya, bahwa Qais bin Sa'ad bin Ubadah keluar dari Mesir, lalu melewati sebuah keluarga dari kabilah al-Qain, dan singgah di rumah mereka. Tuan rumah pun menyembelih seekor unta untuk mereka dan menyuguhkannya, sambil berkata, "Silakan." Keesokan harinya, ia menyembelih lagi seekor unta untuk mereka. Kemudian hujan menahan mereka pada hari ketiga, maka ia

pun menyembelih lagi yang serupa untuk mereka. Ketika Qais hendak berangkat, ia meletakkan dua puluh potong kain dari Mesir dan empat ribu dirham di tempat istri tuan rumah itu, lalu ia pun berangkat.

Belum jauh perjalanannya, tuan rumah itu menyusulnya dengan menunggang kuda yang bagus dan membawa tombak panjang, sambil membawa kain-kain dan dirham-dirham itu. Ia berkata, "Wahai kalian, ambillah kembali barang kalian dariku." Qais berkata, "Kembalilah, wahai tuan, kami tidak akan mengambilnya." Orang itu berkata, "Kalian harus mengambilnya, atau tidak seorang pun dari kalian yang akan selamat, atau nyawaku yang akan melayang." Qais pun heran kepadanya dan berkata, "Mengapa demikian, semoga Allah merahmati ayahmu? Bukankah engkau telah memuliakan dan berbuat baik kepada kami, lalu kami membalasnya, apa salahnya itu?" Orang itu menjawab, "Kami tidak mengambil bayaran untuk menjamu musafir dan tamu. Tidak, demi Allah, aku tidak akan pernah melakukannya." Qais pun berkata kepada rombongannya, "Karena ia menolak, ambillah kembali darinya." Mereka pun mengambilnya kembali. Kemudian Qais berkata, "Tidak ada seorang pun yang pernah mengunggulikuku selain orang ini."

Ahmad bin Amr az-Zanbaqi menceritakan kepadaku di Basrah, al-Hasan bin Mudrik as-Sadusi menceritakan kepada

kami, Abdul Aziz bin Abdullah al-Qurasyi menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata: "Sungguh, mengenyangkan hati yang lapar lebih aku sukai daripada berhaji berulang kali."

Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menceritakan kepada kami, Isa bin Abi Musa al-Anshari menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, Ahmad bin Basyir menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Di antara doa Qais bin Sa'ad bin Ubadah adalah:

*Ya Allah, karuniakanlah kepadaku harta dan kemampuan berbuat baik, karena tidak akan baik perbuatan itu kecuali dengan harta.*

## Penjelasan Tentang Anjuran Membalas Kebaikan

Al-Fadhl bin al-Hubab al-Jumahi menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Bakr bin ar-Rabi' bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ar-Rabi' bin Muslim berkata, aku mendengar Muhammad bin Ziyad berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda:

*"Barang siapa tidak berterima kasih kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah."*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Wajib bagi orang yang menerima kebaikan untuk berterima kasih dengan yang lebih baik atau setidaknya yang setara, karena membalas kebaikan dengan rasa terima kasih tidak dapat menggantikan kedudukan orang yang memulainya, sekalipun kecil. Bagi yang tidak mampu membalasnya, hendaklah ia memuji orang itu, karena pujian ketika tidak mampu membalas dapat menggantikan kedudukan rasa terima kasih atas kebaikan. Tidak ada seorang pun yang tidak memerlukan rasa terima kasih dari orang lain."

Muhammad bin Zanji al-Baghdadi membacakan syair kepadaku:

*Seandainya ada orang mulia yang tidak memerlukan rasa terima kasih karena kekuasaan atau kedudukannya yang tinggi, niscaya Allah tidak akan memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur kepada-Nya, dengan berfirman, "Bersyukurlah kepada-Ku, wahai jin dan manusia."*

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Apabila seseorang tidak bersyukur atas kebaikan kecil yang menimpanya, maka ia tidak akan bersyukur pula atas kebaikan yang besar. Barang siapa berterima kasih kepada makhluk, sesungguhnya ia bersyukur kepada Tuhannya; dan*

*barang siapa mengingkari kebaikan makhluk, ia pun termasuk orang yang mengingkari (nikmat Allah).*

Muhammad bin Ishaq al-Wasithi membacakan syair kepadaku:

*Jagalah rasa syukur agar engkau memperoleh bagian yang besar; siapa yang menyia-nyiakan syukur tidak akan sempurna nikmat baginya. Syukur kepada Allah adalah harta yang tak akan habis; siapa yang senantiasa bersyukur tidak akan pernah menyesal karenanya.*

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, al-Uqbi menceritakan kepada kami, ia berkata: "Sa'id bin al-Ash melewati rumah seorang laki-laki di Madinah, lalu ia meminta minum, maka mereka pun memberinya minum. Kemudian di lain waktu ia melewati rumah itu lagi, dan ternyata ada seorang penyeru yang menawarkannya untuk dijual kepada penawar tertinggi. Ia pun berkata kepada pelayannya, 'Tanyakan mengapa rumah ini dijual.' Pelayan itu kembali dan berkata, 'Pemiliknya memiliki utang.' Ia berkata, 'Kembalilah ke rumah itu.' Pelayan itu pun kembali dan mendapati pemiliknya sedang duduk bersama orang yang menagih utangnya. Sa'id bertanya, 'Mengapa engkau menjual rumahmu?' Orang itu menjawab, 'Karena aku berutang empat ribu dinar kepada orang ini.' Maka Sa'id turun dan berbincang dengan mereka berdua, lalu mengutus

pelayannya, dan pelayan itu membawakan sekantong uang. Ia pun memberikan empat ribu dinar kepada penagih utang itu, dan sisanya diberikan kepada pemilik rumah, lalu ia menaiki kendaraannya dan pergi."

Al-Muntashir bin Bilal membacakan syair kepadaku:

*Barang siapa berbuat baik kepadamu, hendaklah engkau berterima kasih kepadanya, agar kebaikannya tidak sia-sia. Janganlah engkau kikir dalam bersyukur dan membalas pinjaman, niscaya engkau menjadi sebaik-baik orang yang dibalas kebaikannya dan yang membuat kebaikan.*

Salah seorang ahli ilmu membacakan syair kepadaku:

*Maka bersyukurlah kepada orang-orang yang berbuat baik atas keutamaan mereka, dan berbuat baiklah kepada mereka apabila engkau mampu. Barang siapa memiliki sifat bersyukur, ia layak mendapat tambahan; dan barang siapa suka berbuat baik, ia layak diberi kebaikan pula.*

Al-Kuraizi membacakan syair kepadaku:

*Orang yang paling berhak mendapat pertolongan baik darimu adalah orang yang telah lebih dahulu berbuat baik kepadamu. Dan yang paling patut bersyukur di antara mereka semua adalah yang paling banyak menerima kebaikanmu.*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: "Orang yang merdeka (berjiwa mulia) tidak akan mengingkari nikmat dan tidak akan murka atas musibah, bahkan ketika menerima nikmat ia bersyukur, dan ketika ditimpa musibah ia bersabar. Barang siapa yang tidak menghargai kebaikan kecil, dikhawatirkan ia pun tidak akan bersyukur atas kebaikan yang besar. Nikmat tidak akan bertambah dan bencana tidak akan tertolak kecuali dengan bersyukur kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahamulia, serta bersyukur kepada orang yang telah memberikannya."

Ahmad bin Muhammad al-Qaisi menceritakan kepadaku, Muhammad bin al-Mundzir menceritakan kepadaku, Ishaq bin Ibrahim al-Qurasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna berkata: "Putri Ubaid bin Ma'mar meninggal dunia, maka ia duduk berkabung di masjidnya di gang Sabanusy. Lalu datanglah Ubaidullah bin Abi Bakrah untuk berbelasungkawa, dan ketika itu para bangsawan telah menempati tempat duduk mereka. Seorang laki-laki yang telah lebih dahulu duduk bersama para bangsawan itu melihatnya dan mengenalinya, maka ia pun berdiri dan berkata kepadanya, 'Ke sinilah,' sambil memegang tangannya dan mendudukkannya di tempat duduknya sendiri, lalu ia pergi duduk di barisan belakang orang-orang. Ubaidullah memerintahkan seorang pelayan yang bersamanya untuk memperhatikan orang itu hingga ia

berdiri (pulang). Ketika orang itu berdiri, ia memanggilnya dan bertanya, 'Apakah engkau mengenalku?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Ia bertanya, 'Siapakah aku?' Orang itu menjawab, 'Engkau Ubaidullah bin Abi Bakrah, sahabat Rasulullah.'

Ubaidullah bertanya, 'Apa yang mendorongmu meninggalkan tempat dudukmu untukku?' Orang itu menjawab, 'Sebagai penghormatan bagi keturunan para sahabat Rasulullah, dan sebagai kewajiban yang Allah tetapkan bagi orang-orang sepertiku untuk memuliakan mereka.' Ubaidullah pun berkata kepadanya, 'Maukah engkau menemani kami ke sebuah perkebunan yang kami hendak kunjungi?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Maka ia pun menemaninya menuju perkebunan tersebut, di daerah Nahr Makhul, sebuah perkebunan yang berisi tiga ratus pohon kurma, dan di bagian depan perkebunan itu terdapat sebuah istana yang dibangun dari bata, semen, dan kayu jati.

Ketika memasuki perkebunan itu, Ubaidullah memegang tangan orang itu dan mengajaknya berkeliling di antara pohon-pohon kurma tersebut, lalu bertanya kepadanya, 'Bagaimana pendapatmu tentang perkebunan ini?' Orang itu menjawab, 'Demi Allah, aku belum pernah melihat pohon kurma yang lebih indah, lebih banyak buahnya, dan perkebunan yang lebih baik dari ini.' Ubaidullah berkata, 'Kami jadikan perkebunan ini milikmu,

beserta para pelayan dan perlengkapannya; kami akan mengirimkan surat kepemilikannya kepadamu.'

Orang itu pun sangat terkejut, bercampur gembira dan menangis, sambil berkata, 'Engkau telah menghidupkan kembali diriku dan keluargaku.' Ubaidullah bertanya, 'Berapa jumlah keluargamu?' Ia menjawab, 'Tiga belas orang.' Ubaidullah berkata, 'Maka aku jadikan nama keluargamu tergabung dalam nama keluargaku; aku akan menafkahi mereka selama aku hidup.'

Kemudian Ubaidullah berkata kepadanya, 'Orang yang memiliki perkebunan seperti ini seharusnya juga memiliki rumah tinggal di pusat kota Basrah. Apabila kami sudah kembali ke rumah kami, datanglah esok pagi kepada kami, kami akan memerintahkan agar dibelikan untukmu sebuah rumah yang sepadan dengan perkebunan ini, beserta modal dan pelayan yang layak untuk rumahmu, agar engkau dapat hidup dengannya, insya Allah.'

Keesokan harinya orang itu pun datang, dan Ubaidullah memerintahkan untuk dibelikan rumah seharga lima ribu dinar untuknya, memberinya sepuluh ribu dinar, menyerahkan surat kepemilikan perkebunan itu kepadanya, serta memerintahkan agar diberikan pula kepadanya seekor kuda tunggangan, seekor bagal, seorang pengurus hewan, dan pakaian, kemudian melepasnya kembali."

Al-Abrasy membacakan syair kepadaku:

*Rasa syukur membuka pintu-pintu yang tertutup dari Allah, berupa nikmat bagi siapa yang menginginkannya. Maka bersegeralah bersyukur dan perkuatlah ikatannya, serta tolaklah dengan syukur itu segala bencana yang ditimpakan Allah.*

Ahmad bin al-Hasan al-Mada'ini menceritakan kepada kami di Mesir, ia berkata: aku mendengar ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Seorang laki-laki memegang sanggurdi (pijakan kaki) kendaraan asy-Syafi'i, lalu beliau berkata, 'Wahai Rabi', berikan kepadanya empat dinar.' Ar-Rabi' berkata, 'Maka aku pun memberikannya kepadanya.'"

Muhammad bin Ishaq bin Habib melantunkan syair kepadaku:

*Barang siapa bersyukur atas kebaikan yang kecil, maka sesungguhnya ia akan berkembang, dan hal-hal kecil itu akan menarik tambahan yang lebih besar Dan barang siapa bersyukur atas kebaikan, ia memuji Tuhannya Dan pahala baginya yang bersyukur akan dilipatgandakan berkali-lipat atas pujian itu*

Ibnu Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Jika engkau berbuat baik kepada saudaramu suatu kebaikan, maka lupakanlah kebaikan itu Dan bersyukur adalah bagian dari kemuliaan seorang pemuda sedangkan*

*ingkar adalah bagian dari watak yang buruk Dan kesabaran adalah sahabat yang paling mulia maka jadikanlah ia sahabatmu jika musibah menimpa*

Ahmad bin Quraisy bin Bisyr bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Muhammad adz-Dzuhli menceritakan kepada kami, Ahmad bin Khalil menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abu Isa, ia berkata: Ibrahim bin Adham, apabila seseorang berbuat baik kepadanya, ia sangat ingin membalasnya atau memberi lebih kepadanya. Abu Isa berkata, "Aku bertemu dengannya ketika aku sedang menunggang keledai, hendak menuju Baitul Maqdis, datang dari ar-Ramlah." Ia berkata, "Ibrahim telah membeli dengan empat daniq apel, quince, persik, dan buah-buahan lainnya." Lalu ia berkata, "Wahai Abu Isa, aku ingin engkau membawakan ini." Ternyata ada seorang perempuan tua Yahudi di gubuknya. Ibrahim berkata, "Aku ingin engkau menyampaikan ini kepadanya, sebab aku pernah lewat di waktu petang lalu ia menampungku menginap di tempatnya, maka aku ingin membalas kebaikannya itu."

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Tangan yang berbuat kebaikan adalah keberuntungan di manapun ia diberikan baik diterima oleh orang yang bersyukur maupun yang ingkar Cukuplah syukur orang yang*

*bersyukur sebagai balasannya dan di sisi Alloh, ingkarnya orang yang ingkar akan diperhitungkan*

Sebagian ahli ilmu melantunkan syair kepadaku:

*Aku menggadaikan tanganku karena tak mampu mensyukuri kebaikannya dan tak ada tambahan di atas syukurku bagi yang bersyukur Sekiranya ada sesuatu yang bisa kuupayakan, niscaya kuupayakan namun sesuatu yang tak mampu dilakukan itu memang berat*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kewajiban bagi seseorang adalah bersyukur atas nikmat dan memuji kebaikan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya. Jika mampu, hendaklah dengan berlipat ganda; jika tidak, maka dengan yang setara; jika tidak, maka cukup dengan mengakui bahwa nikmat itu telah terjadi padanya, disertai dengan memberikan balasan berupa ucapan syukur, dan ucapannya "*jazakallahu khairan*" (semoga Alloh membalasmu dengan kebaikan). Barang siapa mengucapkan hal itu kepadanya dalam keadaan tidak memiliki apa-apa, maka itu seolah-olah merupakan pujian yang paling mendalam.

Dan di antara manusia ada yang mengingkari nikmat. Pengingkaran terhadap nikmat itu terjadi pada salah satu dari dua jenis orang: pertama, orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang sebab-sebab nikmat dan cara

membalasnya, karena tidak tertanam dalam dirinya sikap memperhatikan pergaulan. Jika demikian keadaannya, maka wajib untuk memaafkannya dan tidak mempermasalahkan perbuatannya. Jenis kedua adalah orang yang berakal namun tidak bersyukur atas nikmat karena meremehkan pemberi nikmat, menganggap remeh nikmat itu, dan bersikap acuh terhadap keduanya atau salah satunya. Jika demikian, maka wajib bagi orang yang berakal untuk tidak mengulangi perbuatan semacam itu, dan hendaklah ia mencela dirinya sendiri jika ia menyadari kesalahannya.

Ali bin Muhammad melantunkan syair kepadaku:

*Tanda syukur seseorang adalah menyatakan pujiannya maka siapa yang menyembunyikan kebaikan, ia tidaklah bersyukur Jika sahabatku mendapat kebaikan lalu berkhianat kepadaku maka bukan salahku atas orang yang berkhianat atau berbuat durhaka Namun jika aku tetap memuliakannya setelah pengingkarannya maka akulah yang tercela karena memuliakan orang yang ingkar*

Muhammad bin Ishaq bin Habib melantunkan syair kepadaku:

*Jika aku memberi sedikit, kalian bersyukur namun jika aku memberi banyak, tak ada rasa syukur Aku tidak mencela*

*diriku dalam menunaikan hak-hak kalian sungguh aku memiliki alasan atas apa yang kujadikan uzur*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sesungguhnya aku menyukai bagi seseorang untuk senantiasa bersyukur atas kebaikan-kebaikan dan usaha di dalamnya, tanpa harus menunaikannya secara penuh, apabila pemberi nikmat termasuk orang yang memiliki kedudukan di dalamnya, serta memperhatikan kebaikan-kebaikan itu. Sebab perhatian itu terkadang melebihi kebaikan itu sendiri dan lebih besar daripada perbuatan ihsan, karena kebaikan dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri, sedangkan ihsan dilakukan kepada orang lain padahal ia tidak memperhatikannya dan tidak mengasihaninya, dan terkadang seseorang melakukannya padahal ia tidak menyukainya. Sedangkan perhatian tidak muncul kecuali dari kepedulian yang berlebih dan kasih sayang yang mendalam. Maka orang yang berakal akan lebih bersyukur atas perhatian itu daripada bersyukur atas kebaikan itu sendiri.

Abdul Aziz bin Sulaiman melantunkan syair kepadaku:

*Sungguh aku akan bersyukur kepadamu atas kebaikan yang engkau niatkan karena perhatianmu terhadap kebaikan itu sendiri adalah kebaikan Dan aku tidak akan mencelamu jika takdir tidak mewujudkannya sebab segala sesuatu yang dibawa oleh takdir akan berlalu sesuai kehendaknya*

Ibnu Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Kesombongan atas nikmat adalah sikap menyia-nyiakannya dan orang yang menyia-nyiakan syukur mengundang perubahan Maka jadikanlah syukur sebagai penjaga atas nikmat itu sebab terkadang kesombongan merampas nikmat dari pemuda itu*

Amr bin Muhammad menceritakan kepadaku, Muhammad bin Zakaria menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al-Jusyami menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Hubairah lewat ketika ia kembali di jalannya, lalu ia mendengar seorang perempuan dari Bani Qais berkata, "Tidak, demi Zat yang menyelamatkan Umar bin Hubairah." Maka ia berkata, "Wahai budak, berikan kepadanya apa yang engkau bawa, dan beritahukan kepadanya bahwa aku telah selamat."

## Penyebutan tentang Anjuran untuk Mengelola Kepemimpinan dan Memperhatikan Rakyat

Abdullah bin Qahthabah menceritakan kepada kami, al-Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari menceritakan kepada kami, Mu'ammal bin Isma'il menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar

menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Ibnu Umar berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin bagi rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Dan seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.*"

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Sunnah dari al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wasallam telah menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Maka wajib bagi setiap orang yang menjadi pemimpin untuk senantiasa memperhatikan rakyatnya. Pemimpin manusia adalah para ulama, pemimpin para raja adalah akal, pemimpin orang-orang saleh adalah ketakwaan mereka, pemimpin murid adalah gurunya, pemimpin anak adalah orang tuanya, sebagaimana penjaga perempuan adalah suaminya, dan penjaga budak adalah tuannya, dan setiap pemimpin di antara manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya.

Dan yang paling wajib diperhatikan adalah kepemimpinan para raja terhadap rakyat, karena mereka adalah pemimpin tertinggi, disebabkan luasnya kewenangan mereka dalam memutuskan dan membatalkan berbagai urusan. Jika mereka tidak memperhatikan waktu-waktu mereka dan tidak berhati-hati terhadap rakyatnya, mereka akan binasa dan membinasakan orang lain. Terkadang kebinasaan seluruh dunia disebabkan oleh rusaknya satu kerajaan saja. Kekuasaan seorang raja tidak akan bertahan kecuali dengan adanya pembantu-pembantu yang menaatinya, dan para pembantu itu tidak akan menaatinya kecuali dengan adanya seorang wazir (menteri), dan hal itu tidak akan sempurna kecuali jika wazir itu penuh kasih sayang dan tulus menasihati, dan sifat itu tidak akan ditemukan pada seorang wazir kecuali dengan kesucian diri dan kebenaran pendapat. Tegaknya keberlangsungan mereka semua tidak akan sempurna kecuali dengan harta, dan harta tidak akan diperoleh kecuali dengan kebaikan rakyat, dan rakyat tidak akan menjadi baik kecuali dengan tegaknya keadilan. Maka seolah-olah kokohnya kerajaan hanya terwujud dengan senantiasa berlaku adil, dan lenyapnya hanya terjadi karena meninggalkan keadilan.

Maka wajib bagi seorang raja untuk memperhatikan urusan para pegawainya, sehingga tidak tersembunyi darinya kebaikan orang yang berbuat baik maupun keburukan orang yang berbuat buruk, karena jika perbuatan

para pegawainya merugikannya, maka ia tidak dianggap menegakkan keadilan.

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Jika engkau membina suatu kaum, jadikanlah keadilan di antara mereka dan di antara dirimu, niscaya engkau akan aman dari segala yang engkau khawatirkan Dan jika engkau khawatir hawa nafsu suatu kaum akan tercerai-berai maka dengan kedermawanan, satukanlah mereka agar mereka bersatu*

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Umar bin Habib al-Qadhi menceritakan kepada kami, al-Ashma'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Raja Thukharistan berkata kepada Nashr bin Sayyar, "Sudah semestinya bagi seorang pemimpin memiliki enam hal: seorang wazir yang dipercayainya dan diserahi rahasianya; seekor kuda yang dapat menjadi tempat berlindung ketika ia ketakutan sehingga menyelamatkannya; sebilah pedang yang jika ia bertarung dengan lawan-lawannya, ia tidak takut pedang itu akan mengkhianatinya; bekal ringan yang mudah dibawa, yang bisa diambilnya jika suatu musibah menimpanya; seorang istri yang jika ia menemuinya, hilanglah segala kegundahannya; dan seorang juru masak yang jika ia tidak

berselera makan, membuatkan sesuatu yang membangkitkan seleranya."

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak sepatutnya bagi seorang penguasa untuk berlebihan dalam keramahan dan kegembiraan terhadap orang lain, dan juga tidak sepatutnya terlalu sedikit dalam hal itu. Sebab, terlalu banyak akan membawa pada kedangkalan dan kekonyolan, sedangkan terlalu sedikit akan membawa pada keangkuhan dan kesombongan. Tidak sepatutnya pula ia mudah marah, karena kekuasaannya telah mencukupi kebutuhannya. Tidak sepatutnya pula ia berdusta, karena tidak seorang pun mampu memaksanya. Tidak sepatutnya pula ia kikir, karena tidak ada alasan baginya untuk menahan harta sekaligus kedudukan. Dan tidak sepatutnya pula ia menyimpan dendam, karena wajib baginya untuk bersikap mulia dalam membalas. Maka penguasa yang paling utama adalah yang tidak dicampuri oleh kesombongan, dan yang paling lemah di antara mereka adalah yang mengambil urusan dengan bersantai-santai dan paling sedikit memperhatikan akibat-akibatnya. Sebaik-baik penguasa adalah yang serupa dengan burung nasar yang dikelilingi bangkai-bangkai, bukan yang serupa dengan bangkai yang dikelilingi burung-burung nasar.

Wajib baginya untuk mempertahankan kepemimpinan dan nikmat Alloh yang ada padanya dengan senantiasa

bertakwa kepada Alloh dan memperhatikan urusan rakyat serta berlaku adil di antara mereka. Sebab, tidak ada orang kuat di dunia ini kecuali di atasnya ada yang lebih kuat darinya. Maka jika seorang penguasa menyadari keunggulan kekuatannya atas orang-orang lemah, lalu hal itu membuatnya terpedaya dari kekuatan orang-orang yang lebih kuat, maka kekuatannya itu suatu saat akan berbalik menjadi bencana dan kebinasaan baginya. Orang lemah yang berhati-hati lebih dekat kepada keselamatan daripada orang kuat yang terpedaya, karena kejatuhan akibat kelalaian hampir tidak dapat ditarik kembali. Tidak sepatutnya ia tergesa-gesa dalam kekuasaannya menghukum orang yang ia khawatirkan akan disesalinya kelak, dan janganlah ia terlalu percaya kepada orang yang dihukumnya tanpa kesalahan.

Dan tidaklah kekuasaan itu melainkan serupa dengan api: jika terlalu kecil, hilanglah manfaatnya, dan jika berlebihan, besarlah bahayanya. Maka sebaik-baik kekuasaan adalah yang serupa dengan hujan yang menghidupkan dan bermanfaat bagi siapa yang di dekatnya, bukan yang serupa dengan api yang melahap apa yang di dekatnya.

Dan penguasa yang adil lebih baik daripada hujan yang deras, dan penguasa yang keras namun tetap berkuasa lebih baik daripada fitnah yang berkepanjangan, dan manusia

lebih membutuhkan keadilan penguasanya daripada kesuburan zaman mereka.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Marji bin al-Mu'ammal bin al-Mutsanna al-Murri menceritakan dari ayahnya, ia berkata: al-Ahnaf bin Qais berkata, "Kedudukan pemimpin di tengah rakyatnya seperti kedudukan ruh dalam jasad, yang tidak ada kehidupan baginya kecuali dengannya, dan seperti kedudukan kepala di antara anggota tubuh, yang tidak ada kelangsungan baginya kecuali bersamanya."

Ibnu Zanji al-Baghdadi melantunkan syair al-Afwah al-Audi kepadaku:

*Tidaklah baik manusia dalam keadaan kacau tanpa pemimpin dan tidak pula ada kepemimpinan jika orang-orang bodoh yang memimpin Rumah tidak akan berdiri kecuali dengan tiang-tiang dan tiada gunanya tiang jika tidak ditancapkan pasak-pasak Maka jika terkumpul pasak-pasak dan tiang-tiang serta penghuni, tercapailah apa yang mereka harapkan Segala urusan akan terbimbing oleh orang-orang berpendapat bijak selama keadaan baik namun jika keadaan berpaling, maka orang-orang jahatlah yang akan memimpinnya*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Kewajiban bagi seorang penguasa sebelum segala sesuatu adalah memulai

dengan ketakwaan kepada Alloh dan memperbaiki batinnya antara dirinya dengan Penciptanya. Kemudian hendaklah ia merenungkan apa yang telah diamanahkan Alloh kepadanya berupa urusan saudara-saudaranya dan pengangkatannya di atas mereka, agar ia mengetahui bahwa ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka baik dalam perkara kecil maupun besar, dan akan diperhitungkan atas sedikit maupun banyaknya. Kemudian hendaklah ia mengangkat seorang wazir yang saleh, berakal, menjaga kehormatan diri, dan tulus menasihati, serta para pegawai yang saleh, berbakti, dan bijaksana, para pembantu yang terpercaya, dan para pelayan yang dikenal baik. Kemudian hendaklah ia menyerahkan kepada para pegawainya apa yang tidak dapat ia lakukan tanpa mereka, dan mensyaratkan kepada mereka ketakwaan kepada Alloh dan ketaatan kepada-Nya, mengambil harta dari jalan yang halal, dan membagikannya kepada yang berhak. Kemudian hendaklah ia memperhatikan urusan Baitul Mal, agar tidak masuk ke dalamnya sebutir pun atau lebih dari itu melalui cara paksaan, kezaliman, perampasan, penjarahan, atau suap, karena ia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap zarah darinya dan diperhitungkan atas setiap butir di dalamnya. Kemudian hendaklah ia tidak mengeluarkannya kecuali pada tempat-tempat yang telah diperintahkan Alloh Yang Mahaagung dan Mahatinggi dalam Surah Al-Anfal.

Kemudian hendaklah ia memperhatikan urusan dua tanah suci (Makkah dan Madinah) dan jalur para jamaah haji, serta orang-orang yang bermukim di sekitar Baitullah dan makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian hendaklah ia memperhatikan wilayah-wilayah perbatasan kaum muslimin, dan janganlah ia mengangkat seorang pun sebagai penguasa perbatasan dari kalangan pegawainya kecuali orang yang diketahui bahwa mati syahid di jalan Alloh lebih ia utamakan daripada tetap hidup di dunia, agar ia berjihad melawan musuh dan tidak menelantarkan wilayah perbatasan itu.

Kemudian hendaklah ia memperhatikan wilayah perbatasan kaum muslimin, pos-pos pengawasan, dan menara-menara pengawal yang berada di antara kaum muslimin dan musuh mereka, dengan memakmurkannya dan menempatkan di dalamnya mata-mata dari kalangan kaum muslimin yang mencari informasi tentang musuh, serta memberikan tunjangan kepada mereka dari kas negara mereka.

Kemudian hendaklah ia memperhatikan anak-anak kaum Muhajirin dan Anshar dengan memberikan hadiah-hadiah kepada mereka, dan mengakui keutamaan mereka serta jasa terdahulu bapak-bapak mereka, dan bahwa ia hanya memperoleh apa yang ia peroleh karena jasa mereka.

Kemudian hendaklah ia memperhatikan urusan para hakim, dengan tidak mengangkat seorang pun untuk mengadili perkara kaum muslimin kecuali orang yang diketahui memiliki kesucian diri, ilmu, serta menghindari kecenderungan pada hawa nafsu dan memutuskan perkara tanpa berdasarkan ilmu.

Kemudian hendaklah ia memperhatikan para ahli ilmu, para pembaca Al-Qur'an, para muazin, orang-orang saleh, dan kaum muslimin yang lemah. Hendaklah ia menjadi seperti seorang ayah bagi yang lebih muda darinya, seperti seorang anak bagi yang lebih tua darinya, dan seperti seorang saudara bagi yang sebaya dengannya, sehingga perhatiannya terhadap urusan mereka dan perbaikan keadaan mereka lebih besar daripada perhatian mereka sendiri terhadap diri mereka.

Kemudian hendaklah ia memilih dari kalangan rakyatnya orang-orang yang terpercaya, yang diutusnya setiap tahun ke berbagai kota untuk mengawasi para pegawai dan hakim, memperhatikan keadaan dan perilaku mereka, serta melaporkannya kepadanya, sehingga ia dapat memberhentikan siapa yang layak diberhentikan di antara mereka dan mempertahankan siapa yang mengikuti kebenaran.

Kemudian hendaklah ia menyediakan bagi dirinya sendiri suatu tempat yang tidak terhalangi untuk menerima

pengaduan-pengaduan, dan hendaklah ia tampil di hadapan rakyatnya sekali sehari, atau setiap tiga hari, atau setiap minggu, agar mereka dapat menyampaikan kebutuhan-kebutuhan mereka kepadanya. Hendaklah ia menjauhi sikap keras, dan senantiasa berlaku santun dalam menghadapi berbagai persoalan yang datang kepadanya dari mereka.

Abdullah bin Qahthabah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zanbur menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Ayyasy menceritakan kepada kami, bahwa penduduk masa Jahiliyah tidak pernah mengangkat seseorang sebagai pemimpin mereka karena keberanian ataupun kedermawanan semata, namun mereka mengangkat sebagai pemimpin orang yang apabila dicaci ia bersabar, dan apabila diminta suatu kebutuhan ia memenuhinya atau membantu mewujudkannya bersama mereka.

Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Sungguh anak-anak Adam membenci ular-ular dan yang paling mereka benci darinya adalah kepalanya Dan tidaklah suatu kaum ditimpa keburukan pada suatu hari yang lebih membahayakan mereka daripada orang bodoh yang memimpin mereka*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak berhak seorang pun menyandang gelar kepemimpinan hingga

terdapat padanya tiga hal: akal, ilmu, dan kefasihan berbicara. Kemudian hendaklah ia terbebas dari enam hal: sikap keras, tergesa-gesa, dengki, hawa nafsu, dusta, dan meninggalkan musyawarah. Kemudian hendaklah ia senantiasa menjaga tiga hal dalam kepemimpinannya sepanjang waktu: kelembutan dalam berbagai urusan, kesabaran atas berbagai hal, dan banyak berdiam diri.

Maka barang siapa yang terlepas dari hal-hal ini padahal ia memiliki kekuasaan, hatinya akan menjadi buta dan urusan-urusannya akan berantakan. Dan barang siapa yang tidak memiliki salah satu dari sifat-sifat ini, akan berkurang cahaya penglihatan hatinya sebesar kekurangan itu, serta akan terjadi kekacauan dalam urusannya yang sepadan dengannya.

Perumpamaan seorang pemimpin dan rakyatnya adalah seperti perumpamaan suatu kelompok yang tidak memiliki kecuali satu orang pemandu. Jika pemandu itu bukanlah orang yang paling tajam penglihatannya dan paling halus pandangannya di antara mereka, maka sangat mungkin ia akan menjerumuskan mereka dan dirinya sendiri ke dalam suatu jurang yang mematahkan leher-leher mereka bersama lehernya.

Wajib bagi seorang penguasa untuk tidak melalaikan empat hal yang menjadi sebab kebaikannya dalam agama dan dunianya. Amr bin Muhammad menceritakan kepada

kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah al-Jusyami menceritakan kepada kami, al-Mada'ini menceritakan kepada kami, ia berkata: az-Zuhri keluar suatu hari dari rumah Hisyam bin Abdul Malik, lalu ia berkata, "Aku belum pernah melihat seperti hari ini, dan belum pernah mendengar seperti empat kalimat yang baru saja diucapkan oleh seseorang di hadapan Hisyam bin Abdul Malik." Maka ditanyakan kepadanya, "Apa sajakah kalimat-kalimat itu?" Ia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, ingatlah dariku empat kalimat yang di dalamnya terdapat kebaikan kerajaanmu dan keteguhan rakyatmu.' Hisyam berkata, 'Sampaikanlah.' Orang itu berkata: Janganlah engkau membuat janji yang engkau sendiri tidak yakin akan menepatinya. Janganlah engkau terpedaya oleh jalan mendaki meskipun mudah, jika jalan menurunnya terjal. Ketahuilah bahwa setiap perbuatan memiliki balasannya, maka waspadalah terhadap akibat-akibatnya. Dan ketahuilah bahwa segala urusan bisa datang secara tiba-tiba, maka berhati-hatilah."

Al-Muntashir bin Bilal melantunkan syair kepadaku:

*Ujian manusia sejak dahulu kala hingga datangnya hari Kiamat Adalah kecintaan pada perintah dan larangan serta kecintaan untuk mendengar dan menaati*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Tidak sepatutnya bagi orang yang berakal untuk mencari

kekuasaan, karena barang siapa diberi kekuasaan karena permintaannya, ia akan diserahkan kepadanya sendiri, dan barang siapa diberi kekuasaan tanpa permintaan, ia akan dibantu untuk mengembannya. Dan barang siapa yang terkenal dengan kepemimpinannya, hendaklah ia berhati-hati, karena angin kencang tidak menumbangkan rerumputan, namun ia menumbangkan pohon-pohon besar dan bangunan yang kokoh.

Dan hendaklah ia senantiasa bermusyawarah, karena dalam musyawarah terdapat kebaikan bagi rakyat dan sumber pendapat yang baik. Dan hendaklah ia berbuat baik kepada seluruh manusia selagi ia masih mampu berbuat baik dan kebaikan, sebelum datang masa di mana ia kehilangan kemampuan untuk itu. Dan hendaklah ia mengambil pelajaran dari para raja, pemimpin, tuan-tuan, dan wazir-wazir sebelumnya, karena barang siapa yang berhasil meraih perkara besar lalu menyia-nyiakannya, maka ia akan kehilangannya, dan barang siapa yang mendapat kesempatan lalu menunda pekerjaannya di dalamnya, maka kesempatan itu hampir tidak akan kembali kepadanya.

Kekuasaan itu sesungguhnya adalah perkataan yang benar dan perbuatan yang adil, bukan kebanggaan di dunia dan sikap boros. Muhammad bin Sa'id al-Qazzaz menceritakan kepada kami, Khaththab bin Abdurrahman al-Jundi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Sulaiman

menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amrah bin al-Ala' berkata, "Dahulu mereka tidak mengangkat seseorang sebagai pemimpin kecuali orang yang telah sempurna padanya enam sifat, dan kesempurnaan yang ketujuh dalam Islam, yaitu: kedermawanan, keberanian, kesabaran, kesantunan, kefasihan, dan kerendahan hati, dan kesempurnaannya dalam Islam adalah rasa malu."

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Jika engkau meraih kekuasaan, capailah dengannya puncak yang tinggi dengan amal yang kokoh Dengan tabiat yang murni tanpa cela dan yang murni tidaklah seperti susu yang dicampur air Janganlah engkau menjadi terlalu manis hingga mudah diteguk dan jangan pula terlalu pahit hingga tersangkut di tenggorokan Dan setiap kekuasaan, kecuali sedikit akan mengubah seorang sahabat dari sahabatnya*

Abu Hatim radhiyallahu 'anhu berkata: Barang siapa yang menyertai penguasa, maka wajib baginya untuk tidak menyembunyikan nasihatnya, karena barang siapa yang menyembunyikan nasihatnya dari penguasa, menyembunyikan penyakitnya dari tabib, dan menyembunyikan keburukannya dari saudara-saudaranya, sungguh ia telah mengkhianati dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menyertai penguasa tidak akan selamat dari dosa-dosa, sebagaimana pengendara kendaraan cepat tidak akan aman dari tergelincir. Tidak sepatutnya ia merasa aman

dari kemarahan penguasa jika ia berkata jujur kepadanya, dan tidak pula aman dari hukumannya jika ia berdusta kepadanya, dan janganlah ia bersikap berani terhadapnya meskipun penguasa itu mendekatkannya, karena orang yang cerdik dan berakal tidak akan meminum racun hanya karena mengandalkan penawar dan obat-obatan yang ada padanya.

Sesungguhnya aku menyukai bagi siapa yang diuji dengan menyertai penguasa untuk mengajarkannya senantiasa bertakwa kepada Alloh dan beramal saleh, seolah-olah ia sedang belajar darinya, dan mendidiknya seolah-olah ia sedang dididik olehnya, serta berhati-hati terhadap kemarahannya. Jika kemarahan itu memiliki sebab, maka keridaan atasnya masih mungkin diperoleh, namun jika tanpa sebab, maka harapan itu akan terputus saat itu juga. Dan tidak wajib baginya untuk mengetahui segala hal yang dilakukan para raja dalam urusan mereka, karena dalam mengetahui hal itu terdapat sebagian fitnah.

Dan sungguh jauh sekali, siapa yang menyertai penguasa lalu tidak terkena fitnah, dan siapa yang mengikuti hawa nafsu lalu tidak binasa. Sesungguhnya pohon yang baik, terkadang sebab kebinasaannya adalah kelezatan buahnya, dan terkadang ekor burung merak yang menjadi keindahannya justru menjadi sebab kematiannya, karena ekor itu memberatkannya hingga menghalanginya untuk

melarikan diri. Dan barang siapa yang menyertai penguasa tidak akan aman dari perubahan pada dirinya, karena sungai-sungai hanyalah tawar selama belum mengalir ke laut, namun jika telah sampai ke laut, ia akan menjadi asin. Adapun keengganan para ulama untuk mendatangi pintu-pintu para raja adalah tambahan cahaya bagi ilmu mereka, sedangkan seringnya mereka mendatangi para raja adalah kegelapan bagi hati mereka. Dan barang siapa yang menyertai para raja tidak akan aman dari perubahan sikap mereka, dan barang siapa yang menjauhi mereka tidak akan aman dari perhatian mereka terhadapnya, dan jika ia memutuskan suatu urusan tanpa melibatkan mereka, ia tidak akan aman dari penentangan mereka, dan jika ia bertekad melakukan sesuatu, ia tidak akan mendapati jalan lain selain bermusyawarah dengan mereka. Dan sifat yang paling buruk pada diri para raja adalah sikap keras.

Ahmad bin al-Hasan bin Abdul Jabbar ash-Shufi menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, al-Mubarak bin Sa'id ats-Tsauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Dikatakan bahwa ada lima sifat yang merupakan hal paling buruk pada diri siapa pun yang memilikinya: sikap keras pada seorang penguasa, kesombongan pada orang yang memiliki keturunan mulia, kekikiran pada orang kaya, ketamakan pada seorang yang berilmu, dan sikap kepemudaan pada orang yang sudah tua.

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Para pemimpin suatu kaum adalah orang yang paling besar kegundahannya, paling langgeng kesedihannya, paling sibuk hatinya, paling terkenal aibnya, paling banyak musuhnya, paling berat dukacitanya, paling dalam luka batinnya, paling banyak hisabnya kelak di hari kiamat, dan paling berat siksaannya jika Allah tidak mengampuni mereka.

Di antara sarana terbaik yang dapat digunakan seorang penguasa untuk mengurus perkara-perkaranya adalah mengangkat seorang wazir (menteri) yang menjaga kehormatan diri dan memberi nasihat, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Sebab, seorang wazir, apabila pemimpin lalai, ia akan mengingatkannya; apabila pemimpin ingat, ia akan membantunya; apabila nafsu pemimpin membisikkan keburukan, ia akan mencegahnya; dan apabila pemimpin hendak berbuat ketaatan, ia akan menyemangatinya. Maka wazir seperti itulah yang akan membuat pemimpin dicintai oleh manusia dan mendatangkan doa mereka untuknya.

Ali bin Muhammad al-Bassami pernah melantunkan syair kepadaku:

*Apabila seorang pemimpin lupa menunaikan suatu hak, maka kesalahan itu ada pada wazirnya. Karena kewajiban wazir, apabila ia mengurus perkara-perkara manusia, adalah mengingatkan pemimpinnya.*

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Kewajiban bagi setiap orang yang mendekati penguasa dan diuji dengan menjadi pendampingnya adalah tidak menganggap makian penguasa sebagai makian, tidak menganggap kekerasannya sebagai kekerasan, dan tidak menganggap kekurangan penguasa dalam memenuhi haknya sebagai dosa. Sebab, angin kekuasaan telah melapangkan lisan dan tangannya untuk bersikap keras. Apabila penguasa menempatkannya pada kedudukan yang tinggi di sisinya, hendaklah ia tidak terlalu percaya dengan kedudukan itu. Hendaklah ia menjauhi kata-kata jilat, terlalu sering mendoakannya di setiap waktu, dan terlalu banyak bercanda gurau dengannya, karena betapa banyak sepatah kata yang justru menimbulkan kebencian. Sebaliknya, hendaklah ia bersungguh-sungguh memuliakan dan mengagungkan penguasa di hadapan orang banyak. Apabila penguasa marah, hendaklah ia berupaya meredakan kemarahannya dengan kelembutan dan sikap bijaksana, dan janganlah ia menjadi sebab yang justru membangkitkan kemarahannya.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Ibnu 'Aisyah menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Abu Ja'far (Khalifah al-Manshur) mengirim utusan kepada Ja'far bin Muhammad (Ja'far ash-Shadiq) seraya berkata, "Aku ingin bermusyawarah denganmu tentang suatu perkara. Aku telah bersabar terhadap penduduk Madinah berkali-kali,

namun aku tidak melihat mereka kembali ke jalan yang benar atau mengambil pelajaran. Aku bermaksud mengirim pasukan untuk membakar pohon kurma mereka dan menimbun mata air mereka. Bagaimana pendapatmu?" Ja'far pun terdiam. Abu Ja'far bertanya, "Mengapa engkau tidak berbicara?" Ja'far menjawab, "Jika engkau mengizinkan aku berbicara, aku akan berbicara." Abu Ja'far berkata, "Katakanlah." Ja'far berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Nabi Sulaiman diberi karunia lalu ia bersyukur, Nabi Ayyub diuji lalu ia bersabar, dan Nabi Yusuf diberi kekuasaan lalu ia memaafkan. Allah telah menjadikanmu termasuk keturunan yang pemaaf dan suka memberi ampun." Maka padamlah kemarahan Abu Ja'far dan ia pun tenang.

Muhammad bin Abi Ali al-Khalladi menceritakan kepadaku, Muhammad bin Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Humaid bin Farwah dari ayahnya, ia berkata: Ketika kekhalifahan al-Ma'mun telah mantap, ia memanggil Ibrahim bin al-Mahdi yang dikenal dengan sebutan Ibnu Syaklah. Ibrahim pun berdiri di hadapannya. Al-Ma'mun berkata, "Engkaukah yang bangkit memberontak lalu mengklaim kekhalifahan?" Ibrahim menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, engkaulah yang berhak menuntut balas, engkau berwenang penuh untuk melakukan qishash, namun memberi maaf lebih dekat kepada takwa. Allah telah menjadikanmu di atas setiap

orang yang bersalah, sebagaimana Ia menjadikan setiap orang yang bersalah berada di bawahmu. Jika engkau menghukum, maka engkau menghukum dengan hak; dan jika engkau memaafkan, maka engkau memaafkan dengan keutamaan. Sungguh aku pernah hadir bersama ayahku, yaitu kakekmu, ketika didatangkan seorang lelaki yang kejahatannya lebih besar daripada kejahatanku. Khalifah pun memerintahkan untuk membunuhnya, sementara di sisinya ada al-Mubarak bin Fadhalah. Al-Mubarak bin Fadhalah berkata, 'Sudilah kiranya Amirul Mukminin menangguhkan perkara orang ini, hingga aku sampaikan kepadanya sebuah hadis yang aku dengar dari al-Hasan, yang diriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Khalifah berkata, 'Katakanlah, wahai Mubarak.' Al-Mubarak berkata, 'Al-Hasan menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Apabila tiba hari kiamat, seorang penyeru akan menyeru dari celah-celah 'Arsy: Hendaklah para pemimpin yang pemaaf berdiri! Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang yang pernah memberi maaf.*' Khalifah pun berkata, 'Wahai Mubarak, aku terima hadis itu dan aku maafkan orang ini. Keluarlah engkau, wahai lelaki, tidak ada seorang pun yang berhak menuntutmu lagi.'" Maka al-Ma'mun pun berkata, "Wahai paman, kemarilah, wahai paman, kemarilah."

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Kewajiban bagi orang yang memegang kekuasaan atas urusan kaum

muslimin adalah kembali kepada Allah Jalla wa 'Ala dalam setiap kejap dan kedipan mata, agar kekuasaan yang ada padanya tidak membuatnya melampaui batas. Hendaklah ia senantiasa mengingat keagungan Allah, kekuasaan-Nya, dan kedaulatan-Nya, serta bahwa Dialah yang membalas orang yang berbuat zalim dan memberi ganjaran kepada orang yang berbuat baik. Hendaklah ia berpegang teguh dalam kekuasaannya pada perilaku yang mengantarkannya meraih kebaikan di dunia dan akhirat, dan hendaklah ia mengambil pelajaran dari orang-orang sejenisnya yang telah mendahuluinya. Sebab, ia pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas rasa syukurnya terhadap kedudukan yang ia miliki, sebagaimana ia pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas hisabnya kelak. Sebab, Nabi yang terpilih shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman pada hari kiamat: Bukankah Aku telah menganugerahkan kepadamu kebaikan, memberimu rezeki berupa istri-istri, dan menjadikanmu seorang pemimpin yang berkuasa? Ia menjawab, 'Benar.' Maka Allah berfirman, 'Lalu di mana rasa syukurmu atas semua itu?'*"

Ibnu Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Seorang penguasa mengatur perkara-perkara manusia; apabila hatinya baik, itu lebih menyembuhkan dan lebih jelas. Termasuk kebijaksanaan adalah berhati-hati dalam apa*

*yang engkau kuasai, dan memutus apa yang engkau khawatirkan selagi hal itu masih mungkin.*

## Penyebutan tentang Dunia dan Perputarannya terhadap Penghuninya

Muhammad bin Abdullah bin Abdussalam menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hani' bin Abdurrahman bin Abi 'Ablah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari pamannya Ibrahim bin Abi 'Ablah, dari Ummu Darda', dari Abu Darda', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa memasuki pagi hari dalam keadaan sehat badannya, aman lingkungannya, dan memiliki bekal makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dunia telah dikumpulkan untuknya. Wahai putra Ju'syum, cukuplah bagimu dari dunia ini apa yang mengenyangkan laparmu dan menutupi auratmu. Jika berupa pakaian yang engkau kenakan, maka itu sudah cukup; dan jika berupa hewan tunggangan yang engkau naiki, maka itu sudah baik. Adapun sepotong roti dan biji-bijian, serta apa yang lebih dari sekadar penutup aurat, itu akan dihisab darimu.*"

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah tidak tertipu oleh dunia, keindahannya, kebaikannya, dan kegemerlapannya, sehingga ia sibuk dengannya dan melupakan akhirat yang

kekal serta nikmat yang abadi. Sebaliknya, hendaklah ia menempatkan dunia sebagaimana Allah menempatkannya, karena kesudahan dunia pasti berujung pada kefanaan yang akan menghancurkan bangunannya, mematikan penghuninya, melenyapkan kegemerlapannya, dan memusnahkan kehijauannya. Tidak akan tersisa seorang pemimpin yang sombong dan berkuasa, tidak pula seorang fakir miskin yang terhina, melainkan cawan-cawan kematian akan berlaku atas mereka semua. Kemudian mereka akan kembali menjadi tanah dan hancur, hingga mereka kembali kepada keadaan semula, menuju kefanaan. Kemudian bumi dan segala yang ada di atasnya akan diwarisi oleh Yang Maha Mengetahui segala yang gaib. Maka orang yang berakal tidak akan bersandar kepada tempat tinggal yang sifatnya demikian, dan tidak akan merasa tenteram dengan dunia yang sifatnya demikian. Sungguh telah disediakan baginya apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia, sehingga sungguh merugi orang yang enggan meninggalkan yang sedikit ini namun rela kehilangan yang banyak itu.

Muhammad bin al-Musayyab bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata:

*Janganlah engkau bersedih di dunia atas apa yang telah luput, selama engkau masih memiliki Islam dan keselamatan. Jika suatu perkara yang engkau kejar telah luput, maka keduanya sudah cukup menggantikan apa yang luput itu.*

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku, ia berkata Syu'aib bin Ahmad melantunkan syair kepadaku, karya Sulaiman bin Yazid al-'Adawi:

*Tidakkah engkau lihat bahwa masa muda seseorang akan berlalu, dan bahwa kematian bagi manusia bercabang-cabang jalannya? Maka ada yang mencicipi satu cawan kematian yang pahit, dan yang lain menanti giliran cawan serupa. Kematian memiliki bagi mereka bekal yang cepat dan penggiring, dan setiap orang suatu hari pasti akan meminum cawan kematian. Tidak ada pewaris kecuali ia akan mewariskan hartanya pula, tidak ada perampas kecuali sebentar lagi ia pun akan dirampas. Tidak ada sahabat karib kecuali ia akan menyusul sahabatnya, dan tidak ada kenikmatan kecuali akan musnah dan lenyap. Tidak ada suatu keadaan pun -- padahal musibah begitu banyak -- yang dilalui siang dan malam kecuali pasti akan binasa. Kulihat manusia bermacam-macam golongan, menetap di padang luas, hari-hari memutarbalikkan mereka, dan mereka pun berputar-putar. Di tempat tinggal yang menipu lagi manis, mereka memakmurkannya, padahal mereka telah menyaksikan kefanaan di dalamnya dan telah mencobanya.*

*Mereka mencela dunia namun tidak membiarkan susunya mengalir tenang, maka tak kulihat seperti dunia -- dicela namun tetap diperah. Sesekali menggembirakan mereka, sesekali pula merasakan kepada mereka perihnya panas bara api yang menyala-nyala.*

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Seorang lelaki menjenguk orang sakit, lalu ia mendengar seseorang berkata dari arah rumah:

"*Panggillah pemilik rumah ini, pemilik harta yang mengumpulkan dunia dengan penuh keserakahan -- apa yang telah ia perbuat?*"

Maka ada yang menjawab:

*Dahulu di rumah ini ada penghuni selain dirinya, ia dininabobokan dengan angan-angan lalu berpindah (mati). Ia tidak sempat menikmati apa yang telah ia kumpulkan berupa harta benda dunia, ketika ajal tiba. Sesungguhnya dunia hanyalah bagaikan bayangan yang sirna, matahari terbit di atasnya lalu ia pun lenyap.*

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Aku pernah melihat di sebuah batu di Tabaristan tertulis:

*Kehidupan itu dua warna: manis dan pahit, zaman itu dua bagian: keuntungan dan kerugian. Perkataan itu dua*

*jenis: kotoran dan mutiara, manusia itu dua golongan: yang hina dan yang mulia. Harimu itu dua macam: baik dan buruk, siang berlalu dan malam pun silih berganti. Begitu pula zaman berlaku atas orang yang telah berlalu, dan semua tahun akan berlalu dengan cara demikian.*

Al-Abrasy melantunkan syair kepadaku:

*Sesungguhnya dunia ini hanyalah siang hari, cahayanya adalah cahaya pinjaman. Ketika dahanmu yang lunak masih menghijau segar, tiba-tiba masa melemparnya, maka seketika ia menguning. Begitu pula malam datang, kemudian dihapus oleh siang.*

Ibnu Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Wahai orang yang mencela zaman apabila ia mengecewakan, janganlah engkau mencela zaman atas pengkhianatannya. Zaman itu diperintah, ada yang memerintahnya, maka zaman berputar sesuai perintah-Nya. Betapa banyak orang kafir kepada Allah, hartanya justru berlipat ganda seiring kekufurannya. Dan betapa banyak orang beriman yang tak memiliki sedirham pun, imannya justru bertambah seiring kefakirannya. Tak ada kebaikan pada orang yang tidak berakal, yang menjulurkan kakinya melebihi kadar kemampuannya.*

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Zaman itu tak lain hanyalah malam dan siang, kehidupan itu tak lain hanyalah jaga dan tidur. Suatu kaum hidup dan kaum lain mati, sedang zaman hanyalah pelaksana takdir, tiada tercela.*

Abdullah bin Muhammad bin Salm mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abi al-Hawari menceritakan kepada kami, Ishaq al-Mushili menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hazim berkata, "Barang dagangan akhirat sedang lesu peminatnya, maka perbanyaklah membelinya selagi masa lesunya, karena apabila tiba masa larisnya kelak, engkau tidak akan mendapatkan sedikit pun daripadanya, apalagi banyak."

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Dunia adalah lautan yang penuh melimpah, dan manusia berenang di gelombang-gelombangnya. Betapa banyak perumpamaan yang dibuat oleh hari-hari untuk manusia, dan betapa banyak pula keserupaannya, karena segala sesuatu yang berujung pada kefanaan pasti menyerupai dunia. Barangsiapa diberi tiga perkara dari dunia, maka sesungguhnya ia telah diberi dunia secara keseluruhan, yaitu: rasa aman, bekal makanan, dan kesehatan. Tidak ada yang tertipu oleh sesuatu pun darinya kecuali orang yang benar-benar tertipu, dan tidak ada yang bersandar kepadanya kecuali orang yang benar-benar terhalang dari kebenaran.

Maka orang yang berakal mengetahui bahwa apa yang tidak kekal bagi orang lain, tidak akan kekal pula baginya, dan apa yang telah dirampas dari orang lain tidak akan dibiarkan tetap ada pada dirinya. Maka bagi orang yang berakal, lebih tepat menuju kepada apa yang bermanfaat baginya di akhirat dari dunia ini, daripada menempuh jalan kikir terhadapnya dan mengumpulkannya tanpa mendahulukan amal saleh yang akan dipersembahkan di akhirat kelak, serta meninggalkan sikap tertipu olehnya, dan mengambil pelajaran dari perputarannya terhadap para penghuninya. Tidak ada sesuatu pun yang lebih besar bahayanya daripada kehidupan dunia, dan tidak ada kerugian yang lebih besar daripada menghabiskannya untuk selain kehidupan yang abadi. Barangsiapa ingin menjadi orang yang merdeka, hendaklah ia menjauhi hawa nafsu sekalipun nafsu itu terasa nikmat, dan hendaklah ia mengetahui bahwa tidak semua yang nikmat itu bermanfaat, tetapi setiap yang bermanfaat itu pastilah nikmat. Semua kenikmatan akan membosankan kecuali keuntungan, karena keuntungan tidak pernah membosankan. Dan keuntungan yang paling besar adalah surga dan merasa cukup dengan Allah tanpa membutuhkan manusia.

Ali bin Muhammad al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Maka bersabarlah sebesar-besarnya menghadapi zaman, karena keadaan yang tidak menyenangkan itu tidaklah abadi. Falak-falaknya berputar bagi kita dengan keajaiban-keajaiban, yang apabila telah berlalu, bagaikan mimpi orang yang tidur. Kegembiraan dan kesedihan, kebangkitan dan keterjatuhan, menuju ajal yang dekat, sang penghancur segalanya. Maka cukupkanlah dirimu dan mintalah pertolongan hanya kepada Allah, bukan kepada manusia, apabila salah satu perkara besar menimpamu.*

Al-Muntashir bin Bilal melantunkan syair kepadaku:

*Ada hari yang merugikan kita dan ada hari yang menguntungkan kita, suatu hari kita bersedih dan suatu hari kita bergembira. Begitulah silih berganti di antara manusia, kebaikan dibalas kebaikan, dan keburukan dibalas keburukan.*

Muhammad bin Abdullah bin al-Junaid mengabarkan kepada kami, Abdul Warits bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Mis'ar dari Ma'n bin 'Aun, ia berkata: Betapa banyak orang yang menyongsong suatu hari namun tidak sampai menuntaskannya, dan betapa banyak orang yang menanti esok hari namun tidak sempat menjumpainya. Seandainya kalian memperhatikan ajal dan perjalanannya, niscaya kalian akan membenci angan-angan dan tipuannya.

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Sebab yang mengantarkan orang yang berakal untuk menempatkan dunia pada kedudukannya yang sewajarnya adalah meninggalkan sikap bersandar kepadanya, sembari mendahulukan apa yang telah ditakdirkan darinya untuk kehidupan yang kekal dan kenikmatan yang abadi, yaitu dengan meninggalkan panjang angan-angan dan senantiasa waspada akan datangnya kematian setiap saat dan kejap mata. Sebab, panjangnya angan-angan telah memutus leher-leher harapan banyak orang; ia bagaikan fatamorgana yang mengingkari orang yang mengharapkannya dan mengecewakan orang yang melihatnya. Maka orang yang berakal senantiasa meninggalkannya, sembari terus mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu dan generasi-generasi yang telah berlalu, bagaimana jejak-jejak mereka telah lenyap dan berita-berita mereka telah sirna, sehingga tidak tersisa dari mereka kecuali sekadar cerita, dan tidak tersisa dari tempat tinggal mereka kecuali bekas-bekasnya. Mahasuci Allah yang berkuasa membangkitkan mereka dan mengumpulkan mereka untuk menerima balasan dan siksaan.

Amr bin Muhammad melantunkan syair kepada kami, ia berkata al-Ghallabi melantunkan syair kepada kami, ia berkata Mahdi bin Sabiq melantunkan syair kepadaku:

*Dahulu kami berada di atas permukaan bumi, dan kehidupan penuh kelapangan, zaman mempersatukan kami, begitu pula tempat tinggal dan tanah air. Lalu zaman yang berubah-ubah pun memisahkan keakraban kami, maka kini kain kafanlah yang mempersatukan kami di dalam perut bumi. Begitulah zaman, tidak akan membiarkan seorang pun bertahan, hari-hari dan masa akan mendatangkan takdir-takdirnya.*

Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Sampai kapan seseorang tetap menjadi sekutu kesedihan, senantiasa merasakan duka nestapa terhadap zaman? Kesedihan tidak akan mengembalikan apa pun, dan zaman ini pun tak pernah meminta maaf kepada manusia. Zaman terkadang datang membawa kebahagiaan, dan terkadang pula ia pergi membawa kesusahan. Maka bersabarlah atas peristiwa yang menimpa, karena zaman senantiasa berkhianat dan berdusta. Berbaik sangkalah kepada Dzat yang senantiasa melimpahkan karunia dan nikmat kepadamu.*

Amr bin Muhammad melantunkan syair kepadaku, ia berkata al-Ghallabi melantunkan syair kepada kami, karya Ibnu Abi 'Uyainah al-Muhallabi:

*Tidaklah suatu hari berlalu di sore atau pagi hari melainkan di dalamnya terdapat pelajaran bagi siapa yang mau mengambil pelajaran. Tidaklah suatu saat berlalu dalam perjalanan zaman melainkan ia meninggalkan perubahan pada suatu kaum. Sesungguhnya malam dan siang itu sendiri tidak pernah menuliskan berita tentang rahasia dirinya sendiri.*

Ali bin Sa'id al-'Askari mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin al-Junaid menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Sa'id al-Jurjani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Maryam ash-Shalt bin Katsir berkata: Dahulu ada seorang perempuan Bani Israil yang ahli ibadah, ia biasa berbuka puasa setiap hari Sabtu. Pada suatu hari, setelah ia meletakkan hidangan buka puasanya di hadapannya, ia berkata, "Seorang kekasih yang mencintai kekasihnya, apabila ia sibuk makan hingga lalai melayani kekasihnya, dikhawatirkan utusan sang kekasih akan datang menjumpainya sementara ia masih sibuk makan dan lalai melayaninya, sehingga hatinya tidak akan tenang saat berjumpa dengannya." Maka ia pun tetap dalam keadaan demikian, tidak berbuka puasa, untuk beberapa waktu lamanya. Kemudian pada suatu hari ia meletakkan kembali hidangan buka puasanya di hadapannya dan mengucapkan perkataan yang sama seperti sebelumnya. Tiba-tiba muncul seorang pemuda dari arah rumah, berwajah tampan dan berbau harum. Pemuda itu berkata, "Salam sejahtera dan

rahmat Allah atasmu, wahai kekasih Allah," atau "wahai wali Allah." Perempuan itu menjawab, "Wa'alaikas salam, siapakah engkau?" Ia menjawab, "Aku adalah malaikat maut." Perempuan itu berkata, "Wahai malaikat maut, izinkanlah aku bersujud sekali untuk bermunajat kepada Tuhanku. Apabila engkau melihatku telah melakukannya, cabutlah nyawaku." Malaikat itu menjawab, "Baiklah, itu untukmu." Maka perempuan itu pun menyingkirkan hidangan buka puasanya, lalu bangkit dan bersujud, dan nyawanya pun dicabut dalam keadaan ia bersungguh-sungguh beribadah -- semoga Allah meridhainya.

## Penyebutan tentang Anjuran untuk Senantiasa Mengingat Kematian dan Mendahulukan Ketaatan

Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman as-Sa'di menceritakan kepada kami, Yahya bin Aktsam dan Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: al-Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Perbanyaklah mengingat sang pemutus segala kenikmatan, yaitu kematian.*"

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Kewajiban bagi orang yang berakal adalah menggabungkan, di samping

menjaga cabang-cabang akal yang telah kami sebutkan dalam kitab kami ini, keharusan mengingat kematian pada setiap waktu, dan meninggalkan sikap tertipu oleh dunia dalam segala urusan. Sebab, kematian adalah penggilingan yang berputar di antara makhluk, dan cawan yang diedarkan kepada mereka; setiap yang bernyawa pasti akan meminumnya dan merasakan pahitnya. Kematianlah yang memutus segala kenikmatan, mengeruhkan segala keinginan, mengotori segala waktu, dan melenyapkan segala kesehatan.

Abdul Aziz bin Sulaiman melantunkan syair kepadaku:

*Wahai sang pemutus kenikmatan, tiada tempat lari darimu, jiwaku merenungi apa yang akan menimpanya darimu. Tidakkah engkau lihat kematian telah dibagikan di antara jiwa-jiwa, dan jiwaku pun akan mendapat bagiannya setelah mereka.*

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Sesungguhnya orang yang hidup dalam rasa aman dan kegembiraan, sesungguhnya ia sedang duduk dalam tipuan akibat kegembiraannya. Tiada kegembiraan bagi orang yang mengingat kubur dan kematian, apabila ia benar-benar berakal.*

Amr bin Muhammad al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Mahdi bin Sabiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Dibacakan di sebuah istana bait-bait syair berikut:

*Inilah tempat tinggal suatu kaum yang pernah kukenal, dalam naungan kehidupan yang menakjubkan lagi berharga. Peristiwa-peristiwa zaman berteriak kepada mereka, maka mereka pun berpindah menuju kubur, sehingga tak tersisa mata yang memandang maupun jejak yang tampak.*

Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Malik menceritakan kepadaku, Ali bin Salamah al-Halabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, Mu'awiyah pernah berkata, "Demi Allah, aku ini bagaikan tanaman yang telah tiba masa panennya." Kemudian dikabarkan kepadanya kematian Abdullah bin Amir bin Kuraiz dan al-Walid bin Uqbah, salah satunya lebih tua darinya dan yang lain lebih muda darinya. Maka ia berkata:

*Apabila kematian telah berjalan di belakang dan di depan seseorang, serta memisahkannya dari saudara-saudaranya, maka ia pun sedang berjalan menuju kematian.*

Ahmad bin Muhammad bin Mush'ab asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar

Ubaidillah bin Muslim bin Ziyad al-Hamdani berkata: Aku mendengar Umar bin Dzarr berkata: Seorang pemuda dari suatu kampung mewarisi sebuah rumah dari bapak dan kakek-kakeknya, lalu ia merobohkannya kemudian membangunnya kembali dan memperindahnya. Maka dalam mimpinya ia didatangi dan dikatakan kepadanya:

*Jika engkau mengharapkan kehidupan abadi di dunia, sungguh engkau telah menyaksikan pemilik-pemilik rumahmu terdahulu kini telah menjadi penghuni kubur. Bagaimana mungkin engkau merasakan kemuliaan dari sebutan nama mereka, padahal tempat tinggal telah kosong dan suara-suara telah sirna.*

Maka pemuda itu pun bangun di pagi hari dalam keadaan gelisah, ia pun menahan diri dari banyak hal yang biasa ia lakukan, dan mulai memperhatikan dirinya sendiri.

Umar bin Hafsh al-Bazzaz menceritakan kepada kami, Ishaq bin adh-Dhaif menceritakan kepada kami, Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mis'ar berkata:

*Betapa banyak orang yang membangun rumah untuk ia tinggali, namun ia justru menjadi penghuni kubur, sedang rumahnya tak sempat ia tinggali.*

Ibnu Zanji al-Baghdadi melantunkan syair kepadaku:

*Seandainya aku diberi apa yang kuminta, niscaya aku tidak akan meminta selain ampunan dan keselamatan. Betapa banyak pemuda yang tadi malam masih bergelimang nikmat, namun keesokan malamnya ia telah tiada.*

Hamzah bin Dawud bin Sulaiman di al-Ublah menceritakan kepada kami, Dzahl bin Abi Syura'ah al-Qaisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sakinah -- seorang yang alim -- menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu al-'Atahiyah berkata kepadaku: Aku masuk menemui Harun, Amirul Mukminin. Ketika ia melihatku, ia berkata, "Abu al-'Atahiyah?" Aku menjawab, "Ya, Abu al-'Atahiyah." Ia berkata, "Yang biasa melantunkan syair itu?" Aku menjawab, "Ya, yang biasa melantunkan syair." Ia berkata, "Berilah aku nasihat dengan beberapa bait syair, dan ringkaskanlah." Maka aku pun melantunkan syair kepadanya:

*Janganlah engkau merasa aman dari kematian walau sekejap mata atau satu tarikan napas, sekalipun engkau berlindung di balik tabir dan pengawal. Ketahuilah bahwa anak panah kematian senantiasa mengincar setiap orang yang berbaju besi maupun berperisai di antara kita. Engkau mengharapkan keselamatan namun tidak menempuh jalan-jalannya, sesungguhnya perahu tidak akan berlayar di atas daratan yang kering.*

Perawi berkata: Maka Harun pun jatuh pingsan, atau sebagaimana yang dikatakan perawi.

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghallabi menceritakan kepada kami, Abu Ja'far al-Baghdadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membaca di pintu sebuah istana di negeri Sindh:

*Kematian telah singgah di suatu tempat, ia rampas para penghuninya lalu ia pun pergi.*

Aku bertanya, "Apa maksud tulisan ini?" Mereka menjawab, "Seluruh penghuni istana ini telah meninggal dunia, dan pada pagi harinya tulisan ini sudah ada di pintu, tanpa ada yang tahu siapa yang menuliskannya."

Al-Bassami melantunkan syair kepadaku:

*Terkadang orang yang sakit sembuh setelah orang-orang berputus asa terhadapnya, sementara orang-orang yang menjenguknya justru binasa. Burung qatha diburu namun ia selamat tanpa cedera, sedang setelah itu sang pemburu sendiri yang binasa.*

Abu Hatim radiyallahu 'anhu berkata: Orang yang berakal tidak akan melupakan sesuatu yang senantiasa ia nanti-nantikan dan tunggu kejadiannya, dari satu langkah ke langkah berikutnya, dari satu kejap mata ke pandangan yang lain. Betapa banyak orang yang dimuliakan di kalangan keluarganya, diagungkan di kalangan kaumnya, dihormati di kalangan tetangganya, tidak takut akan kesempitan dalam penghidupan maupun kesulitan dalam menghadapi

musibah, tiba-tiba didatangi oleh sang penakluk raja-raja, sang pengalah para penguasa lalim, dan sang penghancur para pembangkang, sehingga ia pun terkapar di antara orang-orang yang dicintainya dan para tetangganya, terpisah dari keluarga dan saudara-saudaranya, sementara mereka semua tidak mampu memberinya manfaat maupun mencegah kematian darinya. Betapa banyak suatu umat yang telah dimusnahkan oleh kematian, suatu negeri yang telah dikosongkannya, seorang istri yang telah dijadikannya janda, seorang anak yang telah dijadikannya yatim, dan saudara-saudara yang telah dipisahkan olehnya.

Maka orang yang berakal tidak akan tertipu oleh suatu keadaan yang kesudahannya mengantarkan kepada apa yang telah kami sebutkan, dan tidak akan bersandar kepada suatu kehidupan yang akibatnya seperti yang telah kami paparkan, serta tidak akan melupakan suatu keadaan yang pasti akan ia alami dan yang tidak diragukan lagi akan datang kepadanya. Sebab, kematian adalah pemburu yang tidak akan dapat dilemahkan oleh orang yang bertahan diam, dan tidak akan dapat diloloskan oleh orang yang melarikan diri.

Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Salamah bin Syabib menceritakan kepadaku, Sahl bin 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku

mendengar al-Wadhdhah bin Hassan berkata: Aku mendengar Ibnu as-Sammak bercerita, ia berkata: Suatu ketika, di zaman dahulu, ada seorang nelayan yang sedang menangkap ikan. Ia melemparkan jalanya ke laut, lalu keluarlah darinya sebuah tengkorak manusia. Nelayan itu pun memandanginya sambil menangis dan berkata, "Wahai yang dahulu mulia, kemuliaanmu tidak menyisakan apa-apa bagimu. Wahai yang dahulu kaya, kekayaanmu tidak menyisakan apa-apa bagimu. Wahai yang dahulu fakir, kefakiranmu tidak menyisakan apa-apa bagimu. Wahai yang dahulu dermawan, kedermawananmu tidak menyisakan apa-apa bagimu. Wahai yang dahulu perkasa, keperkasaanmu tidak menyisakan apa-apa bagimu. Wahai yang dahulu berilmu, ilmumu tidak menyisakan apa-apa bagimu." Ia terus mengulang-ulang perkataan ini sambil menangis.

Al-Kuraizi melantunkan syair kepadaku:

*Harta kita, kita kumpulkan untuk para ahli waris, rumah kita, kita bangun untuk kehancuran oleh zaman. Jiwa terus dibebani dengan urusan dunia, padahal ia telah tahu bahwa keselamatan justru terletak pada meninggalkan apa yang ada di dalamnya. Bertahan diam tidak akan menyelamatkan jiwa dari kebinasaan, dan melarikan diri dari berbagai peristiwa pun tidak akan menyelamatkannya. Setiap jiwa memiliki*

*tamu yang akan mendatanginya suatu pagi atau suatu petang, berupa kematian.*

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Ibnu Waqid al-Madini berkata: Abdul Mun'im ar-Riyahi menceritakan kepada kami, ia berkata: Pada suatu hari Malik bin Dinar tidak terlihat, lalu orang-orang bertanya, "Dari mana saja engkau, wahai Abu Yahya?" Ia menjawab, "Aku pergi ke Ublah." Mereka bertanya, "Apa yang paling indah yang engkau lihat?" Ia menjawab, "Aku tidak melihat sesuatu yang mengagumkanku kecuali aku melihat seorang wanita yang sedang shalat." Mereka bertanya lagi, "Wahai Abu Yahya, lalu apa hal paling menakjubkan yang engkau lihat?" Ia menjawab, "Aku melihat di Bahrain sebuah istana yang megah, dan ternyata di pintunya tertulis:

*Aku mencari kehidupan, meraih kenikmatannya yang paling membahagiakan, dan aku hidup dengan berbagai kesenangan dan kenikmatan. Namun tidak berapa lama — demi Tuhan sekalian manusia — aku pun terenggut dari kerabat dan orang-orang terdekat.*

Al-Abrash membacakan syair kepadaku:

*Dan bagi jiwa-jiwa, meskipun dalam ketakutan akan kematian, tetap ada harapan-harapan yang menguatkannya.*

*Manusia membentangkannya sedangkan zaman melipatnya, jiwa membentangkannya sedangkan maut menggulungnya.*

Hamzah bin Dawud bin Sulaiman mengabarkan kepada kami di Ublah, al-Hadi menceritakan kepada kami, Jalis al-Kalbi menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, ia berkata: Imran bin Hittan menemuiku dan berkata kepadaku, "Wahai orang buta, sesungguhnya aku mengetahui hal yang berbeda darimu, tetapi engkau adalah orang yang kuat hafalannya, maka hafalkanlah dariku bait-bait syair ini:

*Sampai kapan jiwa-jiwa akan diberi minum dari cawan kematian yang penuh keraguan, sedangkan engkau lalai dan bersenang-senang? Sungguh, apakah engkau rela terhibur dengan angan-angan, padahal setiap hari engkau didorong menuju kematian? Semua itu hanyalah mimpi tidur atau bagaikan bayangan yang sirna; sesungguhnya orang yang berakal tidak akan tertipu oleh hal semacam itu. Maka berbekallah senantiasa untuk hari kefakiranmu, dan kumpulkanlah untuk dirimu sendiri, bukan untuk orang lain, kumpulkanlah bekal itu.*

Muhammad bin Nashr bin Naufal al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Abu Dawud as-Sanji berkata: Pada suatu hari Abu Ma'adz an-Nahwi keluar bersama sahabat-sahabatnya, lalu ia berkata, "Sesungguhnya semalam telah diberitakan kepadaku kabar

kematianku sendiri. Seseorang datang kepadaku dan berkata:

*Wahai manusia, sesungguhnya engkau akan mati sebentar lagi, maka duduklah merenung untuk dirimu sendiri. Sebab apa yang telah terjadi, seolah-olah tidak pernah terjadi ketika telah berlalu, dan apa yang akan terjadi, seolah-olah telah terjadi.*

Al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Asy-Syafi'i sering membacakan syair:

*Ada orang-orang yang berharap agar aku mati, namun jika aku mati, itu adalah jalan yang tidak hanya aku sendiri yang akan melaluinya. Maka katakanlah kepada orang yang masih hidup setelah yang lain berlalu, bersiaplah untuk kematian yang serupa, seolah-olah itu telah terjadi.*

Ahmad bin Muhammad asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abdullah al-'Ijli menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang laki-laki membacakan syair kepada kami ketika kami berada di pekuburan:

*Ingatlah, wahai bala tentara orang-orang yang hidup, inilah bala tentara orang-orang yang telah mati. Mereka telah memenuhi panggilan yang kecil, dan mereka kini menanti panggilan yang besar. Mereka mendorong kalian untuk*

*membawa bekal, padahal tidak ada bekal yang sesungguhnya selain takwa. Mereka berkata kepada kalian, "Bersungguh-sungguhlah, karena inilah akhir dari dunia."*

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi menciptakan Adam dan keturunannya dari tanah, lalu menjadikan mereka berjalan di atas permukaannya, sehingga mereka makan dari buah-buahannya dan minum dari sungai-sungainya. Kemudian, tidak diragukan lagi, kematian pun akan datang menjemput mereka, membuat mereka berhenti dari usaha dan pergerakan seiring terhentinya jasad dan anggota tubuh. Kemudian bumi mengembalikan mereka ke tempat asal penciptaan mereka, sehingga bumi memakan daging mereka sebagaimana mereka telah memakan buah-buahannya, dan meminum darah mereka sebagaimana mereka telah minum dari sungai-sungainya, serta memotong-motong tubuh mereka sebagaimana mereka telah berjalan di atas permukaannya. Maka kubur adalah tempat tinggal pertama dari tempat-tempat tinggal akhirat, dan tempat tinggal terakhir dari tempat-tempat tinggal dunia. Maka berbahagialah orang yang mempersiapkan kuburnya semasa hidup di dunia, dan mendahulukan bekal darinya untuk akhiratnya. Betapa banyak bumi telah menimbun orang-orang mulia, dan betapa banyak ia telah membuat orang lain kehilangan sahabat karib.

Muhammad bin Ibrahim al-Khalidi menceritakan kepadaku, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abbas menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat seorang Badui berhenti di sebuah pekuburan sambil berkata:

*Setiap kaum memiliki kuburan di halaman mereka, mereka pun terus berkurang sedangkan kuburan terus bertambah. Tidakkah engkau melihat, rumah orang yang hidup menjadi kosong, sementara kuburan orang yang mati di halaman itu senantiasa baru. Mereka adalah tetangga orang-orang yang hidup; adapun tempat tinggal mereka dekat, namun untuk berjumpa dengan mereka sangatlah jauh.*

Ahmad bin Abdullah al-Karaji membacakan syair kepadaku, karya Umar bin Syabbah tentang dirinya sendiri:

*Wahai orang yang telah berusia delapan puluh delapan tahun secara genap, engkau menjadi sasaran kematian, namun sibuk dengan tarik-menarik keinginan duniawi. Celakalah engkau, tidakkah engkau tahu apa yang akan engkau temui setelah kematian, berupa dosa-dosa kecil yang membinasakan dan dosa-dosa besar yang menghancurkan. Wahai anak dari mereka yang telah mati, baik dari kalangan ayah maupun ibu, apakah engkau melihat ada yang kekal di antara para penguasa yang zalim dan sewenang-wenang?*

*Sesungguhnya orang yang menukar agamanya dengan kehidupan dunia yang hina, sungguh berakal dungu dan akan diselimuti penyesalan yang panjang.*

Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, al-Ghalabi menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Waqid al-Marwi menceritakan kepada kami, dari Abdul Mun'im ar-Riyahi, ia berkata: aku mendengar Shalih al-Murri berkata: Pada suatu hari aku memasuki area pekuburan di tengah cuaca yang sangat panas. Aku memandangi kuburan-kuburan yang sunyi, seolah-olah penghuninya adalah kaum yang membisu. Maka aku berkata, "Mahasuci Allah, siapakah yang akan mengumpulkan kembali ruh-ruh dan jasad-jasad kalian setelah keduanya berpisah, kemudian menghidupkan kalian dan membangkitkan kalian setelah sekian lama hancur?" Ia berkata: Maka seorang penyeru berseru kepadaku dari antara liang-liang kubur itu, "Wahai Shalih,"

**QS. Ar-Rum [30]: 25 — "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu juga kamu keluar."**

Ia berkata: Maka — demi Allah — aku pun jatuh pingsan.

Abu Hatim —semoga Allah meridhainya— berkata: Kami telah menyebutkan sedikit dari banyak riwayat, dan sebagian kecil dari kabar yang besar dalam kitab kami ini, dengan harapan bahwa orang yang bermaksud menempuh jalan orang-orang yang berakal, dan yang menempuh tujuan jalan orang-orang yang berpikir jernih, akan mendapati kecukupan di dalamnya jika ia merenungkan dan mengamalkannya. Meskipun kami telah menjauhi metode sanad-sanad panjang, penyusunan kisah-kisah, dan pembacaan syair-syair, kecuali apa yang tidak kami temukan jalan lain selain memuatnya, sebagai isyarat kepada suatu hal dan petunjuk kepada maksud tertentu. Semoga Allah menjadikan kami termasuk orang yang diseru oleh tanda-tanda taufik untuk menegakkan hakikat-hakikat kebenaran. Sesungguhnya Dia adalah puncak tujuan bagi harapan orang-orang beriman, dan Yang memberi karunia kepada wali-wali-Nya berupa kedudukan orang-orang yang didekatkan kepada-Nya. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad, penutup para nabi, dan kepada keluarganya yang suci lagi baik. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Terdapat dalam naskah asli tulisan sebagai berikut:

Penyalinan naskah ini telah selesai dengan pertolongan Allah dan rahmat-Nya, oleh hamba yang fakir dan mengharap ampunan Tuhannya, Ahmad bin Muhammad

bin Salim bin Jannab al-Manbiji, di kota Ar-Ruha yang terjaga, pada hari Selasa, 11 Muharram tahun 628 Hijriah. Semoga Allah menutup kehidupannya dengan kebaikan, begitu pula bagi kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin.